LITERASI MEMBACA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PRAKTEKNYA DALAM PENDIDIKAN JENJANG MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)

TESIS
Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
SUFLAWIYAH
NIM: 172520135

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M/1442 H

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: Al-Quran dalam kandungan dan pemaknaan tentang literasi memiliki model dan tujuan dengan perintah agar aktivitas literasi dapat menumbuhkan-kembangkan pemahaman atas ilmu pengetahuan. Model literasi dalam Al-Qur'an, adakalanya dengan menulis, membaca dan memahami pesan-pesan Allah secara mendalam. Model tersebut terbukti telah melahirkan generasi yang intelek dan berintegritas tinggi. Selanjutnya dalam penjelasan Al-Qur'an di atas memberikan isyarat bahwa, aktivitas literasi didesain dalam pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan dalam internalisasi nilai-nilai pengetahuan dan akhlak atau budi perkerti untuk sendi-sendi kehidupan. Aktivitas literasi harus dibungkus dalam pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan dalam penanaman nilai-nilai budi perkerti serta pengetahuan di setiap segala sendi-sendi kehidupan. Relevansi literasi di dalam kandungan Al-Qur'an bagi pendidikan dapat diterapkan dan diamalkan yang dibungkus dalam proses pembelajaran di sekolah melalui membaca, menulis dan mengajarakan. Literasi membaca pada jenjang madrasah tsanawiyyah (MTS) memiliki aktivitas literasi sebagai upaya dalam membentuk aktulisasi kesediaan terhadap gejala internalisasi pengetahuan dan tanggapan. Dengan reaksi dari respon yang berupa, persetujuan, kesediaan dan kepuasaan, penerapan nilai mengakibatkan konsistensi dalam tindakan. Literasi membaca pada jenjang madrasah tsanawiyyah (MTS) bertujuan untuk meningkatkan kepekaan moral dengan dimensi budaya dan kewarganegaraan. Dengan strategi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran agar terbentuk budi perkerti peserta didik dengan nilai. Untuk membangkitkan intraksi antara peserta didik dengan masyarakat, guru, orang tua, menciptakan jiwa bersosialisasi peserta didik, menerima keberagaman dengan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika. Untuk menumbuhkembangkan moral dan spritual melalui kebiasaan yang ada di sekolah dan mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dengan cara mempraktekan pengembangan diri oleh guru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data buku, dokumen, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Menggunakan pendekatan deskriptif karena sumber data dan hasil penelitian ini dideskripsi dengan kata-kata atau kalimat. Kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah literasi membaca perspektif Al-Qur'an dan prakteknya dalam jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah (Mts). Dengan desain induk gerakan literasi sekolah sebagai bahan program literasi, sehingga dapat menjawab identifikasi dan perumusan masalah.

Kata Kunci: **Literasi Perspektif Al-Qur'an, Model Literasi Dalam Pendidikan, Praktek Literasi Membaca di Madrasah Tsanwiyah.**

ABSTRACT

The conclusions of this thesis are: In this study, it was found that the Qur'an in the content and meaning of literacy has a model and purpose with the command that literacy activities can foster an understanding of science. The literacy model in the Qur'an, sometimes by writing, reading and understanding God's messages in depth. This model has been proven to give birth to a generation of intellectuals and high integrity. Furthermore, the explanation of the Qur'an above provides support that literacy activities are designed in education as an effort to foster habits in internalizing the values of knowledge and morals or character for the joints of life. Literacy activities must be included in education as an effort to foster habits in inculcating moral values and knowledge in every aspect of life. The relevance of literacy in the content of the Qur'an for education can be applied and practiced which is wrapped in the learning process at school through reading, writing and teaching. Reading literacy at the madrasah tsanawiyyah (MTS) level has literacy activities as an effort to form the actualization of willingness to symptoms of internalization of knowledge and responses. With the reaction of the response in the form of approval, willingness and satisfaction, the application of the value of consistency in action. Reading literacy at the Madrasah Tsanawiyah (MTS) level aims to improve morale with cultural and civic dimensions. With a strategy of habituation, development and learning in order to form the character of students with values. To generate interaction between students and the community, teachers, parents, create a social spirit for students, accept diversity with the values of Bhineka Tunggal Ika. To foster moral and spiritual development through habits that exist in schools and develop the potential of students as a whole by practicing self-development by teachers. This thesis has similarities with research related to a discussion of the design of literacy culture applied in education in learning and research methodologies. The basic difference is the literacy aspect that is highlighted, the focus of the research, the research objectives and the education level chosen as the location for the literacy practice.

The method used in this research is descriptive qualitative with data sources from books, documents, and other literature related to the research. Using a descriptive approach because the data sources and the results of this study are described in words or sentences. The study discussed in this study is reading literacy from the perspective of the Qur'an and its practice in the madrasah tsanawiyah (Mts) education level. With the design of the school literacy movement as a literacy program material, it can answer questions and formulate problems.

Keywords: Al-Qur'an Perspective Literacy, Literacy Models in Education, Reading Literacy Practices at Madrasah Tsanwiyah.

نبذة مختصرة

استنتاجات هذه الأطروحة هي: وجد في هذه الدراسة أن القرآن في محتوى ومعنى معرفة القراءة والكتابة له نموذج وهدف مع الأمر بأن أنشطة محو الأمية يمكن أن تعزز فهم العلم. نموذج معرفة القراءة والكتابة في القرآن ، أحيانًا عن طريق كتابة وقراءة وفهم رسائل الله بعمق. وقد ثبت أن هذا النموذج قد ولد جيلاً من المثقفين ونزاهة عالية. علاوة على ذلك ، يعطي تفسير القرآن أعلاه تلميحًا إلى أن أنشطة محو الأمية مصممة في التعليم كمحاولة لتعزيز العادات في استيعاب قيم المعرفة والأخلاق أو الشخصية لمفاصل الحياة. يجب اختتام أنشطة محو الأمية في التعليم كمحاولة لتنمية العادات في غرس القيم الأخلاقية والمعرفة في كل جانب من جوانب الحياة. يمكن تطبيق وممارسة أهمية محو الأمية في محتوى القرآن في التعليم وهو ما يتم تغليفه في عملية التعلم في المدرسة من خلال القراءة والكتابة والتدريس. بذلت إندونيسيا جهودًا لإنشاء أنشطة تعليمية في المدارس من خلال غرس عادات القراءة لدى الطلاب في أن هذه أيضًا إحدى الخطوات في غرس أنشطة محو الأمية لطلاب مدرسة .(tsanawiyyah (MTs القراءة والكتابة على مستوى المدرسة التسوية (MTS) لديها أنشطة محو الأمية كمحاولة لتشكيل تحقيق الاستعداد لأعراض استيعاب المعرفة والاستجابات. مع رد فعل الاستجابة في شكل الموافقة والاستعداد والرضا ، يؤدي تطبيق القيم إلى الاتساق في العمل. تهدف القراءة والكتابة على مستوى المدرسة التسوية إلى زيادة الحساسية الأخلاقية ذات الأبعاد الثقافية والمدنية. مع إستراتيجية التعود والتطور والتعلم من أجل تكوين شخصية الطلاب ذات القيم. لتوليد التفاعل بين الطلاب والمجتمع ، والمعلمين وأولياء الأمور ، وخلق روح التواصل الاجتماعي للطلاب ، وقبول التنوع مع قيم .Bhineka Tunggal Ika لتعزيز التطور الأخلاقي والروحي من خلال العادات الموجودة في المدارس وتطوير إمكانات الطلاب ككل من خلال ممارسة التطوير الذاتي من قبل المعلمين.

تتشابه هذه الأطروحة مع البحث المتعلق بمناقشة تصميم ثقافة محو الأمية المطبقة في عالم التعليم في مناهج التعلم والبحث. الاختلاف الأساسي هو جانب محو الأمية الذي تم تسليط الضوء عليه ، ومحور البحث ، وأهداف البحث ومستوى التعليم المختار كموقع لممارسة محو الأمية .المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي بمصادر البيانات من الكتب والوثائق وغيرها من المؤلفات المتعلقة بالبحث. استخدام المنهج الوصفي لأن مصادر البيانات ونتائج هذه الدراسة موصوفة في كلمات أو جمل. الدراسة التي تمت مناقشتها في هذه الدراسة هي القراءة من منظور القرآن وممارسته في مستوى التعليم المدرسي. مع التصميم الرئيسي لحركة محو الأمية المدرسية كمواد برنامج محو الأمية ، بحيث يمكنها الإجابة على تحديد المشكلات وصياغتها.

الكلمات المفتاحية: محو الأمية من منظور القرآن ، نماذج محو الأمية في التعليم ، ممارسات القراءة والكتابة في مدرسة التسنوية

PERNYATAAN PEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Suflawiyah
Nomor Induk Mahasiswa	: 172520135
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis	: **Literasi Membaca Perspektif Al-Qur'an dan Prakteknya dalam Pendidikan Jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs).**

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang- undang yang berlaku.

Jakarta, 20 Maret 2021

(Suflawiyah)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

LITERASI MEMBACA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PRAKTEKNYA DALAM PENDIDIKAN JENJANG MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Suflawiyah
NIM: 172520135

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan
Jakarta, 20 Agustus 2021

Menyetujui:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
(Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)	(Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag)

Mengetahui
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

(Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

TANDA PENGESAHAN TESIS

LITERASI MEMBACA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PRAKTEKNYA DALAM PENDIDIKAN JENJANG MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)

Disusun oleh:

Nama	: Suflawiyah
Nomor Induk Mahasiswa	: 17252013
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada siding munaqosah pada tanggal:

.....

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Dr. Abd. Muid N, MA	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing I	
5.	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitia/Sekretaris	

Jakarta,
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

(Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada tesis ini didasarkan pada buku panduan tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh Institut Perguruan Tinggi Ilmu al- Qur'an. Transliterasi Arab-Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam trasliterasi latin (bahasa lndonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	G	ي	y
ر	r	ف	f		

2. Vokal

Vokal bahas Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambaangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf yang ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
---- يَ ◌	Fathah dan ya	Ai	A dan i
----وَ ◌	Fathah dan wawu	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf . fathah (baris di atas) ditulis *a* atau *A* kasrah (baris di bawah) ditulis *i*, serta dhommah (baris depan) ditulis dengan *u* atau *U*, mislanya: القارءة ditulis *al- qari'ah*, المساكين ditulis *al- masakin*, المفلحون ditulis *al- muflihun*. Dan ditraliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
----اَ	Fathah dan alif	a	A dan garis di atas
----ي ◌	Kasrah dan ya	I	I dan garis di atas
----وُ ◌	Dhammah dan wawu	U	U dan garis di atas

4. Ta'marbuthah

Transliterasi untuk ta' marbuthah adalah sebagai berikut:

a. Jika *ta' marbuthah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah "*t*". Misalnya: زكاة الفترة ditulis *zakat al-fitrah*
b. Jika *ta' marbuthah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah "*h*". Misalnya: البقرة dibaca *al- baqarah*
c. Jika pada kata yang terakhir dengan *ta' marbuthah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "*al*" dan bacaan kedua kata terpisah, maka *ta'marbuthah* itu ditransliterasikan dengan "*h*".

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau taysdid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf). Mislanya: رب ditulis *rabba*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu " ال" apabila diikuti oleh huruf qomariyah ditulis al, mislanya, الكافرون ditulis *al- kafirun*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut-tabi'in serta para ummatnya yang senantiasa menngikuti jejak dan ajaranya. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, ahirnya penulis dapat menyelesikan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis dapat menyampaikan ucapan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. (pembimbing I) dan Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag (pembimbing II) yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta Staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Akademik Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Kelurga penulis, terkhusus buat suami dan anakku tercinta yang senantiasa mendukung dan menjadi sumber inspirasi dalam berbagai situasi.
8. Kepada kedua orang tuaku, ayah dan ibu yang senantiasa mendo'akan dan meridhai dalam segala aktivitas. Atas do'a dn ridha beliau akhirnya tesis ini dapat terselesaikan.
9. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan Tesis.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah bejasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Jakarta, 20 Februari 2021

(Suflawiyah)

DAFTAR ISI

Judul i
Abstrak ii
Pernyataan Keaslian Tesis vii
Halaman Persetujuan Pembimbing viii
Halaman Pengesahan Penguji ix
Pedoman translitrasi x
Kata Pengantar xii
Daftar Isi xiii
Daftar Tabel xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Permasalahan 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9
F. Kerangka Teori 10
G. Tinjauan Pustaka 12
H. Metode Penelitian 18
I. Jadwal Penelitian 24
J. Sistematika Penulisan 25

BAB II DISKURSUS TENTANG LITERASI MEMBACA 27

A. Konsep Literasi Membaca 27
1. Definisi Literasi 31

2. Jenis-jenis Literasi 33
3. Dimensi Literasi 45
4. Urgensitas Literasi Dalam Pendidikan 47
B. Pekembanga Litrasi di Indonesia 51
1. Literasi Zaman Kuno 54
2. Literasi Pra Kemerdekaan 58
3. Literasi Masa Orde Lama 60
4. Literasi Masa Orde Baru 63
5. Literasi Masa Sekarang 67
C. Tujuan dan Manfaat Literasi Dalam Pendidikan 70
1. Mengoptimalkan Kinerja Otak 71
2. Pengembangan Wawasan dan Pengetahuan Siswa 72
3. Menumbuhkan Kecakapan Berfikir Kritis 74
4. Menumbuhkan Kecakapan Berbicara Berdasarkan Data78
5. Menumbuhkan Kecakapan Penyelesaian Masalah Pada Tingkat Keahlian Siswa 80
D. Upaya Menghidupakan Budaya Literasi Di Sekolah. 84
1. Mengisi Waktu Belajar dengan Literasi Agar Lebih Bermanfaat 85
2. Memperkuat Nilai-nilai Kepribadian dengan Membaca dan Menulis 87
3. Memberikan Penilaian Pada Karya Tulis Orang 91
4. Membangun Imajinasi Melalui Ilmu Pengetahuan 93

BAB III PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG LITERASI MEMBACA 95

A. Sejarah Budaya Literasi Islam 95
B. Konsep Literasi Membaca Dalam Al-Qur'an 102
C. Nilai Literasi Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an 112
1. Perintah/titah untuk melakukan aktivitas literasi 112
2. Literasi Membaca 120
3. Literasi Menulis 122
4. Literasi Media dan Teknologi 130
5. Penelahaan 133
6. Literasi Moral 134
D. Pemaknaan Literasi Membaca Dalam Al-Qur'an 137
1. *Qara'a* 139
2. Tartila 140
3. Tilawah 141
E. Literasi Pada Jenjang Pendidikan Indonesia 147

BAB IV LITERASI MEMBACA PERSEPEKTIF AL-QUR'AN DAN PRAKTEKNYA DI JENJANG PENDIDIKAN MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) 153

A. Relevansi Al-Qur'an Untuk Literasi Membaca 153
B. Praktek Literasi Membaca Perspektif Al-Qur'an dalam Proses Pembelajaran 167
C. Dampak Literasi Membaca Melalui Proses Pembelajaran Bagi Peserta Didik 184

BAB V PENUTUP 195

A. Kesimpulan 195
B. Saran 197

DAFTAR PUSTAKA 199
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan 15
Tabel I.2 Jadwal Penelitian 25
Tabel II.1 Pihak Pelaksanaan Literasi 35
Tabel IV.1 Kemampuan Literasi Pada Jenjang Pendidikan 170

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya revolusi teknologi dan informasi pada abad 21 sekarang ini mengubah cara pandang penyelenggaraan proses belajar, mengubah sifat perkerjaan secara manual menjadi komputer. Selain itu juga revolusi teknologi memberikan dampak perubahan pada makna hubungan secara sosial yang jauh menjadi lebih dekat tanpa terkendala jarak. Sehingga sekolah ditantang untuk membuat ppeserta didik dapat memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, berpikir kritis dan mampu menggunakan teknologi dalam mencari jawaban atas apa yang belum diketahui, untuk memcahkan masalah, beradaptasi dan berinovasi.

Era Revolusi Industri 4.0. mengharuskan seseorang untuk memecahkan masalah, beradaptasi, berinovasi pada teknologi dan pengetahuan. Indonesia telah menyampaikan ada lima kompetensi yang harus dibentuk dalam menghadapi tantangan zaman saat ini di sebuah era disrupsi atau juga era revolusi industri 4.0 yakni, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreatif dan inovatif, ketrampilan berkomunikasi, berkerja sama dan berkolaborasi serta rasa peracaya diri. Kemapuan dan ketrampilan merupakan yang paling mendasar yang harus dimiliki pada pembelajaran di zaman era revolusi industri 4.0 dengan tujuan, agar seorang peserta didik dapat memcahkan masalah yang dihadapi. Peningkatan kecerdasan pengetahuan peserta didik yang dihasilkan dari informasi secara lisan dan tertulis. Informasi yang diperoleh melalui aktivitas literasi sehingga menumbuhkan daya pemahaman dan

pengetahuan.[1] Sementara bagi masyarakat yang pesimis terhadap kemajuan teknologi, ia akan memandangnya sebagai sesuatu yang akan memberikan dampak yang negatif. Sebagai contoh lapangan pekerjaan yang semula banyak menyerap tenaga konfensional (manusia), telah mulai bergeser pada teknologi yang hemat tenaga kerja, akibatnya terjadilah pengangguran.

Teknologi juga bisa berbahaya jika penggunanya belum siap secara mental dan keimanan. Mereka dapat menyalahgunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yang mengkhawatirkan dan destruktif. Hal inilah yang perlu dicermati dari dampak literasi digital, kehadirannya dapat mempermudah akses infomasi dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi disisi lain akan melahirkan generasi yang banyak tahu namun tidak disertai kualitas yang memadai. Bagi masyarakat yang mengambil sikap netral antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mengatakan, bahwa iptek memiliki dampak positif atau membahayakan, misalnya, pada pengangguran, inflasi dan pertumbuhan, tergantung pada cara orang mengelolanya, tanpa harus ditangguhkan, dan demi kepentingan kerja sama dan perdamain.[2]

Kehadiran media sosial kian mempermudah interaksi manusia. Dalam durasi yang singkat manusia dapat berinteraksi dan berkirim informasi. Baik melalui pesan tulisan, gambar, vidio dan pesan dalam bentuk lainnya. Realita ini seolah menggeser kehidupan nyata menuju kehidupan maya, lagi-lagi ini memiliki implikasi sosial.[3] Bagi masyarakat sangat optimis dalam menyambut adanya revolusi teknologi ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zianudin Sardar mengatakan bahwa, sebuah revolusi informasi dapat menmulkan gejala-gejala yang menyebakan melahirkan perubahan-perubahan di masyarakat menjadi lebih demokratis dan mampu meningkatkan keragaman budaya serta mampu menghadirkan informasi yang lebih baik sesuai dengan kondisi, kemauan serta mampu mengembangkan potensi ekonomi dalm menciptakan kemakmuran masyarakat.[4]

Secara substansial literasi dalam dunia pendidikan harus dihadirkan dan dapat dijadikan sebuah indikator bagi kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam perkembangan literasi di Indonesia data

---

[1] Asih Abdriyati Mardiyah, "Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, LP4MP Universitas Islam Majapahit*, Tahun 2018, hal. 171-172

[2] Zianudin Sardar, *Tantangan Tantangan Masyarakat di abad 2Masyarakat di abad 21*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal, 38-40.

[3] Dennis Longley & Michel Shain, *Dictionary of Technology*, New York: Macmillan Press, 2005, hal. 24.

[4] Zianudin Sardar, *Tantangan Masyarakat di abad 21*..., hal, 38.

kemampuan literasi yang, pertama kali dilakukan tahun 2000 dan data terbaru telah dipublikasikan oleh *Program for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018. Adanya implementasi penilaian, data tentang kemampuan membaca peserta didik di Indonesia berdasarkan penilaian tentang data hasil PISA (termasuk yang terakhir), menempatkan Indonesia masih dalam kelompok di bawah negara-negara yang mengikuti penilaian. Ini membuat masyarakat selalu memperhatikan hasilnya, salah satunya adalah data tentang membaca atau kemampuan membaca siswa Indonesia. Selain itu, studi lain yang dilakukan oleh *Progress in Internasional Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Eraly Grade Reading* Assessment, yang ternyata menunjukkan data yang tidak jauh berbeda dengan PISA.

Data lain tentang kemampuan membaca yang ramai dibahas dan bahkan menjadi kontroversi adalah data *dari World's Most Literate Nations* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* Amerika Serikat yang dirilis pada awal 2017, dimana Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara partisipan survei dalam hal kemampuan literasi. Berdasarkan hasil dari *Indonesia National Assesment Program* di Tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menuliskan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia adalah 46,83% dalam kategori kurang, hanya 6,06% dalam kategori yang baik, dan 47.11 berada dalam kategori cukup.[5] Berdasarkan hal ini menghadirkan literasi sebagai sebuah perpaduan dalam aktivitas pendidikan adalah sebuah keharusan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebut tingkat kemampuan literasi siswa Indonesia berada di kisaran 61%. Hasil tersebut diklaim cukup bagus dan menjadi penanda bahwa minat membaca siswa Indonesia juga meningkat. Angka 61% itu muncul dari hasil penelitian terhadap 6.500 siswa kelas 10 yang tersebar di 34 provinsi. "Hasilnya, dari interval 200-800, rata-ratanya 489. Artinya tingkat kemampuan anak Indonesia sebesar 61%. Dalam satu kabupaten diambil maksimal 10 sekolah. Penelitian ini lebih komprehensif dari hasil penelitian PISA yang hanya mengambil sampel dari 2 kabupaten saja di Indonesia, di mana kita memperoleh angka 397.[6]

Data dari kemendiknas di atas menggambarkan adanya peningkatan kualitas literasi siswa pada jenjang SMP. Jika merujuk pada data tersebut fenomena ini juga menggambarkan adanya peningkatan yang hampir sama

---

[5] Peraturan Kemendikbud, *Hasil Indonesian National Assesment Programme (INAP) Tahun 2017*, melalui, *https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/*, Diakses pada tanggal 06-Desember-2020.

[6] *https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01310964/hasil-penelitian-kemendikbud-kemampuan-literasi-siswa-indonesia-membaik*, di akses pada 10 maret 2021.

untuk siswa madrasah tsanawiyyah (MTs). Jika ditelisik, sarana dan prasana di Mts memang belum sebagus di SMP, namun belakangan ini pemerintah semakin konsen terhadap peningkatan mutu sekolah yang antara lain fokus kepada madrasah tsanawiyyah. Adanya peningkatan tersebut, diharapkan dapat mengurai berbagai problem di madrasah tsanawiyyah (MTS) dan umumnya problem pendidikan di Indonesia.

Salah satu problem besar dunia pendidikan Indonesia dewasa ini adalah lemahnya literasi peserta didik. Kelemahan ini menyebabkan lemahnya daya nalar sebagian besar peserta didik baik, dalam konteks pemahaman pelajaran maupun pemahaman tentang penyelesaian masalah pada levelnya. Problem ini menyebabkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi maupun di sekolah dasar-menengah rendah dan tidak efektif sehingga espektasi pembelajaran tidak dapat dicapai dengan baik. Kualitas pembelajaran di kelas akan berpengaruh pada pengusaan pengetahuan, *skill* maupun karakter peserta didik. Sasaran pendidikan bukan hanya sekedar penguasaan kecerdasan akan tetapi menyesar pada ranah etika maupun estetika. Adanya mispersepsi masyarakat tentang budaya literasi yang hanya dimonopoli oleh perguruan tinggi perlu dikikis, bahwa budaya literasi bukan dimiliki mahasiswa akan tetapi budaya literasi idealnya dimiliki oleh setiap masyarakat dan peserta didik di Indonesia dari berbagai jenjang pendidikan. Karena itu, budaya literasi penting dikembangkan pada peserta didik pada setiap jenjang sekolah dasar-menengah hingga perguruan tinggi.

Pada jenjang perguruan tinggi, kemampuan menulis mahasiswa menjadi sebuah "kewajiban". Kecakapan menulis merupakan salah satu indikator penting bagi kemajuan mahasiswa dalam belajar. Akan tetapi jika dilihat dari berbagai sudut pandang kemampuan itu belum sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa. Sebagai contoh, penulisan makalah maupun karya ilmiah lainnya lebih banyak bersifat normatif bukan analisis, lebih dari itu terkadang apa yang mereka tuliskan hanya sekedar memindah karya orang lain seolah menjadi karyanya sendiri (*copy paste*). Karya ilmiah hasil pemindahan tersebut kecenderungannya memiliki bobot kualitas rendah dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.[7] *Copy paste* yang sering dilakukan oleh mahasiswa seolah menjadi "budaya"[8] baru dalam literasi pendidikan di Indonesia.

[7] I. Cahayani, "Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian Pada Mata Kuliah Umum Bahasa Inonesia", dalam *Journal Sosiohumanika*, Vol. 3 No, 2019, hal. 174.

[8] Penulis menggunakan istilah budaya untuk menggambarkan adanya gejala baru dalam budaya menulis mahasiswa. Hal ini tentu tidak terjdi pada semua mahasiswa akan tetapi sesuai dengan pengalaman dan apa yang penulis amati selama menjadi mahasiswa.

Budaya ini melahirkan anggapan bahwa menyusun karya tulis menjadi tidak penting dan cenderung disepelekan. Umumnya mereka beranggapan tidak terlalu sulit membuat satu karya tulis dengan topik tertentu sesuai dengan apa yang menjadi kewajibannya. Anggapan ini tentu tidak sejalan dengan tridharma perguruan tinggi yang mewajibkan mahasiswa melakukan sebuah penelitian. Dari kelemahan tersebut pada akhirnya mahasiswa cenderung sulit menyusun karya tulis secara sistematis apalagi hingga ranah analisis. Padahal kemampuan mahasiswa dalam hal menulis sangat penting yang diharapkan dapat "memotret" suasana lapangan menjadi bahan diskusi kelas sehingga ditemukan nilai-nilai kebaruan dan akan terbentuk sebuah teori baru dalam pembelajaran.[9] Bagi mahasiswa tingkat akhir kemampuan menulis akan diuji dalam penulisan karya ilmiah baik yang berupa skripsi, tesis atau disertasi. Penulisan karya ilmiah inilah yang selama ini menjadi problem terbesar bagi mahasiswa. Dalam penulisan karya ilmiah sebagai tugas akhir diperlukan sebuah ide yang dapat mengembangkan gagasan pada topik tertentu. Pengembangan gagasan adalah hal yang mesti ada dalam penulisan karya ilmiah. Pengembangan gagasan bisa dilakukan apabila disertai dengan kemampuan litarasi yang memadai. Sayangnya hal ini menjadi salah satu kelemahan bagi sebagian besar mahasiswa dalam meneyelesaikaan tugas akhir yang berupa karya ilmiah sesuai dengan jenjang yang sedang dilaluinya.

Lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menganalisa sebuah pembahasan disebabkan oleh medel pembelajaran yang tidak menekankan pada aspek penalaran.[10] Kemudian, budaya literasi peserta didik pada jenjang sekolah dasar-menengah tak kalah memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari kemampuan membaca dan menulis. Untuk kemampuan membaca di beberapa sekolah tidak terlalu buruk, akan tetapi kemampuan menulis inilah yang menjadi problem besarnya. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa indikator yang antara lain: peserta didik lebih fasih menulis yang sifatnya menyalin dari isi buku yang dibacanya, mereka akan kesulitan jika diminta meringkas apalagi menuliskan isi maupun nilai-nilai yang terkadung dalam buku yang ia baca. Padahal kegiatan

---

Dengan pengalaman tersebut maka penulis dapat katakan telah terjadi pergeseran ghirah mahasiswa untuk menulis secara reflektif dan analisis.

[9] Yuwono, "Optimlisasi Web Internet Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmia Prodi PBSJ Semester VIII*",* dalam *Jurnal Lingua* V/I Januari 2009, hal. 74.

[10] Warsono, *Pancasilaisme Dalam Dinamika Pendidikan*, Surabaya: Unesa University Press, 2012, hal. 271.

belajar tidak hanya membaca, akan tetapi peserta didik diharapkan mampu menuangkan ide dan gagasannya melalui tulisan.[11]

Indikator lain dari lemahnya literasi peserta didik terutama yang berkaitan dengan kegiatan menulis adalah hasil karya yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang ditugaskan. Hal ini bisa diamati dari isi tulisan yang berifat *copy paste* dari media digital atau bahkan terkadang isi dari tulisan tidak sesuai dengan referensi yang diminta. Kelemahan-kelemahan ini adalah penghambat dalam proses pembelajaran jika tidak segera diperbaiki. Usaha memperbaiki budaya literasi di sekolah merupakan tanggungjawab bersama seluruh *stake holders* sekolah maka, tugas tersebut bukan hanya tugas guru semata namun tugas para personel sekolah.[12] Jika budaya literasi tidak segera diperbaiki maka akan ada anggapan peserta didik bahwa menulis merupakan persoalan kecil yang bisa segera diperoleh melalui akses media digital. Anggapan ini tentu berbahaya dalam konteks pembelajaran, terlebih jika tugas tersebut bersifat *take home*. Perlu adanya penyadaran atas berbagai kelemahan tersebut agar mereka memiliki kepekaan bahwa kecapan menulis merupakan bekal yang penting dimiliki. Sekali lagi penulis ingin katakan bahwa salah satu problem terbesar literasi peserta didik adalah kecakapan dalam menulis. Umumnya pelajaran menulis adalah sesuatu yang tidak disukai oleh peserta didik, padahal dengan kegiatan menulis pembelajaran akan lebih maksimal jika dibanding belajar tanpa menulis.

Siswa yang menulis dalam aktivitas belajarnya akan diberikan kemudahan dalam menangkap dan mengingat materi yang dipelajari. Menulis dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan rasa tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Sayangnya kegiatan ini menjadi kegiatan yang lebih sering dihindari oleh peserta didik, sementara guru tidak memiliki cara yang kreatif untuk memacu kemampuan menulis siswa.[13] Memang, kegiatan literasi tidak hanya fokus pada aktivitas menulis, akan tetapi terdapat aspek membaca di dalamnya. Kemajuan teknologi yang terus berkembang memiliki dua sisi mata uang. Jika dimaknai dan dijalankan secara positif akan berdampak positif namun sebaliknya, jika kemajuan teknologi digunakan

---

[11] Diena San Fauziya, dkk,"Literasi", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah"*, Vol. 10. No. 1 Januari 2020, hal 6.

[12] Yuwono,"*Optimlisasi Web Internet Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmia Prodi PBSJ Semester VIII"...*, hal. 74.

[13] R. Light, *Making The Most of College: Studens SpeckTheir Mind,* Cambridge: Harvard University Press, 2001, hal. 55.

untuk kepentingan yang negatif tentu akan menimbulkan masalah dan gejolak baru.[14]

Selanjutnya kemudian pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi saat ini sangat populer dan menjadi harapan terbesar masyarakat dalam mencapai kesuksesan. Harapan ini tentu harus direspon secara positif oleh seluruh *stake holder* dan para personel sekolah, agar harapan masyarakat yang dibebankan pada sekolah dapat terwujud dengan baik. Untuk memenuhi harapan-harapan itu sekolah perlu menyusun program pembelajaran yang relevan, reflektif dan kreatif. Program-program tersebut hanya dapat terlaksana dengan adanya kerja sama antar sekolah dan orang tua/wali murid.[15] Terlebih budaya literasi dalam beberapa tahun belakangan ini telah dilegetimasi sebagai salah satu program sekolah. Artinya ada anggapan bahwa literasi adalah budaya baru padahal ia adalah budaya lama yang telah mulai terkikis.

Adanya anggapan inilah yang perlu disikapi secara bijak agar sesuatu yang seharusnya bisa dilakukan dan dijalankan bersama dapat terlaksana. Literasi adalah ruh dalam pendidikan, ia bukanlah sebuah angan-angan apalagi impian lama yang seolah "terbarukan."[16] Menilik pada sejarah, kegiatan literasi sudah ada sejak dahulu bahkan sejak zaman pra sejarah dengan model yang berbeda-beda. Artinya anggapan literasi murupakan program dan budaya baru adalah keliru, yang sebenarnya terjadi dalam perkembangan pendidikan manusia adalah sudah ada kegiatan literasi bersamaan dengan eksistensinya. Eksistensi manusia dapat diukur dan didokumentasikan melalui kegiatan literasi itu sendiri, adanya manuskrib tentang sejarah manusia adalah bukti sahih adanya literasi yang membersamai perkembangan manusia.[17] Jika dirunut lebih jauh budaya literasi merupakan warisan budaya masyarakat dunia yang juga dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Berdaasarkan analisa tersebut maka sesungguhnya bangsa Indonesia telah memiliki kesadaran literasi sejak lama. Akan tetapi belakangan ini budaya literasi bangsa Indonesia jika dibandingkan dengan budaya literasi Negara lain masih rendah. Boleh jadi rangking tersebut bukan karena tingkat literasi Indonesia menurun akan tetapi percepatan dalam budaya literasi Indonesia mengalami stagnasi. Karena itu dibutuhkan upaya yang

---

[14] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014, hal. 51.

[15] M. Musthafa, *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel,* Yogyakarta: LkiS, 2013, hal. xii.

[16] Farid Ahamadi dan Hamidullah Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*, Semarang: Pilar Nusantara, 2018, hal. 1.

[17] Farid Ahamadi dan Hamidullah Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*..., hal. 3.

lebih konstruktif agar bangsa Indonesia dapat mengejar ketertinggalannya itu.[18] Saat ini media sosial merupakan literasi digital yang paling banyak digandrungi. Literasi model ini dibuat antara orang yang satu dengan yang lainnya. Keberadaan media sosial diharapkan membawa manfaat dalam kehidupan terutama dalam bidang komunikasi. Dengan adanya media sosial diharapkan membawa dampak positif seperti mempercepat penyampaian informasi. Namun perlu mendapat perhatian terdapat pula dampak negatif seperti membuat jarak antara warga masyarakat yang cenderung menjauh secara fisik karena lebih mengutamakan komunikasi melalui media sosial.[19]

Selanjutnya, Islam sangat menjunjung tinggi aktiivtas literasi dan menjadi perhatian yang sangat penting, setidaknya atau sebagai contoh dalam isyarat dalam Al-Quran melalui surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah sebuah bukti *outentic* tentang perhatian tersebut. Perhatian dan anjuran Islam dalam kegiatan literasi tidak hanya sebatas membaca dan menulis, menyangkut pada dimensi-dimensi lain yang digunakan sebagai penyampaian informasi. Melalui informasi yang didapatkan melalui literasi seorang peserta didik maka diharapkan dapat mengembangkan berbagai aspek afektif, psikmotorik dan kognisi yang terpendam dalam peserta didik tersebut. Berdasarkan pada serangkaian penjelasan diatas, maka penulis menganggap penting melakukan sebuah penelitian dan analisa mengenai, **Literasi Membaca Perspektif Al-Qur'an dan Prakteknya Dalam Pendidikan Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs).**

B. Identifikasi Masalah

Setelah dikemukakan latar belakang di atas, tampak jelas masalah-masalah yang terdapat dalam pembahasan tesis ini. Penulis mengemukakan beberapa identifikasi masalah yang muncul berkenaan dengan literasi dalam Prespektif Al-Qur'an dan Prakteknya Dalam Pendidikan Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs), sebagai berikut:

1. Lemahnya budaya literasi peserta didik di Indonesia berdasarkan data dari National Assesment Program di Tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa, kemampuan literasi peserta didik di Indonesia adalah 46,83% dalam kategori kurang, hanya 6,06% dalam kategori yang baik, dan 47.11 berada dalam kategori cukup.

[18] Asumsi ini penulis utarakan setelah membaca dan mencermati peringkat pendidikan Indonesia di kancah Internasional. Melalui pemeringkatan inilah diperoleh informasi mengenai kualitas pendidikan yang di dalamnya memuat tentang budaya literasi siswa.

[19] *http//internasional. Kompas.com, Komunikasi di Era Digital*, diakses pada 20 agustus 2019

2. Tingkat kreativitas dan nalar kritis siswa cederung mengalami penurunan.
3. Sementara ini kegiatan literasi hanya difokuskan pada aspek membaca dan kurang menyentuh aktivitas menulis.

C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini fokus dan terarah maka penulis membuat pembatasan masalah dalam pembahasannya. Hal ini dilakukan agar pembahasan semakin spesifik dan akurat. Oleh sebab itu, penulis dapat kemukakan tentang pembatasan masalah mengenai, Bagaimana literasi membaca perspektif Al-Qur'an dan prakteknya dalam meningkatkan karakter positif siswa pada jenjang madrasah tsanawiyah (MTs).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas maka menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menemukan model membaca literasi perspektif Al-Qur'an.
2. Untuk menggambarkan praktek literasi membaca pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs)

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
   a. Pada penelitian ini memiliki sebuah untuk memberikan penambahan dan memberikan kekayaan hazanah keilmuan khususnya dibidang literasi pendidikan.
   b. Diharapakan dengan semakin bertambahnya literatur berbasis penelitian akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualias sumber informasi. Jika sumber informasi yang tersedia semakin berkualitas maka akan berdampak pada kebijakan, strategi dan metode dalam melaksanakan sebuah program, khususnya literasi pendidikan dalam prakteknya di pembelajaran serta prespektif Al-Qur'an mengenai literasi.
2. Manfaat Praktis
   a. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu, menggali dan mengembangkan budaya literasi khususnya pada semua peserta didik di jenjang pendidikan baik, yang bersifat individual maupun yang bersifat klasikal.
   b. Dalam proses pembelajaran seorang peserta didik akan tumbuh dan berkembang dengan arahan seorang pendidik sejalan dengan potensinya itu. Dengan demikian, secara praktis penelitian ini bertujuan mencari dan menemukan pola dan program penerapan

literasi yang ideal bagi peserta didik dalam proses pembelajaran yang memberikan dampak-dampak tertentu pada kehidupan.

3. Manfaat Akademik
   a. Pada penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan menjadi solusi atas permasalahan yang kontekstual terhadap masalah literasi untuk dunia pendidikan.
   b. Bisa dijadikan bahan dalam pencarian dan penemuan solusi atas berbagai masalah yang relevan yang terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan literasi.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Menurut Kerlinger teori adalah, himpunan konstruk, definisi dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.[20] Teori berguna untuk titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan dan menyoroti masalah. Fungsi teori sendiri adalah menerangkan, meramalkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis.[21]

Dalam kerangka teori peneliti menjelaskan dasar pembahasan dalam penelitian ini. Kerangka kerja teoritis merupakan dasar dari keseluruhan landasan penelitian. Di dalamnya dikembangkan, diuraikan dan dihubungkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Kerangka teori akan berisikan sebuah pembahasan mengenai fokus penelitian, yang kemudian pembahasan dalam penelitian ini dipergunakan sebagai salah satu bahan landasan memperoleh jawaban rumusan masalah. Kerangka teori yang berisikan pembahasan pada penelitian melalui beberapa cara yaitu, melalui buku-buku, karya illmiah berupa, jurnal penelitian, atau studi literatur lainnya dalam kajian pustaka yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Al-Qur'an telah diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia agar dijadikan petunjuk dan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Al-Qur'an dengan permulaan turunnya ayat kepada Rasulullah SAW adalah surat Al-Alaq ayat 1-5 yang mengisyaratkan dan penggambaran literasi untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman akan suatu informasi. Kemudian manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi

---

[20] Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hal. 6.

[21] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosadakrya, 2004, hal. 224.

untuk mengatur dan mengelolah bumi menjadi bermanfaat untuk kehidupan namun, dibutuhkan esensi dan subtansi dari aktivitas literasi. Al-Qur'an selain memberikan isyarat dan penggambaran juga memberikan perintah untuk melakukan aktivitas literasi sebagai bentuk penyambutan rahmat, karunia dan anugrah oleh Allah SWT yang telah memberikan akal pikiran dan hati untuk bisa memahami atas apa keilmuwan yang diberikan Allah SWT di dunia.

Allah SWT memberikan pemahaman dan pengetahuan atas keilmuwan melalui banyak jalan yang disediakan diantaranya melalui literasi. Sebagaimana manusia diciptakan untuk mendapatkan keilmuwan dengan pengetahaun serta informasinya melalui berbagai cara seperti mengikuti program pendidikan. Satuan pendidikan ditempuh seseorang dalam rangka memperoleh pengetahuan, informasi, peningkatan budi perkerti, sikap dan akhlak, serta pengembangan dirinya yang menyesuaikan zaman. Perkembangan zaman abad 21 ini menuntut seorang melakukan literasi agar bisa menjadikan pribadinya mendapatkan informasi yang membuat pengmbangan pada dirinya.

Jika dielisik terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan dan menggambarkan perintah dan tindakan literasi yang harus dilakukan untuk menerima informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan melalui sebuah kisah, perbuatan, dan tindakan Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk umatnya. Maka literasi berdasarkan prespektif Al-Qur'an dapat disingkat sebagai sebuah inti dasar dalam membangun pendidikan untuk pembelajaran bagi para peserta didik. Allah SWT yang memberikan kepahaman dan menurunkan berbagai pengetahuan atas dan Rasulullah SAW diposisikan sebagai guru yang memberikan pembelajaran kepada umatnya. Pengaplikasian ini bermacam-macam mencakup dan digambarkan pada jenis-jenis dan dimensi literasinya. Dalam ayat Al-Qur'an dapat sebuah isyarat atau penggambaran literasi secara *kauniyah* dan *qauliyah*.

Indonesia literasi sudah begitu akrab dan familiar di telinga para pendidik dan intansi pendidikan. Namun, banyak yang menyebabkan kendala dan permasalahan dalam pengaplikasian. Indonesia dalam pendidikan telah membuat dan mendesain penerapan literasinya dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan khusunya Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs). Maka semua jenis dan dimensi literasi telah tersusun dan terpadukan kepada semua jenjang pendidikan Madrasah Tsanwiyah (MTs) dalam pembelajaran di kelas. Program literasi di sekolah sudah lama di programkan melalui Gerakan Literasi Sekolah namun, program tersebut tidak akan berjalan secara efektif dan efesien ketika semua instansi pemerintah baik pusat dan daerah serta para personel sekolah tidak berkonstribusi.

Tujuan besar pada Gerakan Literasi Sekolah adalah, agar mempermudah pencapaian tujuan pendidikan pada kurikulum 2013 mengenai aspek kogntif, psikomotirik dan afektif peserta didik. Literasi terbentuk dari praktek pendidikan yang dilalui proses pembelajaran pada program Gerakan Literasi Sekolah telah dibuat menurut pada kebutuhan zaman pada abad 21. Pada penelitian ini berusaha mengumpulkan ayat yang mengisyaratkan dan menggambarkan mengenai literasi yang terkandung di berbagai surat-ayat Al-Quran. Berdasarkan penelahaan penulis terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan isyarat dan gambaran aktivitas literasi diantaranya, Q.S. Al-Baqarah ayat 30-32, Al-Alaq ayat 1-5 yang memberikan perintah literasi, Al-Baqarah ayat 44, Al-Baqarah ayat 121, Al-Baqarah ayat 151, Al-Kahfi ayat 109 yang memberikan isyarat dan penggambaran literasi membaca, Al-Qalam ayat 1, Al-Baqarah ayat 78-79, Al-Baqarah ayat 282, Luqman ayat 27 yang mengisyaratkan dan menggambarkan literasi menulis, AL-Ankabut ayat 48-49,. Ali-Imran ayat 58,. Ali-Imran ayat 78, Al-Isra ayat 85, terkait pada isyarat dan penggambaran literasi media dan teknologi dalam menyampaikan informasi.. Ali-Imran ayat 164, terkait pada kegiataan penelahaan dalam dimensi literasi. An-Nissa ayat 9, Al-Qalam ayat 4, Luqman ayat 14-15, yang berkaitan pada literasi moral.

Kemudian surat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an diatas akan di tafsirkan untuk menemukan relevansinya terhadap literasi dalam pendidikan dan menemukan pengisyaratan dan penggambaran literasi melalui penafsiran tersebut. Selanjutnya pada praktek literasi dalam Al-Qur'an diberikan penjelasan yang dikorelasikan dalam buku desian induk literasi di sekolah yang bersumber dari Gerakan Literasi Sekolah. Kedua sumber dari Al-Qur'an berdasarkan pada penafsiran akan disatu padukan dengan desain induk gerakan literasi di sekolah sehingga menjadi sebuah penerapan pembelajaran dengan literasi dan menimbulkan dampak bagi peserta didik untuk Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs). Dengan ini peneliti berusaha melihat literasi membaca prespektif Al-Qur'an melalui pengisyaratkan dan penggambaran literasi serta memadukannya dengan program Gerakan Literasi Sekolah dalam pendidikan untuk diaplikasikannya dalam pembelajaran yang diimplementasikan kepada Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs). Dalam sebuah penelitian kerangka teori menjadi sesuatu yang sangat penting. Keberadaanya berfungsi sebagai kerangka pembangun dan penguat sebuah karya tulis.

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penulis menyadari bahwa penelitian subjek ini bukanlah yang pertama, namun varible perspektif Al-Qur'an akan menjadi pembeda

dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Adapun karya-karya yang relevan sebelum tesis ini adalah antara lain:

1. Ahmad Ali Azim, *Tradisi Literasi Pesatren* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta: 2019). Hasil penelitian ini menunujukkan hasil yang cukup memuaskan dengan pelibatan unsur internal maupun eksternal pesantren. Dari perencanaan, hingga ketersediaan SDM dan sumber dana yang memadai akan meningkatkan daya kreativitas santri melalui kegiatan manajemen literasi yang tersusun dengan baik. Literasi bukan hanya budaya kultural yang turun-temurun, tetapi keberadaan kegiatan ini perlu dikelola dengan baik agar hasil dari kegiatan literasi membawa dampak yang lebih signifikan.
2. Muhamad Mufid, *Kebijakan Kepala Sekolah Tetang Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMK Bhakti Nusantara Salatiga Tahun 2016/2017* (Tesis: IAIN Salatiga 2017). Pada hasil penelitian memberikan sebuah kebijakan kepada kepala sekolah mengenai program literasi dengan memberikan izin pelaksanaan serta pada pemberiaan fasilitas dan sarana prasarana demi terlaksananya progra literasi tersebut. Memberikan sebuah implementasi pada program literasi berbasis pendidikan agama Isla dengan menggunakan beberapa metode antara lain: melakukan aktivitas membaca 15 menit selama satu buku dan satu minggu, menggunakan literasi komputer, memberikan intisari bacaan, berdiskusi dan memberikan beberapa presentasi. Implementasi pogra literasi berbasis pendidikan agama Islam dengan memberikan berbagai dampak terhdapa peserta didik dalam meningkatkan kompetensi baca-tulis Al-Quran, mampu meningkatkan kompetensi ibadah wajib, memberikan semangat literasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
3. Aditya yang berjudul, *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Berisiko Di Kalangan Siswa SMA dan MA Di Kota Makassar* (Tesis: Universitas Hasanuddin Makassar 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat literasi digital siswa pada kompetensi informasi adalah cukup tinggi, tingkat literasi digital siswa pada kompetensi komunikasi adalah cukup tinggi, tingkat literasi digital siswa pada kompetensi kreasi konten adalah cukup rendah, dan tingkat literasi digital pada kompetensi keamanan adalah cukup tinggi. (2) Perilaku berinternet oleh siswa berisiko penyalahgunaan data pribadi, paparan konten pornografi, keselamatan diri, dan cyberbullying. (3) Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara literasi digital terhadap perilaku internet berisiko.
4. Mohamad Sadli, *Pengembangan Budaya Literasi dalam Mengembangkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1*

Kauman Kota Malang (Tesis pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2018). Hasil penelitian ini menghasilkan strategi guru dalam mengembangkan budaya membaca dengan menggunakan strategi (a) strategi SQ3R (survei, question, read, recite, review) (b) strategi membaca tanya-jawab (c strategi guid reading/ SR) DAN (d) story telling. Dengan pengunaan berbagai strategi tersebut siswa semangat dan selalu tertaik untuk membaca.

5. Abdul Karim Batu Bara (2014) sebuah riset yang berjudul *Literasi Informasi di Perpustakaan*, Riset menunjukkan bahwa peran pengajaran di pelayanan referensi diakui secara universal dan tetap mengutamakan tatap muka dan transaksi referensi digital, tetapi sering tidak dinyatkan dalam kebijakan dan rencana formal, terutama yang berkaitan dengan prioritas. Padahal ini memberi kemudahan belajar sepanjang hayat dalam masyarakat. Karena bimbingan Literasi Informasi cukup kompleks, perlu melibatkan profesional. Bahwa banyak praktisi melihat referensi sebagai pekerjaan yang harus dilakukan oleh pustakawan profesional. Walaupun sementara pustakawan menentang masuknya pihak lain dalam pekerjaan referensi, tetapi kebanyakan justru menerima atau menyambut bantuan dari paraprofesional, asisten, dan lainnya sebagai tanggapan pragmatis atas kemajuan teknologi dan kendala finansial dari kondisi saat ini. Dalam hal ini bentuk pendidikan pemakai yang digunakan melalui oreintasi perpustakaan, yaitu pendidikan jangka pendek dalam upaya membangun pengetahun pengguna dalam menggunakan perpustakaan. Dengan muatan materinya antar lain untuk mengetahui perpustakaan dan sistem pelayanan perpustakaan, dan cara menggunakan fasilitas di perpustakaan. Sehingga dengan pendidikan pemakai ini literasi masyarakat penggunan akan baik dan familier dalam memanfaatkan informasi diperpustakaan.
6. Erman Syamsuddin (2016) *Membangun Budaya Literasi* (Jurnal AKRAB, Vol. VII, Edisi 1). Hasil dalam penelitian ini adalah Program pendidikan keaksaraan yang telah diterima masyarakat, tentu tidak bisa disudahi begitu saja. Namun harus ada upaya-upaya untuk memelihara keberaksaraan masyarakat supaya mereka tidak menjadi buta aksara kembali. Salah satunya adalah dengan meningkatkan budaya baca pada masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data UNESCO tahun 2012, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya dari 1000 penduduk hanya 1 orang yang membaca. Sedangkan menurut studi terbaru tentang "*literate behavior and supporting facilities to the behavior*'' bahwa dari 61 negara, Indonesia merupakan peringkat ke-60. Ini menandakan masih rendahnya indeks literasi masyarakat Indonesia. Padahal penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan

merupakan tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu pentingnya kita membangun budaya literasi pada masyarakat Indonesia. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti dengan proses membaca, menulis dan pada akhirnya apa yang dilakukan dalam seluruh proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Membudayakan literasi itu memang memerlukan proses yang berlangsung secara terus-menerus sehingga dapat terbentuk dengan baik. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun budaya literasi, diantaranya dengan mengadakan dan memudahkan fasilitas juga akses bacaan di masyarakat. Seperti yang sudah kita lihat sekarang bahwa sudah banyak Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang menjamur, perpustakaan keliling, bahkan diluncurkannya gerakan literasi sekolah dimana para siswa pada 15 menit sebelum pelajaran dimulai diharuskan membaca buku di sekolah, dan Gerakan Literasi Nasional. Namun fasilitas yang ada tentu tidak akan berjalan jika tidak adanya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, perlu diadakan sosialisasi pada masyarakat sekitar akan pentingnya budaya literasi. Partisipasi masyarakat secara aktif dalam meramaikan TBM, membudayakan membaca baik di rumah dan di mana saja, diharapkan akan dapat membentuk budaya literasi pada masyarakat. Dengan demikian, upaya mengintegrasikan pembudayaan literasi akan sangat membantu dalam kemajuan peradaban bangsa dan menciptakan generasi emas penerus bangsa

Pada tinjauan pustaka diatas memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan di tulis oleh peneliti yang dimana, mereka memiliki kesamaan pada, metode penelitian dan pembahasan mengenai desain budaya literasi yang di terapkan dalam jenjang pendidikan di sekolah dalam pembelajaran. Literasi yang jadi perbedaan adalah hanya aspek literasi yang ditonjolkan dan fokus penelitian. Kemudian untuk literasi dalam prespektif Al-Qur'an belum dapat ditemukan karya-karya serupa atau sejenis tesis dan lain sebagainya. Selain karya-karya di atas tentu masih banyak yang lainya, hanya saja penulis memilih beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan sebagai tambahan bahan kajian.

Tabel I.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Ahmad Ali Azim, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Tradisi Literasi Pesantren	Dari segi pembahasan yang berfokus pada program literasi yang	Dari jenis dan metodologi penelitian yang memiliki kesamaan

	(2019)		dilakukan oleh pesantren bukan kepada sebuah lembaga instansi pendidikan formal seperti MTs.	dengan peneliti
2	Abdul Karim Batu Bara (2014)	Literasi Informasi di Perpustakaan	Dari perbedaan yang di tampilkan adalah latar tempat penelitian yang berfokus pada perpustakaan yang tersedia dimana-dimana-dimana, bukan pada sekolah atau perpustakaan di sekolah.	Dari kesamaan terdapat pada pembahasan dan metodologi penelitian
3	Mmuhamad Mufid Tesis Universitas Hasanuddin (2017)	Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama dan Implikasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMK Bhakti Nusantara Salatiga Tahun 2016-	Perbedaannya pada hasil penelitian yang dimana, penelitian ini untuk membuktikan berbagai teori belajar yang bisa digunakan sebagai bahan literasi atau sumber acuan dalam perkembangan pendidikan.	Pembahasan dalam penilitian ini adalah, memberikan pembahasan pada aktivitas/penerapan pembelajaran yang menggunakan literasi.Sehingga menghasilkan keberhasilan pendidikan yang mencapai tujuan pencapaian pendidikan maka hal

		2017		tersebut memiliki kesamaan pada penelitian ini. Dan juga pada metodologi penelitian
4	Aditya Tesis Universitas Hasanuddin (2019)	Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Beresiko Di Kalangan SMA dan MA Di Kota Makassar.	Perbedaan pada penelitian ini adalah metode penelitian dan mengenai tempat penelitian yang dimana, fokus peneitian ini kepada SMA sedangkan peneliti menghadirkan penelitian untuk jenjang pendidikan madrasah Mts atau bisa dikatakan fokus penelitian pada penelitian ini berbeda dengan peneliti.	Pembahasan mengenai literasi digital.
5	Mohammad Sadli Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2018)	Pengembangan Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Kauman Kota Malang	Perbedaannya pada fokus penelitian yang terjadi di dalam penelitian ini dan tempat penelitian.	Persamaannya pada pembahasan mengenai literasi dan metode penelitian serta budaya literasi

5	Erman Syamsuddin (Jurnal AKRAB, Vol. VII, Edisi 1, 2016)	Membangun Budaya Literasi	Perbedaannya pada budaya literasi yang dibangun. Dalam penelitian ini membangun literasi pada masyarakat melalui program pendidikan pembrantasan buta aksara sedangkan peneliti budaya literasi melalui program pendidikan di sekolah.	Persamaannya pada pembahasan mengenai literasi dan metode penelitian

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan tesis ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini penulis pilih agar dapat mengurai dan mendeskripsikan berbagai temuan dengan mendalam, jelas dan akurat. Dalam penulisannya menulis menggunakan beberapa langka, yaitu:

1. Pemilihan Objek Penelitian

   Penelitian ini tentang literasi dalam prespektif Al-Qur'an dan prakteknya dalam pendidikan Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs). Dengan kata lain penelitian ini menggunakan dua jenis pembahasan yakni, pembahasan mengenai literasi yang diisyaratkan dan digambarkan dalam Al-Qur'an dan praktek literasi dalam pendidikan untuk proses pembelajaran Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs) yang mengacu pada sumber pada nash-nash Al-Qur'an. Maka dibutuhkan dua sumber yakni, tafsir yang menjelasakan berbagai macam isyarat dan gambaran literasi pada Al-Qur'an serta pedoman sebuah program literasi dalam pendidikan di sekolah. Yang langkah, selanjutnya penulis akan membuat sebuah jawaban mengenai, relevansi Al-Qur'an pada literasi di pendidikan, penerapan literasi pada proses pembelajaran di Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs) serta dampak literasi pendidikan dalam proses pembelajaran peserta didik untuk Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs).

Maka jenis penelitian tesis ini adalah *library research* (kepustakaan), yakni penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari bahan kepustakaan, baik berupa buku, surat kabar, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek dan sasaran penelitian.[22] Menurut Djajasudarma mengukapkan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan menggunakan buku sebagai sumber data.[23] Ditambahkan oleh M. Nazir mengemukakan bahwa sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan adalah sebuah teknik yang mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelahaan kepada buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.[24] Pemilihan pada tersebut didasarkan dari suatu objek yang akan diteliti melalui berbagai nash-nash ayat Al-Quran yang memberikan isyarat program dan aktivitas literasi sebagai prakteknya dalam dunia pendidikan.

Sehingga dapat dikatakan penelitian ini tidak memerlukan data lapangan, dikarenakan pada peneltian ini membahas mengani seuah pemikiran dan konsepsi yang dituliskan ulama mufassir di dalam kitabnya yang memberikan pengambaran dan pengisyaratan adanya literasi di jenjang pendidikan untuk pembelajaran. Selanjutnya penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan penelitian secara kualitatif yang mana, dengan memberikan penampilan data secarea deskriptif yang terperinci dan terjabarkan segala jenis data yang yang bersumber dari kepustakaan dalam bentuk verbal. Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan dikarenakan, sumber data didapatkan dari dukumen-dokumen bentuk tulisan, jurnal, buku-buku ataupun literatur lainnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sebab sumber data maupun hasil penelitian kepustakaan berupa berbagai deskripsi kata-kata dan kalimat. Secara umum jenis penelitian adalah kepustakaan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang artinya, penulis menggali data secara empirik yang dapatkan dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, dan berbagai literatur lainnya.

Sebagaimana pada yang diungkapkan oleh Sugiyono metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah, metode penelitian yang berdasarkan pada *postpostivisme* yakni, digunkan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah.[25] Dengan tindakan peneliti adalah sebagai kunci instrumen kunci.

---

[22] Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010, hal. 19.

[23] Fatimah Djajasudarma, *Metode Lingustik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006, hal. 7.

[24] M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hal. 27.

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 15.

Kemudian menurut Moleong yang dikutip oleh Barowi mengemukan bahwa, penelitian kualitatif bersifat deskriptif atau data yang dikemukan lebih banyak berua kata-kata atau gambar daripada gambar.[26] Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menampilkan data secara deskritif dikarenakan, kajian yang dibahas mengenai "literasi mambaca perspektif Al-Qur'an dan prakteknya dalam pendidikan Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs) dimana, fokus penelitian ini terbagi menjadi dua yakni, menemukan literasi dalam prespektif Al-Qur'an yang dapat ditemukan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha menghubungkan atau memadukan ayat-Al-Qur'an mengenai literasi dengan program literasi di sekolah sehingga dapat ditemukan, relevansi ayat Al-Qur'an tersebut kepada literasi dalam dunia pendidikan. Kemudian berusaha mengemukakan penerapan literasi dalam proses pembelajaran di Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs) melalui referensi yang tersedia.

2. Data dan Sumber Data

Dalam rangka memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan hasilnya terkait dengan permasalahan yang di atas maka peneliti menggunakan beberapa sumber data. Sumber data adalah berbagai macam hal yang digunakan dalam memiliki sebuah data dengan cara mengamati, membaca serta melakukan wawancara terhadap orang yang berkaitan dengan informasi pada penelitian ini. Sumber data tersebut di terbagi dalam:

a. Data Primer

Menurutu Sugiyono menyatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data.[27] Dalam ini terkait Mestika Zed menyatakan bahwa penelitian studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenanan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dalam kepeluran riset lapangan.[28] Maka dengan ini jenis penelitian dengan studi kepustakaan dalam penelitian ini terdapat data primer, yakni:

1) Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab

---

[26] Barowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 187.

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 308.

[28] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hal. 3.

2) Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka
3) Tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Mustofa Al-Maraghi
4) Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.

Pada bagian tafsir digunakan untuk menggukapkan literasi untuk prespektif Al-Qur'an dan Desian Induk Gerakan Literasi Sekolah digunakan sebagai bahan untuk melihat program literasi dalam pendidikan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian tapi berguna untuk menunjang hasil penelitian.[29] Kemudian untuk data sekunder diperoleh dari data-data terkait dari sumber buku, dokumen, jurnal, website. Data sekunder juga menggunakan metode tafsir tematik ialah sebuah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tetang suatu tema atau maslah tertentu serta mengarah keada satu pengertian yang utuh, berdasarkan sebab turunnya, waktu dan tempat.

Kemudian diuraikan dengan sempurna menjelaskan makna dan tujuan yang dikaji dari segala aspek. Sehingga bisa menemukan suatu yang dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan ayat atau nash dalam Al-Qur'an. Selanjutnya juga data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber kajian mengenai Al-Qur'an yang mengandung unsur penjelasan mengenai literasi baik, ditemukan dalam buku atau tafsir tambahan sebagai pendukung data yang menjelaskan mengenai kandungan Al-Qur'an tentang literasi serta untuk kelancaran menumukannya penulis menggunakan kitab-kitab sebagai penelusuran secara digital melalui, Maktabah Al-Syamilah.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input

Penelitian kepustakaan secara lazim menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan sumber data-data dokumen baik, secara tertulis atau tidak tertulis.[30] Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang telah belaku yang berbentuk tulisan, gambar atau sebuah tulisan dari karya seseorang yang monumental seperti, buku, catatan harian, biografi, foto, vidio,

---

[29] Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996, hal. 84.

[30] Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*,...hal. 29.

film dan lain sebagainya.[31] Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam mengempulkan data pada penelitian kepustakaan diantaranya:

1) Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji.

   Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah literasi dala prespektif Al-Qur'an dan prakteknya dalam pendidikan. Yang dimana, langkah awal mengetahui penyebaran ayat yang berkaitan tentang literasi di dalam kitab suci Al-Qur'an yang berdasarkan pada penjelasan para mufassir diantaranya, tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karangan Hamka dan Tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Mustofa Al-Maraghi. Selanjutnya menjelaskan prakteknya dalam literasi di sekolah dalam sumber Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.

2) Menentukan kata kunci mengenai permasalahan dan sudut pandang Al-Qur'an.

   Kata kunci pertama dalam penelitian ini literasi dalam prespektif Al-Qur'an yang bersumber dari para mufassir baik, secara konsep, nilai-nilai ayatnya dan pemaknaan literasi dalam Al-Qur'an menggunakan tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Ahzar dan tafsir Ahmad Mustofa Al-Maraghi. Kata kunci kedua prakteknya dalam pendidikan yang ditinjau dari program literasi di sekolah sehingga dapat ditemukan, relevansinya Al-Qur'an dalam literasi dalam pendidikan, penerapan pembelajaran dengan literasi serta dampaknya dari literasi dalam pembelajaran bagi peserta didik yang ditinjau dari buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.

3) Mengumpulkan ayat yang mengisyaratkan dan menggambarkan mengenai literasi yang tersebar di berbagai surat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan pada penelahaan penulis terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan isyarat dan gambaran aktivitas literasi diantaranya, Q.S. Al-Baqarah ayat 30-32, Al-Alaq ayat 1-5 yang memberikan perintah literasi, Al-Baqarah ayat 44, Al-Baqarah ayat 121, Al-Baqarah ayat 151, Al-Kahfi ayat 109 yang memberikan isyarat dan penggambaran literasi membaca, Al-Qalam ayat 1, Al-Baqarah ayat 78-79, Al-Baqarah ayat 282, Luqman ayat 27 yang mengisyaratkan dan menggambarkan literasi menulis, AL-Ankabut ayat 48-49, Ali-Imran ayat 58, Ali-Imran ayat 78, Al-Isra ayat 85, terkait pada isyarat dan penggambaran literasi media dan teknologi dalam menyampaikan informasi. Ali-Imran ayat 164, terkait pada kegiataan penelahaan dalam dimensi literasi. An-Nissa ayat 9, Al-Qalam ayat 4, Luqman ayat 14-15, yang berkaitan pada literasi moral.

[31] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 82.

Kemudian dari ayat-ayat Al-Qur'an diatas akan di tafsirkan untuk menemukan relevansinya terhadap literasi dalam pendidikan dan menemukan pengisyaratan dan penggambaran literasi melalui penafsiran tersebut. Selanjutnya pada praktek literasi dalam penedidikan dijelasakan melalui buku desian induk literasi di sekolah yang bersumber dari Gerakan Literasi Sekolah.

4) Membuat suatu kesimpulan tentang permasalahan yang terkandung pada fokus penelitian yang akan dibahas.

b. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dengan aktivitas analisis sebagai berikut:

1) Reduksi data (*data reduction*), pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.
2) Display data, tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam proses penelitiannya.
3) Gambaran kesimpulan, setelah reduksi data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti, dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan. Namun hasil ini masih bisa diteliti kembali dan kembali dilakukan reduksi, display data dan kembali akan menghasilkan konklusi, begitu seterusnya agar mendapatkan hasil yang maksimal. [32]

Pada kegiatan analisis reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan dan menggambarkan literasi kemudian menuliskan literasi pendidikan pada program Gerakan Literasi Sekolah. Selanjutnya pada kegiatan penyajian data berisi sebuah urian penjelasan dan penafsiran dari ayat Al-Quran melalui sumber Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Ahzar dan Tafsir Al-Maraghi dengan penyajian data berupa nilai-nilai literasi dalam Al-Qur'an, Pemaknaan literasi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya setalah ditafsirkan penulis akan berusaha merelevansikan literasi dalam prespektif Al-Qur'an pada pendidikan, sebagai tambahan referensi ialah, pandangan mengenai program Gerakan Literasi Sekolah. Terakhir

[32] Miles Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru, Terj.Tjetjep Rohendi Rohisi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007, hal. 173-174.

akan dihasilkan dengan menyajikan data mengenai, penerapan pembelajaran dalam literasi pendidikan Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs) dan dampaknya bagi peserta didik Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs).

4. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut pendapat Lexy mengatakan bahwa, bentuk kegitan pemeriksaan data yang didapatkan sebagai sebuah dari seuah adanya penyanggahan yang tidak baik yang terjadi pada penelitian.[33] Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.[34] Adapun uji keabsahan data dapat dilaksanakan dengan cara:

a. Uji *credibility* (kredibilitas). Menurut Moleong menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi yakni, fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa agar tingkat kepercayaan penemuaan ini bisa dicapai, dan fungsi kedua untuk mempertunjukan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktiaan terhadap kenyaatan dari apa yang diteliti.[35] Dalam penelitian ini uji kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip Sugiyono memberikan ungkapan bahwasannya, pengecekan tringulasi untuk pengujian keabsahan dan kevalidtan sumber data sesuai dengan sumber berbagai waktu. Hal sedemikian tersebut maka akan menggunakan tringulasi sumber. Dengan penjelasan triangulasi sumber, yakni:
   1) Triangulasi Sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dari tiga sumber data yang dikumpulkan.[36] Triangulasi dilakukan peneliti sebagai tindakan keabsahan data dengan langkah, Pertama, triangulasi sumber: peneliti melakukan tindakan pengecekan hasil penelitian yang sudah disimpulkan dari literatur-literatur dat primer atau sekunder.
b. *Transferability*. Tindakan berupa validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil

---

[33] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 320.

[34] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 270.

[35] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,…hal. 324.

[36] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..hal. 271-272.

penelitian pada suatu fokus pembahasan penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka hasil penelitian yang sudah menggambarkan kesimpulan di validasi oleh pihak luar pada lokasi penelitian. Sebagai bukti telah melakukan peneltian dengan telah disetujui serta disahkan oleh sumber penelitian dalam lokasi penelitian[37] Untuk menerapkan uji *Transferability* peneliti akan memberikan uraian rinci, jelas dan juga sistematis terhadap hasil penelitian. Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis terhadap hasil penelitian agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti lain, pembaca atau orang lain.

c. *Confirmability* atau *Objektivitas*. Penelitian kualitatif dalam keabsahan data dengan uji *confirmability* atau objektivitas melakukan pengujian pada serangkaian proses penelitian yang telah terlaksana. [38]

I. Jadwal Penelitian

Dalam penerapan jadwal penelitian, proses pelaksanaan penelitian dibagi menurut tahapan–tahapan yang berjadwal sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini

Tabel I.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Tahun 2020-2021			
		November	Desember	Januari	Februari
1	Penulisan Tesis				
2	Pengumpulan Kepada Pemimbing Bab I s/d				
3	Melakukan Penelitian secara kepustakaan				
4	Analisis Data				
5	Penulisan Bab IV–V				
6	Pengumpulan Kepada Pemimbing Bab IV-V				
7	Penulisan Kesimpulan				
8	Sidang				

J. Sistematika Penulisan

[37] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hal. 272-273.
[38] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hal. 276.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunkan pedoman yang menjadi acuan dalam penulisan karya ilmiah di Institut PTIQ Jakarta. Dalam tesis ini terdapat V BAB, yaitu:

BAB I berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II penulis akan membahas secara sistematis tentang literasi dan perkembangan di Indonesia dalam pembahasan, konsep literasi, perkembangan literasi di Indonesia, tujuan dan manfaat literasi dalam pendidikan, dan upaya menghidupkan budaya literasi di sekolah.

BAB III pandangan Al-Qur'an tentang literasi membaca dengan pembahasan, sejarah budaya literasi Islam, konsep literasi dalam Al-Qur'an, nilai literasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an, pemaknaan literasi dalam Al-Qur'an, dan literasi dalam jenjang pendidikan Indonesia.

BAB IV Literasi Menurut Al-Qur'an Dalam Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs) yang berisi, relevansi Al-Qur'an untuk literasi pendidikan, penerapan literasi dalam proses pembelajaran Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs) dan dampak literasi membaca melalui proses pembelajaran bagi peserta didik Jenjang Madrasah Tsanwiyah (MTs).

BAB V Penutup berisikan mengenai, kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

DISKURSUS TENTANG LITERASI MEMBACA

A. Konsep Literasi Membaca

Dalam konteks abad ke-21, literasi mengalami ekspansi makna lebih dari sekadar bisa membaca dan menulis. Kemampuan melek huruf yang tinggi adalah kemampuan yang memungkinkan orang membaca dunia tidak hanya kata-kata, kalimat, paragraf, atau wacana. Literasi melibatkan penggunaan berbagai bentuk komunikasi yang memberi kita peluang lebih lanjut dan besar untuk memajukan diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Literasi membantu kita memahami dunia dan mengungkapkan identitas, ide, dan budaya.

Dalam konsteks tradisonal literasi dipandang sebagai sebuah kemampuan menulis dan membaca. Kemudian definisi literasi serus berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Secara keseluruhan terjadi perubahan konsepsi literasi menjadi yakni, periode pengembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan memikirkan ide-ide. Perkembangan kedua, melek huruf sebagai praktik sosial dan budaya ketimbang dipandang sebagai pencapaian kognitif bebas konteks.[1]

[1] Ika Fadilah Ratna Sari, "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Perkemndikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Perkerti", *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2018, hal. 93."

Konsepsi mengenai literasi mengalami perluasan yang dibagi menjadi dalam beberapa generasi diantaranya, generasi ketiga memiliki yang mempunyai berbagai jenis literasi seperti, literasi visual, pendengaran dan daripada sebuat perkataan yang tertulis. Generasi keempat, literasi dipandang sebagai konstruk sosial dan tidak netral, kemudian juga sebuah teks yang tertulis oleh seorang peneliti yang terbentuk berdasarkan posisi mereka, sedang berada dimana, dan bagiamana posisi yang memberikan kemungkinan mereka berdiri dan melihat pada hal yang akan diteliti Selanjutnya pada generasi kelima, literasi sebagai kemajuan dalam peradaban sebagai media informasi yang dapat terlibat dalam penggambaran berbagai literasi dalam keragaman dimensi literasi. Pada generas kelima ini dikenal sebagai multiliterasi.[2]

Literasi adalah kemampuan terkait dengan membaca, berpikir dan menulis kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk memahami informasi secara kritis, kreatif, dan bebas kembali. Literasi dapat digunakan sebagai dasar untuk belajar di sekolah. Menamai bahwa literasi sebagai dasar agar pembelejaran lebih efektif dan produktif memberikan kemungkinan siswa mampu menampilkan ketrampilan dan mampu memproses informasi yang diperlukan dalam kehidupan abad ke-21.[3] Pada abad ke-21, pendidikan harus kreatif dalam berpikir, kritis dalam intelektual, etis dalam hubungan dan karakteristik dalam kehidupan. Demikian juga untuk melek huruf di abad ke-21, literasi berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Sedangkan jika dilihat literasi tradisional, itu dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis saja.[4]

Berdasarkan pada kamus Bahasa Indonesia tidak terdapati nama literasi. Kemudian kata literasi muncul di Kamus Besar Bahasa Indonesia berdasarkan dari laporan Ivan Lanin yeng menuliskan bahwa, literasi mengandung kemampuan menulis dan membaca sebuah pengetahuan atau ketrampilan dan kemampuan seorang individu dalam mengelola informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Sehingga hal tersebut baru masuk nama literasi dalam Indonesia baru masuk dan dimaknai sebagai kemampuan seorang individu dalam mengelola informasi dan pengetahuan untuk kecakapan dalam berkehidupan.[5]

---

[2] Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 1-4.

[3] Suyono, *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*, Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia, 2011, hal. 44.

[4] Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Multiliterasi,* Bandung: Refika Aditama, 2015, hal. 49.

[5] Dipa Nugraha dan Dian Octavianah, "Diskursus Literasi Abad 21", dalam *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2020, hal. 108

Dengan kata lain melek huruf tidak lagi berarti tunggal tetapi mengandung berbagai makna (multiliterasi). Dalam multiliterasi, literasi dapat berarti literasi teknologi, politik, pemikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Seseorang hanya bisa mengatakan sastra jika dia dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan membaca bacaannya. Menurut Musthafa yang dikutip Muhammad mengatakan bahwa, perkembangan literasi merupakan bagian dari proses pengembangan semiotik lebih besar di dalamnya mencakup gerak-gerik tubuh, melakukan tindakan-tindakan sebagai orang lain karena percaya akan sesuatu, menggambar, berbicara tentang buku cerita, menjelaskan tanda-tanda jalan atau lebel makanan, dan lain sebagainya.[6] Konsep mengenai literasi mengalami berbagai perkembangan dari secara tradisional dengan paham lama, menjadi paham baru yang modern di abad 21 ini. Bukan saja membaca akan pengetahuan atau apapun melainkan, membaca, berbicara, menuliskan, menceritakan, mengambarkan dan apapun yang bersifat sebagai sebuah informasi pengetahuan bagi kemenfaatan individu manusia dan kelompok masyarakat.

Dalam konteks pendidikan untuk literasi merupakan salah satu kegiatan pokok yang tak dapat digantikan dengan kegiatan lain. Kegiatan literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis semata, akan tetapi literasi merupakan aktivitas yang menstimulasi siswa agar memiliki keterampilan berfikir kritis dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam berbagai bentuk. Konsep literasi merupakan strategi dalam meningkatkan pemahaman serta *skill* dari proses belajar, bukan hanya sekedar membaca akan tetapi kegiatan literasi harus dapat meningkatkan pemahaman akan makna dan kemampuan dalam menyampaikan ide-ide.[7] Pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya kinerja yang baik, budaya belajar yang baik, metode yang baik, prinsip yang baik, dan memotivasi siswa untuk memiliki mimpi yang lebih baik. Untuk menjalankan semua itu, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan literasi dengan optimal. Penulis percaya bahwa jika sekolah memfasilitasi hal tersebut maka pendidikan akan baik-baik saja. Akan tetapi jika hal itu tidak dapat diwujudkan maka kekhawatiran akan lemahnya generasi di masa mendatang akan menjadi ancaman.

Dalam Manifesto UNESCO pada tahun 2000, secara implisit menyatakan kebutuhan untuk mengintegrasikan perpustakaan sekolah dalam program pengajaran. Sebagai salah satu langkah yang diambil adalah melalui kegiatan literasi informasi melalui sekolah. Pelaksanaan

---

[6] Muhammad Kharizmi, "Kesulitas Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi", dalam *Jurnal Jupendas*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2015, hal. 15.

[7] Farid Ahmadi dan Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*, Semarang: Pilar Nusantara, 2018, hal. 228

literasi diperlukan untuk pelaksanaan kurikulum yang mengharuskan siswa dapat mengambil manfaat pada berbagai sumber daya yang tersedia dalam berbagai format baik di sekolah atau di lingkungan masyarakat. Deklarasi UNESCO menunjukkan bahwa informasi literasi juga terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, membuat cara yang efisien dan terorganisir, menggunakan informasi dengan berbagai pertanyaan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki, bahwa setiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat adalah memiliki kemampuan literasi yang baik.[9] Kemampuan itu dapat ditumbuhkan melalui kegiatan literasi bejenjang dan terprogram membuat para peserta didik memperoleh suatu manfaat dari sebuah kegiatan yang telah dilaluinya. Ada tiga hal yang mendukung kebutuhan melek informasi (literasi).

1. Pertama, pada umumnya literasi dijadikan sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan belajar terus-menerus dan berkelanjutan serta otonom. Dijadikannya literasi sebagai sebuah kebutuhan dalam pendidikan maka program tersebut akan menjadi skala prioritas dalam pengelolaan oleh *stick holder* pendidikan. Dengan demikian maka pelaksanaan literasi tersebut akan berjalan dengan maksimal dan warga sekolah dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut.
2. Kedua, bahwa pada kurikulum 2013 yang berlangsung saat ini aktivitas literasi menjadi salah satu kegiatan pendukung utama. Hal ini tercermin dengan adanya himbauan dan *speace* khusus bagi setiap siswa untuk membaca matari sebelum ia belajar di kelas. Kurikulum dengan jenis apapun akan sukses jika ia mendapat dukungan yang baik melalui kegiatan yang signifikan, sebaliknya sehebat apapun *design* kurikulum tanpa dukungan yang tepat ia hanya akan menjadi *software* yang tumpul.
3. Ketiga, membiasakan kondisi peserta didik dalam ekosistem yang kondusif sehingga mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Kondisi ini menyiratkan pentingnya keberadaan perpustakaan sekolah dalam mendukung penerapan literasi informasi di sekolah-sekolah dengan berbagai bentuk kegiatan.[9] Keberadaan ruang baca (perpustakaan) menjadi satu keniscayaan harus dipenuhi meskipun jenis dan kualitasnya tidak sama. Jika literasi dianggap sebagai suatu program yang dapat meningkatkan kualitas siswa, maka keberadaannya baik yang berupa daya dukung maupun programnya perlu dilakukan dengan

---

[8] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Kebudyaan, 2016, hal. 7.

[9] Kementerian Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Menengah, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Kejuruan,* Jakarta: Kementerian Pendididkan dan Kebudayaan, 2016, hal. 2

serius dan terstruktur dan tak boleh dianggap sebagai pelengkap program sekolah saja.

Singkatnya literasi adalah sebagai sebuah aktivitas yang yang mengoptimalkan bebergai segala jenis model ketrampilan sebagai sebuah perwujudan kondisi dan situasi pembelajaran. Termasuk di dalamnya ketrampilan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca penampilan membaca dalam konteks literasi adalah keterampilan untuk mendapatkan berbagai pengetahuan yang kemudian diproses secara kritis. Membaca bukan hanya untuk mengeksplorasi makna kosong tetapi juga membangun makna yang tersirat. Karena itu sangat diperlukan untuk memikirkan pemikiran kritis dan kreatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.
2. Keterampilan menyimak berarti mendengarkan dengan serius untuk mendapatkan informasi secara lisan yang disampaikan oleh seseorang atau sumber literasi. Menyimak atau mendengarkan dikatakan sebagai kegiatan aktif yang reseptif. Ini berarti bahwa seorang penyimak berupaya secara aktif memahami informasi yang terdengar untuk menumbuhkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuannya.
3. Keterampilan menulis. Menulis ditafsirkan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan ide, ide, dan hasil pemikiran dengan lancar dan menarik. Tulis tidak hanya untuk mengekspresikan diri tetapi melalui tulisan yang dihasilkan dapat membangun makna yang dapat diserahkan kepada pembaca.
4. Keterampilan berbicara. Jika menulis ditafsirkan sebagai aktivitas penyampaian gagasan, dan ide-ide melalui tulisan maka, literasi berbicara berarti penyampaian ide secara lisan.[10]

1. Definisi Literasi

Pelaksanaan pendidikan memiliki fungsi antara lain: inisiasi, inovasi dan konservasi. Inisiasi adalah fungsi pendidikan untuk memulai perubahan. Inovasi adalah kendaraan untuk mencapai perubahan. Konservasi bekerja untuk mempertahankan nilai-nilai dasar. Proses pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu instrumental dan faktor lingkungan. Faktor instrumental mencakup unsur-unsur penting, seperti siswa, guru, program, manajemen, sarana dan prasarana, serta pemangku kepentingan. Lalu faktor lingkungan adalah penataan semua aspek pendidikan, salah satu aspek yang dimaksud adalah literasi pendidikan.

[10] Hendra Kurniawan, "Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah", dalam *Jurnal Historia Vitae*, Vol. 32, No. 1, Tahun 2018, hal. 4-14.

Literasi berakar dari asal kata *literacy* sedangkan pada bahasa latin berawal dari akar kata *Littera* (huruf/aksara) yang mengandung arti memberikan keterlibatan penguasaan menulis melalui sistem dan perjanjian yang menyertainya. Namun demikian, literasi berkaitan erat dengan bahasa dan bagaimana bahasa digunakan. Mengenai sistem bahasa tertulis adalah sekunder. Ketika berbicara tentang bahasa, di dalamnya akan membahas tentang budaya karena bahasa merupakan bagian dari budaya. Dengan demikian, definisi literasi harus mencakup unsur-unsur yang terdiri atas bahasa dan situasi sosial-budaya.[11]

Berkenaan dengan sebagaimana definisi literasi menurut Kern mengatakan ketentuan literasi komprehensif melalui penggunaan praktek melalui sebuah situasi sosial dan historis serta budaya untuk memberikan penciptaan dan penafsiran sebuah makna dalam teks. Mengenai sebuah literasi membutuhkan setidaknya sebuah sensitivitas pada hal yang belum terjangkau terkait hubungan-hubungan secara tekstual dan konteks penggunaannya dan keidealan informasi agar bisa digunakan sebagai bahan refleksi hubungan dan mengkritisi. Karena sensitivitas yang dimaksud/tujuan mengenai sifat literasi yang dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi antara dan dalam budaya/wacana komunitas dan wacana. Literasi membutuhkan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tertulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan budaya.[12]

Dalam perkembangan zaman pemahaman literasi semakin berkembang. Literasi tidak hanya ditafsirkan sebagai membaca dan menulis saja, mulailah banyak ahli yang mendefinisikan literasi. Menurut Kern yang dikutip oleh Hayat dan Yusuf berpendapat bahwa literasi sempit didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis yang juga terkait dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasikan karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya.[13] Lebih lanjut menurut Kern yang dikutip oleh Hayat dan Yusuf mengatakan bahwa literasi pada dasarnya kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan berbicara dan menghitung serta memecahkan masalah pada tingkat kemahiran yang diperlukan untuk berfungsi dalam pekerjaan dan dalam masyarakat, untuk mencapai tujuan seseorang, dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi

---

[11] Aas Saomah, "Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi", dalam *UPI journal-Edu*, 2016, hal.2.

[12] Ricahrd Kern, *Literacy & Language Teaching*, Oxford: Oxford University, 2000, hal. 67.

[13] B. Hayat dan Yusuf S., *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010, hal. 25.

seseorang.[14] Selanjutnya terkait kemampuan pada pendapat Kern yang dikutip oleh Hayat dan Yusuf terdapat tiga kemampuan dasar, yaitu:

a. Pertama adalah kemampuan membaca teks (*proses literacy*), misalnya membaca perbedaan pendapat dalam sebuah editorial, memahami pesan dalam sebuah cerita pendek, menarik simpulan dari sebuah puisi atau membaca instruksi dalam barang elektronik.
b. Kedua adalah kemampuan membaca dokumen (*document literacy*), misalnya kemampuan untuk mengisi formulir pendaftaran, formulirlamaran pekerjaan, atau formulir penghasilan dan perpajakan, memahami tabel atau peta perjalanan, membaca dokumen-dokumen penting dalam pekerjaan sehari-hari.
c. Ketiga adalah literasi kuantitatif (*quantitative literacy*) yakni kemampuan untuk melakukan penghitungan dengan menggunakan simbol angka, misalnya menghitung uang kembalian, membayar rekening listrik, menghitung pembayaran atau setoran uang atau kartu kredit dan menghitung bunga bank.[15]

Menurut UNESCO definisi dari literasi ialah sebuah kemampuan dalam memberikan pemahaman atas bacaan dan tulisan secara sederhana mengenai kehidupan sehari-hari. Yang mana, memberikan keterlibatan membaca dan menulis secara kontinyu, pada definisi literasi juga memberikan sebuah pendidikan yang luas dalam memberikan penangkapan secara komplek dan beragam dari literasi tersebut. Pada perumusan definisi literasi secara operasional di hadiri dari berbagai pakar ahli internasional pada bulan Juni. Yang membuahkan hasil konsensus mengenai definisi literasi yakni, suatu kemampuan dalam memberikan identifikasian, tafsiran, pembuatan, komunikasi dan perhitungan serta pada penggunaan media bahan cetak dan tulis yang terkait berbagai koneteks yang beragam. [16]

Dari sedemikian penjelasan mengenai definisi literasi yang diungkapkan dari beberapa ahli dan sumber maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi literasi adalah sebuah kemampuan untuk memberikan identifikasi, pemahaman, tafsiran, pembuatan, komunikasi dan perhitungan yang di lalui pada aktivitas membaca sebagai modal utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik secara sosial secara sosial, ekonomis dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berdampak pada pemilikan kualitas dan kauntitas yang ditandai dengan budaya literasi yang ditandai dengan budaya literasi yang dijalankannya atau diprogramkannya.

---

[14] B. Hayat dan Yusuf S., *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*,...hal. 2.

[15] B. Hayat dan Yusuf S., *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*,...hal. 14.

[16] UNESCO, *EFA Global Monitoring Report 2013-2014, Teaching and Learning Achieving*, UNESCO: Publishing, 2014, hal. 12-13

2. Jenis-Jenis Literasi

Di Indonesia kualitas pendidikan masih minim dan akses ke lembaga pendidikan belum merata. Ketimpangan tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat mulai dari perbedaan fasilitas, kualitas bahkan aksesibilitas lembaga pendidikan. Telah terlihat fakta bahwa ada anak-anak yang terpaksa meninggalkan sekolah karena adanya berbagai persoalan sosial yang tak dapat terhindarkan lagi. Lembaga pendidikan seharusnya mampu mendukung dan dapat memeutus rantai panjang pengajaran dan pembelajaran di Indonesia. Secara tidak langsung, hal itu bisa mempengaruhi kualitas literasi di Indonesia untuk dikembangkan. Program literasi yang seimbang akan memudahkan siswa dalam mengikuti pelajaran sekaligus memudahkan sekolah dalam menentukan program. Kesedaran ini dibangun sebagai pengakuan bahwa siswa memiliki tingkat literat yang beragam. Oleh karena itu, strategi membaca dan membaca jenis teks harus diubah dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan.

Jika mengacu pada definisi yang telah disebutkan sebelumnya, tampaknya literasi tak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis saja. Sekarang berbeda, karena literasi juga mencakup pengetahuan seseorang untuk berkomunikasi dalam masyarakat, sehingga tidak mengherankan bahwa kemudian gerakan literasi dimulai dengan sungguh-sungguh. Kegiatan ini sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi manusia yang hidup di era digital kini. Literasi sangat diperlukan dalam semua lini kehidupan, karena keterampilan keaksaraan dapat menjadi salah satu kunci agar manusia lebih kompeten dan beradab.[17]

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, tetapi termasuk keterampilan berpikir menggunakan sumber pengetahuan dalam pembentukan, visual, digital, dan auditori. Pada abad ke-21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi dalam konteks Indonesia. Jenis literasi digambarkan sebagai berikut:

a. Literasi dasar yakni sebuah kemampuan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung terkait juga pada kemampuan analisis untuk memperhitng, memahami informasi, berkomunikasi serta memberikan penggambaran atas informasi yang telah dipahami secara pribadi.
b. Literasi Perpustakaan antara lain, memberikan sebuah pemahaman atas cara memberikan pembedaan dari bacaan fiksi dan non fiksi, memberikan berbagai koleksi referensi dan periodikal, memahami

[17] Ani Hendriani, dkk, "Pedagogik Literasi Kritis: Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Pedagogia*, Vol. 16, No. 1, Tahun 2018, hal, 11

penggunaan katalog dan pengindeksan, untuk memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika menyelesaikan masalah penulisan, penelitian, pekerjaan, atau pemecahan masalah.

c. Literasi media yaitu sebuah kemampuan dalam mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda-beda jenisnya. Seperti, media cetak, media elektroni, dan media digital.
d. Literasi teknologi yakni kemampuan untuk memahami berbagai perlengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras, lunak dan setika serta etika dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi.
e. Literasi visual yakni pemahaman lanjutkan dari literasi media dan teknologi yang mampu mengembangkan segala kemampuan dan berbagai kebutuhan belajar menggunakan pemanfaatan media bahan visual dan audiovisual dengan sebaik-baiknya.[18]

Terkait dalam bentuk literasi juga sebagai komponen dalam literasi terdapat beberapa yang bisa dikatakan dalam menjalankan perannya dalam membentuk serangkian komponen dalam berliterasi yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel II.1
Pihak Pelaksanaan Literasi[19]

No	Bentuk Literasi	Pihak Yang Berperan Aktif
1	Literasi Dini	Orang Tua, keluarga, guru/pengasuh.
2	Literasi Dasar	Pendidikan Formal
3	Literasi Perpustakaan	Pendidikan Formal dan Keluarga
4	Literasi Teknologi	Pendidikan Formal dan Keluarga
5	Literasi Media	Pendidikan Formal, Keluarga dan Lingkungan Sosial.
6	Literasi Visual	Pendidikan Formal, Keluarga, dan Lingkungan Sosial.

Gerakan literasi sekarang menjadi gerakan yang terus menyebar di semua tingkat masyarakat. Kegiatan keaksaraan merupakan hak setiap orang untuk belajar sepanjang hidup, dimana harapan untuk meningkatkan keterampilan keaksaraan, kualitas hidup juga dapat ditingkatkan. Beberapa manfaat literasi bagi manusia antara lain:

[18] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,...hal. 8-10.
[19] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,...hal. 10.

membantu pembangunan berkelanjutan, pemberantasan kemiskinan dan penguatan *skill* pada bidang tertentu.[20] Agar efek tersebut dapat terus dimanfaatkan oleh masyarakat, maka penulis akan menjabarkan penjelasan mengenai masing-masing bentuk literasi yang terjadi dan pemanfataannya untuk masing-masing individu dan kelompok, sebagai berikut:

a. Literasi Dini (*Early Literacy*)

Komponen literasi dini adalah bagian dari pengembangan keterampilan bahasa anak yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia dini. Sebelum anak dapat membaca dan menulis maka melalui literasi dapat memberikan pengalaman pada anak-anak tentang konsep pengetahuan huruf-huruf, kesadaran fonologis, pemahaman, kosa kata, menulis dan membaca. Jika anak memiliki pengalaman literasi maka anak yang berusia dini dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis, sehingga memiliki dampak pada prestasi akademik yang lebih baik.[21] Anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun. Pendidikan memberikan pentujuk untuk anak-anak dari mulai lahir sampai hingga enam tahun melalui penyediaan berbagai rangsangan pendidikan untuk membantu memberikan pertummbuhan dan berbagai perkembangan fisik dan spiritual atau kejiwaan dan kerohaniah sehingga anak memiliki kesiapan untuk masuk pendidikan yang lebih tinggi dan lebih lanjut lagi. Usia dini adalah usia keemasan, di mana anak-anak sangat baik untuk diberi rangsangan pembangunan. Pada usia ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk mempelajari lingkungan. Terlihat pada usia ini suka anak bertanya dan segala sesuatunya.[22]

Kemampuan sebelum membaca dan menulis adalah bagian dari aktivitas kognitif, seperti: kesadaran fonemena, kosakata penulisan, dan indikator lain yang terkait kemampuan menceritakan kembali sebagai kepamahaman tentang cerita dan sebagainya. Praktek Literasi dini adalah mempengaruhi keterampilan literasi anak-anak diusia dini. Praktek literasi memiliki efek yang jangka panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan ketempilan bahasa anak-anak. Literasi dini berhubungan dengan membuat dan menunjukan

---

[20] Ani Hendriani, Pupun Nuryani dan Teguh Ibrahim, "Pedagogik Leterasi Kritis: Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Duia Pendidikan",... hal, 11

[21] Mutia Afnida dan Suparno, "Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Presepsi dan Praktek Guru di Pra Sekolah Aceh", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020, hal. 972.

[22] Lathifatul Fajriyah, "Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini", *Proceedings of The ICECRS*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2018, hal. 167.

kemampuan melek huruf yang baik yang dilakukan sejak usia dini atau sejak umur 0-6 tahun.[23]

Literasi dini merupakan proses membaca dan menulis secara informal yang umumnya yang bercirikan seperti demosntrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orang tua dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari, dan dengan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (*minimal direct*). Perkembangan literasi dini dimulai pada masa bayi.[24] Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Gambrell dan Mazzoni yang dikutip oleh Nur Inten berpendapat bahwa literasi adalah proses yang dimulai sejak lahir saat bayi mulai bereksperimen dengan bahasa lisannya. Kegiatan membaca bagi anak usia dini bukan hanya dengan kegiatan membaca secara langsung melalui buku, tetapi kegiatan membaca pada anak usia dini lebih kepada membaca lingkungan sekitar, membaca dan mengenal berbagai tulisan-tulisan yang ada di sekitar anak, dan membawa anak ke tempat-tempat mereka dapat langsung terlibat dengan kegiatan membaca. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kegiatan literasi bagi anak usia dini ialah ketika mereka terlibat dengan kegiatan seperti mendengar cerita, menuliskan nama mereka, dan membuat tanda seperti cetakan.[25]

b. *Basic Literacy* (literasi dasar)

Konsep ini merupakan kemampuan paling mendasar bagi seorang siswa, mayoritas siswa memiliki kecakapan ini meskipun dengan kualitas yang beragam. Kecakapan tersebut meliputi berbagai macam kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung. Kemudian juga dalam literasi dasar berkaitan dengan kemampuan analisis untuk menghitung, memperoleh/memproses informasi, mengkomunasikan berbagai informasi, serta menggambarkan informasi berdasarkan dari pemahaman dan pengambilan keputusan kesimpulan secara pribadi.[26]

Literasi dasar pada dasarnya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini tidak terlepas dari kemampuan mendengarkan dan berbicara. Keberaksaraan sama

---

[23] Mutia Afnida dan Suparno, "Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Presepsi dan Praktek Guru di Pra Sekolah Aceh",...hal. 972.

[24] Nur Inten, *Teknik Literasi Yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini, Buku Pedoman Teknik Literasi Menyenangkan*, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2016, hal. 72.

[25] Nur Inten, *Teknik Literasi Yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini, Buku Pedoman Teknik Literasi Menyenangkan*,...hal. 76.

[26] Ani Hendriani, Pupun Nuryani dan Teguh Ibrahim, *Pedagogik Leterasi Kritis: Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Duia Pendidikan*,...hal, 12

dengan keseluruhan kapasitas menyimak kemampuan bahasa, berbicara, melakukan aktivitas membaca dan menulis. Oleh sebab itu dapat dikatakan mampu membaca dan menulis ketika seorang siswa mampu berbahasa dengan baik. Kecapan ini penting ditumbuh-kembangkan kepada semua siswa sebagai bagian dari kegiatan belajar di sekolah.[27]

Jika seorang anak tidak mengalami sosialisasi dan pembiasaan membaca di rumah dan sekolah, kemampuan dan kebiasaan membaca hampir pasti tidak akan berkembang. Tanpa kemampuan membaca, kemampuan menulis tentu tidak akan berkembang. Dengan demikian, keaksaraan harus menjadi jantung dari proses pendidikan secara keseluruhan dari TK sampai universitas.[28] Salah satu komponen literasi dasar adalah bahwa siswa harus bisa membaca dan menulis. Membaca dan menulis memiliki peran besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan membaca dan menulis, sesorang bisa hidup lebih baik. Selain itu, di era modern kini manusia dituntut dapat bersaing dengan berbagai unsur yang ada. Kompetensi individual adalah penting untuk bertahan hidup dan melahirkan kreasi-kreasi baru. Dalam konteks sederhana, kecakapan membaca angka dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menerapkan konsep jumlah dan aritmatika keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, aktivitas di rumah, pekerjaan dan partisipasi dalam kehidupan publik sebagai warga negara. Kemampuan ini dapat digunakan untuk menafsirkan informasi kuantitatif dalam diri seseorang. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.[29]

c. Literasi Perpustakaan (*literasi Library*)

Dalam pendidikan, buku terbukti efektif dan berguna sebagai sarana pendidikan dan komunikasi. Dalam hal ini, layanan perpustakaan harus dikembangkan sebagai fasilitas untuk memenuhi tujuan pendidikan. Perpustakaan adalah bagian penting dan berpengaruh besar pada kualitas pendidikan. Dalam sejarahnya,

---

[27] Diena San Fauziya, dkk, "Literasi*", Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*,...hal. 72

[28] Diena San Fauziya, dkk, "*Literasi", Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*,.. hal. 72

[29] Yudi Yunika Putra dan Rajab Vebrian, "Literasi Matematika (Mathematical Literacy) Soal Matematika Menggunakan Konteks Bangka Belitung",...hal. 8

perpustakaan telah berkembang selama dua abad di Indonesia, kemudian dengan kesadaran kebangsaan pada saat ini telah berubah lebih modern. Dalam administrasi Indonesia, perpustakaan kemudian berkembang menjadi institusi yang sangat hirearkis, dengan perangkat yang berbeda dari fungsi dan strukturnya.[30] Ini terjadi di sebagian besar perpustakaan di Indonesia.

Perpustakaan umumnya dikenal sebagai jantung pendidikan. Ada, pusat informasi, pusat pelatihan pusat studi, dan pusat penyebaran informasi. Oleh karena itu, ia memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan studi di semua tingkatan dari dasar sampai perguruan tinggi. Sebuah perpustakaan yang lengkap dan baik akan menyediakan semua sumber bacaan yang dipilih berdasarkan kebutuhan pengguna. Perpustakaan yang baik akan terorganisir, informatif, mudah, cepat dan tepat untuk penyimpan berbagai sumber belajar.[31] Dengan berbagai tantangan dan kenyataannya bahwa perpustakaan sekolah perlu mendefinisikan kembali identitasnya sebagai perpustakaan yang baik. Sebagai perpustakaan yang baik, sekolah harus menyediakan semua sumber daya yang dipilih berdasarkan kebutuhan pengguna. Konsep informasi tentang literasi yang telah ditekankan pada penyediaan selengkap mungkin harus dipenuhi. Bahkan, informasi yang tersedia terus berkembang diperlukan strategi baru dalam pembentukan komunitas belajar. Di sinilah perpustakaan memainkan perannya sebagai mediator informasi.[32]

Perpustakaan adalah sarana penting untuk sekolah, bahkan di beberapa negara, perpustakaan adalah salah satu bangunan yang dikemas dan menyimpan berbagai buku-buku yang langka. Dalam perpustakaan rapi dengan koleksi yang komprehensif. Orang dapat datang bersama-sama untuk membaca buku karena mereka merasa nyaman, dari situlah pada dasarnya ilmu pengetahuan diperoleh dan cinta membaca ditumbuhkan.[33] Perpustakaan sebagai salah satu sumber literasi dalam pengembangannya harus melibatkan banyak pihak, bukan hanya pengelola dan kelembagaan saja. Ada beberapa

---

[30] Lilik Tahmidaten dan Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika dan Solusinya)*", Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* Vol. 10, No. 1, Tahun 2020, hal. 21

[31] Shofa Mila Faila, dan M. Heri Setyawan Yuli, "Literacy Culture Strengthening Programs to Stimulate Reading Interes for Children at Early Age", dalam *Early Childhood Research Journal,* Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hal. 65

[32] Prastowo Andi, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasi di Sekolah/Madrasah*, Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2018, hal. 25

[33] Prastowo Andi, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasi di Sekolah/Madrasah,*...hal. 27

hal yang harus dilakukan antara lain: Pertama perpustakaan dituntut untuk mendukung pendidikan publik dan keaksaraan dalam kegiatan rutin. Pelayanan ini harus dilaksanakan dengan profesional dan tidak boleh sembarangan. Memberikan layanan yang dibutuhkan adalah bagian penting dari perpustakaan.[34]

Kedua, perpustakaan, sebagai sarana literasi harus mengikuti perkembangan pengetahuan. Penyediaan bahan bacaan perlu dikelola dengan baik, perpustakaan adalah tempat menyimpan ilmu pengetahuan bukan hanya sebagai "gudang" peyimpan buku-buku usang. Semua disesuaikan dengan kebutuhan dan masyarakat yang dilayaninya. Selain menyediakan koleksi yang lengkap perpustakaan harus menyiapkan ruang baca yang representatif, ruang akses internet, dan ruang untuk penelitian. Dengan diskusi dan penelitian yang dilakukan siswa akan diperoleh sinkronisasi antara kelas belajar dengan kegiatan nyata di masyarakat. Siswa juga dapat mengembangkan bakat dan minat mereka.[35]

Ketiga, pengelolaan informasi yang digunakan dalam pengembangan koleksi perpustakaan berdasarkan akses distribusi. Pengembangan model layanan perpustakaan yang inovatif perlu terus dikembangkan agar pengguna lebih mudah dalam memanfaatkannya. Hal ini harus didukung dengan penguatan sumber daya yang ada di perpustakaan. Keempat, literasi perpustakaan ditempatkan pada posisi penting, keberadaan perpustakaan sebagai "jantung" sekolah harus tetap terpelihara dengan baik. Karena perpustakaan sangat penting, maka perlu didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang handal dan koleksi yang representatif.

Semua itu semata-mata dilakukan agar perpustakaan dapat memberikan pelayanan maksimal dan siswa senang berkunjung untuk memperoleh informasi baru melalui kegiatan literasi.[36] Dengan kata lain, sebuah dasar pemahaman mengenai keberadaan perpustakaan ialah sebagai akses informasi yang dapat dipertahankan oleh berbagai lembaga pendidikan. Pada dasarnya, melek perpustakaan antara lain, memberikan gambaran tentang bagaimana membedakan pembacaan fiksi dan non-fiksi, menggunakan koleksi referensi dan majalah termasuk sistem

---

[34] Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik,* Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018, hal. 11

[35] Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik,...*hal. 12

[36] Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik,...*hal. 13

desimal. Dewey[37] sebagai klasifikasi pengetahuan yang memfasilitasi penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksian, memiliki pengetahuan untuk memahami informasi sambil menyelesaikan menulis, belajar, bekerja atau tips.

d. Literasi Media (*Media Litracy*)

Dalam proses pembelajaran, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media belajar. Kedua aspek itu saling terkait. Memilih metode pengajaran tertentu akan mempengaruhi jenis media yang tepat, tetapi masih ada aspek lain yang harus diperhatikan saat memilih media antara lain, tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa. Salah satu fungsi utama media belajar adalah untuk menciptakan iklim dan kondisi lingkungan belajar yang kondusif yang diciptakan oleh guru.[38]

Penggunaan media sebagai alat bantu dalam pengajaran dan pembelajaran dapat membangkitkan minat baru, keinginan, motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa efek psikologis pada siswa. Ketersediaan media baik bagi guru maupun siswa sangat membatu aktivitas belajar, belajar-mengajar akan kering dan monoton jika dalam setiap pelaksanaannya tidak disertai dengan media yang reflektif dan aplikatif. Penggunaan media akan berkontribusi besar terhadap efektivitas proses pembelajaran dan penyampaian pesan saat proses KBM berlangsung.

Sebagai komponen pembelajaran, media tidak bisa lepas dari sistem belajar secara keseluruhan. Penggunaan media menjadi bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tetapi kenyataannya hal ini masih sering diabaikan dengan berbagai banyak alasan. Alasan yang sering muncul adalah kurangnya waktu untuk membuat media, sulit menemukan media yang tepat dan faktor biaya. Seharusnya Ssetiap guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan bahwa media pembelajaran sangat membatu proses pembelajaran secara keseluruhan. Memang, ada berapa jenis media yang bisa dipilih, dikembangkan dan digunakan dengan biaya yang murah dan dalam waktu yang singkat.

Setiap jenis media memiliki karakteristik tertentu yang perlu dipahami, sehingga seorang guru dapat memilih media yang sesuai

---

[37] Klasifikasi Dewey muncul pada sisi buku-buku koleksi perpustakaan. Klasifikasi dilakukan berdasarkan subjek, kecuali untuk karya umum dan fiksi. Kodenya ditulis atau dicetakkan ke sebuah stiker yang dilekatkan ke sisi buku atau koleksi perpustakaan tersebut. Bentuk kodenya harus lebih dari tiga digit, setelah digit ketiga akan ada sebuah tanda titik sebelum diteruskan angka berikutnya.

[38] Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 5

dengan kebutuhan dan kondisi di kelas.[39] Saat ini media pembelajaran semakin banyak pilihan sehingga siswa bisa memilih sesuai dengan apa yang diperukan. Untuk mendukung kegiatan belajar siswa dapat memanfaatkan berbagai media yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam aktivitas literasi. Kegiatan belajar siswa di sekolah tetap dapat berlanjut saat mereka telah pulang ke rumah. Untuk membantu belajar siswa di rumah mereka dapat memanfaatkan berbagai media untuk memperoleh pengetahuan baru. Media-media tersebut antara lain dapat diperoleh melalui internet, televisi, siaran radio dan berbagai surat kabar *of line* lainnya.

Berbagai media literasi tersebut sangat membantu kegiatan belajar siswa. Dengan kemudahan akses media saat ini kegiatan literasi bagi siswa akan lebih mudah dikembangkan sehingga proses belajar dapat berjalan lebih cepat dibanding hanya memanfaatkan perpustakaan sebagai satu-satunya media leterasi. Literasi media dapat menstimulasi siswa agar memiliki kemampuan menemukan berbagai bentuk informasi yang berbeda. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui media seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami apa yang dimaksudkan untuk digunakan. Saat ini dapat dilihat dalam masyarakat bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Belum terlalu jauh penggunaan media sebagai alat informasi tentang kepatuhan terhadap pengetahuan yang memberikan dampak positif pada meningkatkan pengetahuan.[40]

e. Literasi Teknologi (*Technology Literasi*)

Kemajuan teknologi dan informasi telah menjadi peradaban global yang menyediakan banyak akses sehingga dapat merubah gaya hidup masyarakat dunia. Kondisi ini berdampak pula pada upaya perubahan sistem pembelajaran dan pengajaran. Upaya untuk menghilangkan batas-batas model pembelajaran konvensional cenderung memaksa siswa mengikuti pembelajaran yang semakin menarik dan tidak membosankan. Meminjam ungkapan Paulo Fraire, sekolah adalah tak ubahnya seperti penjara karena kegiatan siswa dibatasi oleh dinding-dinding kokoh ruang kelas dan siswa dipaksa mengikuti seluruh aturan yang ada. Seharusnya dengan kemajuan diberbagai bidang, terutama teknologi pendidikan lebih

---

[39] Ansto Rahadi, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud, 2003, hal. 10.

[40] Ihsan, dkk, "Peningkatan Komptensi Literasi dalam Ketrampilan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Sorong Papua Barat", dalam *Journal of Character Education Society*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2018, hal. 23.

kreatif dan siswa memperoleh manfaat yang besar atas kemajuan tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan harus terus memantau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, jika tidak maka pendidikan akan terjebak pada praktek sisa-sisa kurikulum di masa lampau. Dalam kurikulum yang kaku hanya akan membuat para peserta didik gagap terhadap realitas kemajuan teknologi yang semakin tak terbendung. Dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan, diharapkan mampu mengubah sifat pendidikan yang cenderung *introvet* (ditutup) menjadi *ekstrovet* (terbuka). Langkah-langkah proaktif perlu diambil agar proses belajar menjadi lebih kreatif dan kompetitif.[41]

Dalam pendidikan, keberadaan sistem informasi dan komunikasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Dalam sebuah institusi pendidikan harus memiliki unsur-unsur yang diperlukan untuk menjalankan pendidikan, seperti siswa, sarana dan prasarana, struktur organisasi, proses, sumber daya manusia (guru) dan biaya. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan telah dilakukan di negara-negara maju. Amerika Serikat, misalnya, penggunaan komputer dan jaringan komputer telah dilakukan sejak tahun 1980-an setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran disajikan dalam bentuk interaktif melalui jaringan komputer. Penggunaan informasi dan komunikasi terbukti cukup berhasil dalam meningkatkan hasil ujian dan dapat mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah.

Di Indonesia pengggunaan internet sebagai sarana pendidikan masih sangat minim. Ini dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain: hanya beberapa perguruan tinggi yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, ada banyak aplikasi di internet yang belum digunakan dan untuk pendidikan tingkat dasar-menengah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi jauh lebih minim. Meskipun saat ini aplikasi yang terkait dengan pendidikan terus berkembang namun pemanfaatannya belum signifikan. Pembiayaan untuk mengakses internet masih cukup tinggi sehingga hal ini dapat membatasi siswa dan para pelajar mengakses informasi lebih banyak dari internet. Untuk memahami semua teknologi pelacakan seperti peralatan (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam penggunaan teknologi.

---

[41] Najeela Shihab, dan Komunitas Guru Belajar, *Literasi Menggerakkan Negeri*, Jakarta: Literati Books, 2019, hal. 25

Berikutnya, memahami teknologi untuk mencetak, presentasi dan akses Internet. Dalam prakteknya, hal ini dipahami sebgai kecakapan untuk menggunakan kompeter yang memberikan pemahaman dalam penggunaan menyalakan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelolan data perangkat lunak. Membanjirnya serangkian arus informasi menunutut seorang untuk dapat mengembangakan pengetahuan terkait penggunaan teknologi saat ini dalam masyarakat. Melihat tantangan dan kebutuhan belajar saat ini, jelas bahwa teknologi kumputer dapat dirancang dan digunakan dalam kegiatan belajar. Pendekatan pembelajaran melalui teknologi komputer dapat digunakan antara lain: (1) Sebagai model pembelajaran dan latihan yang dapat diulang-ulang agar peserta didik dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan. (2) Bentuk simulasi pembelajaran realitas yang diekstrak dan terlihat melalui layar. (3) Bentuk belajar sambil bermain, peserta didik dapat terlibat aktif melalui media yang dikembang, sehingga aktivitas fisik dan mental dapat berjalan seimbang. (4) Bentuk pembelajaran yang disertai dengan sistem modul, dalam pendekatan ini, siswa akan lebih mudah memahami segala bentuk informasi yang disajikan. [42]

f. Literasi Visual

Perkembangan peradaban dan teknologi saat ini, literasi dapat dikaitkan dengan berbagai aspek. Manusia tidak lagi bergantung pada keterampilan membaca dan menulis sebagai tolok ukur untuk menilai kemampuan dan kompetensi seseorang, sehingga akhirnya muncul pembahasan diskusi tentang berbagai macam literasi lebih dipahami sebagai kemampuan atau penguasaan bidang tertentu. Salah satu bentuk literasi yang saat ini memiliki pengaruh besar dalam interaksi manusia dengan lingkungan adalah literasi visua. Tetapi pada dasarnya, literasi visual ini mengacu pada kemampuan menafsirkan, mengaitkan dan menafsirkan informasi yang disampaikan dalam bentuk visual atau gambar.[43]

Menurut Bamford menyatakan bahwa literasi visual mencakup kemampuan membaca dan menyusun pesan visual. Ini berarti bahwa literasi visual mencakup kemampuan seseorang untuk menerjemahkan dan menafsirkan makna dari sebuah pesan visual serta menyusun sebuah pesan visual yang bermakna. Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami pesan visual adalah bagian dari proses pengembangan keterampilan komunikasi individu.

[42] Jaka Warsihna, "Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)", Jurnal Kwangsan, Vol. 4 No. 2, Desember 2016, hal. 12

[43] Santi Sidhartani, "Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Dalam Apresiasi dan Proses Kreasi Visual", dalam *Jurnal Desain*, Vol 03, No. 03, Tahun 2016, hal. 156.

Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa pembentukan persepsi dalam proses visual meliputi tahap-tahap berikut:

1) Tahap Pertama: *optik viewing*. Proses ini adalah tahap di mana visualisasi atau gambar ditangkap secara fisik oleh mata manusia. Meskipun mata bertindak sebagai indera yang melayani untuk menangkap 'gambaran', tetapi sebenarnya proses ini tidak sepenuhnya dipahami sebagai proses fisik. Namun, kegiatan "melihat" akan dilibatkan oleh aspek-aspek pribadi yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana suatu objek 'dilihat'. Salah satunya akan dilihat pada sudut pandang seseorang baik secara fisik maupun mental yang dapat dikembangkan oleh pengalaman dan kebutuhan individu.
2) Tahap Kedua: *brain processing of visual information*. Secara teoritis bahwa otak manusia dapat dibedakan ke otak kiri dan kanan, di mana ini akan memiliki efek pada proses pemikiran dan pemrosesan stimulus yang dialami oleh seseorang . Dinyatakan bahwa orang yang menggunakan otak kanan diyakini sebagai pemikiran spasial dan visual, sedangkan bagi mereka yang menggunakan otak kiri lebih dikategorikan sebagai pemikir verbal. Namun, pada tahap proses ini dijelaskan bahwa kedua bagian memiliki peran dalam memproses objek visual yang ditangkap oleh mata keduanya kecuali aspek visual dan verbal.
3) Tahap Ketiga: *Psychology and Visual Perception*. Pada tahap ini, gambar yang diterima oleh mata dan diproses oleh otak akan diproses dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman individu dan latar belakang sehingga dapat menghasilkan beragam persepsi pada semua orang.[44]

3. Dimensi Literasi

Dalam perkembangannya literasi terus berkembang dan oleh karena itu referensi semakin luas dan kompleks. Literasi memiliki tujuh dimensi yang mempengaruhi masing-masing pengunaan literasi diantaranya: Pertama, dimensi geografis, yang meliputi daerah lokal, nasional, regional dan internasional. Keterjeratan ini tergantung pada tingkat pendidikan dan jejaring sosial. Kedua, dimensi bidang, yang meliputi pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, militer, dan sebagainya. Ketiga, dimensi keterampilan yang meliputi, membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Literasi ini bersifat individu yang dapat dilihat dari penampilan dan kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Dalam tradisi orang Barat, ada tiga

[44] Bamford, *The Visual Literacy White Paper 2003*, dikutip melalui, *https://www.adobe.com/content/dam/adobe/en/education/pdfs/visual-literacy, wp.pdfdisecs,* Diakases pada 04 Desember 2020 hal. 1.

keterampilan dasar yang diprioritaskan, yaitu: membaca, menulis, dan aritmatika. Keempat, dimensi fungsi, yaitu fungsi literasi untuk menyelesaikan masalah, memenuhi persyaratan dalam upaya untuk mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan meningkatkan kapasitas pribadi dan potensi diri. Kelima, dimensi media (teks, cetak, visual, digital). Seiring dengan perkembangan teknologi pesat maka, teknologi dalam media literasi mengalami hal yang serupa. Keenam, dimensi jumlah (kuantitas yaitu, kemampuan terkait dengan jumlah (kuantitas) tumbuh dan berkembang karena proses pendidikan berkualitas tinggi. Karena seperti halnya kemampuan untuk berkomunikasi secara umum, kemampuan literasi dengan jumlah juga bersifat relatif. Ketujuh, dimensi bahasa (etnis, lokal dan internasional). Proses literasi yang terjadi bisa tunggal dan jamak. Inilah yang membuat literasi dapat menjadi proses *monolingual*, *bilingual*, dan *multibahasa*.[45]

Berdasarkan hal diatas dimensi yang berupa isi dan kandungan literasi dapat dipengaruh dari berbagai dimensi geografis, bidang, ketrampilan, fungsi, media, jumlah, dan bahasa. Pada perkembangannya sekarang literasi pada penampilannya sangat membantu individu dan kelompok dalam membaca, menulis, membaca, menggambarkan dan lain sebagainya untuk penambahan pengetahuan. Adapun pengaruh penampilan dari literasi tersebut didasarkan pada dimensi geografis, bidang, ketrampilan, fungsi, media, jumlah, dan bahasa. Maka hal tersebut ada dimensi lain sebagai kesatuan yang harus dikuasai oleh individu dan kelompok agar bisa membaca berbagai teks literasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibrahim dkk, dimensi tersebut ialah:

a. Literasi baca dan tulis. Dapat diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan dalam hal pencarian, membaca, melacak, memahami, menulis, dan mengelola informasi untuk merespons, menganalisis, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan mengembangkan potensi dan pemahaman.
b. Literasi Numerasi. Adalah pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memperoleh, menggunakan interpretasi angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis yang ada dalam konteks kehidupan sehari-hari, dapat menganalisis berbagai informasi yang ditampilkan dalam formulir (grafik, grafik, tabel, dll) untuk menentukan keputusan.

[45] Sarwiji Suwandi, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Mencerdaskan dan Tanggung Jawab Menghasilkan Generasi Literat", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 18, No. 2, Tahun 2018, hal. 7-8.

c. Literasi Sains. Diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan baru, mampu mengidentifikasi pertanyaan, dapat menjelaskan fenomena ilmiah, intelektual dan budaya, dapat memberikan kesimpulan berdasarkan fakta, kesadaran akan sains dan teknologi yang membentuk lingkungan alam, memahami karakteristik sains, dan kesediaan untuk peduli dan terlibat dalam masalah yang berkaitan dengan sains.
d. Literasi Digital. Adalah pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan berbagai media digital, jaringan dalam menemukan informasi, menggunakan alat komunikasi, kemampuan untuk menggunakan, mengevaluasi, membuat informasi dan menggunakan media dengan cerdas, sehat, cermat, bijaksana, benar dan taat pada hukum yang berlaku dalam rangka membina interaksi dan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
e. Literasi Financial. Adalah pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan pemahaman yang terkait dengan risiko dan konsep, keterampilan dan motivasi dan pemahaman yang diperlukan membuat keputusan yang efektif sesuai dengan konteks untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan untuk individu dan sosial layanan dapat berpartisipasi aktif di lingkungan publik.
f. Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi budaya memiliki pemahaman sebagai pengetahuan dan kecekapan untuk memahami dan memiliki sikap terhadap budaya sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewarganegaraan adalah pengetahuan dan keterampilan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.[46]

4. Urgensitas Literasi Dalam Pendidikan

Globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Perubahan yang sedemikian cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Salah satu pengaruh yang dirasakan adalah pendidikan, saat ini diperlukan peningkatkan mutu kualitas lulusan yang lebih baik. Pesatnya perkembangan teknologi informasi merupakan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan. Indonesia harus mengantisipasi dan mempersiapkan lulusan semua tingkat pendidikan untuk generasi Indonesia emas yang telah lama dicanangkan.

Perkembangan dunia yang semakin kompetitif, menuntut generasi yang cerdas, kreatif dan inovatif. Semua keterampilan dapat dilakukan,

[46] Atmazaki, dkk, *Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudyaan, 2017, hal. 6-7.

salah satunya dengan kegiatan membaca kreatif. Di abad ini generasi muda harus dapat menyesuaikan dengan arus perkembangan global dengan baik. Untuk mewujudkan hal itu, salah satu caranya adalah melalui gerakan literasi dan memperkaya bacaan. Membaca bisa menjadi kegiatan yang mudah dilakukan, tapi sulit untuk menjadi kebiasaan. Bosan, malas, adalah sesuatu yang cepat menjangkiti generasi muda masa kini, sehingga membaca bagi mereka merupakan aktivitas yang membosankan.[47]

Saat ini, budaya membaca dan menulis perlu terus ditumbuhkan, dengan cara demikian kemajuan pendidikan akan lebih cepat. Kemudian, dengan menulis, ide, gagasan dan pengetahuan akan terus berkembang. Ide dan gagasan melalui tulisan, akan terus diingat setiap kali dibaca dan dikatakan oleh orang lain. Kebiasaan membaca dan menulis harus dikembangkan di sekolah-sekolah sebagai stimulus pemerintah siswa dan guru dapat berkontribusi melalui karya yang dihasilkan.[48]

Penguasaan literasi dalam semua aspek kehidupan menjadi ujung tombak kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak akan menjadi bangsa yang besar dan maju, jika hanya mengandalkan budaya lisan. Negara yang maju mempunyai ciri khas yaitu budaya literasi yang tinggi dalam setiap pembelajaran di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Asumsinya, semakin tinggi tingkat kesadaran siswa dalam berliterasi semakin memudahkan mereka dalam mengikuti dan menyelesaikan pelajaran pada jenjang selanjutnya.[49] Minat baca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Membaca sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikan. Pendidikan selalu dikaitkan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu dikaitkan dengan membaca karena membaca akan menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca seperti tubuh tanpa raga.[50]

Gerakan literasi berfungsi untuk meningkatkan minat baca masyarakat sehingga menjadi solusi alternatif di tengah-tengah arus globalisasi. Seperti banyak teori globalisasi melihat bahwa dalam dunia yang datar saat ini, tidak ada batas antara bagian perkotaan dan pedesaan. Karena teknologi informasi dan jaringan Internet telah

---

[47] A.Chaedar Alwasilah, *Membangun Kota Berbudaya Literat,* Jakarta: Media Indonesia, 2001, hal. 11

[48] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah...,* hal. 3

[49] A. Chaedar Alwasilah, *Membangun Kota Berbudaya Literat,...*hal. 13

[50] Olovia Herlina Hanggi, *Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah." Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016, hal. 11

menyusup ke dalam semua aktivitas kehidupan manusia. Keberadaan teknologi menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan masyarakat di era global. Sentralitas dan fungsi teknologi sebagai pembangkit aktivitas hari ini telah merubah konsep kebutuhan dasar (*basic needes*). Jika dahulu kebutuhan pokok hanya sandang, pangan dan perumahan maka tidak dengan hari ini. Selain itu, teknologi telah berubah menjadi obyek monumental dalam pembentukan masyarakat global (identitas secara keseluruhan).[51] Dalam konteks masyarakat modern, literasi berperan sebagai penyelaras adanya kemajuan dibidang teknologi. Kemajuan teknologi menjadi keniscayaan, namun pengembangan aspek moralitas tetap penting diperhatikan. Kemajuan teknologi disertai dengan kontrol moral yang baik akan melahirkan perilaku etis di masyarakat, sehingga keberadaan literasi ditengah kemajuan teknologi dapat menjadi penghubung antara derasnya arus informasi dengn kewajiban menjaga tradisi-tradisi baik yang ada di masyarakat.[52]

Urgensitas adalah sesuatu yang sangat penting atau sangat dibutuhkan. Berdasarkan dari pemahaman mengenai literasi dan bagaimana urgensitasnya, dimana saya melakukan suatu penelitian dengan mewawancari beberapa teman-teman mengenai literasi. Maka dapat disimpulkan bahwa literasi dalam pendidikan sangatlah urgent. Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa untuk meningkatkan kemampuan berfikir atau intelektual bahkan budi pekerti yang baik harus membutuhkan asupan kata-kata yang dapat menimbulkan efek tersebut. Dalam kegiatan ini tidak hanya pendidik saja yang akan memiliki wawasan luas ataupun budi pekerti yang baik, namun dengan kegiatan ini peserta didik juga mampu berwawasan luas dan memiliki budi pekerti yang baik, sehingga dapat dikolaborasikan untuk mengembangkan wawasan yang didapat oleh pendidik serts peserta didik. Terlebih dalam agama Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu salah satunya dengan membaca, yakni seperti literasi. Bahwa memberantas kebodohan adalah jihad yang cukup besar pula pahalanya. Terakhir dimana setiap generasi akan memiliki karakter yang berbeda dalam menuntut ilmu, maka dengan literasi kita dapat mengupgrade kemampuan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berpendidikan dengan intelektual dan budi pekerti yang terupdate atau tidak tertinggal zaman.

Ada beberapa hal yang menyebabkan lemahnya sebuah literasi dalam pendidikan diantaranya: Pertama, belum kuatnya pendidikan yang menanamkan budaya literasi di lembaga-lembaga pendidikan.

---

[51] P. Ane, "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi", *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, hal. 35

[52] P. Ane, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*,…hal. 38.

Literasi substansinya adalah kemampuan untuk membaca dan menulis adalah fondasi untuk menciptakan budaya literasi sehingga kurangnya kosakata menyebabkannya sulit untuk membaca. Kosakata dapat diperoleh dengan melakukan akitivitas berlatih membaca. Keduanya, lingkungan tidak mendukung peningkatan literasi. Seseorang akan dengan senang hati membaca ketika berada di lingkungan yang hidup. Pemuda yang tumbuh dalam keluarga yang suka membaca dan membiasakan diri membaca buku, atau akan membentuk kebiasaan membaca. Ketiga, akses sulit ke buku. Buku bukan komoditas prioritas untuk sebagian besar pria muda. Mereka akan berpikir dua kali untuk membeli buku, terutama dengan harga buku yang semakin mahal karena proses distribusi tidak dikendalikan oleh pemerintah.[53]

Literasi tidak hanya kemampuan untuk membaca dan menulis, tetapi literasi dapat berarti melek akan teknologi politik, pemikiran kritis, dan sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Kirsch dan Jungeblut mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan informasi, untuk mengembangkan pengetahuan sehingga membangun manfaat bagi masyarakat. Ini dapat membuat seseorang menjadi literasi yang dibutuhkan oleh bangsa sehingga dapat bangkit dari kesulitan dan bahkan bersaing dengan bangsa lain. Kesadaran penting tentang berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam berurusan dengan berbagai masalah. Melalui kemampuan berliterasi, seseorang tidak hanya mendapat pengetahuan tetapi juga dapat mendokumentasikan pengalaman yang menjadi referensi di masa depan.[54]

Menurut Wells yang dikutip oleh Heryati mengatakan bahwa, ada empat tingkat literasi, yaitu performatif, fungsional, informasi, dan epistememi. Literasi tingkat pertama hanya bisa membaca dan menulis. Literasi tingkat kedua adalah untuk menunjukkan kemampuan untuk menggunakan bahasa atas keperluan hidup atau keterampilan untuk bertahan hidup (seperti membaca manual, mengisi formulir, dll.). Literasi tingkat ketiga adalah untuk menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi keempat menunjukkan kemampuan untuk mengubah mentrasnformasikan pengetahuan. Literasi menjadi sebuah kecapakan dan keterampilan hidup yang membuat manusia berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Keterampilan dan

---

[53] Elga Andina, "Pentingnya Literasi Bagi Peningkatan Kualitas Pemuda, Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis", dslsm *Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI*, Vol. IX, No. 21, Tahun 2017, hal. 11.

[54] Putri Oviolanda Irianto dan Lifia Yola Febrianti, "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA", dalam *Proceedings Education and Language Internasional*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, hal. 641-642

kecapakan dalam hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga merupakan cerminan dari penguasaan dan apresiasi budaya yang dimana, masyarakat yang berbudaya adalah orang-orang yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri dibentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan menemukan dan membangun makna hidup. Hal ini dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik.[55]

Literasi sebagai bukti atas kemampuan seseorang dalam menggunakan segala potensi dan ketrampilannya dalam memahami serangkaina informasi terkait kegiatan membaca dan menulis akan sesuatu. Namun, literasi juga sebagai kemampuan seorang individu dalam memproses dan memaham segala jenis bacaan dan tulisan. Sehingga dengan kata lain literasi berhubungan akan melek huruf yang digunakan sebagai seperangkat kemampuan dan ketrampilan membaca, berhitung dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Atau juga dalam pandangan lain sebagai literasi sebagai kemampuan memproses dan memahami segala jenis informasi ketika menjalankan proses membaca dan menulis.

Selanjutnya dalam prosesnya definisi literasi selalu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Pada saat ini literasi memiliki banyak variasi dari segi literasi media, komputer, literasi sains, literasi sekolah dan lain sebagainya. Aktivitas literasi mencakup pada pemahaman, pengunaan, penganalisaan dan mengubah sebuah teks. Semua itu mengacu pada kompetensi dan kapasitas yang lebih dari sekedar membaca dan menulis. Literasi pada saat konteksi ini bukan hanya soal bagaimana sebuah bangsa yang bebas akan buta huruf namun, bagaimana suatu bangsa memiliki keterampilan hidup untuk dapat bersaing dan bersanding dengan negara lain untuk menciptakan kemakmuran dunia. Dengan kata lain, negara dengan budaya melek huruf tertinggi menunjukkan kemampuan bangsa untuk bekerja, berpikir kritis, sangat kreatif, komunikatif untuk memenangkan persaingan global.[56]

B. Perkembangan Literasi di Indonesia

Indonesia adalah salah satu negara yang mengikuti program penilaian siswa internasional (PISA) *Program for International Student Assesment*

---

[55] Heryati, Y., dkk, *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010, hal 46.

[56] Putri Oviolanda Irianto dan Lifia Yola Febrianti, "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA", dalam *Proceedings Education and Language Internasional*,...hal. 644-645.

yang dilakukan oleh organisasi negara-negara di dunia untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi (*Organisation for Economic Coorperation dan Development-OECD*). Pertama kali dilakukan tahun 2000 dan data terbaru telah dipublikasikan oleh PISA adalah tahun 2018. Karena ada implementasi penilaian, data tentang kemampuan membaca siswa di Indonesia menjadi begitu akrab bagi telinga masyarakat, terutama lingkaran pendidikan di Indonesia. Ini karena pada setiap penyelenggaraannya penilaian tentang data hasil PISA (termasuk yang terakhir), menempatkan Indonesia masih dalam kelompok di bawah negara-negara yang mengikuti penilaian. Ini membuat masyarakat selalu memperhatikan hasilnya, salah satunya adalah data tentang membaca atau kemampuan membaca siswa Indonesia. Selain itu, studi lain yang dilakukan oleh *Progress in Internasional Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Eraly Grade Reading* Assessment, yang ternyata menunjukkan data yang tidak jauh berbeda dengan PISA.

Peradaban bangsa Indonesia percaya bahwa naskah atau buku yang berisi tulisan-tulisan adalah tempat terbaik untuk menyimpan pengetahuan. Fungsi naskah dan buku sebagai perantara pengetahuan dapat membentuk karakter bangsa melalui nilai yang ada di dalamnya sekaligus sebagai sarana hiburan. Keberadaan naskah dan buku tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca dan menulis dari penulisnya. Mengacu pada sejarah bangsa, peran penyair di istana atau kerajaan di masa lalu menjadi bukti bahwa telah terjadi budaya menulis dan membaca sejak lama. Ini menjadi cikal bakal budaya melek huruf itu sendiri. Pengembangannya didasarkan pada pola masyarakat lokal sesuai dengan budaya, mengingat bangsa ini memiliki berbagai bagian, wilayah dan suku.

Budaya menulis juga penggunaan huruf khas (bahasa simbol) bermacam-macam sesuai daerahnya, semisal aksara Latin, Jawa, aksara Bali, dan aksara Arab (pegon). Alfan dan Nuraeni mengungkapkan bahwa budaya menulis ini bukan hanya gramatikal yang mengungkapkan pikiran, tetapi ada makna mendalam yang mengandung filosofi.[57] Akar budaya literasi yang ada tidak serta menjadikan bangsa ini memiliki eksistensi literasi yang membanggakan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa budaya literasi bangsa masih rendah. Berbagai asumsi terkait dengan alasan literasi yang rendah muncul, salah satunya adalah pengaruh media audio-visual. Efek ini tentu perlu diatasi melalui cara yang benar. Budaya membaca dan menulis tentu saja tidak diharapkan akan punahnya buku-buku secara bertahap akan menghilang.

[57] Muahammad Alfan dan Heny Gustini Nuraeni, *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 2

Keberadaan audio-visual adalah salah satu masalah yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis berbagai pengalaman hidup atau pemikiran dalam bentuk teks. Teks yang berarti tentu mengandung simbol bahasa yang bermakna. Asumsi berkomunikasi yang dianggap lebih efektif melalui media audio-visual, seharusnya tidak menjadi hambatan untuk pengembangan budaya literasi. Bagaimana jika asumsi keefektifan berkomunikasi justru menunjukan kemunduran dan daya daya saing bangsa. Poin ini diarahkan secara universal di tunjukan untuk semua bangsa, karena diketahui bahwa budaya literasi di beberapa negara relatif tinggi dan terus tumbuh.

Masalah ini bukan hanya fenomena perkembangan zaman, tetapi minat dan kebutuhan masyarakat di bidang literasi. Seseorang mulai malas untuk memahami simbol-simbol bahasa yang bermakna dan pengertian, yang kadang-kadang menyajikan alur-alur yang kompleks. Indonesia juga berusaha untuk terus meningkatkan pencapaian literasinya, misalnya dengan GLS dan USAID PRIORITAS.[58] Akar budaya literasi yang ada tidak lantas membuat bangsa ini memiliki eksistensi melek aksara yang membanggakan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa literasi budaya bangsa masih rendah.

Berbagai asumsi berkaitan dengan alasan lemahnya literasi muncul, salah satunya pengaruh dari media audio-visual. Efeknya perlu ditangani melalui cara-cara yang tepat. Tradisi membaca dan menulis diharapkan tidak punah dan buku berangsur-angsur musnah. Keberadaan Audio-visual menjadi salah satu penyebab berkurangnya budaya membaca dan menulis pengalaman hidup dan pikiran dalam bentuk teks.[59] Asumsinya komunikasi yang lebih efektif melalui media audio visual, seharusnya tidak menjadi hambatan bagi pengembangan literasi. Bagaimana jika asumsi efektivitas komunikasi menunjukkan adanya kemerosotan kecerdasan dan daya saing bangsa.

Sebernarnya fenomena ini tidak secara universal ditujukan kepada semua bangsa karena budaya literasi disetiap bangsa berbeda-beda. Persoalan ini bukan sekadar fenomena perkembangan zaman, melainkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat di bidang literasi, serta penghargaan terhadap buku-buku yang berisi pengetahuan. Kenyataan lain muncul ketika daya berpikir masyarakat semakin menurun. Seseorang mulai malas memahami lambang-lambang bahasa yang penuh pengertian dan pemahaman, yang terkadang menyajikan alur-alur kompleks. Budaya audio-visual justru sebagian besar menawarkan kemudahan memahami sesuatu dengan penggambaran-penggambaran yang lebih nyata.

---

[58] Damayantie Augustia Rahma,*"*Literasi dari Era Ke Era*"*, dalam *Jurnal Sasindo*, Vol. 3, No. 1, Tahun, 2015, hal. 5

[59] Muahammad Alfan dan Heny Gustini Nuraeni, *Studi Budaya di Indonesia*,...hal. 3.

Pernyataan tersebut bukan bermaksud melawan laju globalisasi, melainkan upaya untuk lebih bijak menghadapi perkembangan zaman itu sendiri.[60]

Semakin populernya gerakan literasi di Indonesia setidaknya karena empat poin utama. Pertama, meningkatnya kesadaran fundemental, strategis, dan pentingnya untuk kemajuan masa depan masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam sudut pandang historis dan sosiologis terbukti bahwa masyarakat dan bangsa maju akan selalu didukung oleh kualitas literasi/keaksaraan mereka yang unggul. Kedua, kesadaran mayoritas masyarakat Indonesia, termasuk pemerintah bahwa kemajuan dan keunggulan individu, masyarakat, dan bangsa ditentukan oleh tradisi dan budaya literasi yang baik. Ketiga, kesadaran dan keterlibatan antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya menumbuh-kembangkan literasi semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan, program, tradisi, dan budaya literasi di masyarakat, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan terus tumbuh. Keempat, meningkatnya jumlah gerakan pengembangan literasi di masyarakat dan sekolah-sekolah yang dilakukan oleh berbagai kelompok.[61]

Literasi di Indonesia mengalami berbagai banyak perkembangan yang awalnya literasi dilakukan dengan berbagai media yang memanfaatkan alam seperti, menggunakan kulit binatang untuk menulis sehingga, sekarang manusia dengan kecerdasan dan pengetahuan atas teknologi dan informasi menyebabkan semua bisa didapatkan hanya dengan melengkapi beberapa persyaratan tertentu, kemudian kita bisa menentukan berbagai dimensi literasi yang kita inginkan dan minati. Tentunya dari kemajuan dan perkembangan zaman dan pemikiran manusia maka semua dituntut untuk memberikan kemudahaan manusia dalam memperoleh bentuk-bentuk literasi. Berdasarkan serangkaian diatas terdapat penjelasan mengenai tahapan dan perkembangan literasi yang juga sebagai usaha yang dilakukan Indonesia dalam memberantas buta huruf, diantaranya:

1. Literasi Zaman Kuno

Sejak zaman purba, literasi telah menjadi bagian daripada kehidupan dan pembangunan manusia, dari zaman prasejarah kepada zaman moden. Dalam zaman prasejarah manusia hanya membaca tanda-tanda alam untuk memburu dan mempertahankan diri. Mereka menulis simbol dan gambar melalui dinding gua. Seiring dengan perubahan masa, berkembanglah taraf kehidupan dari tidak tahu penulisan hingga melahirkan pemikiran untuk membuat kode-kode dengan angka dan huruf sehingga manusia dikatakan makhluk yang

[60] Augustia Rahma Damayantie, "Literasi dari Era ke Era*"*..., hal. 5

[61] Bachrudin Musthafa, *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik,* Bandung: CREST, 2014, hal. 7

mampu berfikir. Pemikiran akhirnya melahirkan budaya. Proses pembangunan literasi datang dari mula mengetahui penulisan yang pada masa itu menggunakan perkamen sebagai media untuk menulis. Perkamen adalah alat tulis pengganti kertas yang dibuat daripada kulit hewan (seperti domba, kambing, atau keledai). Perkamen biasanya digunakan untuk halaman buku, codex, atau manuskrip yang digunakan oleh masyarakat dunia pada sekitar 550 sebelum Masehi. Pada awal 5 interaksi manusia dalam proses literasi telah mengenal saling tukar informasi melalui pos merpati. [62]

Bangsa Indonesia menyakini dan percaya bahwa skrip atau buku yang berisi tulisan adalah tempat terbaik untuk menyimpan pengetahuan. Script (naskah) atau buku berfungsi sebagai perantara pengetahuan, pembentukan karakter bangsa melalui nilai-nilai tersirat di dalamnya, serta fasilitas hiburan. Keberadaan skrip (naskah) atau buku tidak dapat dipisahkan dari aktivitas membaca dan menulis dan pelakunya. Mengacu pada sejarah bangsa, peran penyair di kerajaan atau kraton pada periode pembatasan pada bukti bahwa budaya membaca telah ada sebelumnya. Ini menjadi cikal bakal budaya literasi itu sendiri.

Pengembangan ini juga didasarkan pada pola masyarakat setempat sesuai dengan budayanya, mengingat bangsa ini memiliki berbagai suku. Budaya menulis juga memiliki penggunaan huruf / karakter (simbol bahasa) yang khas dan bermacam-macam termasuk naskah aksara latin dan naskah aksara lokal nusantara seperti, Jawa, Bali, dan Arab (Pegon). Misalnya, penggunaan naskah latin dan naskah aksara palawa di berbagai buku atau prasasti. Budaya penulisan ini tidak hanya mengungkapkan pikiran tata bahasa tetapi ada makna yang mendalam, seperti aksara palawa yang berisi filsafat. Itu artinya setiap akasara naskahnya memiliki makna dan artinya masing-masing.[63]

Tulisan dan bahasa dari masa Jawa Kuno menjadi salah satu bukti peninggalan budaya yang paling penting untuk dipelajari. Ditemukannya tulisan tersebut dan dengan pengamatan yang teliti, akan dapat diketahui tentang arti kata demi kata serta kalimat demi kalimat. Selanjutnya kalimat-kalimat yang termuat pada tulisan tersebut, baik yang tersurat maupun tersirat, mengandung informasi-informasi berharga dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui peristiwa serta aspek-aspek kebudayaan yang terjadi pada masa lalu. Kajian tentang tulisan aksara Jawa Kuno di Indonesia adalah pekerjaan

---

[62] Rullie Nasrullah, dkk, *Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 3.

[63] Damayantie Augustia Rahma, *"*Literasi dari Era Ke Era*"*, dalam *Jurnal Sasindo*,...hal. 3.

bagi para peneliti arkeologi yang membidangi tulisan kuno atau epigrafi, sedangkan dalam kajian kebahasaan Jawa Kuno lebih banyak dikaji dalam ilmu sastra bidang filologi atau naskah kuno. Dalam ilmu sejarah hal tersebut menjadi pekerjaan ilmuwan sejarah atau sejarawan yang membidangi sejarah Indonesia Kuno. Masing-masing peneliti tersebut memiliki teknik-teknik tersendiri dalam penggunaan metode, pendekatan, serta kajian teori dalam mendukung proses penelitiannya. Dalam hal ini peran dari referensi berupa buku-buku dari hasil pemikiran seorang ahli di bidangnya menjadi sebuah bahan bacaan yang wajib. Dalam penggunaannya literasi pada masa kuno yang terjadi di Indonesia mengalami beberapa fase dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Penulis dan Pengguna Literasi Masa Kerajaan Kuno di Luar Istana

   Literasi dalam istilah bahasa Inggris berasal dari akar kata kata *literacy*, berarti "kepandaian membaca dan menulis" (Wojowasito, 1985), sedangkan yang dimaksud dengan literator, yaitu seorang ahli sastra atau pengarang profesional dan juga dengan disebut dengan istilah "pujangga" (Wojowasito, 1985 & Alwi dkk, 2005). Di Pulau Jawa kepandaian tentang membaca dan menulis sudah ada sejak sekitar abad V Masehi meskipun hanya terbatas pada kalangan-kalangan tertentu dalam masyarakat di zamannya. Para pujangga atau ahli sastra dalam Bahasa Jawa Kuno disebut dengan istilah " *Sang Kawi*, *Bhujangga*, atau *Rakawi*". Mereka semua mayoritas dari kalangan kasta brahmana. Berdasarkan tempat keberadaannya, para pujangga tersebut ada yang berasal dari lingkungan keraton dan ada yang berasal dari lingkungan luar keraton pusat pendidikan keagamaan di lereng gunung atau tengah hutan). Kitab *Sarasamuccaya,* menyebutkan bahwa *dharmma* (kewajiban) dari seorang brahmana salah satunya yaitu, *mangajya* (memberi pengajaran).[65]

b. Penulis dan Pengguna Literasi di Dalam Istana

   Menurut Sedyawati menyatakan bahwa Kerajaan Kadiri meninggalkan hasil budaya tertulis berupa karya sastra. Seorang Pujangga atau *Sang Kawi* yang berasal dari lingkungan keraton, dalam menulis karya sastra puisi Jawa Kuno (*Kakawin*) dilaksanakan karena ingin mengungkapkan sebuah keindahan (*kalangwan*) dalam bentuk apapun yang dapat disajikan dalam karya

[65] Sedyawati, dkk, *Sejarah pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Negara-Negara Barat (A. Gonggong, Ed.)*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, hal. 33.

yang ditulisnya.[66] Lebih uniknya lagi pada masa kerajaan kaḍiri pengetahuan tentang menulis sebuah karya sastra tidak hanya dikuasai para pujangga (*sang kawi*) saja, bahkan raja kaḍiri juga diberitakan ahli dalam seni sastra. Hal ini seperti yang disebutkan dalam Kakawin *Sumanasāntaka* menyebutkan bahwa raja "*prasiddha guru ning gurulaghu*", artinya sempurna sebagai guru dalam seni sastra. Hal ini menunjukkan bahwa raja kaḍiri memiliki ketertarikan yang tinggi pada kegiatan yang berhubungan dengan seni sastra. Dengan demikian dapat diperkirakan hal tersebut menjadi salah satu alasan dapat berkembangnya penulisan karya sastra pada masa Kerajaan Kaḍiri dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat. Selanjutnya pengetahuan tentang literasi juga wajib dimiliki oleh para *mantri* dalam sebuah kerajaan. Berdasarkan hasil penelitiannya pada prasasti-prasasti masa singhasari, menjelaskan bahwa dalam kerajaan singhasari khususnya dibawah pemerintahan sri maharaja kertanagara, seorang *mantri* kerajaan harus memiliki beberapa kemampuan yang salah satunya yaitu *wāgmimaya*, yang artinya mahir dalam sastra. [67]

2. Literasi Zaman Pra Kemerdekaan

Pada zaman ini literasi pada zaman pra sejarah telah digunakan dan di transformasikan menjadi bentuk nilai-nilai dasar inti pembentukan sebuah bangsa dan negara. Literasi digunakan sebagai sebuah bahan konstruk yang ditransformasikan dalam menyusun berbagai nilai-nilai pondasi negara dan bangsa. Literasi pada zaman ini sebagai sebuah pengharagaan terhadap peninggalan sejarah yang berupa beberapa naskah dan arsip peninggalan dari terdahulu yang membentuk negara Indonesia saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soekarno yakni,

Soekarno pernah berkata "Jangan pernah meninggalkan sejarah". Dari kata-kata ini dapat ditafsirkan bahwa sejarah memiliki fungsi yang beragam seumur hidup. Seperti yang diungkapkan oleh filsuf Yunani bernama Cicero (106-43 SM) yang mengungkapkan "*Historia Vitae Magistra*", yang bermakna, "sejarah memberi kebijaksanaan". Pemahaman yang lebih umum tentang "sejarah adalah guru kehidupan". Sejarah menunjukkan nyata bahwa semua negara membutuhkan konsepsi dan cita-cita. Jika mereka tidak memilikinya

[66] Sedyawati, E., "*People of Gaṇesa* Masa Kaḍiri dan Siŋhasāri: Ulasan Sejarah Seni", *Disertasi*, Jakarta: UI pascasarjana, 1985, hal. 13.

[67] Sedyawati, "*People of Gaṇesa* Masa Kaḍiri dan Siŋhasāri: Ulasan Sejarah Seni"...hal. 321-328.

atau jika konsepsi dan mimpi kabur dan usang, maka bangsa itu dalam bahaya.[68]

Dari hal diatas penghargaan terhadap pra sejarah begitu besar namun, semua itu diawali dari tindakan literasi yang membaca berbagai arsip atau naskah-naskah kuno. Budaya literasi dengan membaca karya-karya terdahulu pra sejarah seperti yang dilakukan Soekarno yang membaca sejarah yang kemudian menjadikan dasar dalam terbentuknya negara dan bangsa. Dalam literatur yang ada literasi pra kemerdekaan ditandai dengan terbentuknya Indonesia yang memiliki nilai-nilai sebagai pondasi yang dipegang oleh setiap rakyatnya yakni, pancasila. Indonesia pada pra kemerdekaan telah memperhatikan sebuah literasi yang digunakan sebagai warisan dari pra sejarah sebagai bahan yang digunakan untuk menentukan, diantaranya:

a. Nilai-Nilai Pancasila dan Sejarah Perjuangan Bangsa.

   Menurut Muhammad Yamin berdirinya negara Indonesia tidak boleh dipisahkan dari kerajaan-kerajaan lama yang merupakan warisan nenek moyang Indonesia. Negara kebangsaan Indonesia dibentuk melalui tiga tahap yakni, Pertama, zaman Sriwijaya di bawah Wangsa Syailendra (600-1400). Kedua, zaman Majapahit (1293-1525). Kedua-duanya adalah negara kebangsaan lama. Ketiga, Negara Kebangsaan Modern yaitu, Indonesia Merdeka 17 Agustus 1945.

b. Pancasila Pra Kemerdekaan.

   Menurut Radjiman Wediodiningrat, selaku Ketua Badan dan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK), pada tanggal 29 Mei 1945, meminta kepada sidang untuk mengemukakan dasar (negara) Indonesia merdeka, permintaan itu menimbulkan rangsangan memutar kembali ingatan para pendiri bangsa ke belakang, hal ini mendorong mereka untuk menggali kekayaan kerohanian, kepribadian dan wawasan kebangsaan yang terpendam lumpur sejarah.[69] Pancasila adalah budaya Indonesia, karena nilai-nilai hidup dalam sejarah Indonesia ditemui di beberapa kerajaan di Indonesia, seperti berikut:

   1) Di Kerajaan Kutai, masyarakat Kutai adalah pembukaan sejarah Indonesia buat kali pertama, kerana ia telah menunjukkan nilai-nilai sosial politik, dan ketuhanan dalam bentuk kerajaan, kenduri dan sedekah kepada Brahmana.[70]

---

[68] Soekarno, *Pancasila dan Pedamian Dunia*, Jakarta: CV. Haji Masaagung, 1989, hal. 64.

[69] Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal. 4.

[70] Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2000, hal. 29.

2) Pembangunan Kerajaan Sriwijaya dikatakan oleh Muhammad Yamin sebagai bahan rujukan Negara Indonesia yang pertama dengan dasar kedatuan, itu dapat ditemukan nilai-nilai pancasila yang memiliki bahan material yang saling berkaitan satu sama lain, seperti nilai persatuan yang tidak terpisahkan dengan nilai ke-Tuhanan yang tampak pada raja sebagai pusat kekuasaan dengan kekuatan religius berusaha mempertahankan kewibawaan terhadap para datu. Nilai kemasyarakatan dan ekonomi satu sama lain dengan nilai internasionalisme dalam bentuk hubungan perdagangan yang tertantang dari pedalmaan sampai ke negeri-negeri seberang dan selat malaka yang menjadi bagian birokrasi pemerintahan Sriwijjaya.
3) Apabila Kerajaan Majapahit, di bawah Raja Prabu Hayam Wuruk dan kerajaan Mangkubumi, Gajah Mada telah berjaya mengintegrasikan kepulauan itu. Faktor-faktor yang digunakan untuk mewujudkan dan menciptakan wawasan nusantara itu adalah, kekuatan religius magis yang berpusat pada sang prabu, ikatan sosial kekeluargaan terutrama kerajaan-kerajaan daerah Jawa dengan sang prabu dalam lembaga Pahom Naranda.[71]

Selain zaman kerajaan yang digunakan sebagai literasi dalam pembentukan pancasila pada masa pra kemerdekaan masih banyak fase-fase yang harus dilewati menuju Indonesia merdeka hingga tergalinya Pancasila yang setelah sekian lama tertimbun oleh penjajahan Belanda. Sebagai salah satu tonggak sejarah yang merefleksikan dinamika kehidupan kebangsaan yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila adalah termanifestasi dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang berbunyi, "Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia; Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia; Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Penemuan kembali Pancasila sebagai jati diri bangsa terjadi pada sidang pertama BPUPKI yang dilaksanakan pada 29 Mei sampai 1 Juni 1945.

Dari beberapa penjelasan diatas literasi pra kemerdekaan adalah meneruskan dari literasi sebelumnya yaitu, literasi zaman kuno atau karya-karya tulisan berupa naskah atau arsip dari zaman pra sejarah. Literasi pra kemerdekaan menggunkan beberapa literatur sebagai bahan literasi membentuk negara dan bangsa serta pondasi kuat dengan pancasila. Pancasila sebagai pondasi tertinggi dalam

[71] Suwarno, *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 20-21.

menyatukan berbagai keanekaragaman bangsa Indonesia. Sehingga awal dari literasi pra kemerdekaan dapat dikatakan ialah membaca, merumuskan atau mentransformasikan literasi yang sudah ada pada pra sejarah menjadi beberapa nilai-nilai yang dianut untuk setiap rakyat pada sebuah negara dan bangsa. Terdapatnya implementasi nilai-nilai pancasila pada zaman pra sejarah, diantaranya:

1) Nilai Religius. Adanya sistem penguburan mayat diketahui dari ditemukannya kuburan serta kerangka di dalamnya. Adanya keyakinan terhadap pemujaan roh leluhur juga dan penempatan menhir (kubur batu) di tempat-tempat yang tinggi yang dianggap sebagai tempat roh leluhur, tempat yang penuh keajaiban dan sebagai batas antara dunia manusia dan roh leluhur.
2) Nilai Perikemanusiaan. Misalnya penghargaan terhadap hakikat kemanusiaan yang ditandai dengan penghargaan yang tinggi terhadap manusia meskipun sudah meninggal. Hal ini menggambarkan perilaku berbuat baik terhadap sesama manusia, yang pada hakekatnya merupakan wujud kesadaran akan nilai kemanusiaan.
3) Nilai Kesatuan. Adanya kesamaan bahasa Indonesia sebagai rumpun bahasa Austronesia, sehingga muncul kesamaan dalam kosa kata dan kebudayaan.
4) Nilai Musyawarah. Kehidupan mereka berkelompok dalam desa-desa, klan, marga atau suku yang dipimpin oleh seorang kepala suku yang dipilih secara musyawarah berdasarkan Primus Inter Pares (yang pertama diantara yang sama).
5) Nilai Keadilan Sosial. Dikenalnya pola kehidupan bercocok tanam secara gotong-royong berarti masyarakat pada saat itu telah berhasil meninggalkan pola hidup food gathering menuju ke pola hidup *foodproducing*. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu upaya kearah perwujudan kesejahteraan dan kemakmuran bersama sudah ada.

3. Literasi Pada Masa Orde Lama

Orde lama adalah sebuah istilah yang umum digunakan untuk menyebut tata pemerintahan sebelum orde baru.[72] Pada zaman pra kemerdekaan sampai pada masa orde lama Indonesia masih dilanda berbagai persoalan buta huruf yang masuk pada sebagaian besar penduduk, sehingga Presiden Soekarno meluncurkan berbagai kebijakan atau program yang namanya, Pemberantasan Buta Huruf (PBH). Mengenai program tersebut dilakukan pada 18.663 tempat dan

[72] Dapartemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 1.

18.337 guru baik yang diberi gelar secara independen maupun di lingkungan pendidikan. Salah satu program pemberantasan buta huruf melibatkan berbagai banyak organisasi kemasyarakata dan berbagai pihak, sehingga hasl pada tanggal 31 Desember 1964 yang mana semua penduduk Indonesia yang berusia 13-45 Tahun dinyatakan bebas dari persoalan buta huruf.[73]

Politik dan Budaya Literasi Kita Politik dan budaya literasi kita seolah-olah tidak berkaitan. Sepertinya elit-elit politik kita tidak pernah peduli terhadap budaya literasi. Diskusi-diskusi anggota Dewan lebih banyak menyentuh persoalan ekonomi, skandal politik, transportasi, korupsi, sampai konflik antar berbagai kepentingan di negara kita tercinta ini. Walaupun UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan memberikan harapan kepada kita akan berkembangnya budaya literasi, namun implementasi UU tersebut masih jauh dari harapan. Budaya literasi sejatinya membutuhkan dukungan politik dari Pemerintah dan DPR. Budaya literasi berkaitan dengan masa depan bangsa, karena itu perlu mendapat perhatian serius. Selama ini dukungan dari pemerintah bersifat temporer, baru ada perhatian jika peringatan harihari tertentu seperti Hari Aksara Nasional.

Perhatian pemerintah terhadap peningkaan budaya literasi seolah tidak serius. Hanya bersifat pencitraan semata. Sebenarnya isu budaya literasi di Indonesia sejak berkembang sejak masa orde lama. Pada masa itu sejumlah anggota DPR-GR yang dibentuk Presiden Soekarno menaruh perhatian serius terhadap budaya literasi. Akan tetapi hingar-bingar politik meminggirkan budaya literasi perhatian publik.[74] Beberapa yang dilakukan pada masa orde lama yang digagas oleh Soekarno dan para jajarannya saat itu sebagai salah satu peningkatan pemberatasan buta huruf dengan meningkatkan budaya literasi yang sudah diaplikasikan dalam pendidikan, diantaranya:

a. Dilatar belakangi rendahnya perolehan pendidikan pada masa penjajahan, menyebabkan tingginya angka buta aksara Indonesia pada awal kemerdekaan, walaupun tidak diperoleh angka pasti mengenai jumlahnya, namun jumlahnya sangat besar hingga mencapai hampir 95%-97% dari populasi penduduk. Kondisi tersebut mendorong Pemerintah untuk melakukan Pemberantasan Buta Huruf (PBH), Pemerintah dan banyak pihak meyakni bahwa melek huruf atau kemampuan keaksaraan adalah prasyarat untuk memperoleh berbagai kemampuan dasar belajar, sehingga dengan kemampuan keaksaraannya, siapa pun dapat mencari, memperoleh,

[73] h*ttps://dpk.bantenprov.go.id/Layanan/topic/163*, Diakses pada: 06 Desember 2020.

[74] P. Ane, "Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi", dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*,...hal. 149-150.

menggunakan dan mengelola informasi untuk meningkatkan mutu hidupnya. Berkaitan dengan bidang pendidikan tersebut, diselenggarakan kursus-kursus pemberantasan buta huruf. Sesuai dengan besarnya jumlah angka buta huruf, maka kursus yang paling gencar dilakukan adalah kursus ABC singkatan dari (*Alfabetisme Betrijdings Comite*). Sesudah proklamasi kemerdekaan (1945-1949), para pejuang di samping bergerilya, juga memberikan pelajaran membaca dan menulis pada masyarakat luas. Pemberantasan buta aksara ketika itu dilakukan dengan menggunaka cara-cara keaksaraan tradisional (*traditional literacy*) di mana cirinya lebih bersifat masal, dalam arti siapapun boleh ikut serta tanpa ada seleksi.

b. Selanjutnya pada tanggal 31 Desember 1964 Pemerintah mendeklarasikan bahwa tidak ada lagi buta aksara di Indonesia untuk penduduk berusia 13-45 tahun kecuali di Papua yang waktu itu namanya Irian Barat. Namun karena tidak ada pembinaan lanjutan, disamping banyak aksarawan baru menjadi buta aksara kembali, ditambah anak usia SD yang tidak sekolah, dan putus SD kelas 1,2,3 yang diasumsikan rawan buta aksara, maka persoalan buta aksara kembali muncul, Oleh karena itu pada tahun 1966 sampai 1970 pemerintah melaksanakan Strategi Pemberantasan Buta Huruf yang baru yang terkenal dengan sebutan "Pemberantasan Buta Huruf Fungsional"(PBH). PBH dimaksudkan untuk mengajarkan keaksaraan dengan berorientasi pada pekerjaan. Sasaran PBH Fungsional pada saat itu adalah para pekerja yang buta aksara dari berbagai sektor. Mereka dibelajarkan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan sekaligus belajar keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan bukan oleh pemerintah saja, tetapi oleh masyarakat yang sadar bahwa keaksaraan berperan penting dalam memajukan kehidupan bangsa. Secara terperinci tujuan dilaksanakannya Pemberantasan Buta Huruf Fungsional di atas adalah sebagai berikut:
   1) Memberi kesempatan kepada anggota-anggota masyarakat yang masih buta huruf untuk memperoleh keterampilan membaca, menulis dan berhitung.
   2) Mempergunakan pemberantasan buta huruf sebagai suatu program pendidikan yang akan mendinamisasikan seluruh masyarakat untuk kegiatan lebih lanjut.
   3) Untuk mencapai tujuan di atas, maka pelaksanaan Pemberantasan Buta Huruf Fungsional di Indonesia dilakukan melalui tiga tingkatan yaitu:

a) PBH Permulaan dengan tujuan untuk memberikan kemampuan dalam pengenalan huruf-huruf dan kata-kata sederhana serta angka-angka 1 s/d 10. Lama belajarnya sekitar 20 sampai 30 hari.
b) PBH Lanjutan Pertama dengan tujuan mengembangkan keterampilan membaca dan menuli serta berhitung sederhana. Lama belajar sekitar 3 bulan.
c) PBH Lanjutan Kedua bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung. Lama belajar untuk tingkat ini sekitar 3 bulan.[75]

Dari hasil Program Pemerintah Soekarno dua yang perlu diperhatikan:

1) Adanya komitmen yang kuat dari pemerintahan meningkatkan pada saat itu pemberantasan tunanetra dari surat-surat sebagai bagian dari perjuangan nasional yang tidak boleh dikesampingkan.
2) Proses keterlibatan dan mobilisasi masyarakat dalam keberhasilan pemberantasan buta huruf.[76]

4. Literasi Pada Masa Orde Baru

Pada masa orde baru inilah proses melepasnya pola egaliter dan demokratis dari budaya bangsa Indonesia dan kemudian digantikan oleh pola feodalistik, yang mungkin untuk dua hal utama. Pertama, melalui integrasi, pembersihan dan penyatuan birokrasi negara bagian dan militer di bawah satu perintah. Upaya ini membuka jalan untuk penjabaran dan pemberian logika baru dalam feodalisme budaya bangsa Indonesia secara nyata dan operasional. Penjabaran dan logika baru ini semakin menemukan momentum terkait dengan kenyataan di masyarakat yang menghadapi kesulitan ekonomi yang sangat parah di satu sisi, dan obsesi negara untuk membangun pertumbuhan ekonomi sebagai dasar penghapusan kemiskinan di sisi lain. Kedua, peresmian negara-negara itu juga dilakukan melalui upaya untuk penyingkiran politik massa.

Partisipasi politik yang terlalu luas dan tidak terkendali, dianggap mampu membahayakan stabilitas politik yang merupakan *Conditio Sine qua non* untuk pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, keterlibatan negara melalui pejabat birokrasi dan militer disajikan untuk mencapai semua aspek kehidupan masyarakat. Stabilitas pembangunan ekonomi

[75] Soeprijanto, *Pendidikan Masyarakat Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: UNJ Press, 2011, hal. 55-57

[76] *https://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel_kepustakaan&id=46*, Diakses pada: 06 Desember 2020.

kemudian diidentifikasi dengan stabilitas nasional. Perlahan konsep stabilitas nasional diperluas menjadi anti-kritik dan logika anti-konsep. Sebagai logika anti-kritik dikaitkan stabilitas nasional dikaitkan dengan masalah keamanan dan banyak yang berfungsi untuk membantu mengatur mekanisme kekuasaan negara.

Sebagai logika anti-konsep, stabilitas nasional dikaitkan dengan masalah legitimasi dan banyak yang melayani untuk mendukung seni mengelola otoritas kekuasaan negara. Apa yang terjadi kemudian adalah sentralisasi peran negara yang dipersonifikasikan melalui Soeharto, MPR, DPR, pers, partai politik, OMS dan hampir semua lembaga sosial sosial negara yang sistematis di bawah kendali negara oleh soeharto. Lahir dalam situasi seperti itu adalah demokrasi semu, "sangat demokrasi". Paradoks Demokrat ini pada akhirnya juga runtuh pada 21 Mei 1998.[77]

Dalam literasi pada masa Orde Baru kondisi budaya litersi kurang mendapatkan perhatian dikarenakan, rezim ini tidak begitu memperhatikan buku. Indonesia bahkan telah mengalami krisis buku pada tahun 1973 di mana tidak ada buku yang diterbitkan tahun itu. Pada rezim ini juga terkadang suka melarang buku-buku tertentu yang dapat mengguncang kekuasaan pemerintah dan militer.[78] Pemerintah sejak Orde Baru sampai sekarang kurang penting untuk memberantas buta huruf dengan membudayakan literasi.

Selama Orde Baru, masih ada program pemberantasan buta yang disebut Program Paket ABC. Tetapi program ini murni hanya bersandar pada birokrasi pemerintah. Hampir tidak ada mobilisasi orang secara besar-besaran.[79] Pada masa Orde Baru ini literasi telah ditranformasikan menjadi pendekatan intensif kearah keahlian dan ketrampilan yan*g* berguna untuk kehidupan sehari-hari. Progam-program tersebut fleksibel yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu dengan memperhatikan tujuan langsung.

Pada pidato Presiden Soeharto dalam pembukaan sidang DPR-RI tahun 1978-1979 telah ditegaskan arah kebijakan pembangunan REPELITA II. Pidato tersebut berisi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dengan kewajiban belajar. Kemudian pada masa REPELITA II mulai diutamakan sebuah pembaharuan pendidikan selain pendidikan sekolah yakni, pendidikan luar sekolah hingga awal

---

[77] Hartuti Purnaweni, "Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa", dalam *Jurnal Administrrasi Publik*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2004, hal. 121.

[78] P. Ane, "Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi", dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*,..hal. 150.

[79] *https://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel_kepustakaan&id=46*, Diakses pada: 06 Desember 2020.

pada REPELITA III. Sasaran utama dari masing-masing kebijakan REPELITA tersebut yakni, masyarakat buta huruf tanpa batasan usia dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar.[80]

Pekembangan literasi pada masa Orde Baru masih diawali dari sebuah kebijakan pada bidang pendidikan selama Orde Baru adalah untuk memberantas buta huruf dengan salah satu programnya, yaitu di luar pendidikan sekolah. Menteri Keputusan Menteri P dan K No. 079/0 tahun 1975, tugas utama Direktorat Pendidikan Masyarakat adalah untuk mengadakan bagian dari tugas Direktorat Jenderal Pendidikan, Pemuda dan Olahraga.[81] Pokoknya pendekatannya adalah menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi warga masyarakat di luar sekolah. Pola pembangunan dengan memanfaatkan sumber potensi alam, manusiawi, budaya, teknologi, yang berasal dari kebutuhan permintaan.

Sebagian besar orang Indonesia bekerja sebagai petani sehingga dalam meningkatkan hasil panen, masyarakat harus bebas dari buta huruf. Tujuannya adalah bahwa petani dapat mengetahui volume air untuk mengairi sawah, volume pupuk digunakan serta sejumlah besar biji yang digunakan.[82] Maka dapat dilihat bahwa perkembangan literasi di zaman Orde Baru adalah dengan mentrasformasikan kearah keintensifan dan keahlian serta keterampilan pada bidang pengetahuan yang diinginkan dan berguna untuk kehidupan masyarakat. Hal ini budaya literasi sudah diadaptasikan kepada program pendidikan yang mengembangkan ketrampilan dan keahlian yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Program-program yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi dengan keterampilan dan keahlian yang berguna bagi masyarakat, yang dilakukan pada masa Orde Baru diantaranya:

a. Pendidikan Aksarawan Fungsional. Pada tahun 1972 pemerintah telah memperkenalkan pendidikan Aksarawan Fungsional yakni, bersamaan dengan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Dan kepada siswa juga diajarkan juga berbagai jenis ketrampilan. Gerakan pendidikan aksarawan fungsional tidak dilakukan secara besaran-besaran untuk menghasilkan aksarawan baru melainkan dilakukan secara selektif. Oleh karena itu para siswa dipilih dari

[80] Indah Wulandari dan Sumarno, "Program Kejar Paket A Dalam Pemberantasan Buta Huruf Tahun 1974-1979", *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2013, hal. 216.

[81] Faisal Sanapiah, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1981, hal. 52.

[82] Indah Wulandari dan Sumarno, "Program Kejar Paket A Dalam Pemberantasan Buta Huruf Tahun 1974-1979", *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah*,…hal. 216.

kelompok orang yang buta huruf dan berkerja pada bidang kejuruan tertentu.

b. Pelaksanaan Pendidikan Aksarawan Fungsional diadakan pada progam Kelompok Belajar (KEJAR) yang artinya sambil berkerja juga melakukan kegiatan belajar. Program ini diarahkan secara khusus untuk mereka yang melakukan kegiatan belajar di luar sekolah dengan maksud memberikan pengetahuan dasar, seperti cara berfikir dan ketrampilan, tanpa harus meninggalkan pekerjaan sehari-hari di pedesaan. Program ini dikaitkan dengan program tiga kebutaan, yaitu program untuk memberantas buta huruf dan angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar. Istilah KEJAR disini dapat diartikan untuk mengejar ketinggalan di bidang pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap mental. Semakin teraturnya organisasi, bantuan dan sambutan masyarakat terhadap KEJAR semakin besar, serta kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul pun menghendaki tindakan-tindakan dan cara-cara yang lebih praktis, maka menguatlah usaha-usaha lain yang lebih baru, Berbagai upaya untuk memberantas buta huruf telah mengalami pertumbuhan yang cepat dengan penyelenggaraan yang lebih teratur dan intensif. Namun demikian belum dapat dikatakan bahwa berbagai usaha itu telah mendapatkan perkembangan yang cukup berarti. Maka usaha dalam pemberantasan buta huruf dilakukan kegiatan kursus yang akan memacu berkembangnya masyarakat dengan kualitas di bidang lain-lainnya. Kursus yang dilaksanakan dalam program KEJAR ini diantaranya,

   1) Kursus Kewargaan Negara. Dengan tujuan agar menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan rasa kebangsaan.
   2) *School Broadcasting*. *School Broadcasting* ditunjukan untuk para eks pelajar pejuang yang akan melanjutkan pendidikannya setelah sempat terbengkalai akibat perang.
   3) Kursus Kewanitaan. Program kursus ini dilakukan untuk melakukan pembekalan yang bersifat ketrampilan, penanaman sikap, dan nilai-nilai masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan, peningkatan gizi, dan pencegahan penyakit menular.
   4) Kursus Kepanduan. Bertujuan untuk mempertemukan pimpinan organisasi kepanduan yang ada, baik anggota puteri maupun anggota putera, membangkitkan jiwa pandu dikalangan masyarakat pemuda sampai ke pelosok-pelosok, menyelenggarakan atau membantu menyelenggarakan latihan-latihan pemimpin kepanduan bersama-sama dengan organisasi-

organisasi kepanduan yang ada, dan memberikan bantuan keuangan seperlunya menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku.

5) Kursus Kemasyarakatan Orang Dewasa. Kursus ini ditujukan untuk memberikan pendidikan kecakapan kejuruan yang berhubungan langsung dengan mata pencaharian dan penghidupan sehari-hari masyarakat orang dewasa. Yang dimaksud dengan kata orang dewasa dalam hal ini, adalah mereka yang telah berumur 13 tahun ke atas dengan membatasi diri pada usaha-usah pendidikan di luar lingkungan persekolahan biasa.
6) Taman Pustaka Rakyat. Untuk meningkatkan kegemaran membaca dan sekaligus meningkatkan pengetahuan masyarakat, maka didirikanlah Taman Pustaka Rakyat. Taman Pustaka Rakyat bukan hanya memiliki nilai pendidikan, akan tetapi juga memacu semangat masyarakat untuk membela tanah air dan sekaligus memiliki nilai rekreasi edukasi yang sangat penting bagi pendidikan masyarakat bangsa.[83]

5. Literasi Pada Masa Sekarang

Pada masa sekarang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 telah menentukan sembilan agenda prioritas yang dikenal sebagai NAWACITA berdasarkan pada sebuah ideologi Trisakti yang memberikan sebuah kedaulatan di bidang politik, ekonomi, dan kepribadian dalam sebuah kebudayaan. Nawacita sebagai sembilan agaenda diantaranya: Pertama, menghadirkan dan menyajikan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara. Kedua, membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya. Ketiga, membangun Indonesia dari kepinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Keempat, memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem penegakan hukum bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya. Kelima, meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Keenam, memberikan peningkatan pada sebuah produktivitas rakyat dan daya saing di kancah internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit sebagai sebanding dengan bangsa-bangsa lainnya. Ketujuh, memberikan perwujudan kemandirian ekonomi dengan menggerakna berbagai sektor-sektor strategis ekonomi demostik. Kedelapan, melakukan berbagai revolusi karakter bangsa. Kesembilan, memperteguh dan

[83] Soeprijanto, *Pendidikan Masyarakat Dari Masa Ke Masa*,...hal. 57-66.

memperkokoh kebhinekaan sebagai penguat restorasi sosial di Indonesia. Program pembangunan melalui pendidikan dan kebudayaan di Indonesia diarahkan pada mewujudkan sebuah NAWACITA untuk nomor 5, 6, 8 dan 9 yakni, pada peningkatan kualitas kehidupan manusia Indonesia, meningkatkan produktivitas dan daya saing, melakukan berbagai revolusi karakter bangsa dan memperteguh dan memperkokoh kebhinekaan serta memperkuat retorasi sosial Indonesia. Maka dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan pengembangan dan penguatan karakter dari sebuah program khususnya, literasi. Yang mana, literasi sebagai upaya komprehensif yang dilakukan dalam mengembangan berbagai ekosistem pendidikan baik, di lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat.[84]

Dengen melihat berbagai pengembangan dan perkembangan teknologi saat ini yang tidak selalu merupakan dampak positif, membuat praktisi pendidikan merasa khawatir. Salah satu yang menjadi kekhawatiran yang masih belum terobati yaitu, rendahnya minat membaca di Indonesia khususnya untuk para siswa. Pada tahun-tahun sebelumnya, ketika buku masih menjadi salah satu sumber bacaan, tidak membuat generasi Indonesia menjadikan kegiatan membaca sebagai satu kebutuhan hidup. Selain itu, dunia ini telah dikuasai oleh teknologi informasi yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai media. [85]

Di era digital seperti sekarang ini, literasi menjadi tantangan tersendiri bagi para generasi sekarang. Di mana literasi bukan lagi hanya sekadar kegiatan membaca sebuah buku, namun lebih mengarah kepada literasi media, yang mana cakupannya juga sudah menjadi lebih luas bahkan sangat luas. Tantangan yang cukup berarti bagi Generasi Masa Kini dalam era literasi digital adalah diujinya kemampuan mereka dalam meyerap informasi dalam arti yang sebenarnya. Pada saat ini, arus informasi penyebarannya semakin pesat, semakin cepat, yang mana artinya pesat pula penyebaran informasi yang belum tentu benar adanya (hoax). Jika dilihat dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa yang menjadi tantangan utamanya adalah kemampuan para generasi muda, generasi masa kini, untuk dapat memahami maskud dari semua informasi yang didapatkan.

Jika dibandingkan dengan menulis atau membaca, memahami dan mengerti memang lebih sulit. Pada saat ini, terlebih di masa pandemi seperti sekarang. Membaca dan menulis menjadi sebuah kegiatan yang

---

[84] Atmazaki, dkk, *Gerakan Literasi Nasional*,..hal. 1.

[85] I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas", dalam *Jurnal Penjamin Mutu*, Vol. 3, No. 2,Tahun 2017, hal. 154.

digemari oleh para generasi masa kini. Bisa dilihat dari banyaknya penulis-penulis baru dari Generasi Z yang bermunculan dengan karya-karya yang luar biasa bagusnya, yang akhirnya menarik minat para Generasi Z untuk mulai membaca, membaca dan membaca. Tantangan literasi bagi kita para generasi masa kini bukan hanya tentang membaca dan menulis. Tetapi, tentang, bagaimana kemampuan kita dalam memilih serta memilah seluruh informasi yang kita dapatkan agar kita tidak terbawa oleh berita-berita bohong. Kita perlu untuk melek dan membuka mata dalam hal literasi teknologi.

Dalam hal literasi pada masa sekarang yang dilakukan untuk generasi sekarang ini, pemerintah telah memulai beberapa gerakan sebagai program dari sejak 2015. Pemerintah dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudyaan telah meluncurkan program gadar untuk Generasi muda, pemerintah telah memulai dengan misalnya sejak akhir 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan program yang disebut Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi (baca dan tulis).

Upaya pemerintah untuk memberikan sebuah penciptaan generasi masa kini dengan bentuk literasi adalah niat yang baik. Hanya saja, ketika kebijakan pemerintah dengan GLN sudah berjalan sebagai program kerja, tentu saja harus dilakukan secara optimal. Pemerintah juga harus mengawal serta mengevaluasi berjalannya program GLN secara maksismum dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Salah satunya misalnya gerekan literasi nasional ini juga diikuti oleh lembaga-lembaga pemerintah dan swasta untuk ikut pro aktif menyediakan bahan bacaan. Hal ini tidak mudah, tetapi harus digunakan untuk terus terbiasa membaca. Namun, literasi adalah salah satu kegiatan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan tergantung pada kemampuan literasi. Budaya literasi tertanam dalam generasi kini hingga generasi kedepan dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan dalam kehidupan masyarakat.[86]

GLN sebagai gerakan literasi yang dilakukan pada masa sekarang memiliki tujuan untuk menumbuhkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkat hidup. Dalam sejarahnya beberapa usaha pencapaian peningkatan literasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia yang dilakukan pada masa sekarang ini diantaranya melalui:

[86] I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas, dalam Jurnal Penjamin Mutu",...hal. 156-157.

a. GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan gerakan literasi sekolah adalah sebagai upaya atau kegiatan partisipatif yang melibatkan penduduk sekolah (mahasiswa, guru, kepala sekolah, staf pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali siswa) akademisi, penerbit, media massa, komunitas masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha dan lain sebagainya), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang diambil untuk mewujudkannya dalam bentuk pembiasaan membaca siswa. Kebiasaan ini dilakukan dengan aktivitas membaca 15 menit (guru membaca buku dan warga sekolah membaca di dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika kebiasaan membaca terbentuk, maka akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai dengan tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan keterampilan reseptif dan produktif. Dalam implementasinya, dalam periode tertentu yang dijadwalkan, penilaian dilakukan agar dampak dari keberadaan GLS dapat diketahui dan terus dikembangkan. GLS diharapkan dapat menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, mengimplementasikan, dan membuat gerakan ini menjadi bagian penting dari kehidupan. [87]
b. USAID Prioritas.

   Kementerian Pendidikan dan Budaya terkait dengan implementasi GLS yang melakukan kerjasama dengan USAID dalam meningkatkan literasi khususnya dalam keterampilan membaca di Indonesia. Program USAID Prioritas di mulai 8 pada 1 Mei 2012 -30 April 2017, dan serangkaian program akan dilanjutkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari GLS. Prioritas dimaksudkan untuk memprioritaskan dan mengutamakan pembaruan, inovasi dan peluang bagi guru, staf pendidikan dan siswa. USAID prioritas ini dilakukan di berbagai daerah di Indoensia. Prioritas USAID Fokus pada kompetensi membaca termasuk penilaian kemampuan membaca kelas awal dan pengadaan buku bacaan berjenjang. Melalui kegiatan ini telah terjadi perubahan positif dalam berbagai aspek pendidikan, seperti sikap

[87] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,...hal. 7-8.

dan kegiatan siswa, minat dan kemampuan membaca, peran guru, ke lingkungan sekolah.[88]

C. Tujuan dan Manfaat Literasi dalam Pendidikan

Jika ditinjau dari berbagai literatur diatas ditinjau secara seksama bahwa tujuan dan manfaat literasi terdapat pada aktivitas pendidikan yang didapatkan dalam sekolah maupun diluar sekolah atas dasar kemampuan dan ketrampilan individu dalam membaca dan menulis serta memberikan praktek secara baik, di keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut juga sebenarnya literasi di luar sekolah bisa didapatkan di tengah keluarga bersama orang tua atau keluarga dekat lainnya, di lingkungan masyarakat bersama para warga dan lain-lainya, dan bersama orang-orang terdekat seperti teman-teman bermain atau teman kantor dan lain sebagainya.

Literasi pada saat ini bukan hanya fokus pada kebisaan membaca tapi menangkap hal-hal secara baik dan diaplikasikan kepada nilai-nilai ketrampilan dan prilaku serta penambah ilmu pengetahuan. Bukan saja pada kegiatan membaca tapi, menyimak, menggambarkan, menulis, menjelaskan dan lain sebagainya, memang sebenarnya semua harus diawali pada kegiatan membaca terlebih dahulu. Dalam hal ini maka dapat dideskripsikan tujuan dan manfaat literasi dalam pendidikan, adalah:

1. Mengoptimalkan Kinerja Otak Melalui Kegiatan Literasi

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa otak manusia belum maksimal digunakan untuk memecahkan masalah dan menciptakan ide-ide baru. Hal ini karena sistem pendidikan yang dikembangkan sekarang hanya berfokus pada bagian otak kiri. Otak memainkan peran dalam logika, pengolahan, kata, matematika, dan urutan dominan belajar siswa. Otak kanan yang berhubungan dengan irama musik, gambar, dan imajinasi kreatif belum secara proporsional dikembangkan. Demikian pula, sistem limbik sebagai pusat emosi belum dikembangkan dengan baik, padahal pusat emosi berhubungan erat dengan penyimpanan memori jangka panjang. Selain itu, penggunaan seluruh otak (*whole brain*) secara terintegrasi belum diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan. Dalam dekade terakhir, otak berhasil mengeksplorasi skala besar dan telah menyimpulkan bahwa otak benar-benar merupakan pusat pemikiran, penciptaan, peradaban dan agama.[89]

---

[88] Damayantie Augustia Rahma, *"*Literasi dari Era Ke Era", dalam *Jurnal Sasindo*,...hal. 7-8.

[89] Olovia Herlina Hanggi, *"*Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah." Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*"*,...hal. 27

Memiliki otak yang cerdas adalah harapan, keinginan dan kebutuhan semua orang. Otak cerdas pada dasarnya didukung oleh kemampuan memaksimalkan otak itu sendiri, sehingga otak mampu menyerap informasi yang diterima untuk disimpan dalam memori. Dengan memaksimalkan fungsi otak, berarti seseorang telah memaksimalkan kapasitas otaknya. Kapasitas dan kinerja otak sebenarnya lebih kuat dari pada sistem tata surya. Melihat kemampuan dan kapasitas otak yang luar biasa, bahwa pernyataan tidak ada manusia yang bodoh adalah benar. Ketidaktahuan yang tersirat disebabkan oleh kemalasan. Artinya, orang yang tidak pintar atau bodoh, adalah mereka yang kurang mengoptimalkan kinerja dan kapasitas otaknya.

Kemampuan otak manusia akan optimal jika fungsi kerja saraf-saraf di otak terhubung dengan baik. Bergerak, berbicara, berpikir dan bersantai adalah bentuk yang dapat memaksimalkan aktivitas dan menormalkan fungsi otak. Dengan kata lain, gaya hidup yang seimbang dan teratur adalah perilaku yang dapat menjaga otak. Sinergi antara tindakan, memperbaiki gaya hidup, dan mengelola emosi adalah cara yang baik untuk mengobati otak. Hal ini dapat menjaga otak dan memperbaiki kerusakan sel yang menyebabkan demensia.[90]

Jika dianalogikan, fungsi memori seperti otot. Hal ini dapat dibangun dan dilatih untuk mencapai hasil yang optimal. Seorang atlet untuk mendapatkan kekuatan yang maksimal ia akan melatih otot-otot dalam tubuhnya agar lebih siap saat bertanding. Dan ia melakukannya dengan semua upaya dan teknik yaang dimiliki. Demikian pula memori manusia, memori dapat diperpanjang dan dapat menyimpan informasi dengan baik diperlukan subuah latihan. Namun perlu diingat, tidak ada jalan pintas untuk mendapatkan hasil maksimal, oleh karenanya setiap usaha perlu dilakukan dengan benar dan maksimal pula. Membaca dan belajar adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Pengetahuan atau informasi kemudian disimpan dalam sistem memori di otak yang pada saatnya dapat difungsikan sesuai dengan kebutuhannya.[91]

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus mengetahui dan memahami pentingnya kinerja otak untuk belajar. Belajar bisa optimal jika guru dapat menyeimbangkan fungsi otak dalam proses pembelajaran. Otak kanan mempunyai fungsi seperti kreativitas, imajinasi dan non kebahasaan. Faktor non kebahasaan dapat

---

[90] R. H. Ristanto, Zubaidah, S., Amin, M., & Rocman, *Scientific literacy of students learned through guided inquiry*,..hal. 42-43.

[91] Hernowo, ed., *Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, Bandung: Mizan Learning Center, 2003, hal. 11

memberikan ide-ide untuk otak kiri untuk menghasilkan kata-kata dan bahasa. Kreativitas dan imajinasi sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa. Kreativitas dan imajinasi harus dikembangkan. Jika kreativitas dikembangkan dalam proses pembelajaran, maka belajar akan menjadi proses yang menyenangkan bagi siswa. Bagi siswa, hal ini akan membentuk model pembelajaran kreatif dan tidak tergantung pada orang lain. Ini akan membuat siswa lebih siap dan mampu beradaptasi dengan semua perubahan yang terjadi di lingkungan belajar.[92]

2. Pengembangan Wawasan dan Pengetahuan Siswa Pada Proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Untuk meningkatkan pendidikan, perbaikan penting diperhatian agar dapat menambah pengetahuan yang lebih luas bagi siswa. Peningkatan dan perbaikan memungkinkan peserta didik untuk dapat melatih keterampilannya yang telah diperoleh di sekolah. Pendidik diharapkan mampu menyajikan materi pelajaran sesuai dengan program yang tercantum dalam kurikulum. Seorang pendidik harus menguasai materi dengan bahan-bahan tambahan atau sumber yang relevan dan *up to date*. Hal ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi.

Minat belajar peserta didik berhubungan dengan perasaannya. Seorang pendidik harus menggunakan metode yang tepat untuk merangsang minat belajar siswanya, sebab setiap siswa memiliki kerakteristik yang unik dan berbeda satu sama lainnya. Proses belajar mengajar merupakan aktivitas bersama antara guru dan murid, sehingga masing-masing dari mereka diharapakan dapat saling beradaptasi dengan metode yang tepat. Jika hal itu dilakukan, semangat belajar peserta didik dapat dibangun karena guru dapat merangsang siswanya untuk belajar.[93]

Teknologi yang berkembang telah memberikan kemudahan. Dapat disksikan bahwa teknologi telekomunikasi dan informasi telah mendorong perubahan yang signifikan di dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah penggunaan internet yang memungkinkan siswa berkomunikasi dan menemukan informasi dengan akses yang sangat cepat. Hal ini sangat membantu siswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru. Bagi seorang guru kemudahan media belajar ini

---

[92] Hernowo, ed., *Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*,...hal. 12

[93] Siow Loke Heng dkk, *Pedagogi Meretas Kurikulum*, Pahang Malaysia: PTS Professional Publishing, 2005, hal. 19

perlu disikapi dengan proaktif agar pemanfaatannya sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar.[94]

Paradigma metodologi pendidikan saat ini telah perubahan dari behaviorisme menjadi konstruktivisme, hal ini menuntut seorang pendidik agar memiliki keterampilan dan dapat membuat perubahan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai pusat pembelajaran dan siswa hanya sebagai objek studi. Perubahan paradigma ini penting dimiliki agar kesempatan belajar siswa memiliki porsi yang lebih besar sehingga ketrampilannya dapat meningkat lebih baik lagi.[95] Proses belajar dibangun sedikit demi sedikit, harapannya dapat diperluas dalam konteks terbatas, dan tidak serta merta selasai di hari itu.

Pada pembelajaran bukanlah pada sebuah seperangkat fakta, konsep atau aturan yang tinggal diambil dan dingat namun, prosesnya peserta didik akan dilaltih agar dapat memaknai dan mengkonstruksi melalui berbagai aktivitas kegiatan belajar tersebut. Pelaksanaan pendekatan konstruktivistik belajar diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Center*). Guru dituntut menciptakan suasana belajar sebagai bentuk kerja sama dengan siswa (*cooperative learning*). Untuk menciptakan situasi yang diharapkan guru harus memiliki apa yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dalam rangka membangun kelas yang efektif. Kerja sama dalam belajar untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan saling menghormati.[96]

Guru seyogyanya lebih banyak menggunakan metode pengajaran, perubahan metode dalam penyajian materi lebih menarik bagi siswa, mudah menerima materi dan suasana kelas akan tetap hidup. Jika seorang guru tidak mampu menggunakan metode yang bervariasi dalam pengajarannya, maka pembelajaran akan monoton dan siswa akan cepat bosan. Menumbuhkan motivasi sangat penting dalam memajukan perkembangan siswa. Selain itu, melalui proses belajar yang tepat guru akan dapat mengejar target materi dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran hakikatnya adalah mendidik seluruh potensi peserta didik (*all part of the person*) sebagai suatu kesatuan yang utuh (*the person as the whole*).

Siswa perlu dikembangkan potensi kognitif, psikomotorik dan afeksinya. Dengan pembelajaran utuh tersebut siswa akan siap menjadi

---

[94] P. Fathurrohman & S. Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Rafika Aditama, 2007, hal. 8

[95] Siow Loke Heng dkk, *Pedagogi Meretas Kurikulum*,...hal. 20

[96] Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak,* Rawamangun: KENCANA, 2017, hal. 57

bagian dari masyarakat dan dapat berkontribusi secara maksimal. Pembelajaran harus dikembangkan dengan memperhatikan prinsip kebutuhan dan keakuratan. Kebutuhan peserta didik untuk memperbaiki ketrampilannya serta meningkatkan wawasan dan intelektualitasnya perlu mendapat perhatian serius dari seorang guru. Siswa membutuhkan kemampuan belajar seumur hidup untuk (*survive*) dan sukses dalam menghadapi setiap masalah saat menjalani proses kehidupan sehari-hari. Karena itu, siswa membutuhkan fisik dan mental yang kuat. KBM perlu mendorong siswa untuk dapat melihat sisi positifnya, mengenali keunggulan dan kelemahannya. KBM perlu dilengkapi dengan keterampilan belajar, termasuk pengembangan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, kemampuan untuk memahami orang lain, kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam rangka mendorong dia untuk terus belajar. Kesemua itu dapat dilakukan dengan pembiasan kegiatan literasi di kelas dan di lingkungan sekolah.

3. Menumbuhkan Kecakapan Berfikir Kritis

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa merupakan salah satu fungsi utama belajar. Penerapan berpikir kritis dapat diterapkan pada titik-titik utama seperti diskusi dari masalah sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik. Berdasarkan analisa tersebut maka penting bagi seorang guru mengembangakan metode pengajarannya agar dapat berkembang lebih baik. Pembelajaran penting dikembangkan agar siswa mampu mengkontekstualkan berbagai fenomena yang ia temui agar dijadikan sebagai sumber dalam belajar. Bagi siswa daya nalar berfikir kritis berfungsi agar mereka terlatih dalam memilih, menemukan dan memanfaatkan setiap jawaban atau kebijakan yang telah ia pilih.

Berpikir kritis adalah proses pemikiran intelektual dimana pemikir sengaja menilai kualitas pemikiran, pemikir penggunaan pemikiran reflektif, independen, jelas, dan rasional. Menurut Halpen dalam Ahmad berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan kognitif atau strategi penetapan tujuan. Proses disahkan setelah menetapkan tujuan, mempertimbangkan, dan merujuk langsung ke target-bentuk berpikir bahwa harus dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan dengan menggunakan semua keterampilan ini secara efektif dalam konteks dan jenis yang sesuai.[97]

Seseorang yang belajar diharapkan berkembang menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan kreatif untuk memastikan bahwa ia

[97] Deti Ahmatika, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery", dalam *Jurnal Euclid*, Vol.3, No.1, Tahun 2016, hal. 5

berada di jalur yang benar dalam memecahkan masalah yang dipelajari, serta memastikan kebenaran dari proses pemikiran yang masuk. Dengan terus-menerus menjadi kritis individu dalam belajar akan dipicu menjadi kreatif. Untuk mendapatkan kejelasan atau untuk membedakan antara yang benar dan siapa yang salah, seseorang akan mencoba untuk menemukan solusi dengan menggunakan berbagai strategi alternatif.[98]

Kenyataanya proses pembelajaran umumnya kurang mendukung pencapaian keterampilan berpikir kritis. Ada dua faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis tidak berkembang. Pertama, kurikulum dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada materi ajar. Artinya, kelengkapan materi memiliki prioritas lebih dibandingkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep. Kedua, bahwa aktivitas pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru sekedar penyampaian informasi (ceramah), sedangkan siswa pasif mendengarkan dan menyalin, dengan sesekali meminta siswa untuk menjawab pertanyaan.[99]

Dalam mengantisipasi masalah ini, maka perlu menemukan metode pembelajaran alternatif yang sesuai sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru harus terus menyusun dan menerapkan berbagai cara sehingga siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Salah satu yang dapat disediakan guru adalah kegiatan literasi mandiri, pendekatan ini memerlukan proses mental, seperti: mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan.[100] Belajar terdiri dari beberapa elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana dinyatakan Ramayulis, belajar adalah kombinasi yang mencakup unsur-unsur tersusun manusia, material, fasilitas, peralatan dan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Unsur manusia dalam belajar adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam belajar yaitu guru dan siswa, serta yang tidak terlibat langsung sebagai pelaku, petugas laboratorium, dan lain-lain. bahan elemen seperti buku, papan tulis, dan media. Fasilitas dan peralatan ruang kelas, dan komputer. Sementara prosedur meliputi jadwal,

---

[98] Susriyanti Mahanal, dkk, *Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Strategi Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*, Malang: Jurnal Penelitian Lembaga Penelitian UM 2008, hal. 6

[99] Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 2009. hal. 7

[100] Susriyanti Mahanal, dkk, *Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Strategi Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*,..hal. 7

metode, evaluasi dan lain-lain.[101] Tujuan pembelajaran itu sendiri adalah terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Kunandar yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.[102] Definisi tersebut mengandung arti bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah untuk mendapatkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan kontrol konsep peserta didik, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivisme untuk pengajaran dan pembelajaran di kelas. Dengan perubahan-perubahan paradigma pembelajaran berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Ketika guru mengajar di kelas, ia harus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat membelajarkan peserta didik, dapat mendorong peserta didik untuk belajar, atau memungkinkan peserta didik untuk secara aktif membangun konsep-konsep yang harus dipelajari.[103]

Selama proses pembelajaran, idealnya siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka, sementara fokus dari seorang pendidik adalah memfasilitasi siswa agar dapat mengidentifikasi masalah terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan konsep ini akan dicapai interkoneksi komprehensif dan dapat merangsang potensi peserta didik. Dalam rangka untuk belajar yang berpusat pada siswa, guru perlu memilih model pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dan dapat mengembangkan kapasitas berpikir.[104] Dengan proses ini siswa akan menemukan jawaban atas permasalahannya.

Penemuan merupakan metode dimana siswa menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh

---

[101] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 339

[102] Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 287.

[103] Nanang Hanafiah dan Cucu Suhada, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, Cet. III, hal. 20.

[104] Nanang Hanafiah dan Cucu Suhada, *Konsep Strategi Pembelajaran*,...hal. 21

pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.[105] Karenanya, kaitan intelektual antara pembelajaran penemuan dan kegiatan literasi sangat jelas. Pada kedua model ini, guru menekankan keterlibatan siswa secara aktif, orientasi induktif lebih ditekankan dari pada deduktif, dan siswa menentukan atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Kegiatan literasi secara terstruktur guru dapat merangsang siswa dengan mengajukan pertanyaan atau masalah kepada siswa dan memperbolehkan siswa untuk menemukan ide dan teori mereka sendiri. Karena itu, adanya sebuah kecendrungan yang dewasa ini yang membuat pembelajaran terlupakan dikarenakan, adanya penciptaan lingkungan yang memberikan pengaruh belajar anak secara natural. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahuinya. Sebab, belajar merupakan bagian dari fitrah manusia yang menjadi titik tolak kemuliaan manusia, baik sebagai bawaan seseorang sejak lahir atau sebagai hasil proses pendidikan.

Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya sekaligus dapat menumbuhkan sikap kritisnya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

4. Menumbuhkan Kecakapan Berbicara Berdasarkan Data

Secara umum, siswa memiliki masalah ketika diberikan tugas oleh guru di sekolah dalam hal memberikan pengekespresian pendapat di kelas. Siswa kesulitan dan kekurangan dalam hal memberikan apresiasi dan ekspresi ide, penguasaan materi yang diberikan oleh guru, kurang pada pembiasaan diri untuk berbicara di depan umum dan kurang percaya diri dalam mengembangkan ketrampilan penalaran saat berbicara. Mengenai berbagai kesulitan ini membuat siswa tidak dapat membuat dan mengekspresikan berbagai pikiran dan ide sehingga, berdampak untuk menampilkan ide-ide kreatif mereka. Di bandingkan dengan ketramplan lainnya, ketrampilan berbicara lebih sulit di lakukan dan dikendalikan hal tersebut dikarenakan, dbutuhkan penguasaan khusus dan latihan yang berulang agar dapat mengekspresikan ide dan

[105] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 231.

gagasan kritis, serta kreatifitas melalui suara yang dikeluarkan.[106] Tujuan berbicara sebagai bukti pemberian dorongan dan keinginan atas penyampian pikiran atau ide-ide kepada orang lain. Lebih spesifik tujuan berbicara adalah untuk mendorong orang menjadi gembira melalui pesan yang disampaikan, untuk mempengaruhi orang lain, untuk mengikuti atau menerima pendapat (ide), dan memberi kesempatan lawan bicara untuk berpikir dan menilai ide-ide yang disampaikan.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan siswa dapat mengekspresikan ide-ide, berbagai pendapat dan pengetahuan secara lisan sehingga, memiliki kecendrungan untuk berbicara seara kritias dan kreatif.[107] Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara lisan, serta memiliki kegemaran berbicara kritis dan kreatif. Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yaitu siswa mampu mengomunikasikan ide atau gagasan, dan pendapat, secara lisan ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, dan lain sebagainya. Pembelajaran dalam melatih keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan.[108]

Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut:

a. Kemudahan Berbicara

   Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara hingga mampu mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

b. Kejelasan

   Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai

c. Bertanggung Jawab

---

[106] Bambang Marhiyanto, *Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Gitamedia Press, 2008, hal. 139.

[107] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 241.

[108] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*,..hal. 242.

Latihan berbicara yang bagus, menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya.

d. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini. Di sini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.

e. Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Tujuan keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan di atas akan dapat dicapai jika program pengajaran dilandasi prinsip-prinsip yang relevan, dan pola KBM yang membuat para peserta didik secara aktif mengalami kegiatan berbicara.[109]

Dari analisa para pakar di atas, penulis dapat katakan bahwa kecakapan berbahasa bagi siswa sangat penting dikembangkan di sekolah. Melalui proses KBM yang konstruktif dan reflektif kecakapan berbahasa akan dapat dimiliki oleh siswa. Siswa tidak hanya cukup dengan cakap berbicara akan tetapi mereka harus pandai mengungkapkan pesan, informasi dan ide-idenya disertai dengan fakta dan data. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika pesan yang disampaikan sesuai dengan data yang ada. Agar komunikasi berisi data yang faktual, maka salah satu strateginya adalah memperbanyak kegiatan literasi. Dengan literasi yang baik pada akhirnya akan melahirkan siswa yang mampu berbicara dengan baik, karena mereka memiliki fakta dan data.

5. Menumbuhkan Kecapakan Penyelesaian Masalah Pada Tingkat Keahlian Siswa

Kemampuan menyelesaikan masalah adalah sebuah ketrampilan intelektual yang tidak dimiliki oleh semua orang. Padahal, hampir semua orang berhadapan dengan masalah ditiap harinya. Dalam menyelesaikan suatu masalah seseorang dituntut untuk mengetahui secara komprehensif atas berbagai persoalan yang kompleks. Tanpa kemampuan tersebut seseorang sesungguhnya tidak dapat menyelesaikan sebuah masalah melainkan ia hanya melewati masalah yang ia hadapi. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa, kecakapan

[109] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*,....hal. 242-243

dalam menyelesaikan salah menjadi satu kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah.

Penyelesaian masalah perlu didukung oleh pengetahuan yang kongkrit serta ketepatan dalam memulai dan menemukan solosi yang mungkin akan dipilih. Langkah ini dilakukan agar seseorang dapat membedakan mana yang harus lebih diprioritaskan dan mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Dalam menyelesaikan sebuah masalah seseorang juga harus tahu bagaimana aturan-aturan dalam menyelesaikan masalah tersebut, agar penyelesaian masalah benar-benar dapat dijalankan dan tidak menimbulkan masalah baru. Dengan analisa tersebut dalam menyelesaikan sebuah masalah penting diperhatikan agar solusi yang diambil benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik.[110]

Dalam pemecahan masalah setiap siswa harus memiliki kemampuan berbeda. Rendahnya pemahaman kualitas belajar siswa, terutama dalam pemecahan masalah tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melengkapi proses pembelajaran, seperti siswa itu sendiri, fasilitas pembelajaran, serta guru. Fasilitas belajar terkait dengan berbagai cara serta prasarana belajar dioptimalkan dalam proses pembelajaran. Guru harus pandai memilih strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan potensi anak, untuk memfasilitasi anak-anak dengan kemampuan yang berbeda. Antara lain bagaimana menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengakomodasi kemampuan anak-anak yang berbeda.[111]

Pada prinsipnya, pembelajaran merupakan proses belajar mengajar. Gagasan belajar adalah proses perubahan perilaku perilaku sebagai hasil interaksi antara siswa dengan sumber belajar, baik sengaja dirancang (*by design*) atau yang kebetulan dirancang belum dimanfaatkan (*by utilization*). Sehingga proses belajar tidak hanya terjadi karena interaksi antara siswa dan guru, tetapi juga bisa diperoleh melalui interaksi antara siswa dan sumber belajar lainnya. Kegiatan belajar saat ini lebih menekankan peran aktif siswa sementara guru diharapkan menjadi motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih dan menggunakan model pembelajaran untuk sarana interaksi antara guru dan siswa berjalan dengan baik. [112] Kemampuan memecahkan masalah

---

[110] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*,...hal. 235-236.

[111] Syaiful Bahri Dzamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Banjarmasin: Rineka Cipta, 2006, hal. 11

[112] Syaiful Bahri Dzamarah, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal. 11

perlu didukung oleh kemampuan penggunaan penalaran, guna mengkonstruksi kualitas.

Fakta ini, seringkali terjadi bahwa seseorang yang memiliki kemampuan penalaran cukup baik, tetapi gagal dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini disebabkan orang yang bersangkutan memilih langkah yang salah. Langkah-langkah dalam pengembangan pemecahan masalah yaitu sesuatu yang bisa mengarah pada situasi yang tepat. John Dewey dalam buku *How We Think* sebagaimana ditegaskan Asra: mengemukakan langkah-langkah dalam pemecahan masalah atau *problem solving* sebagai berikut:

a. Merasakan adanya kesulitan atau masalah yang menuntut pemecahan.
b. Merumuskan dan membatasi masalah sebagai dasar untuk mencari fakta dalam upaya menemukan pemecahannya.
c. Mengajukan suatu rumusan kesimpulan sementara terhadap pemecahan masalah (hipotesis) yang akan diuji kebenaran berdasarkan fakta atau argumentasi (alasanalasan) yang nalar.
d. Menguji hipotesis yang diajukan dengan satu bukti yang dapat menjadi dasar untuk menolak atau menerima kebenaran hipotesis yang dibuat.
e. Merumuskan kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis .[113]

Dari analisa di atas, tahapan dalam penyelesaian pertama, fungsi pengembangan divergen dengan penekanan dan keterbukaan untuk ide-ide baru dari berbagai kemungkinan. Kedua, tahap pembangunan pemikiran yang lebih kompleks, dengan penekanan pada penggunaan ide-ide dalam situasi yang kompleks dengan ketegangan dan konflik. Ketiga, tahap pengembangan keterlibatan dalam tantangan nyata, dengan penekanan pada penggunaan proses berpikir kreatif dalam memecahkan masalah secara mandiri dan independen.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar siswa dapat meningkatkan kualitas dan kapasitasnya melalui gerakan literasi yang dikembangkan di sekolah dalam dunia pendidikan yang bisa menimbulkan manfaat tersendiri antara kedua belah pihak, antara lain sebagai berikut:

a. Jalin Hubungan Sosial Yang Baik

   Belajar adalah aktivitas yang membutuhkan tenaga, konsentrasi dan fokus yang tinggi. Siswa sebagai seorang pembelajar dihadapkan pada tanggung jawab yang besar, mereka harus dapat mengikuti semua program sekolah sesuai dengan yang telah terjadwalkan. Rutinitas dan intensitas yang terus-menerus ada di

[113] Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2008, hal. 34

ruang belajar perlu disikapi dengan bijak oleh seorang guru, agar semangat belajar siswa tetap terjaga. Dalam proses belajar mengajar guru dan siswa memiliki tanggung jawab sesuai dengan porsinya, oleh karena itu agar siklus edukatif ini senantiasa pada koridornya diperlukan upaya dan pemahaman yang serasi agar tercipta hubungan sosial yang baik di dalam kelas.

Hubungan sosial yang baik antar guru dan siswa penting dikembangkan agar semua perangkat pembelajaran dapat berfungsi dengan otimal. Dengan kerangka hubungan sosial yang baik siswa akan lebih nyaman belajar di kelas, konsep ini akan mengantarkan siswa lebih kreatif dalam mencari dan menemukan informasi dan pengetahuan baru, baik dengan cara mendengarkan penjelasan guru, kerja sama antar siswa maupun dari kegiatan membaca yang dilakukan secara mandiri. Dengan skema seperti ini, maka hubungan sosial yang baik di dalam kelas dapat menghadirkan suasana belajar kondusif yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja dan kualitas otak.

b. Jelajahi Hal Baru

Hakikatnya belajar adalah untuk menanamkan, menumbuhkan dan membuat budaya baru yang tidak hanya bersifat normatif. Pembelajaran merupakan langkah progresif menuju target yang telah dicanangkan. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik harus dapat memainkan perannya dengan baik, seorang guru bisa jadi memiliki pola berbeda ketika ia berada di dalam kelas dan ketika ia berada di luar kelas. Sikap guru ketika di kelas umumnya lebih intruksional "taks book" sehingga konsentrasinya akan lebih besar dibanding ketika ia di luar kelas. Jika dianalogikan, pembelajaran tak ubahnya seperti seorang wisatawan yang hendak mengeksplorasi destinasi wisata. Mereka tidak akan antusias atau bahkan bosan jika eksplorasi hanya mengulang-ulang satu lokasi saja, bagi mereka menjelajahi destinasi adalah sesuatu yang menarik dan menantang. Begitupun dengan siswa, mereka akan lebih bersemangat jika dalam setiap proses belajarnya diajak mencari dan menemukan sesuatu yang baru. Pengalaman dan informasi baru ini sangat penting bagi mereka agar dapat beradaptasi dan menemukan solusi setiap problem yang ia temui.

Penjelajahan intelektual harus terus terjadi di lingkungan sekolah. Siswa perlu dihindarkan dari budaya mengulang dan statis. Pengulangan hanya akan membawa siswa pada sikap bosan dan memilih tidak fokus dalam belajar. Seorang guru hendaknya memiliki sensitifitas yang tinggi agar suasana kelas selalu kondusif dan memiliki spirit dinamis. Materi pelajaran terus berganti, siswa

dituntuk menyesuaikan dengan materinya yang artinya pengetahuan dan kecakapannya diharapkan berkembang pula. Namun jika ritme tersebut tidak diikuti dengan sikap dan semangat guru maka pembelajaran di kelas tak akan banyak berpengaruh terhdapa imajinasi intelektual siswannya. Memperhatikan hal di atas, maka seorang pelajar idealnya harus diajak "terbang" tinggi malalui imajinasi agar mereka mampu memotret segala aspek perkembangan yang ada di dunia ini. Penjelajahan informasi memang tak selamanya dapat dilakukan dengan fisik, akan tetapi kemampuan imajiner siswa perlu dikembangkan. Pengembangnan imajiner tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan membaca terstruktur sesuai dengan mata pelajaran yang disajikan. Jika hal tersebut dapat dilakukan secara baik dalam setiap proses belajar mengajar, maka optimalisasi kinerja otak dapat distimulasi.

c. Libatkan Permainan dalam Aktivitas Belajar

Bagi siswa dan guru makna belajar boleh jadi berbeda, sebagian siswa beranggapan jika guru mengajar tidak menarik mereka tidak akan menikmati kelasnya atau bahkan tertekan. Namun bagi guru, tekanan seolah menjadi sesuatu yang jarang terjadi dan tak perlu disikapi dengan cepat. Adanya perbedaan persepsi dan kondisi ini kerap kali "mengacaukan" suasana belajar. Jika proses belajar mengajar tidak lagi kondusif maka yang ada adalah "jual-beli" yang tidak menguntungkan. Guru hanya menyampaikan sedangkan siswa hanya menerima tanpa bisa menikmati materi yang disajikan.

Aktivitas bermain dalam belajar tak sepenuhnya perlu dihindari. Jika ada anggapan aktivitas bermain dalam belajar akan mengacaukan frekuensi yang telah terbangun, hal itu tidaklah sepenuhnya benar. Bermain dalam belajar memiliki makna berbeda dengan bermain di luar kegiatan belajar. Permainan dalam belajar bertujuan menjaga semangat dan menghibur siswa setelah beberapa saat mereka terus menerus fokus pada materi yang dipelajari. Pemahaman ini yang perlu dimiliki oleh setiap guru agar mereka tidak perlu gengsi dan terkesat pelit dalam aktivitas yang menyenangkan bersama siswanya di dalam kelas.

Belajar adalah kegiatan bersama, karena itu antara guru dan siswa harus dapat menjadi *partner intellektual* yang baik. Karena mereka adalah partner maka sifatnya adalah mutual, kedua belah harus dapat mengambil manfaat dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu pembelajaran di kelas tidak boleh berjalan dengan monoton dan membosankan, diperlukan suana yang kondusif dan disertai adanya permainan-permainan. Kegiatan ini memiliki efek yang besar, sebab dengan permainan siswa akan dapat merelaksasi otak yang telah

bekerja dengan ekstra selama pembelajaran berlangsung. Jika hal ini dapat dipraktekkan dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar maka kinerja otak akan dapat dimaksimalkan.

Kinerja otak bagi siswa merupakan salah satu penentu kesuksesan belajar. Dalam kelas akan dijumpai beberapa tipe pembelajar, antara lain: siswa pemalas, sikap malas siswa bukanlah sesuatu yang alami melainkan adanya penurunan kinerja otak itu sendiri. Bagi guru kondisi ini perlu segera direspon agar kemalasan siswa yang disebabkan rendahnya kinerja otak dapat dioptimalkan kembali. Lalu siswa rajin, sesungguhnya yang menyebabkan siswa berprestasi dan antusias di kelas dipengaruhi oleh optimalnya kenerja otak. Sudah selayaknya seorang guru dapat meningkatkan kinerja otak bagi setiap siswanya. Berdasarkan analisa itu, maka makna aktivitas bermain dalam proses KBM semata-mata adalah untuk merefresh dan meningkatkan kinerja otak bagi siswa.

D. Upaya Menghidupkan Budaya Literasi di Sekolah

Ditengah berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas literasi pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mendapat respon positif. Paling tidak analisa tersebut dapat penulis ungkapkan bahwa keberadaan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan penyediaan buku belum sepenuhnya dapat dipenuhi dengan baik. Untuk sekolah-sekolah yang berada di perkotaan hal ini bisa segera diwujudkan karena memiliki sumberdaya yang memadai, akan tetapi hal ini tidak berlaku untuk seekolah-sekolah yang berada di pedesaan maupun di sekolah-sekolah daerah terpencil dan terluar. Padahal gerakan literasi sudah nyaring digaungkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2013 lalu. Dengan adanya berbagai ketimpangan tersebut akhirnya melahirkan kepedulian sosial yang tinggi terutama dalam dunia literasi.

Saat ini telah berkembang taman baca di berbagai daerah guna menumbuhkan budaya literasi bagi anak Bangsa. Kegiatan ini memamng belum cukup karena ketersediaan buku yang dilakukan memalui kegiatan sosial ini terkesan apa adanya, atau asal ada buku yang bisa dibaca. Ketersediaan yang masih minim tersebut berdampak pada hasil yang belum optimal, namun usaha tersebut paling tidak bisa digunakan sebagai bentuk kepedulian masyarakat atas pentingnya literasi dikalangan pelajar.

Ada beberapa hal yang perlu terus digaungkan khususnya dikalangan pelajar tentang pentingnya kegiatan literasi, pertama kegiatan membaca dapat meningkatkan kosa-kata dan wawasan mereka. Diharapkan dengan adanya pemahaman ini kedepan literasi bukan saja sebuah program peningkatan kualitas intelektual, melainkan ia adalah kebutuhan alamiah yang harus dipenuhi oleh seliruh pelajar di Indonesia. Kedua, pentingnya

mengoptimalkan berbagai fasilitas taman bacaan. Seperti diungkapkan di atas memang keberadaan taman baca belum sepenuhnya tersedia dengan baik, akan tetapi penting beagi masyarakat untuk mengingatkan bahwa seorang pelajar dapat memanfaatkan fasilitas taman baca dengan lebih baik lagi. Ketiga, budaya literasi harus tetap digaungkan sebagai gaya hidup. Ditengah kemanjuan zaman yang begitu cepat arus informasi dapat diperoleh dari beragam sumber. Akan tetapi budaya leterasi penting ditanamkan agar kaum pelajar terhindar dari bias informasi dan pada akhirnya dapat menyaring dan mengontrol informasi dengan baik.

Dengan asumsi tersebut, selayaknya sekolah menanamkan budaya literasi sebagai salah satu kegiatan wajib sehingga semua siswa memiliki tanggungjawab yang sama terhadap kegiatan tersebut. Dengan keseragaman program, kedepan pendidikan Indonesia perlahan akan mampu mengejar indeks manusia dengan negara-negara yang sudah maju di era sekorang ini. Agar pembudayaan literasi di sekolah dapat berjalan dengan efektif, sekolah perlu mengembangkan hal-hal berikut ini:

1. Mengisi Waktu Belajar dengan Literasi Agar Lebih Bermanfaat

Membaca adalah kunci untuk belajar ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan saran setiap hari dengan implikasi besar bagi kehidupan. Sebagai contoh ketika menerima resep membutuhkan kemampuan untuk memahami instruksi yang diberikan oleh dokter. Jika keliru, akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya mampu membaca dengan lancar, membaca teks yang tidak hanya kata-kata, tetapi juga dapat mencakup simbol, angka atau grafik.[114] Belajar Mengajar adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan aktivitas sistematis dan berkesinambungan.

Kegiatan belajar mengajar yang efektif perlu dilakukan di sekolah-sekolah dengan kegiatan pendidikan dilakukan di luar sekolah dalam bentuk penyediaan beragam pengalaman untuk semua peserta didik belajar. Ini berarti, diversifikasi-diversifikasi kurikulum tidak terbatas pada materi, tetapi juga terjadi di diversifikasi pengalaman belajar, diversifikasi tempat dan waktu belajar, diversifikasi bahan ajar, diversifikasi bentuk organisasi kelas, dan diversifikasi evaluasi.

Pandangan ini memberikan dampak pada pelaksanaan KBM. Jika selama ini KBM hanya ditandai dengan kegiatan informasi dari guru kepada siswa dan hanya dilaksanakan dan berlangsung dalam nuansa kurikulum KBM berbasis sekolah, maka saat ini kompetensi diindikasikan dengan keterlibatan siswa aktif dalam membangun ide/pengetahuan oleh individu dan biasanya dapat diselenggarakan di beberapa lokasi seperti di kelas, di lingkungan sekolah, di

[114] Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi...,* hal. 2

perpustakaan, di laboratorium, atau di tempat lain.[115] Melalui kegiatan membaca dan menulis, seseorang dapat memahami berbagai jenis informasi dalam artikel dengan benar. Keterampilan ini dapat dikuasai oleh siswa salah satunya melalui pelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara teratur. Bagi guru pembelajaran ini memerlukan sebuah perencanaan yang tersistematis dan matang agar dapat disampaikannya berbagai muatan kurikulum yang sedang digunakan.

Membaca dan menulis adalah aktivitas yang unik dan kompleks, sehingga perlu dibiasakan agar seseorang dapat melakukannya, terutama anak-anak sekolah dasar yang baru mulai belajar membaca huruf atau kata-kata. Kemampuan ini didasarkan bahwa kecakapan baca-tulis dapat membantu seorang siswa menguasai berbagai bidang studi lainnya. Jika dimasa awal siswa tidak segera diajarkan pembiasaan membeca, maka akan sangat sulit untuk mempelajari berbagai bidang studi di kelas berikut. Oleh karena itu, anak-anak harus belajar membaca sehingga ia dapat membaca untuk belajar.[116]

Membaca sebagai sebuah proses pembiasaan di sekolah perlu terus dikembangkan. Umumnya kemajuan literasi berpindah secara teratur, bermula dari anak-anak yang tidak bisa membaca karena belum cukup matang, sampai akhirnya seorang anak dapat membaca dengan baik. Mempersiapkan kemampuan siswa harus terus dikembangkan di semua tingkat. Oleh karena itu, guru harus benar-benar mempersiapkan siswanya agar mampu melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.[117]

Ketermpilan membaca angka merupakan aspek lanjutan dari literasi dasar. kemampuan membaca angka memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding kemampuan menulis dan membaca dalam bentuk tulisan dan teks. Angka dapat digunakan sebagai penghubung simbol-simbol terutama dalam mata pelajaran yang bersifat eksak seperti matematika, fisika dan kimia. Kecakapan dalam menggunakan berbagai angka dan simbol yang berhubungan berguna untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, grafik, dll) kemudian interpretasi hasil analisis perkiraan serta membuat keputusan.[118]

---

[115] Pelayanan Profesional Kurikulum 2004, *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*, Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, 2003, hal. 5-6

[116] Djago Tarigan, dkk, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, hal. 3

[117] Djago Tarigan, dkk, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*,...hal. 4

[118] Yudi Yunika Putra dan Rajab Vebrian, *Literasi Matematika (Mathematical Literacy) Soal Matematika Menggunakan Konteks Bangka Belitung*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019, hal. 7

Keterampilan membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami konsep-konsep dengan mudah. Ini dapat mengembangkan pemikiran kritis pada anak-anak. Memahami konsep dan pemikiran kritis adalah dua kualitas penting dari seorang individu yang harus dimiliki. Selain itu, membaca juga dapat meningkatkan kosa kata bahasa dan kemampuan komunikasi. Kecenderungan menunjukkan bahwa orang yang membaca dapat fokus pada studi mereka dan lebih baik dari pada mereka yang tidak. Kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan kemampuan menulis, semakin sering seseorang membaca akan semakin mudah ia menulis karena telah memiliki kosa kata yang memadai.[119] Untuk meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan dan kualitas yang dihasilkan dalam proses pembelajaran, pemerintah telah membuat terobosan dengan menggalakan gerakan literasi sekolah. Gerakan ini bertujuan untuk mengembangkan budaya cinta membaca agar genarasi muda lebih mudah menemukan informasi. Langkah konkret yang diperlukan untuk memulai ini yaitu menumbuhkan sensitivitas gerakan membaca di sekolah.[120]

Dengan pemanfaataan waktu yang tepat maka kegiatan leterasi di sekolah dapat dibiasakan tanpa mengganggu aktivitas belajar dan bermain siswa. Pemanfaatan waktu ini penting dikelola agar program literasi dapat berjalan beriringan dengan program-program lain yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pemanfaatn waktu dengan kegiatan literasi semata-mata ditujukan sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa di sekolah meskipun hal itu diperoleh di luar kelas. Dengan pembiasan tersebut maka siswa akan memperoleh lebib banyak wawasan dibanding waktu yang butuhkan selama belajar di dalam kelas.

2. Memperkuat Nilai-Nilai Kepribadian dengan Membaca dan Menulis

Bagi dunia pendidikan, membaca dan menulis adalah hal yang mutlak diperlukan. Buku pelajaran dan bahan bacaan lainnya merupakan media untuk mengajar siswa di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tanpa menulis dan membaca, proses ilmu pengetahuan tidak akan pernah bisa berjalan. Ini menunjukkan pentingnya menulis, budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus terus mendorong dan membimbing siswanya, untuk menumbuhkan kegiatan literasi dalam

---

[119] A. Chaedar Alwasilah, *Membangun Kota Berbudaya Literat*,hal. 12

[120] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Satgas GLS, 2015, hal. 2

proses pembelajaran.[121] Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi mempengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar dan kehidupan. keterampilan literasi yang baik yang akan membantu siswa memahami teks lisan, teks tulisan dan gambar/video, sehingga perkembangan siswa dalam belajar selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Memang, empat keterampilan memiliki hubungan yang sangat dekat, meskipun masing-masing memiliki karakteristik tertentu.

Karena hubungan yang dekat ini, belajar jenis ini dapat meningkatkan keterampilan lain. Misalnya, belajar membaca, juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan dan menulis. Setelah siswa membaca, tentu saja, guru akan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan, dan siswa diajak melaporkan apa yang mereka baca dalam bahasa mereka sendiri.[122] Perkembangan pendidikan terutama literasi bergerak cepat. Pesatnya perkembangan zaman membuka tirai penutup buta aksara. Sekarang dapat dipahami bahwa literasi tidak hanya persoalan buta aksara. Namun literasi juga dipahami sebagai praktik budaya dalam kaitannya dengan isu-isu sosial dan politik.

Pesatnya perkembangan zaman membuat definisi literasi pendidikan ikut berkembang. Literasi yang pada awalnya hanya kegiatan baca-tulis telah berkembang secara luas dan lebih kompleks. Literasi tidak hanya soal membaca dan menulis, meskipun demikian, literasi terkait dengan pengembangan bahasa. Berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, bagaimana mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi siswa merupakan definisi baru literasi. Ini merupakan perubahan yang sangat signifikan.[123] Sebuah perjalanan panjang yang terus berevolusi dan bertrasnformasi tentang makna literasi. Hari ini, makna literasi menjadi lebih luas dan lebih kompleks. Selain itu, literasi sangat berpengaruh terhadap pembangunan suatu bangsa. Literasi tinggi berbanding lurus dengan kemajuan negara. Tingkat keterampilan tersebut dapat diukur melalui dimensi keberhasilan dalam menghilangkan buta aksara. Jadi bisa dilihat apakah seseorang memiliki kemampuan bagus di semua bidang. Keaksaraan individu, daya berkontribusi pada literasi merupakan

---

[121] Farid Ahmadi, dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik,* Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018, hal. 15

[122] Lilik Tahmidaten, dan Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Problematika dan Solusinya)", *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,*...hal. 21

[123] Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Leterasi Di Sekolah: Dari Teori ke Praktik,* Badung: NILACAKRA, 2018, hal 2

kekuatan suatu negara. Sekali lagi mengetahui pentingnya keterampilan keaksaraan, bisa berdampak pada kebaikan bangsa. Oleh karena itu, budaya literasi harus dilakukan dan dikembangkan di Indonesia.

Indonesia adalah negara multikultural dengan lebih dari 17.000 pulau dan populasi lebih dari 260 juta orang dari 200 negara. Fakta-fakta ini menempatkan Indonesia menjadi salah satu negara yang paling padat penduduknya. Motto "bhineka tunggal ika" atau kesatuan dalam keragaman adalah koin dengan dua wajah untuk mewakili negara ini. Dalam wacana politik, dua sisi mata uang itu tidak proporsional ditafsirkan dengan mengutamakan persatuan dan mengabaikan keberagaman. Kita tahu bahwa dalam memajukan Indonesia salah satunya adalah upaya mengembangkan bahasa daerah, kesenian daerah, dan isu-isu yang berkaitan dengan etnis yang dianggap berbahaya dan mengancam persatuan nasional.[124]

Konflik antar suku dan antar umat beragama di Indonesia telah membuktikan bahwa pendidikan nasional gagal mendidik warga negara untuk hidup dengan baik dan selaras di negara multikultural seperti Indonesia. Gerakan separatis yang mengancam persatuan nasional harus diselesaikan dengan pendekatan pendidikan dan kebudayaan, tidak dengan politik, terlebih dengan militer. Sistem pendidikan nasional harus ditata ulang dalam rangka untuk mempromosikan komitmen pemerintah dan rakyat akan pentingnya keragaman dan kesatuan. Indonesia tidak mungkin dapat menentukan arah kemajuan tanpa mengetahui dan menghormati perbedaan. Kesadaran masing-masing kelompok dan etnis di negeri ini harus dipahami untuk mengembangkan toleransi, yang berarti menyadari perbedaan keyakinan, nilai kehidupan dan prospek dunia.[125]

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pendidikan, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi, pengendalian diri mereka, kepribadian, kecerdasan, perilaku yang baik dan keterampilan yang penting baginya, masyarakat dan negara. Undang-undang bertindak sebagai penetap fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan, karakter dan peradaban.

---

[124] Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar sebuah Refleksi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, hal. 3

[125] Haedar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*, Rawangun: KENCANA, 2012, hal. 12.

Ini set hukum dan peraturan telah dirumuskan dengan sempurna, tetapi dalam prakteknya sering mengalami kendala.[126]

Masing-masing suku di Indonesia memiliki perbedaan dalam keyakinan, nilai-nilai, perspektif dan keyakinan. Oleh karena itu, jika tujuan pendidikan untuk mengubah cara berpikir, praktek pendidikan harus memperhitungkan aspek budaya lokal. Pendidikan harus memahami potensi peserta didik sebelum memberdayakan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan.[127] Alat untuk transmisi kebudayaan adalah bahasa. Bahasa adalah media transmisi yang mencerminkan budaya. Bahasa adalah penting dalam setiap jenis pekerjaan. Di Eropa, seni bahasa (bahasa seni) yang digunakan sebagai bagian dari pendidikan liberal, karena siswa diharapkan untuk belajar bebas dari ketidaktahuan bahasa. Pentingnya menggunakan bahasa ibu, alih-alih menggunakan bahasa asing sebagai sarana pendidikan, telah lama direkomendasikan oleh UNESCO karena alasan psikologis, sosial dan pendidikan. Etnologue (2005) mencatat 742 bahasa daerah di Indonesia, beperan dalam mempertahankan kearifan lokal.[128]

Pada tahap awal anak yang masuk sekolah di sekolah dasar kelas 1, membaca awal adalah menu utama. Kemampuan membaca mulai dari keterampilan membaca yang lebih berorientasi pada tingkat dasar hingga kemampuan keaksaraan yang lebih mapan. Artinya, anak-anak dapat mengubah dan membaca simbol-simbol tertulis menjadi suara yang bermakna. Pada tahap ini, adalah mungkin anak-anak bisa membaca tulisan dengan diikuti oleh pemahaman yang baik tentang makna simbol.[129] Dengan memperhatikan asum-asumsi di atas, penulis dapat katakan bahwa kegiatan literasi efektif dapat mentransmisikan nilai-nilai lulur dan kebudayaan bangsa. Sehingga kegiatan tersebut penting dikembangkan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat secara luas. Diharapkan jika kegiatan literasi meningkat maka kemampuan masyarakat dalam menyerap kebudayaan dan sikap saling menghormati dapat tumbuh seiring dengan meningkatnya budaya literasi itu sendiri.

3. Memberikan Penilaian Terhadap Karya Tulis Orang

Gerakan letirasi sekolah adalah upaya atau kegiatan partisipatif yang melibatkan komunitas sekolah (siswa, guru, kepala sekolah,

---

[126] Haedar Putra Daulay: *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,*...hal. 13

[127] Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar sebuah Refleksi,*...hal. 4

[128] Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar sebuah Refleksi...*, hal. 6

[129] Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, Bandung: ROSDA, 2019, hal. 22

komite sekolah, orang tua/wali siswa), akademisi, penerbit, media, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mewakili) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal pendidikan dasar dan menengah Kementerian pendidikan dan kebudayaan.[130] Gerakan Literasi sekolah juga merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Untuk sampai ke sana peserta didik perlu pembiasaan membaca. Habituasi diimplementasikan dengan 15 menit untuk membaca (guru sebagai mentor mencontohan kegiatan membaca secara mandiri, lalu siswa membuat komunitas membaca yang dapat menghidupkan aktivitas belajar di sekolah). Ketika pembiasaan membaca telah dimiliki siswa selanjutnya adalah tahap pengembangan dalam pembelajaran (sesuai dengan program kurikulum 2013).

Penciptaan suasana kondusif lingkungan fisik dalam literasi adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh komunitas sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik harus terlihat ramah dan kondusif untuk belajar. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi harus melibatkan peserta didik dalam menciptakan suasana itu, seperti pengisian mading, poster pekanan hingga pemajangan kalimat bijak yang dijadikan sebagai bagian dari motivasi belajar. Selain itu, peserta didik memiliki akses ke buku-buku dan bahan bacaan lainnya disemua sudut ruang kelas. Sekolah idealnya dibangun melalui komunikasi dan interaksi dengan berbagai model yang melibatkan semua komponen sekolah. Hal ini dapat dilakukan sebagai pengakuan atas pencapaian peserta didik sepanjang tahun. Pelaksanaanya bisa dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menilai kemajuan peserta didik dalam semua aspek. Dalam semangat melek huruf (literasi), prestasi yang dihargai tidak hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh penghargaan dari sekolah. Selain itu, model seperti ini dapat mewarnai semua perayaan penting sepanjang tahun sekolah.

Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk festival buku, lomba poster, cerita, karakter dalam sejarah karnaval, dan sebagainya. Kepala sekolah harus berperan aktif dalam gerakan literasi. Apa yang bisa kita lakukan, termasuk membangun budaya kolaboratif mengajar bagi guru dan staf sekolah. Dengan demikian semua orang bisa terlibat sesuai keahlian masing-masing.[131] Peran orang tua sebagai partner dalam gerakan literasi akan memperkuat komitmen dalam pengembangan budaya

---

[130] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Kejuruan...*, hal. 3

[131] Farid Ahmadi dan Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik...*, hal. 229.

literat sekolah. Beberapa konsep literasi dalam pendidikan setidaknya dapat dipahami sebagai upaya yang komprehensif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagaimana diungkap oleh Kern, bahwa literasi adalah *"Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge*. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaanya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud dan tujuan, literasi bersifat dinamis tidak statis dan dapat bervariasi. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).[132] Literasi setidaknya memerlukan sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi tekstual dan berbagai konteks penggunaannya serta idealnya sebuah kemampuan untuk berefleksi secara kritis mengenai hubungan-hubungan tersebut. Literasi adalah untuk menciptakan pendidikan yang bermutu sesuai dengan harapan semua pihak. Dalam hal ini, manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat penting. manajemen yang baik (*stewardship*) dalam dunia pendidikan di Indonesia diharapkan oleh semua warga Indonesia. Manajemen pendidikan yang baik dapat dibuat dan dapat dilaksanakan oleh seluruh insan pendidikan. Pengelola pendidikan salah satunya adalah seorang guru. Tugas guru di luar mengajar, juga sebagai seorang yang dapat merencanakan pengelolaan pendidikan di masa depan.[133]

4. Membangun Imajinasi Melalui Ilmu Pengetahuan

---

[132] R. Kern, *Literacy and Language Teaching*, Oxford: Oxford University Press, 2000, hal. 5.

[133] J Jones, dan L. Donald Walter, *Human Resource Management in Education. Manajemen Sumber daya Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Q-Media, 2008, hal. 21.

Seorang perlu tahu segala sesuatu (informasi), dan harus selalu menyadari bahwa proses belajar bersifat dinamis, perkembangannya begitu cepat. Kemampuan mencerna berbagai informasi perlu dimiliki agar seseorang memiliki kemampuan mencerna banyak informasi dan memiliki analisis yang tajam. Kedua kecakapan tersebut adalah buah dari kegiatan literasi yang dilakukan secara tertur. Dari kegiatan literasi ini seorang siswa akan memiliki karakter kreatif. Kreativitas penting dimiliki agar seorang siswa mampu menjawab berbagai problematika yang sedang ia hadapi. Selain itu, kreativitas dapat dijadikan sebagai suatu perisai atas setiap kemungkinan yang terjadi sehingga siswa dapat mengatisipasi dengan akurat terhadap setiap perubahan.[134] Sebagai suatu kegiatan yang penting, literasi perlu dikembangkan di sekolah. Semakin banyak siswa membaca akan semakin menumbuhkan kepekaannya terhadap realitas sosial, sebagai contoh meraknya infomasi yang beredar di dunia maya perlu direspon secara proaktif. Dengan kecakapan literasi yang baik seseorang akan mampu bersikap sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat, sehingga ia dapat bersikap bijak melalui informasi yang ia peroleh dari kegiatan membaca. Pemahaman akan kepekaan sosial sangat penting dimiliki oleh setiap orang, sensitivitas terhadap lingkungan sosial akan mengantarkan seseorang dapat mengikuti segala perkembangan.[135]

Pemahaman terhadap sosial bagi siswa penting dimiliki, namun ada yang lebih kemampuan menjaga solidaritas antar umat. Pemahaman dan kemampuan toleransi sangat penting ditumbuh-kembangkan pada diri setiap siswa. Kegiatan tersebut bisa dilakukan melalui litarasi, semakin banyak informasi dan pengetahuan yang dimilikioleh seorang siswa akan mengatarkannya pada kemampuan untuk saling menghormati dan menghargai segala perbedaan yang ada ditengah masyarakat. Dengan demikian seseorangakan mampu memahami batasan-batasan dari nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.[136] Sebagian besar profesional pendidikan, makna dan sifat pembelajaran sering hanya didefinisikan sebagai penerimaan informasi dari sumber (guru dan buku teks). Akibatnya, guru masih menafsirkan mengajar sebagai kegiatan transfer informasi dari guru ke siswa.

---

[134] R. H. Ristanto, Zubaidah, S., Amin, M., & Rocman, "*Scientific literacy of students learned through guided inquiry", International Journal of Research and Review*, Vol. 4, No. 4, 2017, hal. 23.

[135] S. Suyono, T. Harsiati, & I. S. Wulandari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan", dalam *Journal UPI* Vol. 2 2017, hal. 116

[136] Olovia Herlina Hanggi, *"Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah." Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*..., hal. 13

Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif dapat dilakukan dengan pembalikan makna dan hakikat belajar. Pada pandangan dan paradigma secara makna dan esensi dari belajar didefinisikan sebagai proses pembangunan berarti/pemahaman dari informasi dan pengalaman. Proses konstruk makna dapat dilakukan oleh siswa atau dengan orang lain. Belajar proses menyerap pengetahuan yang begitu dibentuk oleh guru. [137]

Secara ringkas pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci yang pernah diikrarkan manusia dihadapan Allah Swt, definisi ini memberikan gambaran pada dua hal yakni: *Pertama*, pendidik adalah bukan pemberi ilmu secara mutlak artinya, jika pendidik adalah pemberi ilmu maka setiap peserta didik yang diajar akan memperoleh kemampuan dan penguasaan ilmu yang sama karena pada umumnya setiap hasil diantara peserta didik di suatu kelas memiliki hasil yang beragam. *Kedua*, Para pendidik hanya mengingatkan dan meneguhkan kembali terhadap berbagai potensi peserta didik yang dibawa sejak lahir, peserta didik secara individu memiliki pembawaan potensi masing-masing[138] sehingga harus dikembangkan dan diarahkan ke arah yang baik.

[137] Burhan Nugiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1988, hal. 14

[138] Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Quran", dalam *Jurnal Mumtaz,* Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, hal. 44.

BAB III

PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG LITERASI MEMBACA

Literasi di Indonesia telah ada sejak berabad-abab lalu, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya manuskrip peninggalan sejarah dengan berbagai jenisnya. Semisal prasasti, buku atau kitab lama dalam berbagai bentuk tulisan dan bahasa. Bagi penulis realitas tersebut dapat dimengerti bahwa kegiatan literasi di Indonesia telah ada sejak lama. Mengacu pada fenomena tersebut dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan literasi membaca yang ditinjau melalui pandangan Al-Qur'an. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Sejarah Budaya Literasi Islam

Literasi dalam dimensi Al-Qur'an telah melahirkan sebuah wayu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yakni pada Al-Quran surat Al-Alaq yang secara subtansial sebaga isyrat literasi dalam Islam telah dimulai. Pada isyarat perintah membaca yang disampaikan Allah SWT melalui prantara malaikat Jibril membeikan artian bahwa, literasi sebagai perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW sebagai sarana penambah pengetahuan dan pengajaran untuk semua umat manusia. Literasi dalam Islam salah satu berdasarkan pada upaya mengabdikan Al-Qur'an dengan cara menuliskan nya sejak zaman Nabi

Muhammad SAW, meskipun pada waktu belum membudayakan di masyarakat Arab. [1]

[1] Herman, R., "Literasi Dalam Islam", dalam *National Conference of Bahasa Indonesia*, Dapartement Syiah Kuala University, Tahun 2018, hal. 8.

Masyarakat arab memiliki tradisi menghafalkan syair, puisi, termasuk garis keturunan mereka. Tradisi-tradisi tersebut diwariskan secara turun-menurun secara lisan, sehingga kemampuan membaca dan menulis bukan sesuatu yang penting. Barulah pada saat masa permulaan Nabi Muhammad SAW telah mengajarakan Islam kepada masyarakat Arab yang kemudian menghasilkan beberapa murid yang pandai membaca dan menulis. Kemudian diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang ditandai turunnya wahyu pertama di Gua Hira, maka kemudian Nabi Muhammad SAW mengajarakan Al-Qur'an dengan membacakan Al-Qur'an kepada para sahabatnya sebagai tindakan dalam menyampaikan wahyu maka, setelah Nabi Muhammad SAW telah membacakan Al-Qur'an lantas memerintahkan kepada para sahabatnya utuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Sehingganilai substansi dalam membaca Al-Qur'an adalah agar bisa menumbuhkan kebiasaaan dalam membaca dalam rangka mendapatkan pengetahuan dan kemampuan.[2]

Agama Islam dengan Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi budaya literasi. Hal itu ditandai dari salah satu isi kandungan Al-Qur'an yang memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan segala potensi akalnya untuk terus berpikir merenungkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Sebagamana juga ayat pertama kali turun dalam Al-Qur'an yang termaktub dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang jika ditelisik lebih jauh dari terjemahannya mengandung sebuah konteks dan kontennya maka, surat rsebut digunakan sebagai dasar dalam membangun peradaban yang maju melalui membaca sehingga akan memunculkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan dan baru untuk sebuah peradaban. Islam merupakan satu-satunya agama di dunia yang sejak kelahirannya mewajibkan setiap individu untuk belajar dengan cara membaca dalam arti mengumpulkan informasi, melihat, mengamati, membandingkan, menyimpulkan dan menganalisis.

Dalam catatan sejarah Islam, perintah membaca-menulis merupakan perintah yang tidak lazim kerena menghafal sebagai tradisi pada masyarakat Arab pada umumnya. Berkat tumbuhnya tradiri membaca-menulis dalam Islam pada dunia Arab berpusat di Mekkah, Madinah, Baghdad, Spanyol, dan Mesir, mengambil alih kendali peradaban dunia yang berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Berbagai kemajuan dalam bidang keilmuwan, kebudayaan, dan peradaban masih bisa kita baca dan kita jumpai dalam perpustakaan.[3] Dalam Islam, literasi yang dimaksudkan di sini adalah bentuk lain dari konsep *iqra* yaitu, terpelajar dalam artian dapat membaca dan menulis. Pada perkembembangannya

[2] Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, 1992, hal. 26-28.
[3] Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran*, Yogyakarta: Amzah, 2009, hal. 370.

sebuah gerakan yang dapat menciptkan masyarakat yang terpelajar telah dilakukan Nabi Muhammad SAW pada masa awal, sehingga memberikan penempatan tempat yang strategis dalam melahirkan berbagai perbadaban keilmuwan dan pengetahuan di dunia Islam. Hal sedemikian juga sebagai tradisi literasi yang memberikan jembatan penghubung antara ajaran Islam dan ajaran sebelum Islam. Sebuah budaya dan tradisi literasi sangat penting sebagai sebuah dokumentasi wahyu dalam bentuk teks tertulis dan memungkinkan untuk dipelajari oleh generasi di masa yang akan datang.

Timbulnya berbagai pengembangan tradisi dan buday literasi pada uat Islam sehingga, lahirlah buku-buku pengetahuan Islam sebagai sebuah warisan yang memiliki ragam pengetahuan yang tak ternilai. Buday dan tradisi literasi pada bangsa Arab sebelum dan sesudah kelahiran Islam yang menganut tradisi lisan dan menghafal yang sangat populer dan dibanggakan oleh masyarakat Arab kala itu. Setalah itu turunya Al-Qur'an melalui wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW maka, Al-Qur'an memberikan tawaran baru dengan tradisi lisan dan menghafal serta menulis. Sebagaimana tersurat dalam Muqadmmah Ibnu Khaldun, dengan budaya literasi akan memungkinkan orang untuk dapat mengakses informasi yang lebih luas dan mendalam, di sisi lain akan berperan dalma menyampaikan maksud dan tujuan sesuatu secara mendetail. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tradisi lisan dan menghafal tidak memiliki arti namun, sistem lisan dan hafalan akan diperlukan dan memiliki arti nilai yang lebih dalam soal kepraktisan.[4]

Selanjutnya pada proses pengembangan tradisi atau budaya literasi pada orang-orang Arab awalnya banyak dipengaruhi berbagai banyak hal salah satunya, pada penurunan Al-Quran dan berbagai kebutuhan Muslim untuk mengeksplorasi isi dan kandungan Al-Quran. Seperti misalnya, kebutuhan mencatat wahyu sehingga menjadi manifestasi dari lembaran-lembaran Mushaf yang menjadi niatan dan gerakan kuat dalam memberikan konstribusi tinggi dalam mempelajari Al-Quran dan kemudian tindakan tersebut didukung oleh Nabi Muhammad SAW sehingga, menjadi sebuah momentum dalam penanaman budaya atau tradisi literasi. Sebagaiman hal tersebut sebagai tuntunan wahyu dan upaya Nabi Muhammad SAW dalam upaya pengjewantehan kalam-kalam Ilahi menjadi sebuah kesatuan yang mudah dibaca dan sekaligus sebagai pendorong untuk melakukan aktivitas budaya dan tradisi literasi. Ada juga pendapat dari beberapa sejarahwan yang mengatakan bahwa budaya dan tradisi literasi berasal dari adanya pertemuan dua budaya atau lebih

[4] Basinun, "Konsepsi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Maktabah*, Vol.3, No.1, Juni 2018, hal. 29-30.

kedalam berbagai ranah sehingga menimbulkan berbagai pertimbangan dan tindakan-tindakan literasi.

Kemudian disisi lain terdapat ilmuwan Islam yang mengatakan bahwa budaya dan tradisi literasi dimulai dari beberapa orang Hijaz yang melakukan perjalanan ke Syam dan Irak untuk melakukan aktivitas perdagangan. Sehingga sedikit demi sedikit mereka terus melakukan komunikasi dan saling mempengaruhi budaya satu dengan yang lainnya. Mereka belajara dengan cara membaca dan serta menulis melalui orang-orang Syam sejak saat itu berkembanglah budaya literasi dari lisan ke lisan. Pada periode sebelumnya turunnya Al-Quran tradisi dan budaya liteasi di masyarakat Arab memiliki domain yang sempit dan hanya sebagain kecil yang dapat menulis dan membaca. Tradisi dan budaya literasi bangsa Arab mengalami stagnan sebelum turunnya Al-Quran sehingga, setelah turunnya Al-Quran melalui ayat-ayatnya mulailah kembali aktif kegiatan-kegiatan dala mempopulerkan literasi.

Al-Quran sebagai pedoman kehidupan masyarakat Arab pada saat itu menjadi lebih sistematis dan tersusun. Yang dapat dilihat melalui indikator-indikator dari kondisi jumlah dan bentuk huruf-huruf alfabet Arab pada penggunaan tanda baca dan dibukukannya ilmu nahwa. Pada tahap selanjutnya juga dapat memberikan berbagai kesadaran baru dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Sehingga kita dapat menyaksikan munculnya berbagai keilmuwan dari dunia Islam awal seperti, ilmu-ilmu yang memperlajari membaca Al-Quran, ilmu tafsir, penulisan kitab tafsir dan lain sebagainya. Berbagai perkembangan dan kebangkitan tradisi atau budaya literasi yang yang dimulai dari awalnya turunnya Al-Quran juga dapat dilihat dari berbagai hadis Nabi, Sirah Nabawiyyah dan munculnya berbagai generasi pemikir dan penulis terpopoler dari kalangan Muslim.[5]

Beberapa utusan yang memiliki pengalaman kuat terhadap literasi, antara lain, Nabi Musa a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Yusuf a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad SAW telah mengalami langsung titah literasi ketika menerima wahyu pertama. Hal ini semua termaktub dalam Al-Qur'an. Pengalaman Nabi Musa yang mendapatkan ilham literasi semesta bersama Nabi Khidir a.s. Pada saat itu, Musa mencoba membaca perilaku Nabi Khidir a.s., yang merusak kapal-kapal yatim piatu, menewaskan anak kecil, dan memperbaiki bangunan tanpa upah. Kemudian pengalaman Nabi Nuh a.s., dapat dilihat pada kisah banjir raya pertama. Nabi Nuh a.s., bukan hanya membaca tanda-tanda banjir tetapi juga mengajarkan literasi kepada burung dara saat banjir sudah surut. Selanjutnya pengalaman kisah Nabi Yusuf a.s., dalam membaca dan

[5] Basinun, "Konsepsi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Pendidikan Agama Islam,"dalam *Jurnal Al-Maktabah*,..hal.30-31.

menakwilkan mimpi ternukil dalam Al-Qur'an pada surat Yusuf. Demikian juga pengelaman literasi Nabi Sulaiman a.s., yang mampu mendengar dan berbicara bahasa hewan. Nabi Isa a.s., merupakan kemampuan membaca berbagai macam penyakit dan menyembuhkan segala jenis macam penyakit.

Literasi dalam dimensi Al-Qur'an adalah sebuah perintah dari Tuhan dan Nabi. Literasi menjadi perintah Tuhan yang dapat didefinisikan sebagai literasi ketuhanan. Literasi ketuhanan berkaitan dengan perintah membaca baik, membaca huruf, angka, maupun membaca semesta. Literasi yang menjadi perintah nabi adalah menulis yang dapat didefinisikan literasi kenabian.[6] Semua peradaban di dunia tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membaca dan menulis manusia yang hidup di zamannya. Seiring dengan perkembangan kemampuan literasi itulah, peradaban manusia terbangun. Dalam catatan sejarah saat masa keemasan Islam tidak terlepas dari budaya keilmuwan membaca, meneliti, dan berdiskusi. Periode emas ini bertepatan dengan terjadinya kemunduran dan kegelapan di benua Eropa dan Amerika. Tokoh besar Islam yang sangat produktif dalam bekerja di berbagai bidang. Bahkan karya literasi tokoh-tokoh Islam terus dipelajari sampai sekarang. Seperti karya Imam Syafii, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki, Ibnu Khaldun, Imam Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah, dan banyak lagi.[7]

Dengan pemahaman yang baik, dijiwai oleh Al-Qur'an dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai pengaturan yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga membuat umat Islam pada awal abad sampai beberapa abad berikutnya melakukan apa yang dikenal dengan literasi saat ini. Perbuatan literasi pada masa Islam sebagai pengaplikasian gambaran budaya literasi yang diatur Al-Qur'an yang dilakukan pada awal abad sampai abad sekarang, dari zaman setalah Nabi Muhammad SAW sampai diangkat menjadi Rasullulah SAW, sebagaimana dikutip melalui diantaranya:

1. Aktivitas pengumpulan hadits yang dimulai sejak Rasulullah SAW masih hidup, mesikipun pada awalnya dilarang oleh Rasul pada saat penaklukan Kota Mekkah akhirnya beliau mengiijinkannya. Hadits adalah kumpulan informasi yang memuat dan menerangkan segala perbuatan, perkataan, atau perbuatan para sahabat yang disetujui dan dikonfirasi oleh Rasulullah SAW. Sebelum hadits tersebut dibukukan hadist tersebut dipelihara dengan cara dihafal oleh para sahabat,

---

[6] Zamakhsyari Abdul Majid, "Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi)", *Al-Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019, hal. 86.

[7] Auliya Burhanuddin, *"*Peran Literasi Islam Dalam Perkembangan Peradaban Manusia*",* 4 Juni 2019, Dikutip melalui *Siedoo.Com*, Diakses pada: 23 Desember Tahun 2020.

kemudian dibukukan dalam dalam bentuk mushaf. Proses pengumpulan hadits ini hingga ke bentuknya yang sekarang memerlukan waktu kira-kira selama 5 abad.

2. Aktivitas pengumpulan berbagai ayat Al-Quran yang tersebar disebabkan banyaknya hafidz-hafidz Al-Qur'an yang mati syahid pada peperangan. Pengumpulan ayat Al-Qur'an dilakukan oleh team khusus yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit pada zaman khalifah Abu Bakar dan diselesaikan dala waktu 32 hari. Untuk tugas ini Zaid membuat butir outline sebagai persyaratan pengumpulan ayat-ayat, kemudian Khalifah Abu Bakar menambahkan satu persyaratan lagi, diantaranya:
   a. Ayat/Surat tersebut harus dihafal paling sedikit 2 orang.
   b. Harus ada dalam bentuk tertulisnya baik, dibatu, tulang, kulit binatang dan bentuk-bentuk lainnya.
   c. Untuk yang menuliskan di media-media tadi paling tidak harus ada saksi setidaknya 2 orang yang melihat proses saat dituliskannya.
3. Kesadaran akan literasi di bidang keagamaan yang terjadi turut juga mempengaruhi atau lebih tepatnya memotivasi kesadaran literasi di bidang kehidupan dunia dalam ilmu pengetahuan. Sebalum Islam datang ilmu pengetahuan telah menyebar diberbagai penjuru sehingga muncul penerjemah dari berbagai naskah ilmu pengetahuan yang telah masuk ke persia diawali oleh kelompok syu'ubiyah yang terdiri dari orang-orang yahudi, mesir, yunani dan spanyol islam. Usaha dari para penerjemah pada gilirannya juga dilakukan secara kelembagaan yang dipegang oleh pemerintahan Al-makmun yang mendirikan sekolah tinggi penerjemahan di baghdad. Lembaga ini melibatkan bukan hanya dari orang islam tapi beberapa ahli bahasa lain dari agama yang berbeda. Serangkaian proses penerjamahan ini memunculkan dampak yang besar yang bahkan tidak terpikirkan oleh kamum muslim. Dengan menerjemahkan karya-karya yang diluar dari bidang keagamaan masuk kepada bidang ilmu pengetahuan membuat kemajuan yang besar bagi kehidupan umat islam. Karya-karya yang berisi pengetahuan tersebut sesudah diterjemahkan dan disusun dengan metode tertentu untuk mencari sebuah kebenaran dari ilmu pengetahuan yang diutarakan diteorikan sehingga karya yang diterjemahkan menghasilkan dan memperdalam keilmuwan-keilmuwan baru serta akan digunakan sebagai bahan pengembangan yang akan disempurnakan untuk kemajuan peradaban di masa depan. Seperti contoh, ilmu filsafat dijadikan sebagai dasar awal kelahiran filsafat Islam sebagai bahan yang digunakan dalam relevansi dan referensi peradaban Islam.[8]

[8] Suwardi, "Literasi Informasi Islam Masa Islam Klasik," dalam *Jurnal Perpustakaan,* Vol. 1, No. 1, Tahun 2008, hal. 37-38.

Jika merujuk kembali dalam ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Alaq yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menandakan akan perintah membaca dalam pengertian yang dinamis. Membaca ini sebagai sebuah aktivitas untuk belajar tentang apa yang terjadi dalam lingkungan, umat Islam dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan literasi yang tidak hanya kepada aktivitas membaca namun, serangkaian aktivitas yang digunakan dalam rangka menambah ilmu pengetahuan untuk kepentingan mengembangkan potensi diri dan digunakan sebagai mengembangkan menuju kehidupan yang lebih baik. Berbagai tindakan literasi yang dilakukan dalam upaya mentrasfer keilmuwan kepada generasi berikutnya dengan harapan generasi tersebut mengetahui keilmuwan tersebut dan juga bisa mengembangkannya menjadi sesuatu yang relevan dalam membangun peradaban.

Serangkaian kegiatan literasi yang dibangun dari zaman keislaman sampai zaman turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW merupakan proses perkembangan budaya literasi dari zaman ke zaman yang kemudian, langkah-langkah lainnya dilakukan sebagai penanaman pemahaman budaya literasi untuk generasi kedepan seperti, terjadinya pembukan teks-teks Al-Qur'an yang menyebar dan kemudian disatukan dituliskan dalam lembaran yang bisa dinikmati oleh setiap orang Muslim. Maka sejarah budaya literasi Islam adalah upaya menumbuhkan praktek literasi dalam rangka memberikan kepahaman dan keingintahuan juga sebagai mentransfer keilmuwan serta spirtual keagaaman dengan berbagai media literasi buku dan lainnya, hal tersebut demi membangun peradaban juga bahan pembangunan generasi dalam berbagai bidang yang diminati. Tradisi membaca dan menulis selalu identik dengan ilmu pengetahuan, budaya ini juga merupakan simbol untuk orang-orang terpelajar.

Dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an menyebabkan manusia yang seorang Muslim masuk dalam dunia literasi dikarenakan, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membawa manusia menjadi orang yang terpelajar, berwawasan luas, memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga, berpengaruh kepada pribadi manusia yang lebih berwawasan tinggi dengan akal serta kehidupan berguna bagi dirinya dan orang lain. Dapat dikatakan bahwa hubungan manusia dengan literasi tidak dapat dipisahkan, sebagai makhluk ciptaan-Nya manusia memiliki banyak kelebihan dari makhluk lain, dan memiliki kemuliaan dan kedudukan khusus.

Sejarah membudayakan literasi berupaya untuk menciptakan tradisi yang terwariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi sehingga literasi terus mengalami transformasi dan di budayakan baik secara, aktivitas pendidikan serta gerakan-gerakan membudidayakan literasi. Lingkungan juga dapat mempengaruhi budaya literasi, karena pada

dasarnya sensitivitas dan kekuatan kritis lingkungan sekitarnya lebih disukai sebagai jembatan untuk menuju generasi *literate*, generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis pada semua informasi untuk mencegah ketidaktahuan. Dengan demikian budaya literasi dalam Islam telah tumbuh sejak awal kelahiran Islam sebelum turunya wahyu kepada Nabi Muhamad SAW selanjutnya tumbuh berkembang pesat pada awalnya turunya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW yang didasari atas anjuran membaca Al-Qur'an yang diinisiasi oleh *iqra* dan *qalam* dalam Al-Qur'an.

Literasi pada Islam mencakup kemampuan berfikir yang diwujudkan melalui aktivitas membaca dan menulis yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, Al-Qur'an dan kemanusiaan. Al-Qur'an dengan ayat-ayatnya mendorong dan mengajak umat Islam untuk melakukan aktivitas membaca sebagai langkah memulai belajar, sehingga melatih akal dan pemikiran dalam memahami realitas pengetahuan yang akan dicari dan dikembangkan. Dengan literasi akan menambah pengetahuan yang dimulai dari proses pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan dan mempertajam pengetahuan dari literasi tersebut.

B. Konsep Literasi Membaca dalam Al-Qur'an

Konsep literasi telah berkembang dari waktu ke waktu. Pada awalnya literasi lebih sering dipahami aktivitas melek huruf, dalam arti program penghapusan buta huruf pada masyarakat. Kampanye penghapusan buta aksara di Indonesia telah lama digaungkan agar kemampuan masyarakat terus meningkat. Seiring waktu berjalan, literasi dipahami sebagai kemampuan menyerap informasi yang terdapat pada media tulis. Saat ini, muncul anggapan bahwa, literasi identik dengan kegiatan membaca dan menulis kemudian berkembang menjadi kemampuan komunikasi sosial di masyarakat. Di sinilah literasi dianggap sebagai kemahiran dalam berwacana.[9]

Sejalan dengan itu, Kemendiknas mendefinisikan program gerakan literasi sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu yang cerdas melalui berbagai kegiatan, seperti membaca, melihat, mendengarkan, menulis, atau berbicara. Di tengah meningkatnya arus informasi dari berbagai media baik media cetak, media audiovisual dan sosial, kemampuan berliterasi menjadi sangat penting. Dengan kemampuan literasi yang baik, sebagai individu, masyarakat dan bangsa tidak mudah digoyah oleh berbagai informasi yang datang secara bertubi-tubi. Selain itu, dengan kemampuan berliterasi baik, seseoarang akan dapat mencapai kemajuan dan keberhasilan. Tidak mengherankan,

[9] Bachrudin Musthafa, *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik...*, hal. 8.

jika UNESCO menyampaikan bahwa kemampuan berliterasi adalah titik fokus dari kemajuan. Vision Paper UNESCO (2004) yang menegaskan bahwa kemampuan berliterasi menjadi prasyarat bagi partisipasi sosial, budaya, politik, dan ekonomi di era modern.[10]

Literasi dapat dipahami sebagai kemampuuan dalam membaca dan menulis. Namun, pada konsepnya literasi mengalami perubahan fungsional yakni, literasi yang terikat dengan berbagai fungsi dan ketrampilan kehidupan. Sehingga literasi sekarang dapat dipahami sebagai sebuah serangkaian kemampuan pemerosesan informasi, bukan pada hanya kemampuan memecah dan memahami bacaan sekolah. Sehingga pada pada pemahaman ini berarti, literasi bukan hanya pada bidang membaca dan menulis namun, mencakup berbagai bidang lain yang luas seperti, matematika, sosial, lingkungan bahkan moral.[11]

Fenomena literasi terus mengalami perkembangan dari perkembangan hakikat, konsep dan modelnya. Ketegori literasi yang ditawarkan ole PISA (*Progamme For Internasional Student Assesment*) yang dikordinasikan oleh OECD mengkategorikan literasi menjadi tiga yakni, literasi keilmuwan, literasi matematis, dan literasi membaca. Selanjtnya UNESCO menyatakan adanya literasi informasi dan literasi media terkait masyarakat informasi. Ada pula literasi akademik yang digunakan oleh pihak-pihak akademik, literasi ekonomi, literasi keuangan, bahkan terdapat literasi agama (religious). Berbagai ketegori literasi menunjukan adanya kemajemukan dan keanekaragaman.[12]

Sejalan pada perkembangannya literasi bukan lagi memiliki makna tunggal melainkan memiliki beragam arti. Terdapat berbagai macam-macam literasi salah satunya yakni, literasi agama. Literasi agama dapat diartikan sebagai sebauh kemampuan untuk melihat dan menganalisis titk temu antara agama dan berbagai kehidupan di bidang, sosial, politik dan budaya yang beragam. Individu pribadi yang memiliki pemahaman atas agama akan memiliki sebuah jejak atau dasar sejarah, teks-teks sentral, kepercayaan akan berbagai tradisi keagamaan yang lahir dalam konteks sosial, sejarah, dan budaya tertentu.[13]

Menurut Rosowsky yang dikutip oleh Jennifer and Kate Pahl mengatakan bahwa, literasi agama dapat dicirikan sebagai berikut:

---

[10] Pangesti Wiedarti, *Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud*, Ketua Satgas GLS Kemendikbud dalam Artikel, Jakarta: 2016, hal 25.

[11] Eko Presetyo, dkk, *Gerakan Literasi Bangsa*, Surabaya: Revka Petra Media, 2004, hal. 121.

[12] Djoko Saryono, "Kemajemukan Peradaban, Budaya Literasi dan Perkembangan Susastra", dalam *Seminar Nasional dan Sekolah Literasi STKIP PGRI*, Ponorogo: 26 November 2016, hal. 4-5.

[13] Cucu Nurzakiyah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral", dalam *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 19, No. 2, Tahun 2018, hal. 28.

Pertama, terpusat pada teks baik, teks sakral seperti Al-Qur'an maupun teks-teks keagamaan lain yang merupakan hasil pemikiran dan renungan keagamaan. Kedua, teks-teks tersebut digunakan antargenerasi. Ketiga, teks-teks keagamaan bersifat sakral maupun profan menjadi bagian identitas secara kolektif dan individu.[14] Melalui literasi agama dapat digunakan sebagai landasan pendidikan moral dengan cara membaca dan mempelajari berbagai bahan ilmu yang terkait dengan akhlak dan budi perkerti baik dalam bentuk, buku, visual digital atau audiotori, sehingga selanjutnya siswa dapat memahami, mengetahui dan berfikir kritis serta melihat berbagai realitas yang terjadi dalam lingkungan. Sehingga tahapan selanjutnya mereka akan menemukan ajaran-ajaran moral yang sesuai yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama yang mereka anut.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam mengerjakan dan melaksanakan tugas-tugas tetapi, diharapkan menghasilkan moral sehingga menghasilkan individu masyarakat yang terbaik. Pendidikan juga tidak hanya mentransfer keilmuwan kepada peserta didik tetapi mentransfer nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang bersifat universal. Mentransfer nilai moral yang bersifat universal maksudnya adalah, diharapkan semua peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dari prilaku serta aktualisasi diri dari sejak kecil sampai dewasa demi menjadi seorang warga negara yang baik.[15]

Pada awalnya pesan Al-Qur'an memicu manusia untuk menumbuhkan membaca dan menulis, dari tradisi literasi ini kemudian lahir masyarakat yang *literate*, yaitu masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk teks tertulis. Dalam masyarakat seperti ini telah menciptakan intelektualitas. Orang-orang *literate* inilah yang kelak mengukir peradaban tertinggi, peradaban ilmu pengetahuan. Dengan kata lain kebiasaan membaca dan menulis sebenarnya adalah fondasi awal dari dimulainya tradisi intelektual yang penuh dengan ilmu pengetahuan.[16] Dapat dikatakan literasi mengandung dasar agama yang dapat dilihat dari sudut pandang pada sumber-sumber temaktub jelas. Dapat dikatakan Islam sebagai agama telah memiliki sumber-sumber yang dijadikan sudut pandang dalam penerapan literasi yakni, Al-Qur'an.

---

[14] Jennifer and Kate Pahl, *The Routledge Handbook of Literacy Studies*, New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2015, hal. 169.

[15] Cucu Nurzakiyah, *Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama*,..hal. 82.

[16] Ali Ramdhoni, *Al-Quran dan Literasi*, Jakarta: Linus, 2013, hal. 119.

Pesan Al-Qur'an membawa manusia untuk menumbuhkan literasi, Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk selalu mencintai pengetahuan dan menegakkan peradaban. Oleh karena itu membaca dalam Al-Qur'an sangat penting bagi manusia, karena dapat mengubah pola pikir dari mereka yang tidak dapat membaca sampai mereka terampil dalam menggunakan informasi yang dibutuhkan. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang lebih maka manusia akan kaya dalam informasi dan pengetahuan serta dapat menambahkan keterampilan dan wawasan yang luas karena menyimpan dan menambahkan informasi dalam bentuk apa pun. Dalam islam literasi yang dimaksud adalah bentuk perintah baca-tulis dalam Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan dan pentingnya pelestarian ilmu pengetahuan untuk generasi selanjutnya.

Literasi bukan hanya pada konteks yang sempit membaca dan membawa buku namun, harus terus ditumbuhkembangkan sebuah kebiasaan suka akan membaca dan memberikan pemahaman atas isi yang dibaca dalam buku tersebut. Literasi juga sebagai sebuah kegiatan yang dapat dibangun menjadi sangat menyenangkan sehingga tidak akan merasa bosan. Literasi juga berfungsi dalam mengembangkan sebuah mindset bahwa kegiatan tersebut tidak membosankan tetapi menyenangkan.[17] Literasi memiliki kedudukan dalam persyaratan utama pengembangan epistemologi pendidikan. Tanpa kemampuan dan budaya literasi, yaitu kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif serta kemampuan untuk membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya, tidak akan melahirkan gerakan literasi.

Gerakan literasi dalam intelektual islam dalam abad-abad klasik, pertengahan dan modern, adalah bentuk penggunaan indera, potensi akal dipandu oleh wahyu untuk mengeksplorasi pesan-pesan Allah yang ditemukan dalam ayat-ayat baik yang bersifat, *qauliyah* dan *qauniyah* outputnya adalah munculnya bidang keilmuwan baru. Dengan demikian, literasi dalam Al-Qur'an yang terkandung dalam motivasi dan perintah membaca dan menulis dalam arti/makna terluas, yang terkandung dalam perintah *iqra* dan *qalam* adalah modal dasar dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan dengan berbagai fitur khusus.

Di sisi lain, dalam hal *iq'ra* dan *qalam* ada konsep literasi baik sempit/fundamental maupun seluas-luasnya.[18] Menurut Hamid Hasan Bilgrami dan Sayyid Ali Asyraf, Al-Qur'an adalah pedoman (cara) bagi

---

[17] Satria Dharma, *Tranformasi Surbaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: Unesa University Press, 2006, hal. 182.

[18] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 141.

para cendikiawan Muslim, terutama dalam hal cara berpikir, terutama tiga aspek ilmu pengetahuan yakni, aspek etika (termasuk aspek persepsi dalam ilmu pengetahuan), aspek historis dan psikologis dalam ilmu pengetahuan dan aspek observatif dan aspek eksperimental dalam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an berupa wahyu untuk orang-orang islam yang dijadikan sebagai sumber pembuka jalan menuju suatu keadaan menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Sebagaimana dalam ayat pertama kali turun yakni, *iqra* (bacalah) ayat ini menjadi sebuah pijakan bagi umat islam dalam menyikapi dan melapaskan tabir kegelapan dari masa sebelum islam hingga masa sesudah islam.

Masa artinya sebelum menganut dan sesudah menganut islam. Pemahaman yang baik dan mendalam terhadap ayat ini akan adanya sebuah motivasi umat Islam untuk selalu membaca, membaca ini memiliki artian luas yakni, membaca semua fenomena yang telah terjadi di alam semesta baik dalam bentuk fisik dan sesuatu yang kasat mata atau abstrack. Dengan kemudian kita akan selalu melakukan aktivitas membaca yang diteruskan dengan mengumpulkan informasi lain sehingga menemukan sebuah fenomena tertentu untuk dianalisis, ditafsirkan, disimpulkan, dan menindaklanjuti dengan tindakan tertentu. [19]

Membaca dalam pandangan Al-Qur'an lebih diutamakan selain dapat menambah daya ingat juga dapat memperkaya ilmu pengetahuan. Sejak masa kanak-kanak sudah diajarkan mengaji maka anak tersebut sudah terlatih membaca dikarenakan, membaca dapat membawa dan menumbuhkan anak-anak akan pemahaman konsep membaca yang dapat menumbuhkan daya ingat sesorang dari kebiasaan dari kecil supaya kelak dewasa akan mudah teringat ketika diulang kembali. Sehingga anak dalam pendidikan dengan Al-Qur'an tersebut akan menimbulkan kebiasaan membaca baik, Al-Qur'an dan buku pengetahuan lainnya.

Membaca dapat diperoleh dari buku atau media lain sebagai sumber informasi, buku adalah jendela dunia, berbagai pengetahuan dapat diketahui dan dipelajari. Buku-buku sangat penting bagi kehidupan, manusia terutama di bidang pendidikan. Buku ini digunakan sebagai bahan pengajaran dalam menyampaikan pengetahuan untuk siswa. Tetapi di era global ini masih banyak siswa yang enggan membaca. Membaca dianggap sebagai kegiatan yang memberatkan bagi siswa. Minat baca dapat dibangun oleh masing-masing individu melalui proses pembiasaan. Karena membaca tidak bukanlah bawaan dari sejak lahir, kebiasaan membaca bisa dibangun melalui pembiasaan yang baik. Membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan

[19] Suwardi, "*Literasi Informasi Islam Masa Islam Klasik"*, dalam Jurnal Perpustakaan,...hal. 36-37.

pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media yang berisi berupa, kata-kata atau bahan-bahan tulisan lainnya.

Kebiasaan membaca dapat diperoleh dari pembiasaan yang ditanamkan oleh keluarga dan sekolah untuk pendidikan, sekolah adalah tempat untuk menumbuhkan kebiasaan baik terutama kebiasaan membaca.[20] Menurut Muhammad Abduh mengatakan bahwa, membaca adalah ilmu yang tersimpan dalam jiwa yang aktif, sementara pengetahuan masuk kedalam pikiranmu.[21] Dalam hal ini Muhammad al-Bakri menekankan bahwa, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan harus dimulai dengan aktivitas membaca.[22] Sementara menurut Listiyanto Ahmad mengatakan bahwa, membaca adalah kegiatan yang kompleks memindahkan sejumlah besar tindakan-tindakan yang terpisah. Adapun apa yang dimaksud dengan kegiatan kompleks dalam membaca adalah mencakup mengenai, memahami dan mengamati serta mengingat-ingat.[23]

Dikatakan membaca sebagai perbuatan yang kompleks dikarenakan, membaca mencakup ruang lingkup dalam kecerdasan, terhadap minat, sikap, talenta, motivasi, dan tujuan membaca, sementara untuk faktor eksternal dalam memberikan pendukung dalam kegiatan membaca adalah, fasilitas membaca, teks membaca, lingkungan, kebiasaan dan tradisi/budaya. Al-Qur'an sebagai pedoman atas dasar yang dapat digunakan dalam mengubah peradaban dari mereka yang tidak mengerti menjadi mengerti dan meningkatkan pranata kemasyarakatan. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menumbuhkan membaca dan menulis sehingga, perintah Al-Qur'an dalam membaca dan menulis pada surat-surat yang tercantum dalam Al-Qur'an diatas digunakan sebagai pembentukan serangkaian konsep-konsep yang berkambang dalam hal penerapan dan implementasi praktek literasi. Harapannya kelak akan melahirkan masyarakat literatur, orang-orang yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk dari teks tertulis.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan pengumuman dan makna dari Allah SWT yang bersifat mutawatir. Dengan membacanya adalah ibadah yang dimana, perrmulaan ayatnya dimulai dengan Surah Al-

---

[20] Hendri Guntur Taringan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bandung, 1979, hal. 7.

[21] Muhammad Abduh, *Tafsir Juz' Amma, terj. Muhammad Baqir*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 249.

[22] Zulkifli Muhammad Al-Bakri, *Kuasa Iqra: Menguasai Dunia Menikmati Akhirat*, Kuala Lumpur: PTS Islamika SDN. BHD, 2012, hal. 21.

[23] Listiyanto Ahmad, *Speed Reading: Teknik dan Metode Membaca Cepat*, Yogyakarta: A+Plus Books, 2010, hal. 14.

Fatihah dan berakhir dengan Surah An-Nas.[24] Sebagaimana menurut Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa ayat pertama diturunkan kepada Rasulullah SAW merupakan petunjuk akan keutamaan belajar dan ilmu pengetahuan. Perintah membaca merupakan kunci ilmu pengetahuan dan alat untuk mentransformasikan menggunakan *qalam*. Setalahnya untuk ayat keempat dalam surat Al-Alaq menjelaskan bagaimana caranya melakukan pengajaran yakni, dengan *qalam*. Bentuk pengajaran ini bersifat umum, artinya berlaku bagi manusia dan juga malaikat. Pada ayat selanjutnya diuraikan bentuk pengajaran secara khusus pada insan atau manusia yakni, mengajarkan apa yang tidak diketahui sebelumnya.

Allah bersumpah dengan atas nama *qalam* untuk menunjukan bahwa *qalam* merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia.[25] Ditambahkan menurut Muhammad Ali As-Shabuni menjelaskan dalam bukunya *Shafwa At-Tafsir* berhubung dengan ayat pertama Al-Alaq surat ini menyatakan bahwa ayat ini merupakan *khitab* Allah yang diturunkan terlebih dahulu sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Pada ayat ini memiliki tujuan yang berindikasi kepada sebuah ajakan membaca, menulis dan melakukan aktivitas belajar. Pada ayat ini sebagai sebuah kegiatan syair agama Islam yang pada ayat pertama sebagai sebuah indikasi permulaan perintah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai harapan agar Nabi Muhammad SAW mengetahui Dzat yang telah menciptakan semua makhluk dan alam semesta. Pada perintah itu memberikan kandungan makna yang terdalam yakni, pada pencarian pertolongan hanya kepada Allah dengan menyebut nama Allah Yang Maha Kuasa.[26]

Secara konseptual dapat dikatakan bahwa literasi dalam Al-Qur'an terdapat pada lima ayat surat Al-Alaq yang secara substansial berisi tentang perintah kepada manusia untuk belajar dengan membaca, sama ada membaca ayat-ayat *qauliyah* (Al-Qur'an) dan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta), yang tujuannya tidak lain dalam rangka merealisasikan dan mengplikasikan tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Al-Qur'an juga memerintahkan manusia dalam arti seluas-luasnya yang disimbolkan dengan istilah *qalam*. Dalam ayat keempat dan surat kelima Al-Alaq terdapat istilah *qalam*, di mana ayat keempat menjelaskan bahwa, Allah SWT mengajarkan kepada manusia dengan *qalam* dan

---

[24] M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, hal. 13.

[25] Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hal. 91-93.

[26] Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwa At-Tafsir (Tafsir Al-Quran Al-Karim)* , Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981, hal. 581.

dalam ayat kelima yang menjelaskan Allah SWT mengajarkan manusia sesuatu yang belum diketehui dengan *qalam*-Nya.

Selanjutnya dalam surat *qalam* ayat kedua Allah SWT bersumpah dengan menggunakan *qalam*. Apabila Allah SWT bersumpah dengan ciptaan-Nya, maka sesuatu yang luar biasa atau sesuatu tersebut harus menjadi perhatian serius bagi mereka yang percaya kepada kitab-Nya, termasuk dalam hal ini Allah SWT telah bersumpah dengan *qalam* dalam surat Al-Qalam.[27] Surat Al-Alaq memberikan penjelasan dan isyarat mengenai bahwa Allah sebagai sumber berbagai pengetahuan. Allah-lah yang pertama kali memperkenalkan segala macam nama-nama benda kepada manusia kemudian, Allah memerintahkan menusia untuk mengamalkan dan mengikuti sesuatu tersebut agar menjadi bermanfaat dan berguna.[28] Dan dengan *qalam,* Allah mengajarkan manusia tentang sesuatu yang belum mereka ketahui, mengeluarkan mereka dari kegelapan dan ketidaktahuan, mengarahkan cahaya ilmu pengetahuan, dan menyadarkan manusia akan nikmat-Nya yang tak ternilai harganya berupa pengetahuan tentang membaca dan menulis yang dengan keduanya sebagai dinamika ilmu pengetahuan yang berjalan secara terus-menerus dan menyentuh segala aspek sisi kehidupan umat manusia.[29]

Berdasarkan pada pendapat Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa, *qalam* bermakna pena dalam ayat ini adalah kunci pembuka pengetahuan yang dilakukan Allah SWT untuk manusia. Tuhan telah mentakdirkan bahwa pena merupakan alat untuk mencatat ilmu pengetahuan. Dengan pena yang digunakan untuk menulis, manusia dapat belajar dan memahami berbagai hal yang tidak diketahui sebelumnya. Tentang ayat ini, Hamka juga mengutip penyataan Syaikh Muhammad Abduh yang menyatakan bahawa ayat ini mempunyai makna yang mendalam tentang pentingnya membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam berbagai cabangnya.[30]

Al-Qur'an bukanlah buku pengetahuan melainkan sebagai petunjuk bagi umat manusia yang memberikan isyarat tentang pemahaman ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Muhammad SAW pada abad ke-15 tahun lalu. Al-Qur'an telah memberikan isyarat dan dorongan kepada manusia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Diantaranya wahyu Al-Qur'an atau

---

[27] Abu Maskur, "Penguatan Literasi Di Pesantren, IQ (Ilmu Al-Quran)" dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.2, No. 01, Tahun 2019, hal. 7-8.

[28] Muhammad Makki An-Nashiri, *At-Taisir fi Ahaditsi at-Tafsir*, Beirut: Dar Al-Gharbal-Islami, 1985, hal. 446.

[29] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan:Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009, hal. 1.

[30] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003, hal. 211.

ayat pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW dengan kalimat "bacalah". Ayat yang pertama kali turun diawali dengan perintah "Bacalah" yang dimana, membaca dalam pengertian luas merupakan kunci untuk membuka wawasan dan ilmu pengetahuan. Al-Quran adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Muhammad SAW pada abad ke-15 tahun lalu. Al-Quran telah memberikan isyarat dan dorongan kepada manusia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan.[31]

Lima ayat pertama surat tersebut terdapat ayat "yang mengajar (manusia) dengan kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang dia tidak diketahui". Kedua-dua ayat ini dapat difahami dengan pentingnya proses mengajar dalam pengajaran ada interaksi pengetahuan antara guru dan seorang guru. Dengan proses pengajaran maka pengetahuan menjadi semakin meningkat dan berkembang. Oleh itu, Al-Qur'an secara nyata dan tersirat memerintahkan manusia untuk sentiasa menuntut dan mengembangkan pengetahuan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an memberikan arahan dan dorongan supaya manusia menggunakan akal pikiran, hati, indera mata, telinga untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan sebagai bekal kehidupan untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.[32] Perintah baca-tulis dalam ajaran Islam ini berkaitan erat dengan pentingnya ilmu bagi kehidupan seseorang Muslim, dan pentingnya pelestarian ilmu pengetahuan untuk kehidupan generasi sesudahnya. Pentingnya membaca dan menulis bertujuan untuk memberantas buta aksara dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan pentingnya belajar ilmu pengetahuan.

Mempelajari ilmu pengetahuan sangatlah penting tidak dibatasi oleh usia, tempat, maupun objek dari suatu ilmu. Dengan adanya perintah membaca sudah dijelaskan dalam surat Al-Alaq dan memiliki makna yang sangat luas dan mencakup membaca dan tulisan dan membaca alam semesta.[33] Dengan surat Al-Alaq telah mengubah negara yang sangat rendah menjadi yang paling mulia, dengan perantaraan keutamaan Kalam. Sekiranya tidak ada tulisan, tentu pengetahuan tidak akan berkembang, agama akan menjadi Sirna dan negara tidak akan berkembang, agama akan sirna dan bangsa tidak akan mengenal sejarah umat sebelumnya.[34]

Al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya adalah petunjuk bagi manusia khususnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam sebagai sumber pokok ajaran agama. Dalam

---

[31] Zamakhsyari Abdul Majid, "Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi)", *Al-Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*,...hal. 81.

[32] Zamakhsyari Abdul Majid, "Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi)", *Al-Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*,...hal. 81.

[33]Agus Rifai, *Perpustakaan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hal. 43.

[34] Ali Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi*,..hal. 73.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk untuk setiap manusia untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan kehidupan manusia. Namun, demikian dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an terdapat petunjuk bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an dari mana sumber ilmu pengetahuan. Kebenaran ilmu pengetahuan dan hakekat ilmu pengetahuan adalah dua sumber yakni, ayat pertama *Al Matluwah* (yang dapat dibaca) yaitu Al-Qur'an dan kedua ayat *Al-Majluwah* (yang dapat dilihat) yaitu alam semesta. Keduanya bersumber dari Allah ayat *Al-Matluwah* adalah Firman dan Ayatnya yang berisi *Al-Majluwah* adalah sebagai ciptaan-Nya. Inilah adalah yang tidak terbatas tentang pengetahuan.

Literasi dalam Al-Qur'an dirangkum dalam ayat-ayat tentang perintah motivasi untuk membaca dan menulis dalam arti luas menduduki posisi sentral untuk proses konstruksi dan pengembangan ilmu peradaban Islam. Menumbuhkan suburunya ilmu pengetahuan di era keemasan Islam pada masa Islam Klasik adalah bukti tentang pentingnya kemampuan, semangat, dan keberanian literasi untuk memberikan kontribusi keilmuwan yang dapat disosialisasikan kepada umat Islam pada zamannya dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Menjelajahi konsep literasi dalam Al-Qur'an menjadi penting sebagai upaya untuk mendorong dan menumbuhkan semangat untuk terus melakukan *iqra* dan *qalam* mengingat setelahnya runtuhnya era keemasan islam antusiasme keilmuwan dikalangan intelektual islam semakin menurun.[35]

Konsep literasi dalam Al-Qur'an dibingkai dalam beberapa ayat yang mengandungi perintah dan motivasi untuk membaca dan menulis dalam makna yang seluas-luasnya. Secara umum, hal itu dirangkum dalam istilah Iqra dan Qalam. Antara ayat yang mengandungi pesan literasi ialah Al-Alaq ayat 1-5, Al-Qalam ayat 1, Al-Kahfi ayat 109, Al-Baqarah ayat 78-79, Al-Ankabut ayat 48-49, dan Al-Baqarah ayat 282. Di dalam Al-Qur'an terdapat tiga istilah yang menunjukkan pada pengertian membaca yakni, *qara'a*, *tilawah* dan *tartil*, beberapa ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Al-Alaq ayat 1, QS. Al-Jumu'ah ayat kedua, dan QS. Al-Muzamil ayat keempat diterjemahkan dengan membaca. Adapun kata *qara'a* dalam dalam berbagai bentuknya, terulang 87 kali dan tersebar kedalam 41 surat Al-Qur'an sedangkan kata *tilawah* dalam berbagai bentuk terulang 64 kali, sementara kata *tartil* hanya dua kali dalam Al-Qur'an. Sumbangan literasi dalam Al-Qur'an mengenai perkembangan epistemologi pendidikan secara umumnya terdapat pada peran Al-Qur'an melalui perintah dan motivasinya untuk membaca dan menulis dalam makna seluas-luasnya.

[35] Zamakhsyari Abdul Majid, "Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi)", *Al-Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*,...hal. 82-83.

Sebagai syarat mutlak untuk membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendekatan asas, sosial, teknologi, falsafah dan sejarah.[36]

C. Nilai Literasi dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Sebagaimana dalam pendapat mengenai konsep literasi bahwasannya, literasi pada konsepnya telah berkembang bukan hanya pada kemampuan membaca dan menulis melainkan pada konsep literasi yang bersifat fungsional semisal, literasi informasi, liteasi matematika, literasi sosial, literasi lingkungan, literasi keuangan dan literasi moral. Kemudian juga fenomena literasi terus berkembang sehingga menjadi beberapa konsep dan model yakni, literasi keilmuwan, literasi matematis, literasi membaca, literasi informasi, litarasi media, literasi akademik, literasi ekonomi, literasi keuangan dan literasi agama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk dan dimensi literasi diantaranya, literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi teknologi, literasi media dan literasi visual. Kemudian dimensinya ialah, membaca, menulis, numerasi, sains, digital, financial, dan budaya serta kewarganegraan.

Serangkaian jenis dan dimensinya berkaitan pada pemerosesan mendapatkan informasi dan pengetahuan serta pemahaman yang berkaitan dengan keingintahuan dan kebutuhan seseorang. Maka dapat dikatakan literasi terus berkembang dari zaman ke zaman sesuai dengan minat keingintahuan dan kebutuhan seseorang dalam mendapatkan informasi, wawasan serta pemahaman baru dalam ilmu pengetahuan dan kebutuhan seseorang tersebut. Dengan demikian aktivitas literasi bergantung pada usaha seseorang dalam memperoleh keingintahuan dan pemahaman serta pemenuhan kebutuhan akan sebuah informasi. Berdasarkan hasil penelahaan dan pengamatan penulis terdapat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah, kegiatan atau aktivitas untuk melakukan literasi diantaranya:

1. Perintah/titah untuk melakukan aktivitas literasi

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat beberapa sebuah gambaran perintah dan titah untuk melakukan aktivitas literasi yang digambarkan melalui Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 dan Al-Baqarah ayat 30-32, yang berbunyi:

[36] Zamakhsyari Abdul Majid, "Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi)", *Al-Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*,...hal. 89.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ" ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُواْ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!". Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."(Al-Baqarah/2:30-32).

Pada surah Al-Baqarah ayat 30 terkait sejarah penciptaan manusia yang dimana, Allah telah mencapaikan rencana penciptaan tersebut kepada malaikat, dengan mengfungsikan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Kemudian disini memunculkan hakikat bahwsannya, manusia pada hakikatnya adalah melakasanakan tugas dan kewajibannya kepada Allah sebagai seorang khalifah yang membangun dan mengelolah dunia ini yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam ayat 30 ini sebagai penyampaian misi untuk manusia dari Allah, agar Al-Qur'an ini dijadikan pentunjuk dan pedoman kehidupan sehingga dapat dikaji dan dipahami dalam melakukan pengelolaan dunia dan seisinya.[37]

Menurut Quraish Shihab kata khalifah pada mulanya berarti menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya yang mengandung maksud pemahaman dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapannya, hal tersebut juga sebagai tanda penghormatan kepada

[37] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 233.

manusia.[38] Menurut Al-Maraghi berpendapat bahwa khalifah berarti jenis lain dari makhluk sebelumnya, disamping itu juga diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintahnya kepada manusia lainnya. Khalifah disini sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan dan menyeruakan perintah Allah kepada manusia lainnya.

Pengakatan manusia sebagai khalifah menyangkut sebuah pemberian wahyu oleh Allah kepada sebagian manusia mengenai syariat-syariat-Nya yang mencakup untuk seluruh manusia yang memiliki kemampuan berfikir yang luar biasa.[39] Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddeqy bahwa Allah mengutus dan mengangkat manusia sebagai khalifah memiliki berbagai pengertian dan penafsiran terkait, pengangkatan sebagai anggota masyarakat manusia dengan mewahyukan syariat-Nya kepada mereka yang menjadi khalifah, dan pengangkatan manusia pada posisi diatas makhluk lain dengan diberikannya akal.[40] Pada pendapat menurut Muhammad Abduh yang dikutip oleh Tengku Muhammad bahwa pada, ayat 30 surat Al-Baqarah mengisyratkan bahwa, setalah menciptakan bumi, mengelola, mengaturnya, memberikan kekuatan rohani terhadap apapun makhluk yang ada dibumi, serta juga menjadikan semacam kekuatan bagi masing-masing yang senantiasa berada padanya, Allah kemudian menciptakan manusia sebagai pelengkap kekuatan yang mampu mengelola dan menata segala bentuk kekuatan dan sumber daya demi kemakmuran bumi.[41]

Dengan kemampuan akal manusia dapat mengelola segala alam semesta dengan penuh kebebasan. Manusia dapat berkreasi, mengolah pertambangan, tumbuh-tumbuhan, dapat menyelediki lautan, daratan dan udara serta dapat merubah bumi yang tandus menjadi subur atau juga bukit yang terjal bisa menjadi daratan yang subur. Dengan kemampuan akal dan pengetahuan manusia dapat mengembangkan segalal apa yang diciptakan Allah yang Maha Kuasa untuk kepentingan manusia lainnya.[42]

---

[38] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*,...hal. 142.

[39] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar*, Semarang: CV. Toha Putra, 1997, Juz. 1, hal. 134.

[40] Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 71.

[41] Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*,...hal. 73.

[42] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar*,...hal. 134.

Kemudian pada Al-Baqarah ayat 31-32 memberikan penjalasan bahwa Allah menganugrahi potensi manusia dengan akal dan pikiran sebagai wadah untuk memahami pengetahuan yang didapatkan melalu pengajaran terlebih dahulu. Pengajaran nama-nama kepada nabi Adam a.s. sebagai bentuk pengajaran kata-kata. Pada saat dipaparkannya benda-benda itu maka, pada saat yang sama beliau Nabi Adam a.s. mendengarkan seseorang menyebut nama benda tersebut sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberikan nama-nama benda yang berbeda antar satu dengan yang lain. Pada ayat ini pun pada aktivitas pengajaran yang dimana, pengajaran bukan pada pendiktean akan sesuatu atau menyampaikan satu kata atau ide namun, juga termasuk kedalam mengasah kemampuan potensi seorang yang dimiliki seorang peserta didik sehingga mencapai pada potensi yang mengarahkan pada pelahiran aneka pengetahuan.

Dengan hal tersebut salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuan untuk menangkap bahasa sehingga membawa dan mengantarkan kepada mengetahui sesuatu. Kemampuan manusia juga terkait pada ide dan membarikan nama bagi segala sesuatu dalam langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya pengetahuan.[43]

Pada penjelasan ayat Al-Baqarah diatas memberikan sebuah perintah atas titah dalam melakukan aktivitas literasi. Yang mana digambarkan pada Nabi Adam a.s. Allah telah menciptakan manusia sebagai khalifah yang dimulainya diciptakannya Nabi Adam a.s., sebagai gambaran dalam mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi yang berada diatas tingkatanya dari makhluk lainnya karena diberkahi dan dianugrahi akal dan pikiran dalam pemahaman atas sebuah pengetahuan. Manusia sebagai khalifah diberikan tugas dan tanggung jawab dari Allah SWT untuk mengatur dan mengelola bumi dan seisinya dengan pengatahuan dan kemampuan yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya.

Manusia diciptakan oleh Allah untuk memahami apa yang tersirat dan tersurat yang di isyaratkan oleh Allah namun, proses dalam pengisyaratan tersebut harus melalui proses pengajaran dan proses penelahaan. Sebagaimana Nabi Adam a.s. yang diberikan pemahaman atas nama-nama benda agar beliau dapat mengembangkan potensinya yang mengarahkan kepada kelahiran aneka ilmu pengetahuan. Dalam rangka meningkatkan pemahaman manusia bukan saja pada aktivitas

[43] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*,...hal. 146-147.

pengajaran namun, pada aktivitas dalam rangka mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia.

Salah satu keistimewaan manusia yang diberikan oleh Allah SWT adalah, mereka dapat menangkap dan mengekspresikan apa yang didapatkan ataupun terlintas di benaknya sehingga mengantarkan mereka pada keingintahuan atas sesuatu yang dapatkan dan terlintas di benaknya. Maka dalam surat Al-Baqarah ayat 30-32 di atas memberikan perintah kepada manusia untuk melakukan aktivitas literasi dalam rangka memfungsikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi yang dapat menglola segala apa yang diberikan Allah SWT di bumi. Kemudian titah/perintah literasi bukan hanya pada pefungsiannya dalam mengelola bumi namun, sebagai sebuah peningkatan untuk segala potensi dirinya sebagai manusia pada pemahaman ilmu pengetahuan dan menjawab segala apa yang ingin diketahui dari yang terlintas dibenaknya.

Dengan melakukan serangkaian aktivitas literasi seperti, mengikuti pengajaran, membaca terhadap apa yang diingin diketahui, menulis dengan sebagai sebuah cara dalam menyerahkan dan memberikan pengelolaan bumi kepada manusia lainnya, dan menelaah dari apa yang dipadapatkan pada pengejaran dan membaca. Yang semua itu digunakan untuk bahan dan sumber dalam meningkatkan potensi manusia pada pemahaman ilmu pengetahuan baik, berupa pada keingintahuan dan sekedar penambah wawasan pengetahuan yang juga, pada dasarnya pada hakikat sifat dan keistimewaan manusia adalah, keingintahuan akan sesuatu dan pengekspersian terhadap apa yang didapatkannya dan dilihatnya. Lalu firman Allah dalam surat Al-A'laq ayat 1-5

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Alaq/96:1-5)

Penjelasan pada ayat-ayat di atas terdapat gambaran sebuah perintah/titah atas aktivitas literasi sebagai juga isyarat nilai-nilai literasi melalui Al-Qur'an yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada terdapat kesepakatan ulama yang mengatakan bahwa, nama yang paling populer dalam surat Al-Alaq yakni, "*Iqra Bismi Rabbika*

namun, masyarakat lebih banyak memberikan penyebutan dengan nama surat Al-Alaq dikarenakan adanya, ayat tersebut diawal dari lafadz pertama yang terkandung di dalamnya.[44] Selanjutnya dalam kitab *Al-Kassyaf* yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan para Mujahid mengatakan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah surat Al-Alaq dan kemudian dilanjutkan dari kalangan para mufassir juga menyebutkan bahwa surat Al-Fatihah lah yang pertama kali turun kemudian disusul dengan Al-Qalam dan Al-Alaq.[45]

Dalam kitab *Ma'alim At-Tanzil* memberikan penjelasan bahwa sebuah permulaan turunnya wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui mimpi sampai datangnya cahaya subuh. Hal ini sebagai kegiatan menyendiri Nabi Muhammad SAW yang dicintai beliau. Menyindiri di Gua Hira dengan beribadah menyindiri ditengah waktu malam.[46] Pada kejadian yang menimpa Nabi Muhammad SAW terjadi di Gua Hira yanng bertetapan pada malam 17 Ramadhan atau 6 Agustus 610 Masehi. Melalui Malaikat Jibril yang memerintahkan Nabi agar membaca. "Bacalah" dalam keadaan terperanjat Nabi Muhammad SAW menjawab, " Saya Tidak Dapat Membaca". Kemudian Malaikat Jibril a.s. merangkul Nabi hingga terasa sesak nafasnya, kemudian melepaskannya seraya mengatakan untuk menyuruh Nabi Muhammad SAW membaca, "Bacalah", tetapi Nabi Muhammad SAW tetap menjawab, "Saya Tidak Dapat Membaca". Keadaan seperti ini terus terulang sampai tiga kali yang terakhir baru Nabi Muhammad SAW bisa memjawab pertanyaan Jibril a.s. yakni, "Apa Yang Akan Saya Baca"?, kemudian Malaikat Jibril a.s. menjawab, "Inilah Wahyu Yang Pertama Diturunkan Oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW".

Sehingga pada saat itu peangakatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah SAW yang diberikan tugas menyampaikan berbagai ajaran Allah SWT kepada setiap manusia. Pada saat pengangkatan Nabi menjadi Rasul umur Nabi Muhammas SAW adalah 40 Tahun 6 Bulan 8 Hari dalam penanggalan Qamariyyah sedangkan dalam penanggalan Syamsiah adalah 39 Tahun 3 Bulan 8 Hari. [47] Selanjutnya terdapat beberapa penafsiran Surat Al-Alaq Ayat 1-5, yakni

---

[44] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surat-Surat Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 687.

[45] Mahmud Ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf an Haqaiqi Ghawamid At-Tanzil Wa Uyun Al-Aqwil*, Riyadh: Maktabah Al-Abikan, 1998, Juz. 4, hal. 404.

[46] Muhammad Husain Ibn Mas'ud, *Tafsir Al-Baghawi (Ma'alim At-Tanzil)*, Riyadh: Dar Thaibah, T.tt, Jilid. 8, hal. 477.

[47] M. Hasbi As-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 33.

a. Ayat 1 ﴿١﴾ ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ

Dalam kitab *Marah Labid Likasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* terdapat sebuah penjelasan mengenai kalimat pertama tersebut yakni sebuah isyrat perintah untuk melakukan aktivitas membaca dengan menyebut nama Tuhanmu. Penyebutan nama Allah memiliki sebuah keidentikanbahwa Allah-lah yang menjadikan segala sesuatu.[48] Dilanjutkan kembali dalam Kitab *Shafwa At-Tafsir* memberikan penjelasan bahwa, ayat tersebut memberikan indikasi kepada permulaan sebuah perintah dan ajakan membaca, menulis dan belajar sebagai harapan mengetahui berbagai penciptaan yang diciptakan Allah. Pada makannya yang terdalam adalah sebuah permohonan kepada Allah Yang Maha Agung.[49]

b. Ayat 2 ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ

Pada ayat ini Allah SWT mengandung penciptaan manusia. Maka dengan diciptakannya manusia menandakan bahwa Allah SWT bersifat *rububiyah, qadrat, ilmu, hikmah* dan *rahmat*. Selanjutnya pada ayat tersebut menandakan akan adanya sebuah kelanjutan dalam kehidupan yang semua penciptaan manusia bermula dari tanah dan berubah menjadi segumpal dara atas kuasa Allah SWT.[50] Perlu diketehui bahwa lafadz khalaq pada ayat pertama surat Al-Alaq bermakna menumbuhkan, yang bermakna sifat Maha Sempurna Allah yang diikuti dengan keutamaan pada ciptaan-Nya. Dilanjutkan pada lafadz khalaq ayat ke 2 memberikan makna pada penciptaan pertama kali yang menjadi tanda adanya sebuah ayat *kauniyah*, yang memberikan asal mulanya terjadinya percakapan, penetapan janji atau amanah sebagai petunjuk yang Allah berikan melalui Al-Quran.[51]

c. Ayat 3 ﴿٣﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ

Pada lafadz *Iqra* yang tertulis pada ayat ini menandakan adanya sebuah indikasi sifat malas manusia, maka dilakukanlah pengulangan kelimat *iqra* dengan tujuan agar manusia tidak mudah

---

[48] Muhammad Ibn Umar Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Likasyfi Ma'na Al-Quran Al-Majid, Beirut: Dar Al-kutub Al-Iimiyah, 1997,* Juz. II, hal. 647.

[49] Muhammad Ali as-Shabuni, *Shafwa At-Tafasir (Tafsir Al-Quran Al-Karim),*...hal. 581.

[50] Abdul Al-Malik Al-Qasim, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Riyadh: Dar Al-Qasim, 2009, hal. 132.

[51] Muhammad Makki An-Nashiri, *At-Taisir Fi Ahaditsi At-Tafsir*,...hal. 445.

lupa. Pada lafadz ini terdapat pengulangan yang memiliki makna dan sifat Nabi Muhammad SAW yang *ummi* sehingga dilakukan pengulangan agar menyakinkan pada diri Nabi Muhammad SAW akan kebeneran yang diterimanya.[52] Kemudian menurut *Tafsir Al-Misbah* mengenai ayat 3 dalam surat Al-Alaq dimaksudkan agar Nabi Muhammad SAW lebih banyak membaca, menelaah, dan memperhatikan alam raya, kemudian membaca kitab-kitab yang tertulis dan tidak tertulis dengan mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.[53]

Inti pada ayat ini adalah agar meminta manusia untuk melakukan aktivitas membaca dalam membuahkan keilmuan dan keimanan yang harus dilakukan secara kontinyu. Maka dapat dikatakan jika manusia terus melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an atau buku-buku kemudian melakukan berbagai telaah dan penyeledikan berkali-kali maka manusia akan menemukan Allah SWT Maha Pemurah yang mana, Allah telah mengucurkan dan mencurahkan berbagai pengetahuan untuk dimiliki manusia yang dapat memperkuat pengetahuan keilmuwan dan keimanan.

Perintah membaca pada ayat 1 dan 3 memberikan penjelasan dan penggambaran perintah membaca yang semuanya memberikan isyarat bahwasanya, ketika seseorang membaca maka membacalah karena Allah SWT yang kemudian lakukanlah penggulangan terhadap bahan bacaan tersebut. Maka Allah akan memberikan pemahaman dari bahan bacaan tersebut sebagai bahan, ilmu pengetahuan, pemahaman dan wawasan baru yang diberikan oleh Allah SWT dalam sifatnya yang Maha Pemurah.

d. Ayat 4-5 ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Ayat ke 4-5 memiliki keterkaitan yang erat antar satu-sama lainya. Yang dimana, berdasarkan pada kitab *Al-Kassyaf* dijelaskan bahwa dua ayat dari surat Al-Alaq menunjukan kesempurnaan kasih sayang Allah kepada hambanya dengan memberikan berbagai pengetahuan melalui pengajaran yang tersirat maupun tersurat pada apa yang tidak diketahui. Dari kegiatan pengajaran memiliki dampak yang dapat merubah manusia yang dari bodoh menjadi orang yang berilmu. Selanjutnya Allah memberikan kemuliaan atas keutamaan dari menulis. Pada ayat ke 5 surat Al-Alaq memberikan juga penjelasan bahwa Allah SWT merupakan sumber semua ilmu

[52] Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Maktabah Musthafa Al-Bani, 1946, Juz. 30, hal. 199.

[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 15, hal. 401.

pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut Allah lah yang memberkan pertama kali perkenalan kepada manusia atas sebuah nama-nama benda kemudian juga Allah memberkan perintah untuk diamalkan kepada manusia agar memberikan manfaat kepada sesama manusia.[54]

Pada hal tersebut terdapat beberapa hal mengenai ayat 4-5 yang menggambarkan berbagai bentuk kemurahan Allah dalam memberikan pengajaran kepada manusia agar mampu melakukan aktvitas menulis dalam rangka menyebarkan pada apa yang diketahui kepada manusia lain atau generasi berikutnya. Agar dapat memberikan kemanfaatan bagi manusia lainnya. Aya 4-5 menjelaskan cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajarkan manusia melalui penggambaran Nabi Adam a.s., yang terus tersebar dan meluas kepada manusia ke manusia lainnya dengan menggunakan pena sebagai media menulis yang kemudian dapat dibaca oleh manusia lainnya juga sebagai media dalam memberikan pengajaran secara langsung sehingga, manusia tersebut melakukan penelahaan mendalam agar menemukan berbagai ilmu pengetahuan baru yang terdapat di dalamnya.

2. Literasi Membaca

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat beberapa sebuah aktivitas literasi membaca yang digambarkan melalui Kitab Al-Quran yang digambarkan melalui surat Al-Baqarah ayat 44, ayat 129, ayat 151, surat Al-Anfaal ayat 31 dan surat Al-Kahfi ayat 109, yang berbunyi:

۞أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?. (Al-Baqarah/2:44).

Penjelasan Surat Al-Baqarah ayat 44 menurut Imam Qasim dalam tafsirnya mengatakan bahwa terdapat beberapa unsur pendidikan secara sosial antar sesama dengan pemberian nasihat sehingga melakukan apa yang dinasihatkan tersebut kepada orang lain. Hikmah pada ayat ini adalah pendidikan sebagai upaya dalam mensosialisasikan kebaikan-

[54] Muhammad Makki An-Nashiri, *At-Taisir Fi Ahaditsi At-Tafsir*,...hal. 446.

kebaikan antar sesama manusia yang diajarkan namun, harus adanya sebuah konsekuensi atas apa yang dinasihatkannya kepada orang lain.[55]

Kemudian pada tafsir Jalalain pada surat Al-Baqarah ayat 44 ini mengandung hikmah bahwasanya Allah SWT telah menugrahkan manusia berupa akal pikiran yang mana akal tersebut harus dipergunakan sebaik-baiknya dengan cara memanfaatkan pada pencarian ilmu pengetahuan sebanyaknya dengan aktivitas membaca. Sehingga membaca memuat penambahan ilmu pengetahuan pembacaanya semakin banyak.[56] Pada penjelasan di atas pada surat Al-Baqarah ayat 44 memberikan sebuah pegambaran pentingnya literasi membaca terhadap penambahan keilmuwan dan pengetahuan seseorang/pembaca.

Manusia diberkahi dan dianugrahi akal dan pikiran untuk menentukan dan melakukan aktivitas literasi membaca agar mereka dapat memahami isi kandungan dari apa yang dibaca yang kemudian diaplikasikan sesuai kebutuhan dan keinginan mereka dalam kebaikan tentunya.

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Al-Baqarah/2:129)

Menurut Al-Maraghi hikmah dalam suarah Al-baqarah ayat ini adalah, sebuah rahasia atau hukum agama dan maksud dari syariat agama. Hikmah juga berarti sebuah kalimat yang mengajak dan menasihatimu kepada kemuliayaan serta mencegah dirimu dari kemaksiatan.[57] Kemudian selanjutnya dalam tafsir Al-Furqan hikmah dalam ayat ini berarti kebijaksanaan.[58] Menurut Quraish Shihab hikmah berarti sunnah atau kebijakan dan kemahiran seseorang dalam mendatangkan dan melaksanakan hal yang bermanfaat.[59]

---

[55] Abil Qasim, *Al-Kassyafan Al-Haqoiqi Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqowil*, Bairut: Dar Al-Ma'rifat, Juz. 1, hal. 277.

[56] Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru, 1986, Juz. 1, hal. 60.

[57] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar*,..hal. 392.

[58] A. Hasan, *Tafsir Al-Furqan*,"Surabaya: Al-Ihwan, 1986, hal. 34.

[59] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Juz. 1, hal. 60.

Dalam tafsir Dapartemen Agama menyatakan bahwa, hikmah dalam ayat ini berarti mengetaui rahasia, faedah-faedah, hukum syariat, serta maksud dan tujuan diutusnya Rasul agar menjadi contoh yang baik bagi mereka yang ingin memperhatikannya.[60] Maka dapat dijelaskan secara menyeluruh bahwa, kandungan pada surat Al-Baqarah ayat 129 adalah, mengenai penggambaran aktivitas membaca yang timbul dalam memperhatikan dan melihat dengan baik atas apa yang di jadikan objeknya dalam membaca. Membaca yang dimaksud dalam ayat ini berdasarkan pada penafsiran bukan pada apa yang tertulis namun, pada apa yang tidak tertulis yang hanya bisa diperhatikan secara sungguh-sungguh secara teliti atau dapat dikatakan dapat membaca apa yang tersirat dan tersurat ataupun secara *Qauliyah* dan *Kauniyah*. Kemudian aktivitas membaca dalam ayat ini juga memberikan untuk memperhatikan atas apa yang diterangkan dan ajari oleh seseorang guru/pendidik.

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.(Al-Baqarah/2:151).

Menurut Tafsir Al-Maraghi surat Al-Baqarah ayat 151 memberikan penjelasan mengenai hikmah adalah sebuah keilmuwan yang harus disertai dengan pengetahuan dan juga manfaat bagi mereka manusia untuk dapat mengamalkannya sesuai dengan petunjuk-Nya.[61] Selanjutnya menurut Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa. Surat Al-baqarah ayat 151 berisikan tentang kandungan sebuah keilmuwan yang harus disertai pengetahuan dan manfaatnya yang dapat mendorong seseorang untuk mengamalkannya.[62]

Pada penjelasan di atas memberikan sebuah gambaran literasi membaca yang dimana, Rasulullah SAW telah melakukan aktivitas literasi dengan membaca agar dapat memahami dan mendapatkan pengetahaun atas wahyu yang didapatkannya dari Allah SWT.

---

[60] Depag, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Bina Bakti Wakaf, 1995, 234.

[61] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar*,...Juz. 2, hal. 29.

[62] Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*,...hal. 241.

Rasulullah SAW telah membacakan ayat-ayatnya dan hikmah-hikmahnya atau sunnahnya sebagai sebuah pembangunan keilmuwan atas pengetahuan apa yang belum manusia ketahui. Sehingga aktivitas lterasi dengan membaca telah lebih dahulu dilakukan Rasulullah SAW sebelum memberikan pengetahuan atas keilmuwan yang ingin manusia ketahui dan juga dapat bermanfaat bagi perjalanan kehidupan manusia sesuai dengan anjuran serta dasar perintah Allah SWT.

3. Literasi Menulis

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat beberapa sebuah aktivitas literasi menulis yang digambarkan melalui Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 1, Al-Baqarah ayat 282, Al-Kahfi ayat 109, dan Luqman ayat 27 yang berbunyi:

نٓۚ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ١

Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, (Al-Qalam/68:1).

Nun, awal surat memberikan pemahaman oleh sebagian mufassir berisikan sebuah tantangan kepada orang-orang yang meragukan Al-Qur'an sebagai firman Allah, yang memberikan pernyataan yakni, Al-Qur'an terdiri dari kata-kata yang disusun dengan huruf-huruf fomenis seperti misalnya, Nun, Alif Lam Mim. Maka cobalah buat menggunakan huruf-huruf semisalnya yang tersusun atas kalimat walau hanya satu ayat/kalimat yang dapat menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an.

Menurut Quraish Shihab bahwa kata "Al-Qalam" sebagaian ada yang memahami dala arti sempit yakni, pena. Ada juga yang memahami secara umum seperti, alat tulis apapun termasuk komputer. Ada yang memahami dalam arti sempit sebagai pena yang digunakan oleh malaikat untuk menulis takdir baik atau buruk serta juga segala kejadian-kejadian makhluk yang tercatat dalam Lauh Mahfudhz. Atau juga ada yang sebuah pena yang digunakan sahabat Nabi untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian dalam kata "mereka" pada ayat pertama ni merujuk pada malaikat, atau para penulis wahyu atau juga manusia seluruhnya. Pada kalimat *Yasthurun* memiliki artian, siapa pun pembaca adalah mereka yang dapat membaca apa yang dituliskan.

Maka pada ayat 1 surat Al-Qalam terdapat janji dan sumpah Allah yang dimana, Allah akan bersumpah dan berjanji atas manfaat dan kebaikan dari apa yang di tulis.[63] Pada Tafsir Al-Ahzar karangan Hamka memberikan penjelasan mengenai sebuah pemaknaan *Qalam*

[63] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..Juz. 14, hal. 379-380.

yang sangat beragam bilan di tafsirkan oleh para muffasir. Qalam dapat diartikan sebuah makhluk yang diciptakan oleh Allah dari cahaya yang memiliki panjang antara langit dan bumi. Kemudian ada juga yang menafsirkan bahwa, Qalam adalah yang diciptkan oleh Allah pertama kali dari cahaya yakni, akal.

Berdasarkan pada Tafsir Al-Ahzar karangan Hamka mengatakan bahwa, tafsiran yang paling tepat untuk surat Al-Qalam ayat 1 pada huru Nun dimaknai sebagai sebuah tinta dan Qalam sebagai pena dimana, kombinasi antar keduanya menjadi alat tulis. Dan hasil karya dari buah karya pena adalah sebuah tulisan yang berisikan pengetahuan dapat disebarkan kepada mereka pembaca. Maka unsur dalam ayat 1 pada surat Al-Qalam ini adalah, tinta dan pena sebagai alat untuk menulis bagi para penulis yang berisikan keilmuwan yang sangat bermanfaat bagi manusia dan perkembangan manusia dalam berbagai bidang kehidupan.[64]

Pendapat yang diungkapkan di atas dapat dijelaskan bahwasanya kandungan surat Al-Qalam ayat 1 mengenai anjuran seseorang untuk melakukan aktivitas menulis dalam rangka memberikan pemahaman atas keilmuwan dan pengetahuan yang bermanfaat untuk manusia. Seseorang manusia jika ingin mengetahui sesuatu atau mencari jawaban atas apa diingin ketahuinya maka, akan melakukan aktivitas membaca namun, jika tidak ada bahan bacaan yang tersedia bisa menyebabakan seseorang tersebut tidak bisa mendapatkan pada apa yang ingin diketahui.

Kegiatan atau aktivitas menulis ini sangat bermanfaat untuk mereka yang ingin mengetahui akan sesuatu dan juga sebagai bahan dalam mentransfer keilmuwan dengan kepada generasi berikutnya. Juga kegiatan menulis dalam rangka memberikan sebuah bacaan yang baik yang mengandung unsur atas kemanfaatan umat manusia dalam menjalani kehidupan.

Lalu isyarah literasi menulis juga terdapat pada Surah Al-baqarah ayat 78-79

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟
بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

[64] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..Juz. 29, hal. 40.

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga." "Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat." (Al-Baqarah/2:78-79).

Melalui Tafsir Al-Misbah dapat dberikan penjelasan bahwa pada ayat ini memiliki kandungan tentang sifat dari sebagian orang Yahudi yang bodoh dan keras kepala serta buruk perbuatannya. Mereka orang Yahudi telah dibohongi oleh pendeta mereka yang sebenarnya tidak memiliki pemahaman mendasar atas isi kitab Taurat. Mereka dibohongi oleh pendeta yang juga sebenarnya tidak memiliki dasar pemahaman atas taurat. Pada ayat 78 pada lafadz *amani* dimaknai seperti angan-angan kosong dan kebohongan atau dapat juga dimaknai sebuah aktivitas pembacaan tanpa ada usaha untuk menghayati atas apa yang dibacakannya.

Kemudian pada ayat 79 yang menerakan akan celaka atas mereka yang menulis dengan tujuan mengubah kitab Taurat yang mengikuti nafsu dan mengklaim hal tersebut berasal dari Allah SWT. Karena perubahan yang terjai pada kitab taurat itulah maka orang-orang yahudi menolak untuk beriman karena sudah termakan atas doktrin-doktrin yang salah dari Taurat palsu.[65]

Dapat dipetik sebagai isyarat dalam ayat ini adalah aktivitas literasi dengan menulis yang dapat membuat pemahaman akan keilmuwan atas pengetahuan seseorang atau bahkan bisa membuat seseorang terdoktrin oleh tulisan tersebut. Maka dapat juga dapat dikatakan isyarat dalam surat ini adalah, menulislah dengan baik dan benar membawa kepada kebaikan kepada seluruh manusia dan juga menambah pengetahuan pada apa yang ingin diketahui manusia agar doktrin kebaikan dengan asas Al-Qur'an bisa tercipta. Selanjutnya dalam surah Al-baqarah ayat 282 juga terdapat isyarah literasi menulis.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب
بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ
وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ

[65] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...Juz. 1, hal. 231-232.

ٱلَّذِى عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah

kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(Al-Baqarah/2:282).

Dalam ayat ini secara umum berbicara tentang anjuran atau sebagai kewajiban untuk menulis setiap transaksi utang piutang dan mempersaksikan dihadapan pihak ketiga yang dipercaya. Kemudian sebagai penekanan terhadap pentingnya menulis utang-piutang meskipun jumlahnya hanya sedikit, juga disertai keterangan jumlah dan ketetapan waktunya. Penulisan utang-piutang agar memberikan ketenangan pada yang memberikan piutang. Sebab menulisnya adalah perintah atau tuntunan yang sangat dianjurkan meskipun seorang kreditur tidak memintanya.[66] Selanjutnya menurut Quraish Shihab dalam pemahaman Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 mengenai sesuatu yang berisikan anjuran bukan perintah.

Pemahaman pada surat Al-baqarah ayat 282 diawali dari kenyataan yang dijumpai pada saat ayat ini turun, pada saat itu kepandaian literasi baca-tulis dari kalangan muslim sangat jarang dan langkah. Maka sulit untuk merealisasikan perintah pada surat ini. Pada ayat ini mengandung isyarat akan pentingnya belajar membaca dan tulis menulis. Kemudian pada ayat ini mengandung perintah atas menulis yang dapat mencakup pada transaksi utang-piutang.

Dengan kata lain perintah atas membaca dan menulis harus dimiliki oleh seseorang piutang dan pengutang. Jika kedua pihak tersebut tidak pandai membaca dan menulis maka, ada pihak lain yang pandai dalam melakukan tersebut. Dalam surat ini berisikan isyarat mengenai sebuah tanggung jawab dari seorang penulis yang mencakup secara lebih luas pada setiap orang memiliki kemampuan membaca untuk melaksanakan atas kemampuan yang dimilikinya.[67]

Selanjutnya pada tafsir maraghi Allah mengisyaratkan seorang penulis yang adil kepada kedua belah pihak antara si pengutang dan si piutang sehingga tidak ada kedua belah pihak yang dirugikan. Selain adil si penulis juga harus mengerti hukum fiqih dalam masalah penulisan utang-piutang. Disini juga dapat diketahui seorang penulis disini harus adil, tidak mempunyai kepentingan lain selain sebagai juru tulis dan menjadi penjelas akan kebenaran. Dari ayat ini juga dapat diketahui bahwa, berlaku adil lebih didahulukan daripada yang berpengetahuan.[68]

---

[66] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...Juz. 1, hal. 563.

[67] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...Juz. 14, hal. 564-565.

[68] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar*,...Juz. 3, hal. 127-128.

Pada ayat ini mengandung sebuah literasi menulis yang dimana, digambarkan pada penulisan utang-piutang seseorang yang dilakukan beberapa pihak. Substansi dan esensi dari perintah menuliskan hutang-piutang ini adalah, agar menuliskan secara baik pada keilmuwan atas pengetahuan yang kamu miliki kepada mereka yang ingin mengetahui keilmuwan tersebut. Dalam penghutang dan si piutang digambarkan sebagai sosok yang tidak mengetahui jumlah hutangnya maka mereka menyiapkan pihak ketiga sebagai sosok yang mencatat segala jenis piutangnya/hutangnya. Atau juga si piutang menuliskan sendiri atas jumlah hutang yang diberikan penghutang. Namun, kembali lagi esensi dan subtansi pada akitivitas ini adalah penggambaran pada aktivitas literasi menulis untuk mereka yang ingin mengetahui dan pada mereka yang ingin mencari tahu akan sebuah informasi.

Isyarah tentang litersi menulis juga terdapat pada Al-Quran Surat Al-Kahfi ayat 109, yakni:

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ١٠٩

Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Al-Kahfi/18:109).

Berdasarkan dari tafsir al-Ahzar dijelaskan bahwasannya, apabila bumi dan seluruh unsur lautan yang dapat dijadikan tinta untuk mencatat kalimat keilmuwan Allah SWT yang berisikan kepada ketentuan dan ketetapanya maka tidak akan cukup untuk dijadikan bahan/alat dalam menuliskan keilmuwan, ketentuan dan ketetapan Allah SWT.[69] Selanjutnya dalam Tafsir Ibnu Katsir yang dikutip oleh Muhamad mengatakan bahwa, di dalam hadis qudsi Allah SWT berbicara kepada Nabi Muhammad SAW terkait surat Al-Kahfi ayat 109 bahwa, jika lautan dijadikan tinta maka tidak akan cukup untuk ilmu Allah bahkan jika ditambahkan lagi lebih banyak maka akan habis kembali hingga berkali-kali tidak akan cukup untuk menuliskan dan merumuskan ilmu Allah.

Allah SWT mengumpamakan jika lautan dijadikan tinta dan pohon dijadikan pena untuk menuliskan ilmu Allah maka, tidak akan cukup sampai lautan tersebut mengering. Allah SWT menggunakan istilah menuliskan kalimat yang mana, dari kalangan mufassir penggunaan

[69] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..Juz. 15, hal. 109.

kalimat menuliskan ini mengisyaratkan sebuah proses ekstrasi keilmuwan dan hukum sebagai pengetahuan dalam bentuk teori.[70] pada ayat ini menggunakan pendekatan makna agar mudah dicerna yakni semua didunia ini adalah makhluk sedangkan Allah SWT sifat-Nya bukan makhluk dan tidak ada habisnya dan tida ada batasanya maka, keilmuwan dan pengetahuan Allah SWT tidak ada batasannya dan tidak ada habisnya.[71]

Maka dalam ayat ini juga memberikan pengisyaratkan tinta sebagai media alat untuk menuliskannya ke dalam lembaran yang berisikan keilmuwan sebagai media dalam mentranfer keilmuwan dan informasi kepada pembaca atau generasi masa depan. Pada ayat di atas memberikan isyrat mengenai urgensi literasi menulis yang dibutuhkan dalam rangka memberikan keilmuwan dan pengetahuan serta informasi kepada manusia lainnya. Pada ayat ini dibutuhkan aktivitas literasi dalam menulis dalam rangka memberikan pengetahuan dan informasi yang diberikan Allah SWT kepada manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia dengan segala potensinya dapat menemukan pengetahuan yang dituliskan oleh Allah SWT baik, yang diberikan keilmuwan atas pengetahuan secara langsung oleh Allah SWT melalui Nabi dan Rasulnya serta para ulama atau kekasih Allah SWT.

Selanjutnya isyarah literasi menulis juga terdapat pada surah Luqman ayat 27.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ
مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Luqman/31:27).

Pada tafsir jalalain memberikan penjelasan mengenai Surat Luqman yang berisikan, pada lafal "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut", yang termasuk dari *lafal al-bahru* di-*athafkan* kepada *isimnya anna* dengan tambahan kalimat, "ditambahkan kepadanya tujuh laut sesudahnya", selanjutnya dengan

[70] Muhamad Rezi, "Ilmu Allah Berbanding Ilmu Manusia (Studi Deskriptif Ayat-Ayat Al-Quran", dalam *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No.2, Tahun 2018, hal. 49.

[71] Rahmi Yunita dan Rilci Kurnia Illahi, "Identifikasi Model Literasi Informasi Dalam Al-Quran", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020, hal. 233.

maksud sebagai sebagai tambahan sesudahnya keringnya laut, kalimat berikutnya ialah, "niscaya tidak akan habis kalimat Allah" yang mengukapkan tentang pengetahuan dengan menulisnya dengan mengunakan pena itu dan berikut tambahan tujuh laut sebagai tintanya, serta tidak pula dengan tambahan yang lebih banyak dari itu, karena pengetahuan Allah tidak ada batasnya. Tidak ada sesuatu yang dapat menghalang-halanginya tidak ada sesuatu yang terlepas dari pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya.

Selanjutnya dalam tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa kandungan pada ayat ini adalah jika seandainya seluruh pohon yang ada di bumi berubah menjadi pena dan seluruh air laut yang sangat banyak itu menjadi tinta untuk digunakan untuk menuliskan ilmu Allah niscaya pena itu akan rusak dan air laut itu habis sebelum habisnya ilmu Allah. Karena Allah Mahaperkasa, tidak ada sesuatu yang dapat menghalangkan. Mahabijaksana, tidak ada sesuatu yang keluar dari ilmu dan hikmah-Nya atau ilmu dan hikmah tiada akan ada habisnya.[72]

Pada ayat ini berhubungan dengan surat Al-Kahfi ayat 109 mengenai besar dan tidak ada batasnya keilmuwan Allah SWT. Kemudian terdapat kandungan mengenai aktivitas literasi dengan menulis yang di isyaratkan dan digambarkan pada penulisan keilmuwan atas pengetahuan yang disebarkan kepada setiap manusia. Allah telah menuliskan serangkaian keilmuwan melalui Al-Qur'an dan Para Nabi, Rasul, sahabat serta juga para ulama dan wali lain sebagainya namun, keilmuwan yang Allah miliki tidak akan pernah habis berdasarkan pada ayat diatas.

Hal yang menjadi esensi dan isyarat atau penggambaran untuk literasi menulis adalah, mengenai penulisan keilmuwan yang kita miliki untuk menambah pengetahuan kepada mereka para pembaca dan kepada mereka yang ingin mengetahui. Ayat ini juga sebagai langkah dalam memberikan pengetahuan kepada mereka generasi selanjutnya melalui aktivitas literasi dalma menulis.

4. Literasi Media dan Teknologi

Pada bentuk literasi pada penulisan penelitian ini adalah literasi media dan teknologi yang dimana, hal tersebut sebagai media dan teknologi dalam melakukan literasi penyebaran/penyampaian informasi dan penemuan akan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat beberapa gambaran literasi media dan teknologi untuk penyebaran informasi dan penemuan/pencarian ilmu pengetahuan tergambar melalui ayat Al-Quran antara lain: surat

[72] *https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-27*, Diakases pada:15-Januari-2021.

Ankabut ayat 48-49, Ali-Imran ayat 58 dan 78, dan surat Al-Isra ayat 85, yang berbunyi.

وَمَا كُنتَ تَتْلُواْ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾ بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya." "Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami".(Al-Ankabut/29:48-49).

Allah SWT memberikan penguraian atas otensitas/keaslian Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang dikuatkan melalui sosok Nabi Muhammad SAW yang *ummi*. Ayat ini menyatakan Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah SWT untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an yang kaya akan informasi. Hal ini juga menjadi pembuktian bahwa Al-Qur'an sebagai sumber informasi. Ayat ini juga memberikan penjelasan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang *ummi* yang diartikan, tidak bisa membaca dan menulis.

Hal tersebut sebagai bukti selanjutnya jika Nabi Muhammad SAW pandai membaca dan menulis tentulah akan banyak yang meragukan keotensitas/keaslian Al-Qur'an. Perbedaan dari kalangan ulama mengenai kemampuan Nabi Muhammad SAW mengenai membaca dan menulis namun, terdapat pendapat termashur dari kalangan mufassir yang mengatakan beliau Nabi Muhammad SAW pada saat itu tidak bisa membaca dan menulis. Terlepas dari hal tersebut Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan umatnya untuk pandai dan belajar membaca serta menulis. Hal tersebut dikuatkan pada persitiwa perang badar dimana para tawanan yang pandai membaca dan menulis diizinkan menebus diri mereka dengan mengajari kaum muslimin membaca dan menulis.[73]

Selanjutnya pada tafsir maraghi ayat ini menyatakan sebelum diturunkannya Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW tidak bisa membaca dan menulis atau dapat dikatakan tidak memiliki kebiasaan untuk membaca dan menulis. Jika Nabi Muhammad SAW sebelum

[73] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...Juz. 10, hal. 518-520.

diturunkannya Al-Qur'an sudah pandai akan membaca dan menulis maka, orang-orang musyrik akan meragukannya dan menuduh Al-Qur'an sebagai karya Nabi Muhammad SAW bukan firman atau ayat Allah SWT.[74] Dari ayat ini dapat dijelaskan bahwa isyarat dan gambaran mengenai sebuah penyampaian dan pemerosesan informasi dalam menggunakan media atau literasi media yang penuh akan ilmu pengetahuan untuk berbagai bidang. Maka pada aktivitasnya literasi media sebagai penyampaian informasi, medianya adalah Al-Qur'an yang berasal dari Allah SWT yang disampaikan dan di informasikan kepada Nabi Muhammad SAW yang juga selanjutnya, disampaikan kepada umat islam di seluruh dunia.

Lalu surah Ali-imran ayat 58.

ذَٰلِكَ نَتۡلُوهُ عَلَيۡكَ مِنَ ٱلۡأٓيَٰتِ وَٱلذِّكۡرِ ٱلۡحَكِيمِ ٥٨

Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah.(Ali-Imran/3:58).

Surat Ali-imran ayat 58 menurut tafsir jalalain menjelasakan pada, kisah Nabi Isa yang dibacakan, disebutkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tanda-tanda atau isyarat pada apa yang terkandung dalam Al-Qur'an yang penuh dengan hikmah dan peringatan. Dalam tafsir Al-misbah mengatakan bahwa, Al-Qur'an sebagai bukti kerisalahan Nabi Muhammad SAW pada sebuah pengkisahaan yang termaktub dalam Al-Qur'an yang mengandung banyak kelilmuwan yang bermanfaat.[76]

Pada penjelasan di atas mengandung sebuah aktivitas pada literasi media dengan penyampaian informasi yang digambarkan dan di isyratakan olah Allah SWT melalui Al-Qur'an yang mengkisahkan sebagai bentuk tindakan penyampaian informasi tentang Nabi Isa a.s., sehingga dapat diambil sebuah hikmah dan ilmu pengetahuan. Selajutnya isyarah literasi media dan tekologi juga terdapat dalam surah Ali-imran ayat 78.

وَإِنَّ مِنۡهُمۡ لَفَرِيقٗا يَلۡوُۥنَ أَلۡسِنَتَهُم بِٱلۡكِتَٰبِ لِتَحۡسَبُوهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ٧٨

[74] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar*,...Juz. 21, hal. 8

[76] *https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-58,* Diakases pada:15-Januari-2021.

Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.(Ali-Imran/3:78)

Pada tafsir Al-misbah pada surat Ali-Imran ayat 78 memberikan penfasiran bahwa, diantara mereka sungguh ada sekelompok yang menyelewengkan atau mutar-mutar perkataan. Mereka mengatakan sesuau yang bukan dari kitab, tetapi berusaha menyerupakan apa yang ada dalam redaksi al-kitab, agar mereka mendengarkannya sebagai perkataan atu redaksi kitab. Padahal perkataan tersebut sama sekali bukan perkataan dari kitab. Kemudian mereka mengklaim bahwa itu sebagai wahyu Allah, padahal sama sekali bukan wahyu. Dengan begitu mereka kelompok tersebut mendustakaan Allah dan mereka sendiri sebenarnya mengatakan bahwa mereka berbuat dusta.[77]

Pada penjelasan di atas sebagai isyarat untuk melakukan aktivitas penyampaian informasi walaupun pada ayat ini perbuatannya tidak benar namun, tindakan aktivitas menyampaikan yang dilakukan kepada seseorang adalah benar namun, berita dan isinya saja yang salah. Selanjutnya pada ayat ini juga mengisyaratkan untuk manusia dalam melakukan penelitian atas apa keilmuwan yang didapatkan sehingga terdapat sebuah kebenaran yang sesuai atas nilai-nilai yang dijunjung oleh pembaca atas apa yang ingin diketahui. Lalu dalam surat Al-isra ayat 85.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (Al-Isra/17:85).

Penjelasan pada ayat-ayat di atas terdapat gambaran sebuah aktivitas literasi dengan penyaimpaian informasi dan penemuan/ penelitian akan sebuah pengetahuan yang ingin diketahui atau pengetahaun baru, yang dapat digambarkan dan di isyarat nilai-nilai literasi melalui Al-Qur'an yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

5. Penelahaan

[77] *https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-78,* Diakases pada:15-Januari-2021.

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat beberapa sebuah aktivitas literasi salah satunya adalah penalahaan yang mendalam terhadap suatu objek yang dilihat oleh seseorang. Maka aktivitas literasi dengan penelahaan digambarkan atau diisyaratkan melalui Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 164, yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali-Imran/3:164).

Penjelasan pada surat Ali-imran ayat 164 pada tafsir jalalain meenuliskan bahwa, pada lafadz "sesungguhnya Allah telah menurnkan karunia kepada orang-orang beriman ketika dikirimkan seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri", maksud pada lafadz ini adalah, seorang Arab yang dapat mengawasi dan memberikan peringatan jadi bukan dari kalangan malaikat dan juga dari bangsa asing. Selanjutnya pada lafadz, "yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya" maksudnya yakni, ayat Al-Qur'an, kemudian lafadz "dan menyucikan mereka" yang maknanya membersihkan mereka dari dosa, pada lafadz "serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab" maksudnya yakni, Al-Qur'an.

Lafadz "hikmah" yakni sunnah, lafadz "dan sesungguhnya mereka" ditakhfifkan dari *wainnahum* yakni bermakna adalah sebelumnya menuju kebangkitan mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata atau jelas.[78] Pada penjelasan diatas memberikan isyarat bahwa pentingnya aktivitas literasi dalam penalahaan pada apa yang diberikan oleh seseorang baik, berupa pengajaran, karya penulisan dan penyampaian informasi menggunakan media. Isyarat dan penggambaran yang dilakukan adalah, ketika bangsa Arab masih dalam kesesatan kemudian datang Nabi Muhammad SAW memberikan penyampaian informasi mengenai Al-Qur'an yang dapat mensucikan jiwa dan menambah pengetahuan mereka serta memberikan hikmah

[78] *https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-164*, Diakases pada:15-Januari-2021.

atau sunnah Nabi Muhammad SAW sebaga pelengkap menjalani aktivitas kehidupan dengan Al-Qur'an dan Sunnahnya, namun hal tersbut jika tidak diawali pada kegiataan penalahaan yang mendalam dari apa yang disampaikan dari Nabi Muhammad SAW maka menyebabkan seseorang tidak bisa menyampaikan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

6. Literasi Moral

Pada apa yang dijelaskan dalam konsep literasi maka terdapat literasi moral yang memberikan perhatian pada pembentukan budi perketi dan akhlak seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat beberapa sebuah aktivitas literasi moral atau perintah atau gambaran untuk melakukan pembentukan moral salah Maka aktivitas literasi moral digambarkan atau diisyaratkan melalui Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 9, Qalam ayat 4, Al-Luqman ayat 12-14, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.(An-Nissa/4:9).

Pada tafsir *fi zhilalil quran* memberikan penjelasan menganai ayat ini yakni, ayat ini mengandung hati orang tua yang amat kasih sayang kepada anaknya yang masih kecil. Digambarkan bahwa anak keturunannya patah sayapnya sehingga tidak ada yang menaruh kasihan kepadanya dan melindunginya. Diluksikan juga pada ayat ini mengenai, anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan orang tuanya. Orang tuanya tidak tahu akan diserahkan kepada siapa anak-anak mereka sepeningal dirinya.

Disamping itu, ayat ini memberikan pesan supaya membentuk anak yang bertakwa kepada Allah dan juga Allah akan memberikan dan menyediakan orang yang mau mengurusi anak itu sepeninggal orang tuanya, yang dapat membentuk ketakwaan, dan memberikan perhatian serta kasih sayang. Dalam ayat ini juga mengandung pesan atas supaya mereka yang mengasuh anak yatim tersebut memberikan pengucapan

terhadap berbagai perkataan baik kepada anak maupun seorang siswa sebagaimana mereka memelihar harta mereka.[79]

Pada ayat ini mengandung sebuah esensi aktivitas literasi moral. Yang dimana, literasi moral dibentuk oleh sesorang dalam rangka mencapai sesuatu penerapan kebaikan dalam kehidupan. Literasi moral memiliki acuan pada nilai-nilai dasar agama yang diajarkan. Pada ayat ini literasi moral dibentuk pada dasar nilai islam yang memberikan aktivitas kehidupan yang menurut akhlak islam. Selanjutnya dalam surah Al-qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.(Al-Qalam/68:4).

Dalam tafsir *fi zhilalil quran* yang menjelaskan bahwa pada ayat ini mengenai, bukti keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW yang dipuji dari sumber Mahaagung itu sendiri yakni, Allah SWT. Namun dalam tidak menjadikan Nabi Muhammad SAW tidak goyang kepribadian beliau yang menjadikan beliau seorangnya yang angkuh tetapi beliau menerimanya dengan penuh ketenangan dan kesimbangan.[80]

Keluhuran akhlak Nabi Muhammad SAW mencapai puncaknya bukan pada kata *Innaka* tetapi pada Khuluqin sebagai pengukuhan kandungan atas kata *Ala* sehingga berbunyi *la'ala.* Dan teakhir pada ini adalah penyifatan *Khuluq* oleh Allah dengan kata Adhim/agung, Allah mensifati Akhlak Nabi Muhammad SAW dengan kata adhim/agung.[81] Pada ayat ini mengandung isyarat mengenai literasi moral, yang dimana esensinya pada pembentukan akhlak bersumber kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sudah dianugrahkan dan diberikan Allah SWT. Maka referensi akhlak atau moral pada literasi adalah, pada akhlak Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya isyarah literasi moral juga terdapat pada surah Luqman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ

[79] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalail Quran: Dibawah Naungan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 286-287.

[80] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalail Quran: Dibawah Naungan Al-Quran*,...hal. 383.

[81] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...Juz. 14, hal. 381.

لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu".."Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Luqman/31:14-15).

Penjelasan pada ayat-ayat di atas terdapat gambaran dan isyarat mengenai literasi moral dan penggambaran moral, yang dapat digambarkan dan di isyarat sebagai nilai-nilai literasi melalui Al-Qur'an yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada ayat ini sebagai sebuah pesan atau wasiat yang dilakukan oleh Luqman a.s. kepada para anak-anaknya. Luqman a.s. memberikan wasiat kepada anaknya yakni, agar menyembah Allah SWT semesta alam dan tidak berbuat syirik kepadanya. Pada pendapat Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, wasiat Luqman a.s. kepada anaknya agar menyembah Allah SWT dan juga berbakti kepada orang tua.

Seorang anak harus berbuat baik dan patuh kepada orang tua, selama mereka tidak memerintahkan untuk manggadaikan atau menjual agama demi juga kecintaanya anak terhadap orang tua.[82] Pada ayat diatas bahwa isyarat pada aktivitas literasi moral yang digambarkan sebuah nasihat yang dilakukan Nabi Luqman a.s. kepada anak-anaknya. Isyarat pada ayat ini digambarkan dari Nabi Luqman a.s. yang memberikan penanaman moral/akhlak kepada anaknya dalam menjalani kehidupan. Maka literasinya moralnya adalah, penasihatan dan penanaman untuk menjaga moral, akhalak pada orang tua atau kepada setiap manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan.

Berdasarkan serangkaian penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa, setiap ayat-ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai literasi baik, hanya sebuah isyarat, sebuah perintah/titah, gambaran sebagai aktivitas yang

[82] Abil Fida Isma'il Bin Katsir Addamasyaqiy, *Tafsir Al-Quran Adhim Tafsir Ibnu Katsir*, Singapura: Kutanahazu Pinag, tt.h, hal. 444-445.

dilakukan dan tingkah laku yang harus dijadikan ditiru serta dibentuk. Dalam ayat Al-Qur'an ini memberikan hasil atas nilai-nilai literasi, namun sebenarnya masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan nilai-nilai literasi terkendala dikarenakan, adanya keterbatasan waktu dan keterbatasan tenaga.

D. Pemaknaan Literasi Membaca dalam Al-Qur'an

Dalam hal ini, Al-Thabathaba'i menjelaskan bahwa Al-Qur'an memainkan peran dalam menentukan cara hidup manusia. Al-Qur'an memberikan pengajaran kepada manusia untuk memiliki tujuan kepada target yang ingin dicapai dalam kehidupan. Kemudian dalam Al-Quran memberikan pengarahan kepada orang-orang yang mengikuti hukum dan tata cara yang mengharuskan manusia untuk mempelajari hukum dan tata cara yang sudah digariskan oleh Allah SWT.[83] Maka dari itu untuk mempelajari berbagai informasi yang terkandung dalam Al-Quran seseorang harus berani membaca. Pada membaca juga bukan hanya terpaut pada teks namun, harus harus paham akan makna yeng terkandung di dalamnya. Meskipun ayat pertaa yang turun pertama adala perintah membaca atau sebuah literasi membaca namun pada kenyataannya, setelah akhirnya kita bisa mengetahui berbagai banyak hal yang belum diketahui sehingga membaca menjadi penting.

Kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah *iqra* atau perintah membaca. Dalam unit perdana surat Al-Alaq ini kata *iqra* diulang-ulang hingga dua kali. Pengulangan kata *iqra* dalam serangkaian wahyu pertama menunjukkan bahwa pentingnya membaca. Ini juga terkait dengan konsteks kondisi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW saat itu. Dengan demikian, perintah membaca yang diulang adalah pelajaran bagi manusia untuk memiliki kebiasaan membaca.[84] Membaca sebagai langkah kegiatan yang kompleks dan disengaja. Dalam hal ini berupa serangkaian proses pemikiran yang berkerja memiliki keterpaduan dan arahan kepada suatu tujuan dalam memahami makna sebuah tulisan secara keseluruhan. Aktivitas membaca memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang bersumber dari berbagai huruf dan gambar ataupun simbol pada apa yang diamati dalam hal memecahkan masalah dan menambah berbagai jenis pengetahuan. Allah memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu yang pertama kali turun yang esensinya memiliki sebuah tujuan agar semua umat manusia bisa membaca atau membudayakan literasi.

---

[83] Muhamad Husain al- Thabathaba'i, M*engungkap Rahasia Al-Quran, terj. A.Malik Madani dan Hamim Ilyas*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 28.

[84] Ali Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi*,....hal. 75.

Manusia dalam mengembangkan kemampuan literasi dengan cara mendalami seluruh ayat-ayat SWT baik, sebuah ayat yang *Kauniyah* dan *Qauliyah*, yang dilakukan secara berulang-ulang secara terus-menerus sehingga mendapatkan hasil yang maksimal demi mencapai hasil dalam memberikan penamabahan wawasan baru dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan manusia lainnya bagi generasi masa kini hingga masa mendatang. Membaca memiliki sebuah artian pada aktivitas pembelajaran, penelitian dan lain sebagainya pada apa yang diciptakan oleh Allah SWT baik, berupa *Qauliyah* dan *Kauniyah* atau yang tersirat dan tersurat.

Sebuah aktivitas membaca hendaklah dilakukan dengan cara ikhlas karena ingin memperoleh ridho Allah SWT sehingga dapat memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi manusia lainnya dan alam sekitarnya. Pada kandungan Al-Quran surat Al-Alaq ayat 1-5 menjadi sebuah bukti bahwa Allah adalah Dzat Maha Segala Maha, Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Mulia. Allah-lah yang memberikan penganugrahan keilmuwan kepada seluruh manusia. Al-Quran yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai pedoman, dan menjadi sebuah tuntunan dalam menuju masyarakat yang penuh dengan keilmuan, dikarenakan di dalamnya terdapat berbagai macam pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehingga, menjadikan dan menciptakan kehidupan yang lebih baik, nyaman dan sejahtera.

Menurut Nazaruddin Umar makna *iqra* dimaknai dalam prespektif modern yang memiliki 4 tingkatan yakni: *Pertama*, pada tingkatan ini termasuk tingkatan paling rendah melalui lafadz *Iqra* yang maknanya adalah "bagaimana membacanya" yang melibatkan kemampuan fisikal dalam mengucapkannya. Pembacaannya yang baik melalui tartil baik, membaca huruf alfabet atau huruf-huruf dalam Al-Quran. *Kedua*, *Iqra* memiliki makna "bagaimana belajarnya" yang mana telah naik satu tingkatan dari sekedar membaca dan paham huruf menjadi sebuah peningkatan kemampuan pengetahuan atau intelektual. *Ketiga*, makna *Iqra* pada tingkatan ini mempunyai makna "bagaimana paham" melalui tingkatan ini sebagai sebuah peningkatan kecerdasan emosional. Kemudian pada tingkatan ini memiliki sebuah pemahaman atas apa yang bahan yang dibaca baik, secara pemahaman intelektual dan juga emosional. *Keempat*, yang terakhir makna *Iqra* adalah "bagaimana dapat direnungkan" artinya adalah sebuah kemampuan meresapi dan merenungkan untuk mengaplikasikan atau mengamalkan.[85]

[85]*https://www.nu.or.id/post/read/105701/di-hadapan-ulama-kh-nasarudin-umar-jabarkan-makna-iqra-dalam-al-quran*, Diakses pada: 25-Desember-2020.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata/teks yang mengandung pemaknaan literasi. Aktivitas membaca adalah salah satu tindakan literasi yang memiliki makna secara luas membaca yakni, secara hakiki dan majazi. Literasi dalam pemaknaannya dalam Al-Quran dapat dimaknai dalam tiga jenis yakni, *Qara'a*, *Tilawah* dan *Tartil* yang semua tersebar dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Yang mana dijelaskan sebagai berikut:

1. *Qara'a*

Melalui kata *Qara'a* muncul dalam Al-Qur'an ke dalam empat bentuk yakni sebanyak, 86 kali, 6 kali dalam bentuk Kata kerja masa lampau, 5 kali dalam bentuk Kata Kerja masa sekarang, 6 kali dalam bentuk Kata Perintah, dan 69 kali dalam bentuk Asal.[86] Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas memhamai sesuatu.[87] Dilanjutkan lebih lanjut kata Qara'a dalam kamus Munawwir bermakna membaca.[88] Selanjutnya kembali pada Kitab *Mu'jam Mufradat al-fadzi Al-Qur'an* dijelaskan bahwa makna *Qara'a* bermakna haid atau suci dari haid. Sedangkan dalam bentuk mashdar-nya yakni, *Qara'na* yang bermakna mengumpulkan seperti dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 dan juga dikatakan bahwa dalam bentuk asalnya adalah sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang pada akhirnya menjadi sebuah ilmu seprti kitab sebelumnya yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s, Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s. Pemberian nama Qara'a dinsibatkan kepada kitab-kitab sebelumnya yang memberikan penjelasan atas segala sesuatu.[89]

Berkaitan pada hal tersebut pada Kitab Al-Mu'jam Al-Mausui'i li Al-Fadzli Al-Quran Al-Karim Wa Qiraatihi memberikan penjelasan bahwa Qara'a sebuah kata kerja yang bermakna membaca sedangkan Iqra dalam bentuk Kata Perintah bermakna perintah membaca seperti dalam surat Al-Alaq ayat 1. Bentuk kata *Qara'a* dalam Al-Qur'an kalanya *fill madhi* baik*, mabni mablum (Qara'a), fill mudhari (Yaqra'a), fill amr (Iqra)* dan adakalanya berbentuk *masdhar (Qara'na).* Dari semua kata tersebut bermakna mengenai membaca..[90] Ditambahkan melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufasshal fi Al-Mutadhaddat*

---

[86] Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz Al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364 H, hal. 539-540.

[87] Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 2002, Edisi. Ke-3, hal. 114

[88] Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif 1997, Cet. Ke-14, hal. 1101.

[89] Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-fadzi al-Quran,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004, hal. 445-446.

[90] Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Mu'jam Al-Mausui'i li al-Fadzil al-Quran al-Karim wa Qiraatihi,* Riyadh: Kindom Of Saudi Arabia, 2002, hal. 367.

fi Al-Arabiyah kata *Qara'a* dimaknai sebagai pengajaran atau sebuah pemahaman.[91]

Kata *Iqra* terambil dari kata *Qara'a* yang pada mulanya bermakna menghimpun. Apabila kata tersebut dirangkai dengan kata lain maka bermakna membaca. Realisasi perintah membaca tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai bahan bacaan, dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Pada kamus banyak ditemukan ragam makna untuk *Qara'a* ini yakni, menyempaikan, penelahaan, membaca, mendalami, meneliti atau mengetahui berbagai ciri sesuatu dan lai sebagainya.[92] Pada prakteknya aktiitas membaca harus menyebutkan nama Allah pada bahan yang dibaca agar bisa paham dan agar tujuan mendapatkan hasil keilmuwan yang diridhoi Allah sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain.[93]

Pada penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pemaknaan dari kata Qara'a adalah membaca yang mana, *Qara'a* banyak berubah-ubah makna yang sebagai kata perintah, masa lampau atau yang akan terjadi, yang telah terjadi, atau yang sedang berlangsun ataupun dalam bentuk asal sebagai penegasan.

2. *Tartila*

Adapun lafadz *Tartila* terdapat dalam Al-Qur'an terdapat dua bentuk yakni pada bentuk asal dan bentuk lampau atau yang terlewat. Pada lafadz Tartila hanya terdapat di dua surat dalam Al-Quran yakni, Al-Furqan ayat 32 dan Al-Muzamil ayat 4.[94] Pada kamus Al-Munawwir dapat dijelaskan bahwa makna, Tartila adalah asal kata Rattil yang artinya tersusun dengan rapi. Jika diikutkan pada kata sambung maka berarti membaca dengan tertil, memperindah susunan dan pelan-pelan dalam berbicara.[95]

Selanjutnya dalam Kitab *Al-Mujam Al-Fadzil Al-Qur'an Al-Karim* bahwa kata *Tartila* memiliki asal kata *rattil* yang memiliki makna menurunkan sesuatu secara beransur-ansur sesua dengan asal sebab yang dan diturunkan dengan pelan seperti yang dijelaskan pada Al-Furqan ayat 32. Sedangkan dalam bentuk kata perintah bermakna membaca secara pelan-pelan, jelas dan teliti sepert dalam Al-Quran

---

[91] Majid Tharad, *Al-Mu'jam Al-Mufasshal Fi Al-Mutadhaddat Fi al-Lughat Al'Arabiyah,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971, hal 529.

[92] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran,* Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet.6, Vol. 15, hal. 392.

[93] Kemenag RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),* Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Cet.10, hal. 720.

[94] Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz Al-Quran al-Karim,*...hal. 300

[95] Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia,*...hal. 471.

surat Al-Muzammil ayat 4.[96] Kata *Tartil* memiliki makna pada peresapan hati ketika membacanya, bukan hanya keluar dari mulut saja namun harus disertai lantunan lagu-lagu bagi pembaca Al-Quran pada saat zaman ini.[97]

Ditambahkan kembali dalam Kitab *Lisan Al-Arab* memberikan penjelasan bahwa, kata Tartila ialah identik pada pembacaan Al-Quran yang dilakukan secara pelan-pelan. [98] Pada Kitab *Mu'jam Mufradat Al-Fadzi* kata *Tartila* bermakna pada mengucapkan kata-kata melalui mulut dengan kelimat seimbang dan baik seperti bacalah Al-Quran itu dengan t*artil* [99] Sehingga pada hal ini kata *Tartil* adalah pemaknaan pada aktivitas membaca yang dilakukan secara perlahan-lahan dengan memperjelasan penempatan berbagai huruf-uruf sehingga, pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati pesan yang dibacakan. Jadi, kata *Tartil* ialah membaca secara perlahan, pelan-pelan dengan fasih dengan meraspi dan merasakan makna dari ayat yang dibaca sehingga dapat berkesan di dala hati. Allah telah memerintahkan bahwa ketika membaca Al-Qur'an hendaklah membaca dengan *tartil.*

3. *Tilawah*

Penyebutan kata *tilawah* dalam Al-Qur'an dengan lima bentuk yang disebutkan sebanyak 64 kali. 2 kali dalam bentuk Kata Lampau, 53 kali dalam bentuk kata kerja 7 kali dalam bentuk kata perintah dan 1 kali dalam bentuk Kata Asal dan 1 kali dalam bentuk Kata Benda.[100] Dari segi bahasa kata *tilawah* merupakan bentuk kata masal lampau yang memiliki makna mengikuti sesuatu. Kata *tilawah* lebih dominan menunjukan pada kemuliaan dan penghormatan.[101]

Penyebutan kata tilawah berakar dari asal kata benda yakni *taba'a* yang mengikuti dan *mutabi'a* yang artinya seperti bulan dan matahari. Yang memiliki makna mengenai membaca secara khusus kepada kitab Al-Qur'an atau wahyu-wahyunya.[102] Pada dasarnya *tilawah* memiliki makna awal mengenai *taba'a* sedangkan makna khususnya adala mengikuti ajaran dan atura kitab Allah baik, cara membacanya atau menjalankan sesuatu pada ketetapan yang sudah ditentukan.

---

[96] Ibrahim Madzkur, *al-Mu'jam al-Fadzil al-Quran al-Karim,* Kairo: Majma' al-Lughat al-Arabiyah, 1988, hal. 200

[97] Kemenag RI, *AL-Quran Dan Tafsirnya, (Edisi Yang Disempurnakan)*,..hal. 400.

[98] Ibn Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Beirut: Maktabah Tawfiqiyah, tt, Juz. V, hal. 154.

[99] Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-fadzi al-Quran*,..hal. 211

[100] Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz Al-Quran al-Karim*,...hal.155-156.

[101] Muhammad Yas Khudr Al-Duri, *Daqaiq Al-Faruq al-Lughawiyah Fi Al-Bayan Al-Quran*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005, hal. 224.

[102] Abul Fadal Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur Al-Afriqi Al-Misri, *Lisan Al-Arab*, Beirut: Daru Sadir, Jilid. 1, hal. 133

Dijelaskan dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mausui'i li Al-Fadzil Al-Quran Al-Karim Wa Qiraathi memberikan penjelasan bahwa kata Tilawah bermakna datang setelahnya atau mengikuti seperti dalam Al-Quran surat Asy-Syams a*yat 2. Kemudian Tilawah juga bisa bermakna pada membaca seperti dala Surat Al-Anfaal ayat 2. Sedangkan jika *fill madhi mabni majhul* maka akan bermakna membaca sebagaiman surat Al-Anfal ayat 2. Kemudian jika berbentuk *fill mudhari mabni ma'lum* seperti Al-Qur'an surat Al-Baqarah 129. Dan *fil amr* pada surat Al-Ankabut ayat 45. Dan untuk *Isim fail atau jama'muannas salim* seperti Al-Qur'an Surat As-Shaffat ayat serta berbentuk *masdar* dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 121. Hal penjelasan diatas berbagai akar kata tilawah memiliki makna dan pengertian mengenai membaca.[103] Maka dapat dikatakan makna *tilawah* identik dengan membaca, akan tetapi lebih masuk dalam artian membaca Al-Qur'an. Membaca memberikan tujuan atas pemahaman mendala dari Al-Quran yang dibacakan secara mendala dari Al-Quran yang dibacakan tersebut. Sehingga mengandung sebuah tindakan yang terpadu secara verbal terkait intelektualitas maupun fisik dalam memberikan pemahaman dan membaca l-Quran agar tujuannya dapat mengikuti dan memberikan amal yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan pendapat Raghb Al-Asfahani mengatakan bahwa membaca yang ditnujuk oleh kata *Qara'a* memiliki sebuah makna pada membaca, memahami, mempelajari dan kata ini juga dapat memberikan pemaknaan pada membaca Al-Quran. Sedangkan pada makna membaca *Tartil* adalah melaukan pelafadzan sesuatu kalimat yang keluar dari mulut dengan baik ringan dan konsisiten. Serangkan kata *Tilawah* lebih menekankan pada suatu proses pemahaman dan pengambilan makna dari konsep, ide dan gagasan yang dijelaskan seseornag dalam bentuk media tulisan.[104]

Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an makna literasi dalam teks/kata dalam surat Al-Qur'an yang mengandung makna secara hakiki dan majazi sebagai yang dikatakan sebagai penggambaran pengamalan literasi. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi dalam makna hakiki.

   Makna hakiki secara bahasa adalah keyakinan akan sesuatu. Hakiki secara ummum dapat diartikan sebagai sebuah lafadz yang dapart digunakan sesuai dengan makna biasanya dalam istilah pembicaraan, kemudian hakiki lafadz yang dapat digunkan menurut kedudukan si pendengar. Terkait hal ini perintah Al-Quran dalm hal membaca secara

[103] Ahmad Mukhtar Umar, *al-Mu'jam al-Mausui'i li al-Fadzil al-Quran al-Karim wa Qiraatihi*,...hal. 112-113.

[104] Ar-Raghib al-Ashfahani,"*Mu'jam Mufradat al-fadzi al-Quran*,...hal. 446.

hakiki disebutkan ke dalam Al-Quran dengan surat Al-Ankaut ayat 45, Al-Muzammil ayat 4 dan 20 dan Al-Isra ayat 106 yang digambarkan istilah membaca menggunakan kata *Qara'a*, dan *Tilawah*. Yang makna pada makna hakikinya dari ayat Al-Quran di atas adalah:

a. Pada Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45 dengan dalil yang memberikan isyarat perintah membaca. Jika dicermati permulaan ayat 45 memberikan pengungkapan perintah membaca dengan kalimat *Utslu* bukan *Qara'a. Utslu* bermakna mengikuti atau membaca yang menggunakan hati dan lidahnya mengikuti pada apa yang tertulis pada bacaan, huruf atau sesuatu yang dapat dibaca. [105]
b. Dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 106 sebagai sebuah ayat yang memberikan penjelasan mengenai membaca Al-Quran secara perlahan-lahan. Pada ayat ini memberikan penggambaran mengenai Al-Quran yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur yang dengan itu Nabi Muhammad SAW dapat secara perlahan-lahan membacanya.[106] Maka dengan demikian bagi pembaca harus memberikan hak-haknya dalam membaca Al-Quran secara baik, perlahan-lahan atau tartil yang artinya memiliki keindahan, bagus suaranya dan perlahan-lahan dalam pengucapan lafadznya.[107] Berdasarkan pada pendapat Quraish Shihab ayat 106 surat Al-Isra mengandung bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bernagsur-angsur satu ayat atau beberapa ayat yang di sesuaikan pada kondisi sosial saat itu dan kebutuhan masyarakat agar Nabi Muhammad SAW membacakannya kepada masyarakat dengan kemampuan yang diberikan Allah SWT sehingga, masyarakat akan mengamalkannya dan dapat memahaminya.[108]
c. Pada Al-Quran surat Al-Muzzammil ayat 4 memberikan perintah bahwa membaca Al-Quran lakukanlah dengan Tartil yakni dengan perlahan-lahan.Yang mana secara umum memberikan sebuah pejelasan tentang perintah Al-Quran dalam membaca Al-Quran

---

[105] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesarasian Al-Quran*,…Vol. 10, hal. 506.

[106] Muhammad Ibn Marwan Fairuz Zabadi, *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmi, 1992, hal. 307.

[107] Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnati Wa Ayi Al-Furqan*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006, hal. 187.

[108] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesarasian Al-Quran*,...hal. 562

agara tidak terburu-buru, bacalah dengan perlahan, seksama dan disertai dengan merenungkan bacaan yang dibaca tersebut.[109]

Literasi dengan aktivitas membaca pada pengertiannya secara hakiki telah dapat dijelaskan sebagai penggambaran makna secara umum atau juga makna secara kontektual dalam memberikan pemaknaan pada litarasi membaca berdasarkan ayat-ayat Al-Quran. Makna literasi dalam teks atau ayat Al-Qur'an diatas adalah sebuah ketentuan dan rangkaian sumber-sumber mengenai literasi dalam tindakan literasi yang umum dilakukan ialah literasi dalam membaca.

2. Literasi dalam makna majazi

Literasi pada istilah makna hakiki membaca lebih dikhususkan pada sebuah lafadz atau teks yakni, Qara'a dan Tilawah. Sedangkan dalam pemaknaan majazi leitari dalam Al-Quran terdapat dalam ayat, diantaranya:

a. Dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 14 dan Surat Al-Haqqah ayat 19 yang memberiakn penjelasan pembacaan catatan amal seseorang. Menurut Ibnu Al-Qurthubi mengatakan bahwa, setiap manusia akan membaca kitabnya sendiri yang berisikan bukti sebuah catatan amal baik dan buruknya manusi selama masih hidup di dunia.[110] Muhammad Amin Asy-Syinqithi dalam kitabnya *Adwhaul Bayan Fi Tafsiri Idhahil Al-Qur'an* memberikan pendapat bahwa terkait se sebuah makna dari surat Al-Isra ayat 14 yakni sesungguhnya Allah SWT telah mengetahui manusia yang tidak dizhalimi da dianiaya dan mana yang bberhak untuk ditulis dari apa yang dikerakan da pada saat itu manusia akan teringat dari perbuatan yang pernah mereka lakukan.[111]

Sehingga dengan demikian bahwa maksud membaca pada makna majazi terdapat dalam surat Al-Isra ayat 14 namun, bukan makna membaca Al-Quran tetapi membaca buku-buku dan membaca hal-hal lainnya yang dapat menambah pengetahuan dan sebauh wawasan baru, seperti halnya membaca hal-hal yang ingin diketahui dari sebuah keilmuwan hyang belum diketahui. Selanjutnya pada ayat diatas terdapat pencatatan amal manusia ketika selama masa hidup di dunia maka, atas dasar inilah membaca di sini bukan sebagai membaca hakiki tapi majazi.

---

[109] Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Quran al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnati Wa Ayi Al-Furqan al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnati Wa Ayi Al-Furqan*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006, Juz. 21, hal. 322.

[110] Ahmad ibn Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran, Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnati Wa Ayi Al-Furqan,...*Juz. 13, hal. 41.

[111] Muhammad Amin As-Syinqithi, *Adwhaul Bayan Fi Tafsiri Idhahil Al-Quran,* Beirut: Dar Ilmi Al-Fawaid, T.th, Juz. 3, hal. 490.

Berdasarkan pada hal diatas kata *Qara'a* dan *Tilawah* mengandung makna literasi yang ditemui dalam ayat-ayat Al-Qur'an, maka dapat dimaknai bahwa makna literasi pada kata *Qara'a* dan *Tilawah* dalam ayat Al-Qur'an dapat dibagi menjadi makna hakiki Yang mana, Al-Quran telah diturunkan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk dibacakan dan diberitahukan kepada umatnya sehingga mereka dapat mengambil petunjuk dan pelajaran dari Al-Quran yang dapat dijadikan sebagia pedoman sehingga pada makna hakiki dalam Al-Quran memberikan penggambaran literasi secara kontekstual sebagai sebuah ketentuan-ketentuan yang memilliki rangkaian sumber-sumber yang dapat menjelaskan aktivitas literasi seperti, literasi membaca. Kemudian pada makna hakiki hanya memberikan substansi umum hanya cakupan aktivitas membaca.

Sebagaimana pemaknaan ayat-ayat dalam Al-Qur'an diatas yang menggambarkan aktivitas membaca Al-Qur'an yang harus dilakukan dengan baik dan benar. Kemudian makna majazi dalam penggambaran makna literasi ayat Al-Qur'an *Qara'a* dan *Tilawah* dapat diartikan dengan aktivitas membaca tidak hanya membaca Al-Qur'an tapi buku-buku yang mencangkup ilmu pengetahuan. Dari ayat-ayat yang mengandung *Qara'a* dan *Tilawah* terdapat makna literasi yang bermakna hakiki dan majazi yang kedua makna tersebut sama-sama mengandung makna literasi secara mendasar pada aktivitas literasi membaca dan menulis. Pemaknaan literasi yang termaktub dalam Al-Qur'an dari akar pada teks/ayat *Qara'a* dan *Tilawah* yang dimana, makna tersebut terbagi menjadi majazi dan hakiki yang maknanya secara mendasar pada akitivitas literasi membaca dan menulis.

Dalam serangkaian penjelasan diatas dapat dikatakan nilai-nilai inti dari literasi telah tertulis dalam surat Al-Alaq yang memberikan perintah untuk membaca dan menulis. Hal tersebut sebagai berlaku bukan hanya saja membaca Al-Qur'an namun, membaca apa saja yang mengandung wawasan baru dan menambah ilmu pengetahuan. Allah SWT telah memberikan perwujudan dan realisasi sifat-Nya yang Maha Pemurah dengan memberikan semua pengetahuannya kepada manusia melalui pengajaran yang dilakukan kepada Nabi Adam a.s., yang dimana, pengetahuan tersebut terus mengalir hingga sekarang. Sehingga pengetahuan tersebut telah terwariskan dari generasi ke generasi dikarenakan, aktivitas literasi menulis dan membaca telah diabadikan dalam manuskrip Al-Qur'an dan sumber lainnya. Manusia dituntut untuk melakukan aktivitas literasi bukan hanya membaca dan menulis namun, menelaah, menliti dan lain sebagainya yang menghasilkan suatu titik temu pada apa yang ingin dicari. Aktivitas literasi berkaitan mencari dan memahami suatu yang *Qauliyah* yang tersurat dari berbagai sumber dan

Kauniyah yang tersirat dari berbagai sumber, bukan hanya pada Al-Qur'an tapi pada berbagai fenomena-fenomena dan bahan-bahan lainnya. Demi mencapai pada pemahaman akan intelektual, spiritual dan emosional untuk diri sendiri dan generasi-generasi kedepan.

Pokok nilai-nilai literasi dalam Al-Qur'an memberikan perintah, pengajaran, pengamalan dan penggambaran agar manusia memposisikan dirinya sebagai individu yang dapat menggunakan segala potensi akal dan jiwanya. Dalam meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan spiritual dirinya pada kemanfaatan dirinya untuk generasi-generasi kedepan. Baik itu, menggunakan bahan buku dalam melakukan aktivitas membaca atupun menulis dalam rangka mentransfer keilmuwan ataupun juga melakukan penelitian dalam berbagai fenomena agar menghasilkan wawasan baru untuk generasi kedepan. Berikutnya pemaknaan Al-Qur'an dalam surat dan ayat-ayatnya memberikan pendeskripsian yang menjelaskan bahwa, Kitab Suci Al-Quran sebagai sebuah bahan bacaan yang baik dan sebagai wahyu pertama kali turun yang berisikan sebuah isyarat membaca maka, menjadi bukti betapa pentingnya literasi bagi manusia dalam mengembangkan wawasan baru dan ilmu pengetahuan. Kemampuan dan kemauan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya terbingkai dalam istilah literasi sebagai suatu keniscayaan yang harus dilakukan dalam rangka memasuki sebuah pintu gerbang khazanah keilmuwan dan pengetahuan yang luas. Tulisan dapat menghasilkan sebuah akitivitas dalam rangka menjaga, melestarikan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk di salurakan kepada generasi berikutnya dan untuk dijadikan bahan dalam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dari masa ke masa.

Ilmu pengetahuan memberikan cakupan pada hubungannya dengan akitivitas pembelajaran dan penelahaan seluruh alam semesta hal tersebut sehingga, dapat mendorong manusia agar mempelajari dan membuka wawasan baru mengenai ilmu pengetahuan yang memiliki keselarasan pada turunya awal ayat Al-Qur'an surat Al-Alaq mengandung substansi memberikan perintah kepada manusia untuk mencari dan menjunjung tinggi pengetahuan. Kandungan nilai-nilai literasi pada surat Al-Alaq bukan hanya mengandung perintah membaca namun, pada kaitannya mengenai membaca pesan-pesan teks *Kauniya*h yang tersurat terhampar dalam jagat semesta.[112]. Allah memerintahkan manusia untuk melakukan aktivitas literasi dengan membaca tanpa dibatasi adanya bahan bacaan-bacaan tertentu. Yang mana, hal tersebut dapat menunjukan adanya penambahan pengetahuan dan daya nalar yang kuat dalam memahami dan keingintahuan dari hal yang dibaca tersebut. Hal tersebut menunjukan

[112] Ali Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi*,...hal. 120-121.

kepada manusia bahwa pandangan Al-Qur'an pada hakikat sebuah ilmu tidak hanya keilmuan syariat, hukum halal-haram namun lain sebagainya yang mana, semua ilmu pengetahuan mampu membangun dan membimbing manusia untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan mengungkapkan serta mengeluarkan rahasia-rahasia Allah SWT dalam bidang keilmuwan lainnya yang terpendam di berbagai bidang-bidang keilmuwan yang ada.

E. Literasi Membaca dalam Jenjang Pendidikan Indonesia

Untuk meningkatkan kemampuan berliterasi dapat diperoleh melalui pendidikan baik pendidikan informal ataupun pendidikan formal ataupun nonformal. Salah satunya adalah melalui kegiatan/aktivitas pembelajaran di sekolah dengan meningkatkan literasi dasar yakni, membaca, menulis, dan berbahasa lisan selama kegiatan belajar di kelas.[113] Dunia pendidikan Indonesia pada era sekarang adalah rendahnnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan dan satuan pendidikan. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain dengan memberikan fasilitas buku yang baik, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan serta bahkan meningkatkan mutu manajemen pendidikan di Indonesia.[114]

Sekolah dengan jenjang pendidikan adalah lembaga yang bersifat komplek. Bersifat komplek karena sekolah sebagai organisasi yang didalamnya terdapat berbagai dimensi satu sama lain saling berkaitan dan saling menetukan. Sekolah sebagai wadah proses pendidikan belajar dan tempat pembudayaan literasi saat ini bagi kehidupan manusia.[115] Literasi dalam pendidikan di sekolah sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk memberikan bimbingan kepada para peserta didik dalam mengakses, memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media, dan sistem simbol dalam mengembangkan potensi diri menuju kepada kehidupan yang lebih baik yang kemudian, peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan dan budaya

---

[113] Mike Schmoker, *Menjadi Guru Yang Efektif: Bagaimana Mencapai Pengembangan Baru Melalui Membaca dan Menulis, Terj. Devri Barnadi Putera*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012, hal. 54.

[114] Budiharto Triyono Supratman, "Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial Budaya dan Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, Tahun 2018, hal. 154.

[115] Wahjosumidjo, *Kepimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007, hal. 81.

sekirtarnya.[116] Literasi sebagai sebuah urgensi yang harus dilaksanakan dan di implementasikan kedalam setiap jenjang pendidikan sehingga semua peserta didik mendapatkan peningkatan ilmu pengetahuan dan akhlak/moral. Melihat pada praktek literasi agama yang bersumber dalam Al-Qur'an diawali dari serangkaian program yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik.

Program yang direncanakan dalam rangka mencapai komptensi yang dijalankan melalui aktivitas literasi. Jika melihat pada abad 21 ini maka impelemntasi literasi dalam jenjang pendidikan yang memiliki dasar/sumber /nilai penggambaran literasi agama dalam Al-Qur'an, yakni:

1. Menumbuh kembangkan budi perkerti/akhlak melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral atau akhlak dalam konsteks kebangsaan dan kenegaraan.
2. Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis dan komunikator yang strategis pada sektor agama yang dianutnya.
3. Meningkatkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kebiasaan berfikir peserta didik.
4. Meningkatkan dan memperdalam pengetahuan tentang ilmu agama yang dianut peserta didik.
5. Mengembangkan kemandirian peserta didik sebagai seseorang terpelajar, kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter. [117]

Pada pahamannya literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, sekarang ini beralih menjadi sebauh konsep literasi yang dapat digunakan secara fungsional yakni, literasi yang terkait dengan fungsi dan ketrampilan kehidupan. Literasi sebagai seprangkat kemampuan yang dapat mengelola informasi, keapuan mengurai dan memahami bahan bacaan. Yang mana pada pamahaman bacaan tidak hanya membaca dan menulis namun, terkait pada pengetahuan seperti matematika, sains, sosial, lingkungan bahkan moral.[118] Literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Hal tersebut sebagai pengembangan strategi pelaksanaan literasi sekolah yang berdampak secara menyeluruh dan sistematis.

Dalam hal sekolah sebagai jenjang pendidikan sebaiknya tumbuh sebagai sebuah instansi dan organisasi yang mengembangkan warganya

---

[116] Unang Wahidin, "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 07, No. 02, Tahun 2018, hal. 231.

[117] Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 25.

[118] Eko Prasetyo, dkk, *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa*, Surabaya: Revka Petra Media, 2014, hal. 121-122.

sebagai individu pembelajar, perlu memiliki struktur kepimpinan juga terkait dengan lembaga lain diatasnya, serta sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana dan memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran didalam kelas dan berbagai kegiatan lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Dengan memperhatikan karaktersitik atau jenjang sekolah sebagai sebuah organisasi akan mempermudah pelaksana program untuk mengidentifkasi sasaran agar perlakuan program tersebut dapat terselenggar secara menyeluruh. Dalam hal ini terdapat beberapa landasan hukum tersirat mengenai aktivitas literasi yang telah ditranformasikan dan di implementasikan dalam jenjang pendidikan sekolah di Indonesia, diantaranya:

1. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3 yang berbunyi, Pemrintah mengusahakan dan menyelenggarakan satuan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negera serta Lagu Kebangsaan.
5. Peratturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomo 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahsa Daerah.[119]

Selanjutnya terdapat beberapa tujuan umum dan tujuan khusus diselenggarakannya kegiatan/aktivitas litarasi dalam jenjang pendidikan di sekolah yang terangkum sebagai bentuk upaya dalam memprogramkan literasi untuk memjawab tantangan zaman, diantaranya:

1. Tujuan Umum. Menumbuh kembangkan budi perkerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam kegiatan atau aktvitas literasi di sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.
2. Tujuan Khusus diantaranya:

[119] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,...hal. 3-5

a. Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah.
b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
c. Menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah agar peserta didik dapat mengelola pengetahuan.
d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai aktivitas membaca.[120]

Indonesia dalam mengimplementasikan kegiatan literasi di jenjang pendidikan sekolah melalui program GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui aktivitas antara lain, membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai sarana organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat.[121] Gerakan Literasi Sekolah merupakan sesuatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid, peserta didik, akademisi, penerbit, media masa, masyarakat/tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dan pemangku kepentingan dibawah kordinaasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.[122] Gerakan Literasi Sekolah mengacu pada pencapaian kurikulum 2013 yang disertai dengan berbagai komptensi dalam mengembangkan potensi peserta didik di berbagai bidang. Kurikulum 2013 menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi hanya berfokur pada peserta didik namun, guru sebagai fasilitator juga sebagai subjek pembelajaran dikarenakan, bisa jadi peserta didik lebih mengetahui dari pada guru karena peserta didik tersebut telah melakukan aktivitas literasi sebelum memberitahunya. Maka guru harus menjadi sebuah fasilitator dalam membentuk pembiasaan berliterasi peserta didik. Sehingga guru harus menjadi fiitur teladan bagi peserta didik baik, akhlak, pengetahun dan keterampilan.[123]

Praktek-praktek literasi di jenjang pendidikan sekolah harus diupayakan dan terus dilestarikan dikarenakan, perkembangan literasi

---

[120] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah,...*hal. 5.

[121] Herwulan Irine Pernama, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*, Potianak: Yudha English Gallery, 2019, hal. 35-36

[122] Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016, hal. 7-8.

[123] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah,...*hal. 10-11.

terus berjalan dan berkembang, program literasi yang disusun berimbang sesuai dengan kebutuhan akan bahan bacaan harus bervarian, serangkain program literasi yang dijalankan harus berorintasi pada pencapaian kurikulum 2013 dari kompetensi dasar, inti sehingga mencapai kompetensi lulusan, kegiatan membaca dan menulis harus dilakukan kapanpun atau secara kontiyu, kegitan literasi mengembangkan dan melatih budaya lisan peserta didik agar bisa menyampaikan pendapatnya dan melatihnya untuk berpikir kritis, yang terakhir kegiatan literasi harus perlu mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap adanya keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia.[124]

Ruang lingkup pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari lingkungan fisik sekolah terdiri dari fasilitas dan sarana prasarana penunjang literasi, lingkungan sosial dan afektif mengenai peran para personel sekolah, lingkungan akademik serangkaian program yang diupayakan dalam melakukan aktivitas yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran. Strategi dalam mengimplementasikan literasi dalam jenjang pendidikan di sekolah, diantaranya:

1. Mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi.

   Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dapat dirasakan dan dilihat warga sekolah. Lingkungan fisik perlu di kondisikan secara ramah dan kondusif untuk dijadikan sarana pembelajaran. Sekolah dengan jenjang pendidikan mendukung pengembangan budaya literasi sehingga sekolah harus memberikan kemudahan mengakses buku dan bahan-bahan bacaan lainnya di setiap sudut sekolah atau setiap sudut kelas. Mengatur dengan mengkondisikan lingkungan fisik sekolah memberikan kesan yang positif dengan komitmen mendukung pengembangan literasi di sekolah pada setiap jenjang pendidikan.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan intraksi yang literat.

   Membangun dengan mengupayakan agar lingkungan sosial yang ada di sekitar sekolah sebagai tindakan membangun afektivitas peserta didik dengan melakukan model komunikasi dan intraksi dengan seluruh komponen sekolah. Literasi diharapkan dapat merealisasikan kedalam bentuk-bentuk festival atau perlombaan seperti, festival buku, perlombaan poster, membuat cerita dongeng, karnaval sebuah tokoh pada buku cerita dan lain sebagainya. Para personel sekolah harus berperan aktif dalam membangun budaya dan penggerak literasi.
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

[124] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,...hal. 11-12.

Lingkungan fisik, sosial dan afektif yang ada berkaitan dengan aktivitas akademik sekolah. Aktivitas gerakan literasi sebagai program perencanaan dan pelaksanaan dengan cara mealokasikan waktu yang cukup pada setiap pembelajaran.[125]

[125] Dirjen Dikdasmen, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud, 2016, hal.12

BAB IV
LITERASI MEMBACA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PRAKTEKNYA DALAM PENDIDIKAN JENJANG MADRASAH TSANAWIYYAH (MTs)

A. Relevansi Al-Qur'an Untuk Literasi Membaca

Allah telah memerintahkan membaca dan melakukan aktivitas literasi lainnya agar manusia mengingat bahwa, Allah lah yang memberikan pengetahuan dengan menanamkan pada diri si pembaca atau manusia dasar pemahaman dan penalaran akan sesuatu. Al-Qur'an juga memberikan pandangan tentang bukan saja pada keilmuwan agama namun, kepada keilmuwan umum yang berguna kepada pemanfataan diri dalam membimbing manusia lainnya sebagai tugas khalifah di muka bumi sesuai pada perintah/titah literasi pada Al-Baqarah ayat 30-32. Sejarah telah memberikan bukti partisipasi Islam dalam membangun literasi, maka hal tersebut harus terus berlanjut agar menjadi keniscayaan yang didukung dalam Al-Qur'an atas perintah/titah literasi dengan serangkaian isyaratnya dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 khususnya. Dengan demikian membangun budaya literasi dalam rangka memberantas buta aksara dan dalam rangka penambahan berbagai aspek pribadi diri sebagai sebuah program yang harus berjalan namun, semua kembali atas kepentingan dan kebutuhan dari sebuah bangsa dan negara pada apa yang harus dibenahi dan dikembangkan dari aspek pribadi masyarakatnya. Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, sedangkan kunci dari ilmu pengetahuan adalah dengan melakukan aktivitas membaca dan menulis. sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh beliau mengatakan bahwa,

"Sesungguhnya keindahan dan dalil yang tentang keutaamaan membaca dan menulis didalamnya terkandung berbagai macam keilmuwan adalah ktab suci yang diturunkan oleh Allah dan atas dasar kenyataan Allah telah menurunkan kitab suci sebagai wahyu yang cemerlang ini yang penuhi akan meacam-macam keilmuwan."[1]

Dalam ayat Al-Qur'an terdapat berbagai bukti betapa besarnya Islam dalam memerangi buta aksara. Pada surat Al-Alaq sebagai salah satu contoh penjelasan secara jelas atas perintah aktivitas membaca sebagai sebuah pendidikan dan saran kepada setiap makhluknya. Kemudian Allah juga mengiring manusia agar mengingat penciptaan dirinya dan mengiringnya kepada kenikmatan ilmu. Dengan demikan Allah menciptakan manusia agar selalu mengingat nikmat ilmu pengetahuan yang diberikan sehingga menimbulkan dalam pemahaman terhadap sesuatu.[2] Sejarah telah mencatat akan prestasi-prestasi yang dicapai oleh Islam. Mereka tampil sebagai panutan atau acuan manusia dalam kesadaran dalam meraih sebuah kemajuan. Semua telah bersumber kesadaran diri untuk berani memerangi buta akasara sebagai langkah dalam menyerap ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an dalam surat Al-Alaq pada ayat 1-5 sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah pembebasan dan pencerdasan kepada manusia. Pada surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai kesatuan yang menyerukan sebagai perintah pencerahan untuk manusia dalam mengembangkan intelektual yang berguna untuk pembangunan kemajuan peradaban, moral dan pendidikan. Ayat 1-5 ini juga memberikan bukti pentingnya bacaan dan aktivitas membaca dikarenakan, bahan bacaan dan aktivitas membaca sendiri sebagai langkah pendekatan sebagai lambang dan wujud dalam melakukan transfer keilmuwan, informasi, budaya dan peradaban. Bukan suatu yang mengherankan bahwasannya turunnya wahyu surat Al-Alaq adalah awal dimulainya suatu pembangunan peradaban dan pembangunan pendidikan dimulai.[3] Selanjutnya pada aktivitas literasi pada surat Al-Alaq ayat 1-5 ialah, menulis. Allah SWT telah menciptakan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia yang hasilnya menjadi bahan bacaan.

Bahan bacaan sebagai penyambung lisan untuk berbicara. *Qalam* dalam surat Al-Alaq sebagai benda mati yang digunakan menjadi media

---

[1] Muhammad Abduh, *Tafsir Juz' Amma*, Kairo: Darwa Maktab As-Sya'b, Tt.h, hal. 94.

[2] Mahmud Syaltut, *Min Taujihatil Islam*, Kairo: Dar Al-Qalam, 1966, hal. 147-149.

[3] Abdurahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Gema Media, 2002, hal. 13.

alat komunikasi sehingga tidak kesulitan dalam membaca dan melakukan pengajaran. Jika tidak adanya kegiatan literasi dengan menulis maka tidak ada bahan bacaan sebagai transfer keilmuwan dan informasi serta komunikasi dalam hal berbagai ilmu pengetahuan.[4] Pengetahuan sebagai aspek penting dalam peranannya bagi manusia. Pengetahuan bukan hanya bersumber pada kegiatan pendidikan dalam sekolah tetapi lingkungan, pergaulan yang bisa menjadi guru terbaik dalam sebuah keilmuwan. Mata pelajaran yang didapatkan juga sebagai bentuk transfer keilmuwan yang dilakukan oleh orang dimasa lampau. Mata pelajaran terbentuk atas berbagai pengalaman yang diselidiki, disusun secara sistematis, dan logis sehingga tercipa menjadi sebuah kesatuan baku dalam pada bentuk buku mata pelajaran. Sebuah mata pelajaran akan diuraikan, dimuat sebagia sebuah referensi yang pada akhirnya menjadi sbeuah rujukan dalam suatu bidang keilmuwan.[5]

Dalam perintah membaca pada suarat Al-Alaq ayat 1-5 tidak hanya sekedar pada melihat tulisan dalam bentuk catatan namun, lebih pada konsteks penalahaan mendalam atau mencari konteks kearifan sehingga, dapat memberikan implikasi yang dapat menjangkau berbagai fenomena sosial dengan segala dinamika terjadinya. Sebuah alam lingkunngan akan menjadi kelas terbuka dalam melakukan sebuah aktivitas pembelajaran.[6] Sebagaimana yang dikutip melalui kitab *Limadza Taakhru al-Muslimun wa Limadzka Taqaddama Ghairuhum* karangan Amir Syakib Arsalan menjelaskan penyebab kemunduran yang terjadi adalah, kebodohan yang semakin kuat, kurangnya ilmu pengetahuan dan ilmu agama, rusaknya akhlak, kesombongan yang tinggi, dan lupa akan sejarah. Pada penyebab tersebut saling memiliki keterkaitan namun, manusia masih belum menyadari sesuatu tersebut.[7]

Maka timbul pertanyaan bagaimana meningkatkan keilmuwan dan pengetahuan. Jawabannya adalah menghadirkan pendidikan yang dilandasi Al-Qur'an.[8] Dunia pendidikan sebagai wadah menanamkan dan memasukan literasi dalam rangka menambah pengetahuan dan keilmuwan seorang pada setiap aktivitas pendidikannya. Literasi merupakan jendala dalam melihat dan memahami ilmu pengetahuan. Al-Qur'an telah menjadi bukti nilai keutamaan ilmu pengetahuan. Perintah *iqra* merupakan dasar

---

[4] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,...Juz. 30, hal. 200.

[5] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 58.

[6] Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Semarang: Aneka Ilmu, 2004, hal. 11.

[7] Amir Syakib, Arsalan, *Limadza Taakharu Al-Muslimun, Wa Limadza Taqaddama Ghiruhum*, Libanon: Dar Maktab Al-Hayat, T.th, hal. 41.

[8] Amir Syakib, Arsalan, *Limadza Taakharu Al-Muslimun, Wa Limadza Taqaddama Ghiruhum*,...hal, 75.

gerakan dalam memberantas buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia.

Selanjutnya dengan istilah *qalam* Allah mengajarkan manusia tentang sesuatu yang belum mereka ketehui, mengeluarkan mereka dari kegelapan dan kebodohan, mengarahkan kepada ilmu pengetahuan, menyadarkan manusia atas nikmat yang Allah berikan yang tak ternilai harganya berupa pengetahuan tentang membaca dan menulis yang keduanya substansi dalam memahami suatu ilmu pengetahuan yang menyentuh kehidupan manusia.[9] Islam dengan Al-Qur'an telah memberikan ajaran dan perintah untuk melakukan aktivitas membaca dalam arti yang seluas-luasnya hal tersebut adalah sebagai dasar pada aktivitas pendidikan. Membaca bukan pada hanya untuk aktivitas membaca pada umumya namun juga bermakna, mengumpulkan, menghimpun, mengamati, mengklasifikasi, membandingkan, dan menyimpulkan. Adapun menulis dapat diartikan sebagai aktivitas merangkai kata menjadi kalimat namun juga berarti, mendokumentasikan, menyimpan, memotret dan sebagainya. Semua hal tersebut berkaitan dalam melakukan proses pendidikan dalam rangka mentranfer ilmu pengetahuan.[10]

Berdasarkan pada pendapat Syeikh Abdul Halim Mahmud sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya, dalam Al-Quran melalui surat al-Alaq ayat 1-5 secara sadar memerintahkan manusia untuk membaca namun, mambaca disini sebagai sebuah lambang dari segala apa yang dilakukan manusia secaa aktif atau pasif. Rangkaian surat Al-Alaq memberikan pengertian dan semangat untuk membaca, bergeraklah, dan berkerjalah atas Tuhanmu dan dengan demikian jika berhenti maka, berhentilah juga atas nama Tuhanmu. Sehingga garis besarnya jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, tujuanmu, dan kesumuanya karena Allah SWT.[11] Kegiatan literasi membaca pada dasarnya ditumbulkan atas kesadaran diri namun, kesadaran tersebut harus dimunculkan dan ditimbulkan melalui program yang disusun secara sistematik dan terarah dalam pembangunan atas perubahaan.

Perubahan yang dimaksud adalah menunjukan pada suatu proses perubahan yang harus dilalui untuk tercapainya tujuan yang menjadi fokus dalam melakukan kegaitan membaca tersebut. Proses dalam menuju perubahan dilalui melalui aktivitas membaca sebagai proses pendidikan

---

[9] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intregratif Di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009, hal. 1.

[10] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*,...hal. 207.

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesarasian Al-Quran*,...hal. 394.

dengan pembelajaran yang saling intraktif.[12] Menurut Muhammad Athiyah al-Ibrasyi mengatakan bahwa makna dari sebuah pendidikan yakni sesungguhnya pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup secara sempurna, bahagia, mecitai tanag airnya, kuat jasmaniah, sempurna akhlaknya, tersusun dengan baik pemikirannya, lembut perasaannya, mahir dalam perkejaannya, mampu berkerja sama dengan orang lain, mampu mengutarakan yang baik-baik baik secara lisan dan tulisn dan mampu melakukan kebaikan dan teliti dan cermat dalam perkerjaannya.[13]

Dalam pendapat Mahmud Syaltut dalam Al-Qur'an pada ayat-ayatnya mengenai literasi pada aktivitas membaca beliau mengatakan bahwa, Islam memberikan perhatian dalam memerangi buta aksara dengan memberikan perintah untuk melakukan aktivitas membaca sebagai tangga menuju ilmu pengetahuan dan jalan menuju kemuliaan. Allah SWT memberikan petunjuk kepada seluruh manusia agara membaca dimulai dari mengucapkan dan menyebut nama Allah agar dapat dilimpahkan pemahaman dan pengetahuan sebaagi sebuah pengembangan makhluknya. Yanag mana, hal tersebut agar manusia merasakan dan mulai melakukan aktivitas membaca dalam rangka sebagai iringan pengingat nikmatnya ilmu pengetahuan yang dicurhakan oleh Allah SWT.[14] Jika ditinjau dari serangkian sejarah budaya literasi yang dilakukan dari masa ke masa menggambarkan bahwa Islam sangat peduli pada pengetahuan yang dibuktikannya banyaknya bahan bacaan yang lahir dari para ilmuwan dan lain sebagainya dari Islam namun hal tersebut dapat dikatakan, digunakan dalam rangka membangun proses pendidikan individu dan kelompok dari masa ke masa atau dari generasi ke generasi.

Praktek literasi dalam Al-Qur'an terkandung makna berupa perintah dan motivasi membaca dalam arti seluas-luasnya sehingga realitas empirisnya atau konstribusi ayat-ayat *Kauniyah* berfungsi untuk melahirkan pendidikan yang memiliki corak aplikatif. Serangkaian bahan-bahan literasi semuanya terdapat praktek-praktek kehidupan menusia sehari-hari yang dilakukan para iluwan Muslim dalam bidang pendidikan yang karena itu, berkembanglah ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat prosedur-prosedur praktis yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan.

Sumber utama ajaran Islam yakni, Al-Qur'an yang berarti sebuah bacaan dan juga menyebutkan dirinya sebagai Al-Kitab yang berarti tulisan, nama seperti ini menjadikan inspirasi bagi umat Islam bahwa

---

[12] Abd Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 215.

[13] Muhammad *Athaiyyah al-Ibrasyi, Ruh at-Tarbiyyah wa at-Talim*, Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Isa al-Bab al-Halabi, T.th, hal. 7.

[14] Mahmud Syaltut, *Min Taujihatil Islam*,...hal. 147-148.

kemampuan membaca dalam arti yang seluas-luasnya merupakan dasar atau esensi dari aktivitas pendidikan. Membaca disamping membaca dengan menggunakan kata-kata pada sebuah tulisan juga dapat bermakna seperti, mengumpulkan, menghimpun, mengamati, mengklasifikasi, membandingkan dan menyimpulkan. Adapun menulis juga sebagai bentuk aktivitas merangkai, huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat, mendokumentasikan, menyimpan, memotret dan lain sebagainya. Yang semuanya dari istilah Al-Qur'an yang serat akan maksud akitivitas literasi adalah, semua hal berkaitan dengan hal pendidikan.[15] Maka Islam sangatlah memperhatikan pendidikan pada posisi yang vital.[16] Dalam surat Al-Alaq pada proses pendidikan terdapat aktivitas literasi sebagai penyampaian ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murdinya. Dalam lima ayat tersebut terdapat lima komponen aktivitas literasi pada prosos pendidikan yakni,

1. Komponen proses yakni, dengan membaca dalam arti seluas-luasnya.
2. Komponen humanisme-teosentris, hal ini dapat dipahami dari kalimat *bismirabbika*.
3. Komponen peserta didik yakni, manusia yang dapat dipahami dari kalimat *al-insan*.
4. Komponen sarana, yaitu *bil qalam*.
5. Komponen kurikulum yaitu, *maa lam ya'lam*, segala sesuatu yang belum diketahui manusia. [17]

Membaca adalah sebagai aktivitas pemahaman isi bacaan tetapi namun tujuan tersebut tidak dapat diraih dalam aktivitas membaca pada sekali baca namun, harus dilakukan secara berulang-ulang. Banyaknya aktivitas membaca pada penggunaan bahan bacaan tersebut sehingga, keadaaan ini menunjukan aktivitas membaca bukan pada gerak mata namun, pada tahap perkembangan aspek kognitif pembaca. Maka dari itu dibutuhkan pelestarian membaca dalam pendidikan sebagai bentuk kegiatan belajar dalam rangka mengembangakan aspek-aspek penting pada diri pembaca seperti aspek, kognitif, ketrampilan, dan afektif.[18] Menjadi sebuah keniscayaan kemajuan dalam bidang pendidikan sebagai syarat memposisikan negara sejajar dengan beberapa negara maju yang memiliki dan menjadikan negaranya bermartabat tinggi. Pendidikan sekarang ini tekait pada pengemabangan sebauh sumber daya manusia

---

[15] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprenshif*,...hal. 207.

[16] As'ari Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011, hal. 24.

[17] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*,...hal. 65-66.

[18] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Awal Bagi Pembaca*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 201.

yang memiliki banyak komptensi kemampuan.[19] Sudah menjadikan hal yang relevan bahwa, pendidikan membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkualitas tinggi membawa pada kejayaan suatu negara menjadi maju, perkasa dan bermartabat. Berkualitas dalam berpikir dan berkerja secara sistematis.[20] Pendidikan sebagai praktek literasi dalam pengupayaan sebuah usaha-usaha yang mengenalkan dan membiasakan aktivitas membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, membayangkan, melihat, sehingga kedepannya akan memunculkan kuallitas dengan daya pikir yang maju. Dalam hal ini terdapat beberapa aspek literasi yang dalam ruang lingkup pendidikan, diantaranya:

1. Adanya komponen dan Holistik. Literasi dipandang sebagai hasil dari berbagai komponen keterampilan-ketrampilan penting seperti kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, kecepatan membaca dan urutan huruf. Kemudian holistik memfokuskan literasi sebagai aktivitas sosial.
2. Adanya solitari dan sosial. Literasi dipandang sebagai kemampuan kognitif individual, psikolinguistik sebagai sebuah pemahaman dalam penambahan pengetahuan. Sedangkan sosial menganggap literasi adalah sebuah akses dalam mendapatkan pengetahuan yang sifatnya intraktif dan kolaboratif.
3. Adanya pengajaran dan natural. Literasi sebagai proses pengajaran maka, kualitas pengajaran menjadi sangat penting. Secara natural literasi terjadi dikarenakan adanya motivasi dalam setiap proses pengajaran.
4. Adanya fungsional dan kultural. Fungsional dalam literasi dipandang sebagai keahlian teknis untuk mempermudah menyelesaikan perkerjaan seperti, menerima informasi, berkerja atau memasuki lingkungan baru yang akan ditempuh dikemudian hari. Secara kultural literasi sebagai faktor dalam mendapatkan identitas diri dan sosial, sumber pembentukan jati diri serta sebuah kekuatan untuk mempertahankan kebudayaan.
5. Berfokus di sekolah dan di luar sekolah. Literasi dilakukan di sekolah dan di luar sekolah hal tersebut baik dilakukan oleh, komunitas dengan instansi pendidikan yang ada disekitar.[21]

Literasi merupakan ketrampilan dalam sebuah pemilihan materi, pendistribusian dan suatu kompetensi yang saling terkait yang ada pada

---

[19] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,...hal. 58.

[20] Syaiful Bahri Djamarah, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 1991, hal. 65.

[21] Alfian Arifuddin, "Revitalisasi Taman Kota Pasuruan Sebagai Wahana Pendidikan Literasi Warga Masyarakat", *Tarbawai: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 01, 2016, hal. 37-38

tingkatan pendidikan. Literasi merupakan ketrampilan yang disampaikan tidak hanya menulis dan membaca tetapi suatu cara atau metode untuk mengembangkan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif dalam segala bidang, terutama pengembangan moral peserta didik. Peserta didik memerlukan bahan literasi sebagai tauladan dan contoh secara nyata agar bisa memahami dan menerapkan pengetahuan dalam pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dalam upaya membentuk sumber daya manusia secara berkualitas. Gerakan-gerakan literasi dalam intansi pendidikan saat ini merupakan sebagai upaya dalam menumbuhkan budi perketi sebagai acuan dalam memiliki budaya akhlak atau moral menurut kriteria agama Islam sehingga dapat terciptanya progam pendidikan pembelajaran akhlak yang akan dijalankan dalam kehidupan.[22]

Secara umum ada beberapa poin penting praktek-pratek literasi dalam pendidikan yang dikaitan dengan Al-Qur'an dengan *Iqra* dan *Qalam* sebagaimana yang dikemukakan oleh para mufassir diantaranya:

1. Antara *Iqra* dan *Qalam* terjalin hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari kemampuan membaca akan terlahir aktivitas membaca, sementara aktivitas membutuhkan objek yang dibaca, yakni tulisan. Seseorang tidak mungkin bisa menulis bila ia buta huruf maka aktivitas pendidikan perlu dalam rangka memberantas buta huruf.
2. *Iqra* dan *Qalam* merupakan pentunjuk bagi manusia tentang keutamaan dan besarnya manfaat membaca dan menulis. Dengan membaca manusia dapat mengetahui apa yang belum diketahui. Dengan bertambahnya wawasan keilmuwannya dalam berbagai bidang. Maka dalam konteks pendidikan mambaca adalah kemampuan dasar yang diajarkan kepada peserta didik. Kemampuan membaca tidak akan ada artinya jika tidak ada objek yang dibaca, dan sisi lainnya adanya objek bacaan mensyaratkan agar manusia memiliki kemampuan membaca untuk agar dapat memahaminya. Setelah membaca hendaknya dilakukan aktivitas menulis sebagai bentuk pengajaran dan pewarisan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan melalui proses membaca yang telah dilakukan sebelumnya melalui penggunaan potensi akal berlandaskan *ismi rabbika.*
3. *Iqra* dan *Qalam* merupakan dua komponen kunci pembuka ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an *Qalam* merupakan sarana untuk mengabadikan dan metransformasikan ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang dapatkan dalam pemanfaatan untuk mengabdikan dan metransformasikan ilmu pengetahuan bisa dimasukan dalam kategori pena yang diistilahkan Al-Qur'an dengan *Qalam.*

[22] Shanti Sudjarwati dan Eny Fariyatul Fahyuni, "Peran Literasi Moral Dalam Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2019, hal. 220-221

Literasi adalah aktivitas seluruh otak yang digunakan dalam aktivitas membaca dan menulis sebagai kegiatan lingusitik/pemahaman mengenai apa yang ditulis dari bacaan tersebut.[23] Pada saat ini pada perkemngan global tidak hanya membutuhkan sesosok manusia yang cerdas namun juga pada sesosok manusia yang memiliki moral. Maka dalam rangka mewujudkan hal tersebut adalah melalui penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting pada penanaman nilai-nilai moral kepada para peserta didik. Nilai moral tersebut dapat berupa perwujudan yang dapat dikuatkan melalui aktivitas atau kebiasaan literasi yang ditanamkan sekolah kepada para peserta didik baik, literasi membaca, menulis, menelaah dan apapun yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan baru. Aktivitas literasi bukan hanya saja pada penambahan pengetahuan namun, juga penanaman moral. Penanaman nilai-nilai moral yang dimaksud adalah, menumbuhkan moral melalui minat membaca sebagai penambahan pemahaman sumber-sumber ilmu yang dapat dipilih dan diminat serta mengaktualitasikan berbagai pemahaman yang didapatkan untuk memberikan kemanfatan sesama manusia.

Perintah membaca dalam surat Al-Alaq *Iqra* sebagai tindakan mendidik melalui literasi bahan bacaan yang ditulis *(‘Allama Bil Qalam*). Instansi pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menambah pamahaman ilmu pengetahuan peserta didik namun, juga meningkatkan moral peserta didik. Praktek literasi dalam agama Islam telah termanuskrip dalam Al-Qur’an dan hadis yang di impelementasikan menjadi bahan literasi yang ditulis oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim di dunia. Bukan hanya saja pada praktek agama semata namun, kitab atau buku tersebut memberikan suatu pemahaman keilmuwan baru untuk generasi kedepan. Bahan literasi dalam Islam dapat digunakan sebagai pembuatan program dalam mengambangkan segala potensi peserta didik sehingga memberikan dampak-dampak positif untuk para peserta didik yang mengikuti pendidikan. Pendidikan bukan hanya pendidikan formal tetapi pendidikan non formal yang dapat meningkatkan segala aspek yang diperlukan untuk kedepannya.

Dalam Al-Qur’an sebagaimana dalam surat Al-Alaq telah menunjukan perintah untuk melakukan aktivitas literasi hal tersebut juga memberikan esensi atas pentingnya literasi bagi kehidupan. Dengan literasi sebagaimana dijelaskan dalam beberapa surat dalam ayat Al-Qur’an menandakan adanya pembebasan kepada manusia atas keterbelakangan. Pada Al-Qur’an memberikan perintah atas melakukan

[23] Thomas Amstrong, *Kecerdasan Jamak Dalam Membaca dan Menulis*, Jakarta: PT. Indek, 2014, hal. 18.

tindakan literasi dengan membaca dan menulis agar terus bisa menggali dan memperoleh banyak ilmu pengetahuan. Allah SWT telah menghargai dan menjunjung tinggi manusia yang melakukan berbagai aktivitas literasi baik, membaca dan menulis ataupun berbagai aktivitas yang mampu memberikan pemanfataan bagi dirinya dan orang lain. Secara substansial dan teologis aktivitas literasi merupakan bagian esensial dari ajaran agama dikarenakan, dengan membaca dan menulis serta aktivitas literasi lainnya akan memberikan pancaran ilham dan pola pikir yang dapat di implementasikan dan dituliskan secara aktual dalam lembaran kehidupan individu maupun kelompok. Membaca dan menulis sebagai akitivitas literasi pada dasarnya sebagai kesatuan yang dapat memberikan nilai inspiratif secara baik atau positif. Jika dilihat dari tujuan dan manfaat aktivitas literasi maka dapat dirasa dapat ditemukan tiga aspek yang dirasa memiliki kesamaan tujuan atas Al-Qur'an ayat-ayat mengenai literasi dengan implementasinya pada dunia pendidikan, diantaranya:

1. Keilmuwan

   Hasil dari kegiatan literasi dengan membaca akan memiliki sebuah pengetahuan yang dirasakan oleh pembaca sebagai kegiatan bermanfaat. Banyak orang yang memiliki segudang ilmu dari aktivitas membaca yang kemudian akan disampaikan dengan cara yang baik. Aktivitas literasi membaca didasarkan pada kesungguhan yang dilakukan seorang yang melakukan aktivitas membaca atau seorang penuntut ilmu. Yang mana, mereka miliki tujuan yang berbeda-beda pada aspek keinginan pencarian keilmuwan yang diminati dan ingin dimiliki.

   Berdasarkan menurut Henry Guntur Tarigan membaca pada era globalisasi sebagai keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seseorang. Dengan aktivitas membaca seseorang dapat menambah wawasan seseorang dalam bentuk informasi dan memperluas ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kegiatan membaca tumbuhdari minat membaca maka, harus ada motivasi dan minat tumbuh dari diri seseorang. Adanya sebuah minat dan dorongan motiasi akan merubah pola kehidupan menuju yang lebih baik.[24] Menurut Harjasujana lima potensi yang melekat pada diri manusia. Jika potensi tersebut digunakan dan dimaksimalkan maka akan menunjukan potensi dalam penambahan keilmuwan pengetahuan akan sesuatu dan sebuah ketrapilan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, potensi-potensi tersebut, diantaranya:

   a. Kemampuan berbahasa

[24] Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Membaca*, Jakarta: Erlangga, 1991, hal. 24.

b. Ke-dwibahasaan
c. Minat
d. Sikap kebahasaan
e. Motivasi. [25]

2. Perjalanan Kehidupan

Pada setiap perjalanan sebuah kehidupan dibtuhkan sebuah bekal yakni orang berilmu, yang mana pada setiap kehidupan menuntut individu manusia untuk dapat mengembangkan segala potensinya sebagai penopang keadaan dalam berkehidupan. Pada proses kegiatan membaca dapat merekatkan berbagai hubungan sosial dan buku dapat memberikan pengaru pada aspek kehidupan sosial. Setiap orang sering melakukan aktivitas membaca maka mereka dengan sendirinya dapat mengenal karakteristik, budaya maupun kehidupan sosial suatu masyarakat.[26]

3. Sosial Kemasyarakatan

Keilmuwan yang dimiliki seseorang walau sedikit akan memberikan manfaat bagi orang lain dan motiviasi lingkungan sekitarnya. Maka dengan membaca akan menumbuhkan aspek keilmuwan, mobilitas kehidupan dan sosial dalam bermasyarakat dengan nilai kemanfaatan kepada sesama.[27]

Mengingat pentingnya aktivitas literasi dalam membaca maka sekiranya menumbuhkan minat atas kegemaran dalam melakukan aktivitas literasi dengan membaca. Pada dasarnya pembinaan sebagai wadah dalam menumbuhkan minat dan kegemaran membaca sebagai aktivitas literasi, diantaranya:

a. Merencanakan program penumbuhan, dan pembinaan minat membaca baik, di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.
b. Mengatur pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat membaca baik, di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.
c. Mengendalikan pelaksanaan program atas penumbuhan dan pengembangan minat baca baik, di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

---

[25] Harjasujana, dkk, *Membaca Dalam Teori dan Praktik*, Bandung: Mutiara, 2004, hal. 35.

[26] Magdalena Sukartono, *Buku Sebagai Sarana Perkembangan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal. 95.

[27] Dendy Sugono, *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2003, hal. 23.

d. Menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca baik, di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.[28]

Indonesia telah membentuk Gerakan Literasi Nasional yang dimana, tahapan dari gerakan tersebut adalah agar meningkatkan budaya literasi, melalui pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahapan-tahapan yang disediakan melalui Gerakan Literasi Nasional yang dibentuk pemeirntah bertujuan agar peserta didik dan masyarakat dapat terus membudayakan dan menumbuhkan serta menjadikan aktivitas litarasi dengan membaca. Pihak pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudyaan telah menanamkan dan membungkus gerakan literasi melalui sarana dunia pendidikan. Hal tersebut sebagai bentuk upaya pemerintah dalam mengupayakan dan merealisasikan pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan, menuntaskan buta aksara, dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Melalui Gerakan Literasi Nasional bertujuan menumbuhkan minat baca masyarakat melalui beberapa kegiatan atau aktivitas semisal, seminar,, lokarkarya, simposisum, pemeran buku, bursa buku dan lain sebagainya.[29] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga memprogram Gerakan Literasi Nasional ini dapat diimplementasikan dalam berbagai macam hal tersebut yang diaplikasikan dengen berbagai gerakan yakni, GLS (Gerakan Literasi Sekolah), GLM, (Gerakan Literasi Masyarakat), dan GLB (Gerakan Literasi Bangsa). Program gerakan tersebut bertujuan agar masyarakat yang berada dilingkungan agar bergerak melakukan kegiatan literasi seperti, membaca dan menulis.[30] Maka dalam menumbuhukan literasi Indonesia telah membentuk Gerakan Literasi Nasional yang telah dibungkus dan ditanamkan melalui jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia. Yang tujuannya membentuk peserta didik agar mencapai segala potensi diri yang dimilikinya atau mencapai kepada pencapaian tujuan dalam program pendidikan dalam, sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Selanjutnya juga program ini selain di tanamkan dan di bungkus melalui sarana pada program pendidikan juga ditanamkan dan di bungkus melalui berbagai kegiatan yang mengarahkan kepada penumubuhan literasi di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dari data kemampuan literasi pada Indonesia yang terbilang cukup memperhatinkan maka, Pemerintah Indonesia dengan

---

[28] Basuki Sulistyo, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991, hal. 4.

[29] Sutarno N.S., *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Sagung Seto, 2006, hal. 24-25

[30] Muhadjir Efendy, *Gerakan Literasi Untuk Tumbuhkan Budaya Literasi, dalam Sapaan Redaki, Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi VI, Oktober 2016.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah dituntut untuk membuat segala aturan dan program dalam rangka menumbuhkan dan membudayakan literasi baik, untuk peserta didik di sekolah dan masyarakat yang ada disekitar lingkungan. Dalam abad 21 Indonesia dituntut untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami informasi, analisis kritik dan reaktif yang dikemas melalui kegiatan pembalajaran di sekolah dengan progam pembiasaan membaca di sekolah. Berdasarkan pada kandungan dan penafsiran serta pemaknaan literasi memiliki tujuan yang sama atas apa yang diprogramkan oleh pemerintah.

Jika dalam Al-Qur'an dalam kandungan dan pemaknaan mengenai literasi memiliki tujuan dengan perintah atau isyarat-isyarat yang digambarkan secara eksplisit, agar melakukan aktivitas literasi dalam menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman atas ilmu pengetahaun. Sedangkan program pemerintah dalam membangun litarasi bertujuan untuk sebuah masyarakat dapat meningkatkan taraf kehidupan dengan cara membaca sebagai kebiasaan yang diterapkan dala dunia pendidikan. Sehingga esensi kesamaannya adalah memberikan perintah dan arahan agar melakukan pembudayaan aktivitas literasi kedalam pribadi manusia sebagai penambahan atas ilmu pengetahuan dan meningkatkan taraf kehidupan dalam penguasaan ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Dalam pendidikan di Indonesia terdapat beberapa standar komptensi dasar yang harus ditempuh maka, serangkain kompetensi dasar dapat dikatakan merupakan bagian dari perjalanan praktek-praktek literasi yang dijalankan oleh seorang peserta didik. Pendidikan dalam perjalanannya memiliki beberapa standar kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai acuan agar peserta didik tersebut dapat mencapai beberapa pemahaman dalam suatu mata pelajaran. Serangkain kompetensi tersebut bukan saja dibuat hanya mengukur kelayakan peserta didik namun, digunakan sebagai bahan memacu kemampuan literasi peserta didik.

Pendidikan telah memprogramkan serangkaian rancangan agar peserta didik bisa meningkatkan berbagai kemampuan potensi dirinya yang diperoleh dari kegiatan literasi baik, literasi yang diselanggarakan bersama-sama dalam instansi pendidikan ataupun diluar instansi pendidikan. Serangkaian kompetensi digunakan sebagai pemacu dan pemaksaan kepada peserta didik agar melakukan aktivitas literasi jika ingin memhami segala sesuatu. Selanjutnya literasi telah ditranformasikan kedalam berbagai mata pelajaran pada pendidikan sehingga, mempermudah dalam melakukan praktek-praktek literasi di berbagai instansi pendidikan. Berdasarkan hal tersebut pendidikan sebagai wadah dalam praktek-praktek literasi yang mengacu pada teks-teks Al-Qur'an yang membentuk pemahaman ilmu pengetahuan dan moral/akhlak

seseorang yang sudah tercantum dalam berbagai serangkaian kompetensi yang terprogram dan tersusun di berbagai intansi pendidikan.

Pendidikan digambarkan sebagai sebuah jalan seseorang dalam menuntut ilmu demi kemajuan pribadi diri dalam menjalani kehidupan. Dalam rangka menumbuhkan keilmuwan dan pemahaman seseorang dalam dunia pendidikan maka penyatuan litarasi yang dibungkus dalam sebuah proses pembelajaran adalah keharusan. Indonesia telah berupaya membungkus kegiatan pembalajaran di sekolah dengan penanaman dan kebiasaan peserta didik dalam membaca pada hal tersebut merupakan langkah dalam penanaman aktivitas literasi. Selanjutnya dalam penjelasan Al-Qur'an diatas memberikan isyarat bahwa, aktivitas literasi harus dibungkus dalam pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan dalam penanaman nilai-nilai budi perkerti serta pengetahuan di setiap segala sendi-sendi kehidupan. Dapat diberikan beberapa penjelasan mengenai relevansi literasi menurut Al-Qur'an bagi pendidikan yang dapat diterapkan dan diamalkan yang dibungkus dalam proses pembelajaran di sekolah, diantaranya:

1. Membaca

   Dalam proses aktivitas membaca memberikan hasil yang dapat menyadarkan peserta didik tentang keberadaan Tuhan yang memberikan segala sesuatu ilmu pengetahuan dan ilmu agama serta pikiran yang dapat memahami segala sesuatu yang dituliskan dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui. Membaca sebagai salah satu bentuk ibadah yang dapat memberikan manfaat atas orang lain yang dimana, manfaat tersebut tersalurkannya berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu agama untuk segala permasalahan yang terjadi bagi dirinya ataupun lingkungan masyarakat. Dengan membaca memberikan kesadaran kepada manusia atas adanya ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* yang diisyaratkan Tuhan kepada manusia yang ingin membacanya secara tertulis ataupun tidak yang dapat juga meningkatkan keimanan dan kepercayaannya kepada Allah SWT. Pada aktivitas membaca memberikan stimulus dan dorongan kepada pembaca untuk dapat melakukan, analisis, dengan melakukan penelitian, pencarian kebenaran, dan mengetahui sesuatu hal yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi kehidupan yang dialami pembaca.

2. Menulis

   Aktivitas menulis sebagai sebuah upaya dalam memberikan pengajaran atas materi tertentu dalam sebuah bidang keilmuwan. Menulis sebagai upaya dalam melestarikan budaya membaca kepada generasi-generasi sebagai bahan acuan dalam pemikiran dan wawasan akan keilmuwan, mobilisasi kehidupan dan sosial pergaulan kepada

orang lain. Menulis digambarkan oleh Allah SWT sebagai aktivitas perilaku pengajaran yang bisa melalui, tulisan, lisan dan perbuatan. Menulis sebagai dorongan seseorang agar aktif dalam membaca yang dapat memberikan sebuah penelahaan dan respon pembaca secara kritik dan reaktif.

3. Mengajarakan

   Memberikan aktivitas pembelajaran sebagai sebuah perintah Allah SWT dikarenakan, pada hakikatnya Allah adalah kuasa atas segala keilmuwan yang dimiliki manusia sedangkan manusia yang menerima sebagai perantara Tuhan dalam menyampaikan kembali atas keilmuwan dan pemahaman yang diberikan Allah. Allah elah mengajarkan kepada manusia dari yang belum diketahui menjadi mengetahui. Sekaligus juga Tuhan memerintahkan manusia untuk melakukan teladan baik pada proses aktivitas pembelajaran sebagai sebuah pengetahuan akhlak atau moral dari apa yang diketahui kepada meraka yang belum diketahui.

B. Praktek Literasi Membaca Perspektif Al-Qur'an dalam Proses Pembelajaran

Dalam konsteks pendidikan kebutuhan akan literasi sebagai kemampuan peserta didik dalam mencari, menemukan dan digunakan untuk aktivitas belajar peserta didik. Literasi membutuhkan pengembangan yang terus-menerus berkelanjutan pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Pada pendidikan formal literasi harus diciptakan sebagai ruang bagi setiap individu peserta didik untuk belajar secara mandiri ataupun intraksi secara langsung dengan beragam jenis atau cara dalam sumber informasi yang disajikan agar peserta didik, kemudian dapat memperoleh dan mengembangkan berbagai potensi diri untuk pengembangan ilmu pengetahuan mereka sebagai bentuk penambahan atau pemahaman baru atas suatu keilmuwan. Namun, kembali ditekankan bahwa, pendidikan sebagai wadah literasi bukan saja yang ditimbulkan oleh guru tetapi serangkaian program yang berkolaboratif antar pihak-pihak yang terkait pada pendidikan seprti misalnya, guru, penyediaan perpustakaan, dan para instansi pemerintah yang mendukung serta membuat kebijakan.[31]

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan berbagai komptensi dan kemampuan yang dapat berkembang baik atas pemberian manfaat baik, untuk dirinya, orang lain, dan alam sekitarnya, yang dapat diterapkan pada lingkungan atas perkembangan dan pertumbuhan masyarakat. Perkembangan berbagai kompetensi pada dasarnya fitrah dari penciptaan

[31] Herri Mulyono dan Nurhasanah Halim,"Literasi Informasi dan Kritis Urgensi, Prespektif Islam, dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan," dalam *Jurnal Tarbiyah*, Tahun 2015, Vol. 22, No. 2, hal. 322-323."

manusia. Pengembangan pada berbagai komptensi manusia melahirkan berbagai kesadaran rahmat, karunia dan anugrah yang diberikan Allah SWT. Allah SWT menciptakan akal kepada manusia untuk dapat memaksimalkannya daya pikir pada apa yang ingin diketahui atas literasi untuk meningkatkan pengetahuan dan mendapatkan informasi. Aktivitas literasi seperti, membaca, menulis, menganalisa, menelahaah, penambahan referensi nilai-nilai moral/pribadi, membaca menggunakan media dan teknologi serta lain sebagainya yang semua dalam rangka mendapatkan informasi dan peningkatan pengetahuan dan juga dapat meningkatkan segala potensi dan pengembangan pribadi seseorang dalam memberikan kemaslahatan kehidupan.

Literasi harus diiringi oleh program pendidikan agar dapat memacu pada peningkatan kompetensi keberhasilan peserta didik yang sudah ditentukan seperti pada aspek, sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Pada program pendidikan sangat menunjang kualifikasi akademik dan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan untuk pemahaman atas perkembangan keilmuwan dan pribadi diri peserta didik. Nikmat Allah SWT tidak terhitung banyaknya dan kemurahanya tidak dapat ditandingi siapa pun salah satu bentuknya, pada penurunan surat Al-Alaq yang membawa perintah atau isyarat dalam menjadikan kehidupan manusia lebih baik daripada sebelumnya, yang dapat diaplikasikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan kehidupan. Perolehen ilmu pengetahuan dapat merubah keadaan suatu manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dengan kemampuan literasi menjadikan manusia kaya akan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai rasa syukur atas pemberian, anurgrah, rahmat, dan karunia yang diberikan Allah SWT.

Pendidikan dengan proses pembelajaran bukan hanya terkait membentuk manusia yang cerdas akan sebuah ilmu pengetahuan namun juga, menghasilkan sebuah peserta didik yang dapat memiliki sikap moral dan akhlak yang baik. Pendidikan dengan penyelenggaraan pembelajaraan selain mentransfer keilmuwan dan ketrampilan namun juga, mentransfer nilai-nilai akhlak dan moral kepribadian yang baik sehingga, dapat membawa pada pencapaian pembangunan nasional yang dibutuhkan Indonesia yang tentu harus dsertai program yang dapat memacu keberhasilan tersebut.

Membaca sebagai salah satu aktivitas literasi merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Pendidikan sebagai jendela bagi masuknya pengetahuan. Keberhasilan akan suatu pendidikan tidak diukur dari banyaknya anak mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di suatu kelas. Banyak dari berbagai penelitian menyebutkan kegiatan bahwa kegiatan membaca di sekolah berbanding lurus dengan kemampuan akademik seseorang anak

terlebih jika di jalani dalam suasana yang menyenangkan. Banyak manfaat mengenai kegiatan membaca untuk kesenangan diantaranya, meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, pemahaman atas teks dan tatabahasa, sikap yang positif, rasa percaya yang tinggi dan senang membaca sepanjang hayat.

Pendidkan di dalam sekolah tidak dimaksudkan pada mencetak anak agar bisa mendapatkan nilai tinggi diakhir mata pelajaran, namun tujuan pendidikan adalah membentuk anak berbudi perketi luhur atau beakhlak mulia atau juga bermoral. Kegiatan literasi harus disusun dan diprogramkan dalma upaya tercapainya pada untuk kompetensi peserta didik yakni pada ranah, sikap, pengetahuan dan ketrampilan.[32] Indonesia sudah membentuk program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) sebagai suatu bentuk program untuk membudayakan literasi dan membiasakan literasi. Yang mana, sebuah progra tersebugt disesuaikan pada perkembangan zaman saat ini. Pda saat ini literasi bukan hanya terkait pada literasi membaca dan menulis namun meliputi kemampuan berbicara, menyimak, berpikir, pencarian informasi yang mengandung unsur pengetahuan, menjawab pada hal yang belum diketahui, referensi acuan dalam bertindak baik (moral) dan lain sebagainya.

Gerakan Literasi Sekolah mengarahkan pada kecakapan yang dibutuhkan pada abad 21 ini ialah, literasi (berpengetahuan), kompetensi (ketrampilan) dan karakter (sikap). Permendikbud ini kemudian menginisasi lahirnya Gerakan Indonesia Membaca dan Gerakan Literasi Sekolah.[33] Gerakan Literasi Sekolah dirumuskan dalam rapat yang digelar pada akhir Tahun 2015, gerakan ini sebagai sebuah program pembangunan pendidikan. Pada awal 2016 setelah melewati pertimbangan dan perumusan maka terbentuk sebuah nomenklatur yang berjudul, "Desain Induk" dan "Panduan GLS Persatuan Pendidikan". Satu hal yang mewarnai penyempurnaan pandungan GLS adalah sinkronisasi dengan Cita-Cita Presiden Jokowi dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian juga penyunan program GLS ini di pengaruhi pada tujuan pencapaian peserta didik dalam kurikulum 2013. Selanjutnya pada pertengahan Maret untuk Desain Induk dan Panduan GLS di SD, SMP, SMA dan SLB telah siap untuk diterapkan dan dijalankan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diresmikan dan ditetapkan pada bulan Marat yang dimana, Gerakan Literasi Sekolah

[32] Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudyaan, 2017, hal. 13

[33] Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*,...hal. 6.

dilakukan di sekolah pada setiap jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan SLB.[34]

Sasaran pada Gerakan Literasi Sekolah ini meliputi keselruhan ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan pembagian ekosistem sekolah pada setiap jenjang pendidikan maka terdapat beberapa fokus masing dari ekosistem jenjang pendidikan adalah, sebagai berikut:

Tabel IV.1
Pencapaian Kemampuan Literasi Pada Jenjang Pendidikan[35]

Jenjang Pendidikan	Fokus Literasi
SD (Sekolah Dasar)	Ekosistem SD yang literat adalah kondisi yang menanamkan dasar-dasar sikap dan perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan.
SMP (Sekolah Menengah Dasar)	Ekosistem SMP yang literat adalah kondisi yang memungkinan pengembangan sikap kritis, kreatif, perilaku sosial, dan cinta kepada pengetahuan.
SMA (Sekolah Menengah Atas)	Ekosistem SMA yang literat adalah kondisi yang memungkinan pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan.
SMK (Sekolah Menengah Kejuruan	Ekosistem SMK yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa berusaha, perilaku empati sosial, cinta kepada pengetahuan, dan siap kerja.
SLB (Sekolah Luar Biasa)	Ekosistem SLB yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap dan perilaku baik, berempati sosial, terampil, dan mandiri.

[34] Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*,...hal. 22-24

[35] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,...hal. 34.

Satuan Pendidikan dalam menumbuhkan aktivitas literasi di sekolah memiliki perannya, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada kondisi pemenuhan indikator standar pelayanan minimal.
2. Melaksanakan tahapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.
3. Melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi peserta didik.
4. Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah semaksimal untuk memfasilitasi pembelajaran.
5. Mengelola perpustakaan sekolah dengan baik.
6. Menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah.
7. Menciptakan ruang baca yang nyaman
8. Melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai.
9. Mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu.
10. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran atas literasi agar perlakuan yang diberikan pada peserta didik di sekolah bisa ditindak lanjuti dalam keluarga dan masyarakat.
11. Merencanakan dan berkerja sama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegaitan Gerakan Literasi Sekolah.
12. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah.
13. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan dari hasil evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.[36]

Gerakan Literasi Sekolah sebagai suatu usaha atau kegaitan yang bersifat partisipatif dengan melaibatkan seluruh warga sekolah seperti, peserta didik, guru dan kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan ada Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. GLS adalah gerakan sosial yang saling berkolaboratif dari berbagai elemen yang ada di sekolah dengan upaya pada perwujudan pembiasaan membaca peserta didik. Pembisaan yang diterapkan adalah membaca 15 menit yang teknisnya bisa berupa, guru membacakan buku kepada peserta didik atau peserta didik membaca buku dalam hati. Ketika pembiasaan terbentuk akan dilanjutkan ke tahap pembelajaran yang sesuai dengan isi pada kurikulum 2013 atau

[36] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,...hal. 21-22

pada pencapaian keberhasilan pembelajaran peserta didik pada kurikulum 2013.[37]

Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah, penumbuhan minat membaca melalui kegiatan 15 menit membaca, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dan meningkatkan kemampuan literasi di semua pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Maka jika diuraikan tahapan ini berkolaboratif demi mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan pada kurikulum 2013, dengan cara,

1. Pembiasaan dilakukan secara 15 menit membaca buku bacaan dengan berbagai judul yang disediakan oleh sekolah. Dengan bentuk kegiatan adalah,
   a. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai, kegiatan membaca buku dengan nyaring atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati.
   b. Membangun lingkungan fisik sekolah antara lain: menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman, pengembangan sarana lain dan penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, dan pembuatan bahan karya teks.
2. Pengembangan dengan cara memberikan batas waktu atau kurun waktu tertentu kepada peserta didik agar menyelesaikan bacaannya kemudian memerintahkan peserta didik untuk memberikan tanggapan, rangkuman atau kesimpulan terhadap buku tersebut. Dengan bentuk kegiatan diantaranya:
   a. Setelah lima belas menit membaca sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membacakan dalam hati, membaca bersama.
   b. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan.
      1) Memberikan penghargaan kepada pencapaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat peserta didik, penghargaan ini dilakukan pada setiap upacara bendera.
      2) Kegiatan akademik lain mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah.
   c. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan

[37] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,...hal. 5-7.

masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan antara lain:

1) Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati dan membaca bersama, menonton film pendek, atau membaca teks secara media visual, digital.
2) Terjadinya sebuah respon dari peserta didik terhadap teks yang dibaca pada sebuah buku baik respon, dalam membuat konsep, penggambaran, diskusi dan intraksi dari buku-buku tersebut kepada teman-temannya.

3. Pembelajaran, dalam melakukan proses pembelajaran juga seorang guru melakukan pembiasaan membaca 15 menit namun kegiatan literasinya atau bahan bacaannya harus berkaitan dan disesuaikan dengan mata pelajaran dalam kurikulum 2013. Hal tersebut dilakukan sebagai sebuah strategi pembelajaran agar peserta didik dapat membaca dan memahami sebuah pengetahuan dan informasi pada buku yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah. Kegiatan atau aktivitas literasi dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan cakupan kurikulum 2013.[38]

Dalam prakteknya Gerakan Literasi Sekolah menerapkan pada penggunaan atau memanfaatkan serangkaian jenis-jenis literasi yakni, literasi dini sebagai aktivitas guru dalam membacakan sesuatu hingga peserta didik dapat menyimak atau serangkaian intraksi komunikasi hal tersebut sebagai suatu penimbulan minat peserta didik terhadap literasi, paling tidak mereka dapat berkomunikasi dan berintraksi dengan guru, literasi dasar diberikan oleh guru untuk peserta didik agar mampu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menghitung, mempresepsikan informasi, mengkomunikasikan serta memberikan gambaran informasi berdasarkan pada pemahaman dan pengambilan keputusan pribadi, literasi perpustakaan ialah sekolah beserta para personel sekolah menyediakan koleksi atau katalog sebagai indeks yang dapat memberikan pemahaman atas informasi, literasi informasi dengan menggunakan media dan teknologi serta visual.

Masing-masing komponen literasi dijalankan oleh pihak-pihak yang berperan aktif seperti, pendidikan formal, keluarga, orang tua, lingkungan, dan guru. Dapat dijelaskan bahwa pendidikan dalam proses pembelajaran di Indonesia telah memberikan sebuah panduan program dalam melakukan aktivitas literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan mengkolaboratifkan serangkain personel sekolah dalam mewujudkan peserta didik yang berbudaya literasi. Berdasarkan pada apa yang didapatkan penulis yang bersumber pada program Gerakan Literasi

[38] Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*,...hal. 27-29.

Sekolah, maka sekolah pada jenjang pendidikan melakukan serangkain aktivitas literasi untuk menumbuhkan budaya literasi dengan memadukannya kedalam berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Literasi dalam dimensi membaca, sekolah menanamkan kebiasan membaca kepada peserta didik selama 15 menit hal tersebut agar peserta didik bisa memahami sebuah mata pelajaran yang akan dipelajari saat itu atau bahan bacaan yang berkaitan dengan mata pelajaran. Namun literasi membaca dalam pembelajaran pada suatu mata pelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya konstribusi guru. Membaca beragam bentuknya yang dilakukan oleh peserta didik seperti, membaca nyaring, membaca bersama dan membaca mandiri.
   a. Membaca nyaring aktivitasnya guru membacakan sebuah buku dengan suara lantang sementara peserta didik menyimak.
   b. Membaca bersama guru membacakan kata atau kalimat dalam buku dengan suara nyaring kemudian peserta didik mengikuti apa yang dibacakan guru tadi. Hal tersebut sebagai contoh literasi membaca dengan buku sebagai suatu hal yang menyenangkan.
   c. Membaca mandiri disini peserta didik masing-masing membaca dalam hati pada buku yang dipilihnya.[39]
2. Literasi dalam dimensi menulis, setelah selesai pada aktivitas membaca peserta didik guru memberikan tugas agar memberikan rangkuman atau berupa ringkasan pada buku yang dijadikan bahan bacaan. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik bisa memahami apa yang ada dalam buku bacaan sehingga juga akan terserap masuk kepada pikiran melalui aktivitas menulis. Pada tahapan literasi menulis ini disebut sebagai tahapan pengembangan yang mendorong peserta didik menuliskan ringkasan cerita/buku. Atau pada kegitan literasi ini adalah mengulas isi buku yang mereka baca. Kemudian setelah tahapan pengembangan yakni, mengulas isi buku maka selanjutnya guru akan mempersilahkan peserta didik untuk mengeksplorasi atau membacakan hasil bacaannya untuk didiskusikan bersama atau sebagai sarana intraksi antara guru dan peserta didik. Referensi menulis adalah menggunakan buku yang berkaitan pada mata pelajaran hal tersebut juga memicu terbentuknya aktivitas pembelajaran yang dihadirkan oleh peserta didik ke peserta didik lain dengan cara menyimak dan berdialog. Dalam literasi menulis ini selain membuat ringkasan atau tanggapan serta penggulasan dari buku yang mereka baca yang berkaitan pada mata pelajaran maka, bisa juga

[39] Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*,..hal. 40-41.

guru sebagai alternatif bisa melakukan penugasaan kepada para peserta didik untuk melakukan penulisan terkait apa saja seperti, puisi, cerpen, opini, atau kisah perjalanan kehidupannya. Kegiatan alternatif pada literasi menulis yang dilakukan oleh peserta didik ini memiliki keuntungan diantaranya:

a. Memberikan ruang untuk peserta didik dalam mengemukakan pandangan/isi kepala secara terstruktur. Hal ini bisa menjadi sebuah media pembelajaran dalam menghubungkan realitas yang ada pada pikiran peserta didik ke dalam sebuah mata pelajaran di sekolah.
b. Memaksa mereka membaca hasil tulisan sebelum di kumpulkan. Hal ini memaksa peserta didik untuk membacakan apa yang dia tuliskan secara sadar dan tak sadar.

3. Menyediakan Perpustakaan, sekolah sekiranya wajib menyediakan perpustakaan yang berisikan buku-buku yang berhubungan dengan mata pelajaran yang sekolah sediakan. Kemudian fasilitas perpustaakaan memudahkan peserta didik mencari atau menemukan buku yang akan di cari. Hal tersebut sebagai upaya dalam membudayaakan membaca dengan menghadirkan perpustakaan dengan berbagai bahan bacaan yang disesuaikan dengan mata pelajaran.
4. Literasi media dan teknologi dalam dimensi digital. Hal tersebut dilakukan sekolah dalam rangka memberikan pelatihan kepada para peserta didik dalam pemanfataan media digital dan teknologi sebagai pemerolehan informasi. Aktivitas yang bisa dihadirkan di sekolah dengan para personel sekolah adalah, memberikan bahan pelajaran menggunakan teknologi, memberikan akses informasi mengenai sekolah lewat media sosial atau media digital, memberikan pengarahan kepada para peserta didik untuk dapat mengakases berbagai media digital dalam memperoleh informasi. Kemudian bisa juga, menambahkan bahan literasi yang berbentuk digital di perpustakaan, menyediakan situs-situs atau aplikasi edukatif untuk bahan belajar peserta didik, serta pembuatan mading kelas atau mading sekolah dengan pengisian madingnya bertemanakan digital sebagai sumber informasi belajar. Yang dimana, literasi digital atau literasi media dan teknologi ini dimanfaatkan dalam rangka menambah ketrampilan dan pengetahuan peserta didik.

Dalam serangkaian penjelasan diatas mengenai program literasi pada jenjang pendidikan dalam proses pembelajaran mencakup pada jenis literasi yakni, literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi teknologi, literasi media dan teknologi secara visual. Kemudian dimensi literasinya mencakup pada membaca, menulis, digital dan pengetahuan

serta pada budaya kewarganegraan. Proses pembelajaran pada mata pelajaran disampaikan melalui kegiatan literasi. Namun pada strateginya awalnya dimulai pada pembisaaan membaca 15 menit atau lebih lalu dimulai pengembangan literasi dengan melakukan perintah kepada peserta didik untuk melakukan penyelesaian bacaannya dalam kurun waktu tertentu dan membuat ringksan/pengulasan dari apa yang dibaca maka setelahnya proses literasi berjalan seperti biasa, namun untuk bahan bacaan menggunakan buku-buku pada mata pelajaran. Yang demikian dilakukan agar tidak menimbulkan sebuah ketidak minatan peserta didik dalam berliterasi, dari itu peran guru dan para personel sekolah untuk membuat suasana literasi menjadi nyaman dan menyenangkan suatu keharusan.

Aktivitas literasi yang dilakukan di sekolah dengan pembiasaan membaca 15 menit bukan saja pada penumbuhan kebiasaan dengan membaca buku namun, terkait pada penumbuhan minat peserta didik untuk melakukan serangkaian aktivitas literasi dalam memperoleh sumber-sumber ilmu pengetahuan tetapi berkaitan pada pembentukan budi perkerti peserta didik Jika dilihat dari tujuanya maka sesudah sangat relevan atas perkembangan zaman saat ini. Artinya literasi dilakukan selain dapat menambah pengetahuan namun dijadikan referensi dalam mengajarkan perilaku budi perketi peserta didik baik, secara tertulis maupun tidak tertulis.

Dapat dilihat dari aspek penggunaan literasi pada jenis dan bentuknya memiliki tujuan umum yang besar pada peningkatan pribadi budi perkerti peserta didik. Penyajian pada masing-masing literasi diatas memiliki perbedaan seperti literasi membaca yang disajikan dengan konstribusi guru untuk membaca bahan bacaan dan literasi menulis untuk dijadikan media dalam menghasilkan tulisan yang memicu dialog dan menyimak pada informasi yang dituliskan. Literasi pada umumnya berkaitan pada penyampaian informasi atau mendapatkan segala informasi yang dapat menimbulkan keilmuwan atas pengetahuan. Namun kegiatan literasi pada sekolah dirancang dan diprogram sebagai sebuah usaha pendidikan dalam meningkatkan pencapaian pada kurikulum 2013.

Dalam hal berkaitan pada penumbuhan budi perketi pada tujuan literasi sekolah maka hal tersebut senanda dengan apa yang disampaikan oleh Bloom yang dikemukakan oleh Krathwohl aspek afektif terbentuk dari lima tahapan yakni, penerimaan merupakan suatu bentuk aktulisasi kesediaan terhadap gejala internalisasi pengetahuan, tanggapan adalah reaksi yang dari respon yang berupa, persetujuan, kesediaan dan kepuasaan, penerpana nilai mengakibatkan konsisttensi dalam tindakan, perpaduan nilai untuk membentuk sistem nilai yang dipergunakan,

keyakinan akan sistem nilai yang dapat membentuk kepribadian.[40] Penumbuhan budi perkerti dapat dikatakan sebagai proses internalisasi nilai yang berkaitan dan merujuk pada sikap, moral dan spritual yang berisfat praktis, yang dimulai dari pembntukan aspek kognitif dengan, pengetahuan akan nilai dan etika sehingga berhubungan pada kemampuan psikomotoriknya. Internalisasi nilai telah dilakukan dalam pembelajaran melalui literasi kepada peserta didik di sekolah, yang menuntut kemampua akan memahami secara analisis, kritis, dan reflektif, artinya kemampuan ini berkaitan erat dengan aspek kognitif. Dengan pembentukan literasi dengan internalisasi nilai maka memberikan sebuah tata nilai mengenai, norma-norma, sikap dan moral serta akhlak yang di implementasikan pada kehidupan.[41] Selanjutnya di dukung oleh Dikdasmen Kemendikbud RI terdapat cara menumbuhkan nilai-nilai budi perketi, yakni:

1. Menumbuhkmbangkan nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara memprakekan secara rutin segala nilai moral dalam perilaku sehari-hari guru dan peserta didik.
2. Menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan melaui penumbuhan rasa cinta tanah air dan menerima keberagaman.
3. Mengembangkan intraksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua oleh karena itu perlu dikembangkan intraksi positif yang melibatkan sekolah, peserta didik ddan orang tua demi terwujudnya pendidikan efektif.
4. Mengembangkan intraksi positif antar peserta didik dengan cara berupaya menciptakan suasana kondusif untuk belajar bersosialisasi dan berintraksi antar peserta didik.
5. Merawat diri dan lingkungan sekolah melalui praktek kebiasaan dalam merawat kesehatan dan menghidarkan kebiasaan buru yang dapat menggangu kesehatan dan lingkungan.
6. Mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dengan cara mempraktekan pengembangan diri oleh guru.
7. Melibatkan orang tua dan masyarakat sekolah dimana, hendaknya orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui berbagai dukungan. [42]

---

[40] Krathwohl, dkk, *Taxonomy of Educational Objectives, Hanbook II, Affective Domain*, New York: David McKay,1964, hal. 64.

[41] Fatahillah, "Pembekalan Literasi Nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan bagi Calon Guru Secara Andragogi Sebagai Bagian Gerakan Penumbuhan Budi Perkerti di Sekolah Dasar, Dalam *Prosiding Konfrensi Nasional Kewarganegraan III,* 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, hal. 162.

[42] Tim Penyusun, *Buku Panduan Pelaksanaan Gerakan Penumbuhan Budi Perkerti*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, hal. 10-21.

Literasi sebagai sebuah proses penyampaian informasi pada mata pelajaran di sekolah yang dilakukan dengan jenis dan bentuk literasi yang memicu keberhasilan pembelajaran peserta didik dalam pencapaian kurikulum 2013 jika dikolerasikan dengan Al-Qur'an maka hal tersebut memiliki beberapa ayat yang berkaitan diantaranya:

1. Literasi dini dan dasar dengan dimensi membaca dan menulis serta pengetahuan yakni, seorang guru membacakan sebuah buku kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengetahui berbagai informasi mengenai apa yang dibacakan oleh guru dengan menyimak atau mencatat. Hal tersebut relevan pada surat Al-Baqarah ayat 30-32 yang dimana, Allah SWT menciptakan khalifah di bumi yakni manusia untuk membangun peradabannya sendiri dan mengelola bumi sebaik mungkin serta membangun manusia yang *rahmatan lil alamin* artinya yang dapat, memberikan akhlak baik dan keilmuwan untuk sesama manusia. Isyarat yang ditimbulkan adalah, bagaimana Allah SWT mengajarkan Nabi Adam atas nama-nama sebauh benda atau apapun hal tersebut digambarkan sebagai bentuk literasi dini. Kemudian pada surat Al-Alaq ayat 1 memberikan isyarat Nabi Muhammad SAW disuruh untuk Iqra namun, dalam riwayat Nabi Muhammad SAW tidak bisa membaca atau seorang yang Ummi namun, diajarkan oleh Jibril berdasarkan perintah keiluwan Allah SWT. Maka dengan hal tersebut sebuah isyarat atau penggambaran literasi dini dan dasar yang dilakukan oleh Allah kepada para utusannya.

   Selanjutnya pada literasi dini dan dasar dalam membaca juga ada cara guru selain memberikan informasi melalui kegiatan membacakan kepada peserta didik dan juga kegiatan peserta didik membaca buku bacaan secara mandiri atau sendiri, pada dasarnya hal tersebut memiliki subtsansi nilai yang sama yang jika ditinjau berhubungan pada surat Al-Alaq ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 44 dan ayat 129, 151, dan dengan menulis seorang guru setelah memberikan serangkaian informasi dengan membaca maka memberikan perintah menuliskan apa yang ada dalam buku sebagai sebuah ringkasan dan rangkuman dari apa yang dibaca dan dibacakan oleh guru atau bisa sebagai bentuk komunikasi dan pemahaman seorang peserta didik. Yang mana, isyarat ini digambarkan pada Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 109, Al-Qalam ayat 1, Al-Baqarah ayat 78-79 dan 282 dan Luqman ayat 27. Pada ayat tersebut sebagai sebuah isyarat untuk menuliskan dari apa yang kalian tangkap pada sesuatu baik, yang tersurat atau tersirat bisa dikatakan dari yang *Qauliyah* atau *Kauniyah*.
2. Literasi perpustakaan dengan dimensi membaca yang dimana, sekolah menyediakan berbagai macam bahan bacaan baik, yang berkaitan dengan mata pelajaran atau tidak. Pada kaitanya dengan Al-Qur'an

tentu mengacu pada Al-Qur'an yang menjelasakan pada dimensi-dimensi literasi sebagaimana pada BAB III. literasi perpustakaan berkaitan pada penyediaan fasilitas dan sarana dalam membaca. Dalam hal yang berkaitan pada literasi mencakup pada semua aktivitas literasi keseluruhan yang dilakukan sekolah seperti, literasi dengan dimensi membaca, menumbuhkan aktivitas menulis, literasi media dan teknologi dengan dimensi digital. Namun, esensi pada penyediaan literasi perpustakaan memiliki penimbulan literasi penelahaan kepada yang hadir di perpustakaan. Penelahaan melatih seseorang pada apa yang dicari dan dilihat.

Maka, perpustakaan juga digunakan sebagai media dalam pencarian informasi sebagai penelahaan seseorang atas apa yang dicari dan diketahui, sehingga proses literasi perpustakaan berkaitan kegiatan penelahaan yang berkolerasi pada Al-Qur'an ayat Ali-Imran ayat 164. Yang diisyaratkan bahwa, perpustkaan hadir untuk memberikan serangkaian informasi dengan pengetahuan namun, harus dilakukan kegiatan penelahaan terhadap apa yang dibaca dalam perpustakaan.

3. Literasi media dan teknologi dalam dimensi digital. Pada kegitan literasi mengacu pada penyediaan berbagai media dan tekhnologi dalam menyajikan informasi secara digital. Aktivitas literasi yang dilakukan sekolah atau guru adalah, dengan menyediakan berbagai pembelajaran secara visual dengan memanfaatkan media teknologi. Atau dapat dikatakan peserta didik dihadirkan sebuah mata pelajaran oleh guru secara visual melalui media teknologi. Kemudian juga bisa memberikan informasi akademik sekolah atau indeks perpusatakaan kepada peserta didik menggunakan media teknologi digital. Dalam literasi yang dilakukan sekolah ini memiliki isyarat pada Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 48-49, Ali-Imran ayat 58 dan 78 serta Al-Isra ayat 85. Pada ayat tersebut memberikan isyarat dan penggambaran penggunaan media dalam melakukan literasi seperti, tangan kanan untuk menulis, Al-Qur'an sebagai peringatan dan penuh hikmah, lidah sebagai penyampai pesan.
4. Tujuan penumbuhan budi perkerti peserta didik dalam Gerakan Literasi Sekolah sebagai jenis literasi moral dan dimensi budaya dan kewarganegaraan.

Pada setiap tahapan memiliki prosesnya dalam pembelajaran di sekolah yakni, Pertama, penerimaan adalah menimbulkan kepekaan dan respon terhadap gejala yang ditumbuhkan melalui stimulasi yang disesuaikan terhadap pembelajaran. Dalam pembelajaran seperti mendapatkan perhatian, mempertahankan, dan mengarahkan. Kedua, tanggapan merupakan reaksi pada respon yang dihardirkan melalui gejala dari aktivitas pembelajaran yang meliputi, persetujuan,

kesediaan, dan kepuasaan. Ketiga, reaksi dan respon sebagai nilai yang diterapkan terhadap suatu gejala pada aktivitas pembelajaran sebagai sebuah tingkah laku yang dapat digambarkan sebagai konsisten dalam tindaknya. Keempat, mengkolaboratifkan atau memdukan nilai-nilai atau sebuah program untuk membentuk suatu sistem nilai kontiyu dihadirkan dalam setiap tindakannya. Kelima, Sistem nilai yang diyakini dan dapat masuk menjadi kepribadian seseorang. Pada tahapan ini penumbuhan budi perkerti dapat dimulai dari sikap suka untuk melakukan sesuatu. Cara yang dapat dilakukan dengan pembiasaan dan latihan.

Menumbuhkan pembiasaan dalam pendidikan merupkan tanggung jawab bersama para personel sekolah dan orang tua dan masyarakat sehingga komitmen harus dibangun dalam rangka mewujudkan penciptaan susana pembelajaran yang kondusif pada penumubuhan budi perkerti.[43] Dalam upaya menumbuhkan budi perketi yang harus dilaksanakan guru sebagai pendidik, yang dipersiapkan sebagai bekal kemampuan literasi seorang guru, kemudian nilai-nilai tersebut melalui beberapa tahapan untuk di internalisasikan, yakni:

a. Tahapan transformasi pengetahuan akan nilai-nilai kebangsaaan dan kemanusiaan. Dalam rangka mendapatkan ingatan permanen sebagai suatu pengetahuan maka upaya yang dilakukan dengan langkah-langkah:
   1) Pendidik berupaya menumbuhkan ketertarikan peserta didik.
   2) Dapat pemahaman sejelas mungkin.
   3) Menempatakan pola pikir peserta didik selajalan dengan proses belajar yang dilaksanakan.
   4) Berikan stimulasi ingatan dengan cara memberkan contoh soal atau contoh kasus yang berkaitan dengan materi pengetahuan yang disampaikan.
   5) Selalu menanyakan pengetahuan yang telah dipelajari berulang-ulang pada situasi belajar yang berbeda agar ingatan didapat bertahan.
   6) Dalam menerangkan dan menjelaskan selalu membuat ilustrasi visual sebagai stimulan ingatan. Selain mengingat harus pula dikembangkan kemamuan menggunakan dan menemukan maka

[43] Nofri Kianto, dkk, "Menumbuh kembangkan Budi Perkerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019, hal. 286.

seorang guru harus mengetahui kemampuan dari peserta didiknya.[44]

b. Tahapan pemahaman nilai-nilai kebangsaan kemanusiaan

Pendedekatan dalam memberikan pemahaman mengenai budi perketi sebagainya dilakukan,

1) Pendekatan penanaman nilai yakni, peserta didik diupaykan untuk diperkenalkan mengenai perilaku-perilaku keteladanan.
2) Pendakatan moral kognitif yakni, suatu bentuk pendekatan yang berupya mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil sikap dalam menentukan apa yang ia pilih.
3) Pendekatan analisis nilai berupaya melatih peserta didik dalam mengubah kemampuan berpikir logis, rasional dan ilmiah.
4) Pendekatana klarifikasi nilai akni, berupaya menumbuhkan kesadaran dalam mengidentifikasi nilai untuk implementasi sikap dan perilaku. [45]

Pada penumbuhan budi perkerti dalam tujuan Gerakan Literasi Sekolah memiliki tujuan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Perkerti yang di dalamnya terkandung mengenai kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai dari jenjang pendidikan, Sekolah Dasar, SMP, SMK/SMA dan SLB yang dimana, tujuan pada peraturan ini adalah,

a. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan,
b. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat, menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan kesatuan pemerintah, keluarga dan masyarakat,
c. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat.[46]

Pelaksanaan peraturan tersebut sebagai penanaman nilai-nilai dasar kebangsaaan dan kemanusiaan yang meliputi, pembiasaan untuk menumbuhkan internalisasi sikap moral dan spritual, keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, intraksi sosial positif antara peserta didik dengan

---

[44] Fatahillah, *Pembekalan Literasi Nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan bagi Calon Guru Secara Andragogi Sebagai Bagian Gerakan Penumbuhan Budi Perkerti di Sekolah Dasar*,...hal. 164.

[45] Erna Setyowati, "Pendidikan Budi Perkerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", dalam *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 39, No. 2, Tahun 2009, hal. 152.

[46] Triwati Rahyu,"Penumbuhan Budi Perkerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah", *The Progressive and Fun Education Seminar*,"Vol. 3, No. 1, 2016, hal. 181.

orang dewasa di lingkungan masyarakat, sekolah dan rumah, intraksi sosial peserta didik dalam memlihara lingkungan, sekolah.[47] Berdasarkan pada penjelasan diatas bahwa penumbuhan budi perkerti seseorang peserta didik memiliki orientasi pada literasi moral dengan dimensi budaya dan kewarganegraan. Indonesia dengan keragmananya maka perlu untuk menanamkan budi perkerti yang baik untuk merekatkan persatuan bangsa, maka sekolah memiliki peranan sebagai garda terdepan dalam mewujudkan persatuan bangsa dengan memberikan penanaman budi perketi yang baik.

Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ika membutuhkan peran wargnya dalam menjaga Bhineka Tunggal Ika untuk persatuan bangsa yang tentunya, menumbuhkan penerimaan atas keberagaman tersebut secara sikap moral dan spirtual. Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai dasar kemanusiaan dan kebangsaan untuk memperkuat persatuan Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika sekolah dengan pendidikan ikut berkonstribusi untuk membentuk hal tersebut. Melalui Gerakan Literasi Sekolah dilakukan sebagai kesatuan strategi dalam mencapai kepahaman dalam mata pelajaran dan juga penanaman budi perkerti.

Pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas literasi dalam upaya menumbuhkembangkan kebiasaan sekolah menjadi suatu internalisasi nilai yang dianut oleh Indonesia, artinya pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran pada penggunaan jenis dan dimensi literasi memiliki tujuan untuk menumbuhkan internalisasi sikap moral dan spritual, keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, intraksi sosial positif antara peserta didik dengan orang dewasa di lingkungan masyarakat, sekolah dan rumah. Dalam Gerakan Literasi Sekolah memiliki tujuan pada pembentukan budi perkerti pada dimensi budaya dan kewarganegaan yang terbentuk melalui tahapan literasi sekolah kemudian tercapai pada tujuan pencapaian pembelajaran salah satunya pada pembentukan sikap peserta didik.

Dalam hal ini maka Gerakan Literasi Sekolah sebagai program pelaksanaan penanaman budaya literasi kepada peserta didik akan membangkitkan sebuah internalisasi nilai yang menjunjung budi perkerti sebagai sikap modal dan spirtual dalam berhidupan di masyarakat. Hal ini sangat berkolerasi pada literasi moral dalam Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 9, Al-Qalam ayat 4, dan Luqman ayat 12-14. Yang dimana, ayat tersebut sangat memperhatikan sebuah aplikasi akhlak dan sikap dari Rasulullah SAW dan tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak dan

[47] Triwati Rahyu, *Penumbuhan Budi Perkerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah, The Progressive and Fun Education Seminar*,...hal. 181.

pribadi seseorang yang baik dalam perilakunya terhadap orang tua, masyarakat lingkungan dan bangsa serta negara.

Dengan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya strategi pendidikan dalam menumbuhkan budi perkerti peserta didik atau dapat dikatakan aspek afektif peserta didik yang ditimbulkan dari kegiatan atau aktivitas literasi sebagai upaya dalam membentuk aktulisasi kesediaan terhadap gejala internalisasi pengetahuan, tanggapan dengan reaksi dari respon yang berupa, persetujuan, kesediaan dan kepuasaan, penerapan nilai mengakibatkan konsistensi dalam tindakan, perpaduan nilai untuk membentuk sistem nilai yang dipergunakan, keyakinan akan sistem nilai yang dapat membentuk kepribadian. Kandungannya tujuan umum literasi di sekolah mengenai literasi moral dengan dimensi budaya dan kewarganegaraan yang mana strategi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran agar membentuk budi perkerti.

Seorang peserta didik dengan nilai, untuk membangkitkan intraksi antara sesorang peserta didik dengan masyarakat, guru, orang tua, menciptakan jiwa bersosialisasi peserta didik, menerima kebergaman dengan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, menumbuhkembangkan moral dan spritual melalui kebiasaan yang ada di sekolah dan mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dengan cara mempraktekan pengembangan diri oleh guru. Dengan literasi sekolah maka substansinya untuk dapat menumbuhkan internalisasi sikap moral dan spritual, keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, intraksi sosial positif antara peserta didik dengan orang dewasa di lingkungan masyarakat, sekolah dan rumah. Literasi yang digunakan dengan jenis literasi dini dan dasar pada dimensi pengetahuan, membaca dan menulis, menyediakan perpustaakan sebagai penggunaan kegiatan penelahaan untuk para peserta didik, dan literasi media dan teknologi dalam dimensi digital yang diaktifikan dan diberikan melalui pembelajaran secara visual dan penyaimpaian informasi secara media teknologi digital.

Aktivitas literasi dimunculkan melalui kebiasaan membaca buku mata pelajaran atau pengetahuan baik, didalam kelas maupun dalam perpustakaan, kegiatan literasi membaca dilakukan secara membaca nyaring, membaca bersama dan membaca mandiri. Kegiatan mengulas dan merangkum buku mata pelajaran sebagai tahapan pengembangan secara literasi tertulis pada apa yang dibaca melalui mata pelajaran dan melakukan proses pembelajaran dengan memperdayakan lingkungan fisik, sosial, afektif dan akademik dengan mata pelajaran atau dilakukan literasi media dan teknologi dengan penggunaan dimensi digital. Namun tujuan utama sebenarnya pada pelaksanaan literasi di sekolah adalah agar

mempermudah mencapai keberhasilan dalam kurikulum 2013 yang disajikan pada pembudayaan literasi. Yang mana, semua kegiatan tersebut terdapat kolerasinya pada Al-Qur'an yang mengisyaratkan sebuah pembelajaran dengan penggunaan literasi.

Literasi bisa dikatakan sebagai sebuah media penyampaian pembelajaran untuk sebuah mata pelajaran melalui pembiasaan. Selanjutnya jika ditinjau dari keseluruhan program yang diluncurkan pemerintah yakni, Gerakan Literasi Sekolah memiliki tujuan umum pada penumbuhan budi perkerti peserta didik yang sesuai pada kebutuhan zaman saat ini. Maka serangkain literasi dengan jenis dan dimensinya memiliki kesatuan dan kolaboratif untuk mewujudkan tujuan tersebut. Berdasarkan hal tersebut pada intinya memiliki sebuah proses dalam membentuk budi pekerti peserta didik yang melibatkan para personel sekolah untuk berkonstribusi memwujudkan hal tersebut. Dengan kata lain guru selain memberikan perintah atas aktivitas literasi diatas maka, konsekuensi guru juga harus ikut pada program Gerakan Literasi Sekolah tersebut sebagai bentuk penggambaran akhlak dan moral atau budi perketi yang baik.

C. Dampak Literasi Membaca Melalui Proses Pembelajaran Bagi Peserta Didik

Dalam Gerakan Literasi Sekolah yang disusun oleh pendidikan di Indonesia memiliki kolerasinya dalam prespektif Al-Qur'an yang dapat menumbuhkan dampak pada:

1. Menstimulus Pengembangan Kinerja Otak

   Otak tersusun atas 100 Miliyar sel pendukung. Otak berkerja atas apa yang membentuk pikiran, pengalaman dan pribadi manusia. Jika seseorang mendapatkan tambahan informasi sesuatu maka sel-sel saraf pada otak secepat mungkin membentuk koneksi satu dengan yang lainnya untuk menyimpan atau memperkuat informasi tersebut. Otak merupakan psuat kecerdasan yang dengan fungsinya dapat berpikir, mengontrol emosi dan melakukan aktivitas gerak tubuh. Perkembangan otak manusia ditandai dari berbagai perkembangan yang dialami manusianya itu sendiri/otak juga akan berkembang seiring dengan bertambahnya umur dan informasi yang didapatkan. Dengan demikian jika bisa memahami perkembangan otak anak maka dapat memahami cara mengoptimalkan potensi yang ada pada anak. Pertumbuhan otak anak sangat dipengaruhi dan tergantuk pada sel-sel saraf dan cabang-cabangnya dalam membentuk sambungan sel saraf.

   Pembentukan sambungan otak melalui sel saraf berasalkan dari penyerapan informasi yang mampu menghasilkan letupan listrik hingga membentuk sambungan sel saraf baru. Kualitas kemampuan otak dalam

menyerap dan mengelolah informasi tergantung pada banyaknya neuron yang membentuk unit-unit. Pada perkembangan otak anak dibutuhkan stimulus yang menjadi perhatian pendidikan dan orang tua. Jika pertumbuhan otak tidak memiliki kesimbangan dengan pertumbuhan fisik maka, sel saraf pada otak tidak akan bertambah lagi jumlahnya setelah lahir. Tapi jika jumlah sel saraf otak akan mengalami pertumbuhan jika stimulus dengan berbagai informasi diberikan kepada anak.[48] Dengan otak manusia dapat berpikir maka bisa menghasilkan segala ilmu pengetahuan dan perabadan atas izin Allah SWT.

Allah menciptakan manusia dari titik nol pengetahuan namun, potensi akal manusia digunakan untuk melakukan aktivitas belajar sehingga mampu menumbuhkembangkan dan menstimulus otak pada aktivitas berpikir, menyimak, bertingkah laku, merasakan serta mempelajari pada apa yang ingin dipelajari dan diamati.[49] Maka dalam aktivitas pembelajaran sebagai upaya dalam memstimulus dan memaksimalkan secara maksimal fungsi kinerja otak yang dengan menghasilkan aktivitas berpikir, berkreasi, berperadaban dan beragama. Dapat dikatakan dengan demikian aktivitas literasi yang dilakukan sekolah dapat berdampak pada perkembangan kinerja otak peserta didik dengan memberikannya stimulus atau informasi-informasi mengenai pengetahuan dan apapun dari apa yang disajikan pada jenis dan dimensi literasi.

Literasi pada pengembangan stimulus kinerja otak lebih dominan pada aktivitas literasi dengan jenis literasi dini dengan dimensi membaca. Karena pada dasarnya perkembangan stimulus anak dikonotasikan pada pendidikan yang menampilkan jenis literasi dengan bentuk membaca buku atau membacakan buku kepada peserta didik. Atau dapat dikatakan pada jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar yang notabanenya, masih butuh bimbingan orang tua dan guru dalam mengembangkan dan menstimulus kinerja otaknya secara baik. Namun, tidak menutup kemungkinan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Semua potensi kecerdasan pada manusia akan teraktualisasi secara optimal jika melakukan berbagai tindakan intervensi otak yang dapat mengembangkan kecerdasan tersebut. Untuk itu serangkain aktivitas pemberian informasi terkolaborasi pada proses pembelajaran dilakukan agar menjadikan stimulus pada otak seorang peserta didik. Kemudian ada beberapa proses dan serangkaian bagian otak yang dapat

---

[48] Jazariyah, "Signifikasi Brain Based Learning Pendidikan Anak Usia Dini", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, Tahun. 2017, hal. 5-10.

[49] Nurasiah, "Urgensi *Neuroscience* Dalam Pendidikan (Sebagai Langkah Inovasi Pembalajaran", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2016, hal. 73

menumbuhkan kinerja otak melalui stimulus yang dihasilkan dalam dunia pendidikan, diantaranya:

a. Keunikan. Sistem hidup otak berubah-rubah setiap hari. Sel pada otak merespon hal tersebut melalui perubahan atas konsolidasi dan koneksi antar saraf. Otak harus dirangsang atau distimulus agar potensi kinerja otak optimal.
b. Kekhususan. Otak memiliki kekhususan tersendiri yang dapat dimanfaatkan dengan memberikan berbagai pengetahuan berdasarkan potensi dan minat yang dibuktikan pada nilai akademik seorang peserta didik.
c. Sinergitas. Otak saling berkoordinasi antar satu sama lain dengan semua bagian tubuh seorang manusia. Sehingga jika seseorang melakukan stimulus melalui pembelajaran maka bisa dikatakan seseorang akan beraksi baik itu tidak terlihat atau terlihat.
d. Hemisfirik dan Dominasi. Setiap orang memiliki gaya dan keunikan tersendiri dalam belajar, dan pemrolehan informasi serta memecahkan masalah dengan cara yang berbeda-beda. Namun jika seseorang bagaimana memanfaatkan otak maka menjadikan seseorang tersebut kreatif.
e. Verba-Grafis. Pada bagian ini otak menunjukan lebih mudah menyerap informasi yang dikemas dalam bentuk kata dan gambar.
f. Plastistas Sel Saraf. Sel saraf pada otak tidak berganti-ganti pada kurun waktu tertentu. Pada usia tertentu sel saraf menghilang dan mengurangi fungsinya pada bagian yang hilang tersebut.
g. Imajinasi dan Fakta. Otak dapat menghasilkan imjinasi dan fakta maka ajarilah peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik dan ideal dalam kehidupan. Sehingga secara konkrit pembelajaran dapat dihadirkan dengan berbagai program agar memudahkan peserta didik menerima informasi tersebut.
h. Simultanitas. Ketika otak diberikan sebuah informasi maka seluruh bagian otak berkerja serempak. Jika penyerapan informasi melalui otak berkerja serempak akan mudah memahami segal sesuatu informasi terkait.[50]

2. Pengembangan Wawasan dan Pengetahuan Siswa Pada Proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

   Menurut Lindgren belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya intraksi antar individu yang bersangkutan dengan lingkungan.[51]

---

[50] Jazariyah, "Signifikasi Brain Based Learning Pendidikan Anak Usia Dini", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*,...hal. 10-13

[51] Henry Clan Lindgren, *Educational Psychology in The Classroom*, Toronto: John Wiley & Sons, 1976, hal. 29.

Kemudian menurut Heinich mengatakan belajar adalah proses sebuah aktivitas untuk pengembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai intraksi informasi terhadap lingkungan sehingga proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan tertentu.[52] Ditambahkan lagi kembali oleh Gagne dan Briggs menjelaskan belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon yang dimunculkan sebagai penguatan secara terus-menerus. Penguatan kembali maksudnya untuk menguatkan dan menimbulkan tingkah laku yang di internalisasikan dalam proses belajar.

Proses belajar setiap orang menghasilkan hasil belajar yang berbeda-beda maka diperlukan penguatan kembali secara terus menerus hingga mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru sesuatu. Melalui aktivitas belajar sesorang akan berkaitan dengan dimensi motorik yang berkaitan pada fisik, dimensi psikis berupa dimensi afeksi, dimensi kognitif berupan dimensi pengetahuan. Pada hakikatnya belajar menghasilkan ranah secara kognitif dan juga berkaitan dengan ranah afektif dan psikomotorik. [53] Kegiatan belajar mengajar akan berbeda baik dalam strategi, media, dan metode dalam setiap pelaksanaannya. Beberapa kegiatan belajar dapat dilakukan berdasarkan literatur tertentu, sementara yang lain belajar yang sama akan lebih efektif jika melalui observasi dan eksperimen.

Beberapa anak membutuhkan kegiatan menulis untuk mengingat sesuatu, sementara yang lain cukup hanya mendengarkan orang lain. Beberapa mungkin memerlukan kertas dan pensil untuk mengingat hubungan tertentu. sementara yang lain dapat ingat hanya dengan melihat. Beberapa peserta didik mungkin senang untuk belajar secara individual, sementara yang lain lebih suka berada di kelompok, bahwa kebutuhan yang berbeda dari individu yang berbeda dalam teknik pembelajaran dalam upaya untuk mengembangkan diri. Hari ini strategi belajar isitilah banyak digunakan dalam teori kognitif dan penelitian. Ini berhuhungan dengan strategi individu dalam hal fokus, pemecahan rnasalah. mengingat dan mengawasi proses belajar dan pemecahan masalah.[54]

---

[52] Heinich, et al, *Instructional Media and Technology For Learning*, New Jersey: Prentice Hall, 1999, hal. 8.

[53] Gagne and Briggs, *Principles Of Instruction Design*, New York: Holt Rinehart and Winston, Second Edition, 2008, hal. 7-12.

[54] Burhan Nugiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1988, hal. 16

KBM perlu untuk memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, prinsip dan pengetahuan yang dipelajari. Oleh karena itu, semua peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pengalaman langsung melalui pengalaman sensorik yang memungkinkan mereka untuk memperoleh informasi dari melihat, mendengar, menyentuh/menyentuh, merasakan dan mencium. Dalam hal ini, beberapa topik yang tidak dapat diberikan pengalaman nyata, guru dapat menggantinya dengan model atau situasi buatan dalam bentuk simulasi. Jika hal ini tidak mungkin, disarankan peserta didik dapat memperoleh pengalaman melalui alat audio visual (dengar pandang).[55]

Belajar-mengajar yang baik membutuhkan partisipasi aktif dari peserta didik agar tujuan pembelajaran yang efektif dan tepat tercapai. Sebagaimana mestinya guru menciptakan kondisi belajar sebaik mungkin. Efektivitas dapat dilihat dari minat dan perhatian siswa dalam belajar. Perhatian peserta didik dalam belajar adalah faktor penentu keaktifan belajar peserta didik. Satu hal yang harus dilakukan adalah membuat sistem belajar yang baik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan dapat memahami proses belajar yang panjang.[56] Pembelajaran yang digunakan dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang lebih mengarah pada keaktifan peserta didik karena peserta didik juga berbagi tanggung jawab dengan siswa lainnya terutama dalam partisipasi.

Pembelajaran yang berhasil akan secara langsung dapat meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Paradigma metodologi pendidikan saat ini telah perubahan dari behaviorisme menjadi konstruktivisme, hal ini menuntut seorang pendidik agar memiliki keterampilan dan dapat membuat perubahan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai pusat pembelajaran dan peserta didik hanya sebagai objek studi. Perubahan paradigma ini penting dimiliki agar kesempatan belajar siswa memiliki porsi yang lebih besar sehingga ketrampilannya dapat meningkat lebih baik lagi.[57] Proses belajar dibangun sedikit demi sedikit, harapannya dapat diperluas dalam konteks terbatas, dan tidak serta merta selasai di hari itu.

Terkait prosesnya peserta didik dilatih agar dapat mengkonstruksi makna melalui kegiatan belajar tersebut. Pelaksanaan pendekatan konstruktivistik belajar diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang

---

[55] Siow Loke Heng dkk, *Pedagogi Meretas Kurikulum...*, hal. 22

[56] P. Fathurrohman & S. Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2011, hal. 9

[57] Siow Loke Heng dkk, *Pedagogi Meretas Kurikulum...*, hal. 20

berpusat pada peserta didik (*Student Center*). Guru dituntut menciptakan suasana belajar sebagai bentuk kerja sama dengan peserta didik (*cooperative learning*). Untuk menciptakan situasi yang diharapkan guru harus memiliki apa yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dalam rangka membangun kelas yang efektif. Kerja sama dalam belajar untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan saling menghormati.[58]

Dari penjelasan diatas jelas bahwa literasi yang dilakukan sekolah sebagai sebuah langkah pembelajaran dengan penyampaian informasi terkait mata pelajaran. Sekolah sebagai lingkungan dalam mengaktifikan aktivitas belajar yang bertujuan tentu menyampaikan informasi pengetahuan pada mata pelajaran kepada para peserta didik. Dengan penyusunan menggunakan strategi literasi sebagai penguatan proses belajar-mengajar di sekolah dengan cara berbeda. Literasi di sekolah sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai sikap moral dan spritual, keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, intraksi sosial positif antara peserta didik dengan orang dewasa di lingkungan masyarakat, sekolah dan rumah. Selanjutnya perkembangan aspek dimensi afektif, kognitif dan psikomotirik akan terlihat ketika dimulainya pembiasaan dan pengembangan sebagai media pembelajaran melalui literasi terus berjalan secara terus-menerus.

3. Menumbuhkan Kecakapan Berfikir Kritis

Perkembangan teknologi dan informasi pada abad 21 ini telah mengubah cara pandang seseorang dalam belajar, mengubah sifat perkerjaan yang manual menjadi komputer. Selain itu perkembangan teknologi juga memberikan dampak perubahan pada makna hubungan sosial yang jauh menjadi lebih dekat tanpa terkendala jarak. Maka pada hal ini sekolah ditantang untuk membuat peserta didik dalam memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, berpikir kritis menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah, beradaptasi dan berinovasi. Era Revolusi Industri 4.0. mengharuskan seseorang untuk memecahkan masalah beradaptasi dan berinovasi pada teknologi untuk pengetahuan.

Indonesia telah menyampaikan ada lima komptensi yang harus dibentuk dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 yakni, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreatif dan inovatif, ketrampilan berkomunikasi, berkerja sama dan berkolaborasi dan rasa peracaya diri. Ketrampilan berpikir kritis merupakan ketrampilan yang paling mendasar pada pembelajaran era revolusi industri 4.0 dengan

[58] Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak,* Rawamangun: KENCANA, 2017, hal. 57

tujuan, agar seorang peserta didik dapat memcahkan masalah yang dihadapi. Ketrampilan dengan berpikir kritis tidak dapat dilepas dari kecerdasan dan tingkat pengetahuan peserta didik. Kecerdasan dan pengetahuan dapat dihasilkan dari peroleh informasi secara lisan dan tertulis. Informasi yang diperoleh melalui aktivitas literasi sehingga menumbuhkan daya pemahaman dan daya pikir kritis dari serangkaian informasi yang didapatkan melalui kegiatan dan aktivitas literasi.[59]

Penerapan berpikir kritis dapat diterapkan pada topik utama diskusi dari masalah sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik. Berdasarkan pemikiran ini, maka penulis dapat memotret kegiatan literasi sebagai sumber belajar peserta didik. Proses pembelajaran perlu untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dalam proses belajar perkembangan mental yang signifikan digunakan dalam berpikir kritis untuk menerima konsep baru. Berpikir kritis adalah tidak sama dengan mengumpulkan informasi. Seorang dengan memori yang baik dan memiliki banyak fakta berarti pemikir kritis. Seorang pemikir kritis adalah mereka yang dapat menyimpulkan apa yang dia tahu, dan tahu bagaimana memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, dan untuk menemukan sumber-sumber informasi yang relevan untuk dirinya sendiri.[60]

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting, dan berfungsi secara efektif dalam semua aspek kehidupan. Karena itu, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini di sekolah, di rumah dan di lingkungan publik. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan berpikir secara aktif. Ini berarti bahwa proses belajar yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari peserta didik. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan belajar.[61]

4. Menumbuhkan Kecakapan Berbicara Berdasarkan Data

Dalam hal ini menumbuhkan berkaitan menumbuhkan keaktifan seorang peserta didik melalui ketrampilan berbicara. Berbicara meruapakn sebuah ketrampilan dalam menggunakan mengelolah bahasa. Dengan berbicara dalam pengunaan bahasa yang baik dan benar akan menciptakan sebuah komunikasi yang aktif. Guru sebagai seorang pendidik harus mampu mempersiapkan, merencanakan dan

---

[59] Asih Andriyati Mardliyah, "Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, LP4MP,...*hal. 171-172.

[60] Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 2009, hal. 8.

[61] Arief Achmad, *Memahami Berpikir Kritis*, 2007 (online). Tersedia: *http://researchengines.com/1007arief3.html.* (2April 2020), Diakses Pada: 6 Desember 2020, hal. 27.

membentuk program yang dapat menumbuhkembangkan kecakapan dan ketrampilan siswa dalam berbicara.[62] Ada beberapa cara yang guru dapat lakukan dalam melatih berbicara peserta didik diantaranya, pembicaraan berdasarkan gambar, wawancara/tanya jawab, bercerita, berpidato dan diskusi.[63] Berbicara menurut Hendrikus merupakan pengucapan kalimat atau kata-kata untuk mencapai tujuan tertentu kepada seseorang atau sekelompok seperti tujuan, memberikan informasi pengetahuan dan motivasi.[64] Kemudian menurut Djago mengatakan berbicara merupakan keterangan menyampaia pesan atau informasi melalui bahasa lisan sebagai bentuk pengeksprisian, pernyataan, dan penyampaian gagasan, pikiran dan perasaan.[65]

Berbicara adalah keterampilan berbahasa dalam kehidupan. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan asumsi terebut dapat dikatakan bahwa berbicara adalah proses untuk mengungkapkan, menuangkapkan, dan memberikan gagasan, ide dan pikiran ataupun perasaan hati kepada orang lain dengan menggunakan sebuah bahasa melalui lisan yang dapat dengan mudah ditangkap oleh pendengarnya atau lawan berbicaranya.[66] Kecakapan dan ketrampilan berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada pendengar secara langsung. Melalui komunikasi ini lawan bicara akan dikatahui apakah dia mengerti atau tidak, menerima ide yang disampaiakan atau sebaliknya dan akhirnya melahirkan suatu percakapan antar orang. Dalam percakapan akan terjadi saling tukar ide, gagasan dan informasi, dengan mekanisme ini komunikasi berlajan dengan antusias dan berkualitas. Kemampuan berbahasa merupakan basis utama dalam komunikasi, sehingga kemampuan ini sangat penting dikembangkan pada peserta didik pada jenjang manapun. Kemampuan berbahasa setidaknya dapat menampung ekspresi yang tak dapat diwujudkan melalui kegiatan lain.[67]

---

[62] Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1984, hal. 13.

[63] Nurgiyanto, *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE, 2000, hal. 278-291.

[64] Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, Yogyakarta: Kanisisus, 1991, hal. 14.

[65] Djago Tarigan, dkk, *Pengembangan Ketrampilan Berbicara*, Jakarta: PTK, 1997, hal.37.

[66] Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak,* Rawamangun: KENCANA, 2017, hal. 4

[67] Paul S. Anderson, *Language Skills in Elementary Education*, New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 1972, hal. 16

Dalam proses komunikasi terjadi transfer pesan dari komunikator (pembicara) ke komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan akan dikirim kepada komunikan dengan cara pertama berubah menjadi simbol yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol perlu ditransfer ke saluran komunikan melalui bahasa lisan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi dalam bentuk simbol-simbol yang diproduksi oleh organ-organ vokal manusia yang befungsi sebagai *channel* untuk memindahkannya. Selanjutnya, udara disalurkan melalui simbol-simbol yang diterima oleh komunikan. Karena simbol disampaikan dan dipahami oleh komunikan, maka dia harus bisa memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.[68] Berbicara adalah suatu bentuk perilaku manusia menggunakan fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik.

Pada saat berbicara seseorang menggunaan faktor fisik, yaitu organ yang dapat menghasilkan suara, atau bahkan organ lain seperti kepala, tangan dan wajah digunakan saat berbicara. Kestabilan perasaan dan emosi dapat mempengaruhi kualitas suara yang dikeluarkan melalui mulut sehingga dapat mempengaruhi topik dan lawan bicaranya. Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis, faktor ini berfungsi untuk menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lainnya yang berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Dengan cara yang sama, faktor semantik terkait dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan denganstruktur bahasa berperan dalam kegiatan berbicara. Suara diproduksi oleh organ vokal dan kata-kata diatur sesuai dengan aturan-aturan tertentu sehingga menjadi bermakna.[69]

Dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan vertikal dan horizontal. Artinya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara penuh, meskipun tidak sempurna dalam struktur yang utuh, pemilihan kata yang lebih tepat, kalimat-kalimatnya lebih bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan ini tidak horizontal dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana serta jenis tingkat linguistik. Proses pembentukan ketrampilan berbahasa dipengaruhi oleh aktivitas berbicara benar.

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan siswa kemampuan bahasa lisan, antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menjelaskan tentang orang/barang, menjelaskan posisi, menggambarkan proses,

[68] Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak...*, hal. 5
[69] Paul S. Anderson, *Language Skills in Elementary Education...*, hal. 17

memberikan penjelasan, memberikan atau mendukung argumen.[70] Berbicara adalah suatu kegiatan yang melahirkan bahasa dan ide-ide yang akan disampaikan kepada pendengar. Berbicara membutuhkan keterampilan dan latihan terus menerus. Tanpa dilatih seseorang akan terus diam dan tidak akan berani untuk mengekspresikan pandangan mereka. Mengembangkan keterampilan berbahasa bagi peserta didik dimulai dari keterampilan mendengarkan. Dari proses mendengarkan ini kemampuan berbicara akan dapat dikembangkan menjadi lebih baik.[71]

Pada literasi sekolah menyajikan berbagai jenis dan dimensi literasi untuk proses pembelajaran memiliki dampak pada pelatihan berbicara peserta didik. Dengan dimensi membaca dan menulis yang dilakukan peserta didik, membaca peserta didik melakukan aktivitas membaca secara mandiri dalam hati agar mendapatkan informasi dari buku tersebut namun, peserta didik juga dilatih untuk membacakannya secara bersama-sama mengikuti intruksi guru yang mengajarkan. Selanjutnya terkait buku yang dibaca guru memberikan perintah untuk mengulas dan merangkum setalah menyelesaikan apa yang dibaca pada batas waktu yang di tentukan selanjutnya akan dibacakan oleh masing peserta didik yang tujuannya melatih peserta didik untuk berbicara berdasarkan apa yang dibaca. Pembelajaran yang dihadirkan dengan literasi membuat peserta didik terlatih akan membacakan pada isi buku tersebut. Buku yang berisikan informasi terkait mata pelajaran yang dapat menambahkan pengetahuan juga berbasis data-data yang dihadirkan penulis tersebut.

5. Menumbuhkan Kecapakan Penyelesaian Masalah Pada Tingkat Keahlian Peserta didik

Pada hal ini berkaitan pada perkembangan pada abad 21 yang mengharuskan seseroang dapat memecahkan masalah. Maka literasi dibangun dalam pembalajaran pada mata pelajaran melatih peserta didik dapat memecahkan masalah yang ada pada apa informasi yang didapatkan. Kegitan literasi dengan membaca dan media dan teknologi dengan dimensi literasi dini, dasar dan digital memberikan suatu pemahaman baru terhadap peserta didik dalam mendapatkan informasi sehingga, mereka bisa dikatakan dapat menjawab tantangan zaman abad 21 yang mengharuskan seseorang berinovasi dan mengenal pemanfaatan teknologi serta memecahkan suatu permasalahan di zaman ini. Memecahkan masalah dilatih melalui kegiatan diskusi secara komunikatif kepada para peserta didik lain atau dengan guru.

---

[70] Paul S. Anderson, *Language Skills in Elementary Education...*, hal. 17
[71] Guntur Tarigan, *Berbicara,* Bandung: Angkasa, 2008, hal. 3

Bentuk intraksi yang komunikatif ini memberikan sebuah penyelesaian masalah yang dialami peserta didik baik, dari apa yang dibaca dan apa yang dituliskan. Kebutuhan zaman yang menuntut seseorang dapat menyelesaikan masalah dengan berbagai cara yang baik maka, peserta didik diarahkan dengan memancing intraksi secara komunikatif oleh guru sehingga mereka dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara baik. Dikarenakan faktor usia menjadi penentu seseorang dalam mencari jalan keluar atas permasalahan yang dialami, ditakutkan terjermus dalam jalan yang salah maka seorang guru mengarahkannya kedalam kebaikan.

6. Peningkatan Sikap, Akhlak Dan Budi Perkerti

Gerakan penumbuhan budi perketi di sekolah digulirkan melalui visi untuk memelihara dan memunculkan nilai-nilai budi perkerti yang tumbuh di dalam diri peserta didik, seperti sopan santun, kebaikan tolong-menolong dan sebagaian dapat tumbuh ketika berkembang menuju dewasa kelak melalui pengalaman dan belajar. Budi perketi dapat diartikan istilah yang merujuk pada kepribadian atau sikap seseorang yang berkaitan dengan adab atau akhlak.[72] Budi perkerti secara hakiki merupakan perilaku atau watak atau tata krama.[73]

Secara konsptual budi perkerti bersinggungan pada perilaku manusia baik atau buruk, yang secara nilai-nilainya diatur dalam norma agama, hukum, budaya masyarakat. Apabila mewujudkannya dalam pembelajaran memiliki konsep sebagai usaha sadar menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya dengan budi perketi yang baik, membentuk dan mengembangkan serta memelihara perilaku peserta didik yang sesuai dengan keharmonisan dan keserasian antara mental, fisik dan spiritual.[74] Penumbuhan budi perkerti dapat dikatakan sebagai proses internalisasi. Internalisasi nilai telah dilakukan dalam pembelajaran melalui literasi kepada peserta didik di sekolah, yang menuntut kemampuan akan memahami secara analisis, kritis, dan reflektif, artinya kemampuan ini berkaitan erat dengan aspek kognitif yang memberikan sebuah tata nilai norma-norma, sikap dan moral serta akhlak.[75]

---

[72] Fatahillah, *Pembekalan Literasi Nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan bagi Calon Guru Secara Andragogi Sebagai Bagian Gerakan Penumbuhan Budi Perkerti di Sekolah Dasar*,...hal. 161.

[73] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Perkerti Dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 17.

[74] Erna Setyowati, *Pendidikan Budi Perkerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah*, dalam *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*,...hal. 150.

[75] Fatahillah, *Pembekalan Literasi Nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan bagi Calon Guru Secara Andragogi Sebagai Bagian Gerakan Penumbuhan Budi Perkerti di Sekolah Dasar,...*hal. 162.

Literasi dapat mengembangkan sikap, akhlak dan budi perketi seorang peserta didik yang dilalui melalui internalisasi nilai yang berkaitan dan merujuk pada sikap, moral dan spritual yang berisfat praktis, yang dimulai dari pembentukan aspek kognitif dengan, pengetahuan akan nilai dan etika sehingga berhubungan pada kemampuan psikomotoriknya. Internalisasi nilai telah dilakukan dalam pembelajaran melalui literasi kepada peserta didik di sekolah, yang menuntut kemampua akan memahami secara analisis, kritis, dan reflektif, artinya kemampuan ini berkaitan erat dengan aspek kognitif. Dengan pembentukan literasi dengan internalisasi nilai maka memberikan sebuah tata nilai mengenai, norma-norma, sikap dan moral serta akhlak yang di implementasikan pada kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan dengan mendetail dan cermat, maka kesimpulan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan literasi dalam prespekif Al-Qur'an dan prakteknya dalam pendidikan di Indonesia adalah:

1. Model literasi membaca perspektif Al-Qur'an.

Al-Qur'an dalam kandungan dan pemaknaan tentang literasi memiliki model dan tujuan dengan perintah agar aktivitas literasi dapat menumbuhkan-kembangkan pemahaman atas ilmu pengetahuan. Model literasi dalam Al-Qur'an, adakalanya dengan menulis, membaca dan memahami pesan-pesan Allah secara mendalam. Model tersebut terbukti telah melahirkan generasi yang intelek dan berintegritas tinggi. Selanjutnya dalam penjelasan Al-Qur'an di atas memberikan isyarat bahwa, aktivitas literasi didesain dalam pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan dalam internalisasi nilai-nilai pengetahuan dan akhlak atau budi perkerti untuk sendi-sendi kehidupan. Dalam penjelasan Al-Qur'an diatas memberikan isyarat bahwa, aktivitas literasi harus dibungkus dalam pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan dalam penanaman nilai-nilai budi perkerti serta pengetahuan di setiap segala sendi-sendi kehidupan. Al-Qur'an dan literasi pada pendidikan dapat dikatakan terdapat kolerasi dimana, gerakan literasi sekolah sebagai upaya dan strategi pendidikan dalam

menumbuhkan budi perkerti peserta didik. Pendidikan digambarkan sebagai sebuah

jalan seseorang dalam menuuntut ilmu demi kemajuan pribadi dalam menjalani kehidupan. Dapat diberikan beberapa penjelasan mengenai relevansi literasi menurut Al-Qur'an bagi pendidikan yang dapat diterapkan dan diamalkan yang dibungkus dalam proses pembelajaran di sekolah, diantaranya, membaca, menulis dan mengajarakan. Program pemerintah tentang literasi bertujuan agar sebuah masyarakat dapat memberikan peningkatan taraf kehidupan dengan cara kebiasaan membaca melalui dunia pendidikan. Esensi kesamaannya antara literasi program pemerintah dan Al-Quran adalah memberikan perintah dan arahan agar melakukan pembudayaan aktivitas literasi ke dalam pribadi manusia sebagai penambahan atas ilmu pengetahuan dan meningkatkan taraf kehidupan dalam penguasaan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya.

2. Penerapan literasi membaca pada jenjang madrasah tsanawiyyah (MTs)

Aktivitas pembelajaran sebagai upaya stimulasi dan memaksimalkan fungsi kinerja otak dapat dilakukan dengan aktivitas berpikir, berkreasi, berperadaban dan beragama. Dapat dikatakan aktivitas literasi yang dilakukan sekolah dapat berdampak pada perkembangan kinerja otak peserta didik dengan memberikannya stimulus atau informasi-informasi mengenai pengetahuan dan apapun dari apa yang disajikan pada jenis dan dimensi literasi. Dengan demikian, dapat dikatakan strategi literasi sebagai penguatan proses belajar-mengajar di sekolah sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai sikap moral dan spritual, keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, intraksi sosial positif antara peserta didik dengan orang dewasa di lingkungan masyarakat, sekolah dan rumah dapat dilakukan.

Dalam rangka menumbuhkan keilmuwan dan pemahaman seseorang dalam dunia pendidikan, maka penyatuan litarasi dalam sebuah proses pembelajaran adalah sebuah keharusan. Indonesia telah berupaya menciptakan kegiatan pembalajaran di sekolah dengan penanaman dan kebiasaan peserta didik dalam membaca pada hal tersebut merupakan juga salah satu langkah dalam penanaman aktivitas literasi siswa madrasah tsanawiyyah (MTs). Literasi membaca pada jenjang madrasah tsanawiyyah (MTS) memiliki aktivitas literasi sebagai upaya dalam membentuk aktulisasi kesediaan terhadap gejala internalisasi pengetahuan dan tanggapan. Dengan reaksi dari respon yang berupa, persetujuan, kesediaan dan kepuasaan, penerapan nilai mengakibatkan konsistensi dalam tindakan. Perpaduan dari kesemua itu

membentuk sistem nilai yang dipergunakan, keyakinan akan sistem nilai yang dapat membentuk kepribadian. Literasi membaca pada jenjang madrasah tsanawiyyah (MTS) bertujuan untuk meningkatkan kepekaan moral dengan dimensi budaya dan kewarganegaraan. Dengan strategi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran agar terbentuk budi perkerti peserta didik dengan nilai. Untuk membangkitkan intraksi antara peserta didik dengan masyarakat, guru, orang tua, menciptakan jiwa bersosialisasi peserta didik, menerima keberagaman dengan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika. Untuk menumbuhkembangkan moral dan spritual melalui kebiasaan yang ada di sekolah dan mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dengan cara mempraktekan pengembangan diri oleh guru. Dengan literasi membaca, substansinya adalah menumbuhkan internalisasi sikap moral dan spritual. Sikap dan moral menjaga seorang siswa agar memiliki sikap semangat, pantang menyerah dan sportif dalam mengikuti setiap proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Sementara spiritual membentengi siswa agar memiliki keyakinan kuat, ketaatan pada norma-norma yang ada sehingga semangat belajar di sekolah dapat tercermin di lingkungan rumah. Literasi yang digunakan pada jenjang madrasah tsanawiyyah (MTs) adalah jenis literasi dini dan dasar. Yakni dimensi pengetahuan, membaca dan menulis, penyediakan perpustaakan sebagai penggunaan kegiatan penelahaan untuk para peserta didik. Selain itu, madrasah tsanawiyyah (MTs) dilengkapi dengan media dan teknologi dalam dimensi digital yang diaktifikan dan diberikan melalui pembelajaran secara visual dan penyaimpaian informasi secara digital. Tujuan umum literasi pada jenjang madrasah tsanawiyyah adalah untuk menumbuhkan budi perkerti peserta didik yang menyesuaikan pada kebutuhan zaman, maka serangkaian literasi dengan jenis dan dimensinya memiliki kesatuan dan kolaboratif untuk mewujudkan tujuan tersebut.

B. Saran

Dalam penelitian ini terdapat saran yang membangun sebuah literasi yang dilakukan di sekolah pada jenjang pendidikan Indonesia, diantaranya:

1. Bagi pemerintah, terutama pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dianjurkan untuk literasi yang diadakan di sekolah yang udah terprogram dalam Gerakan Literasi Sekolah di harapkan bisa berjalan atas dukungan dan kolaboratif antara para personel sekolah dan intansi pendidikan dan juga bisa berjalan dengan baik tanpa dipengarui oleh situasi apapun serta dilakukan pengawasan secara berkala untuk bahan evaluasi dan kemajuan peserta didik.

2. Bagi instansi di setiap jenjang pendidikan, diharapkan lebih bisa memperhatikan peserta didik lebih baik di setiap perkembangannya dan kemudian diharapkan guru dapat berkonstribusi dalam kegiatan literasi sebagai penggambaran atas apa yang diperintahkan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

Abduh Muhammad. *Tafsir Juz' Amma*, Kairo: Darwa Maktab As-Sya'b, Tt.

Abdurrahman Mulyono. *Pendidikan Awal Bagi Pembaca,* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Abidin Yunus, dkk. *Pembelajaran Literasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Abidin Yunus, dkk. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

_____. *Pembelajaran Multiliterasi,* Bandung: Refika Aditama, 2015.

Aditya Citra Bakti, dkk. *Instructional Technology and Media For Learning*, United States of America: Pearson Prentice Hall, 2005.

Ahamadi Farid dan Hamidullah Ibda. *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik,* Semarang: Pilar Nusantara, 2018.

Ahmad Listiyanto. *Speed Reading: Teknik dan Metode Membaca Cepat*, Yogyakarta: A+Plus Books, 2010.

Alfan Muahammad dan Heny Gustini Nuraeni. *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Ali Muhammad As-Shabuni. *Shafwa At-Tafsir (Tafsir Al-Qur'an Al-Karim),* Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981.

Al-Malik Abdul Al-Qasim. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Riyadh: Dar Al-Qasim, 2009.

Amstrong Thomas. *Kecerdasan Jamak Dalam Membaca dan Menulis*, Jakarta: PT. Indek, 2014.

Andi Prastowo. *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasi di Sekolah/Madrasah,* Depok: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.

Ane P. *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* Tahun 2015.

Antoro Billy. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudyaan, 2017.

Ar-Raghib al-Ashfahani. *Mu'jam Mufradat al-fadzi Al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004.

Asra. *Metode Pembelajaran,* Bandung: CV Wacana Prima, 2008.

Atmazaki, dkk. *Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudyaan, 2017.

Bahri Syaiful Djamarah. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 1991.

_____. *Strategi Belajar Mengajar*, Banjarmasin: Rineka Cipta, 2006.

Barowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Bound David and Grahame I Felatti. *The Challenge of Problem Based Learning*, London: Routledge, 1997.

Chaedar A. Alwasilah. *Membangun Kota Berbudaya Literat*, Jakarta: Media Indonesia, 2001.

Clan Henry Lindgren. *Educational Psychology in The Classroom*, Toronto: John Wiley & Sons, 1976.

Dapartemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.

Depag. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Bina Bakti Wakaf, 1995.

Dharma Satria. *Tranformasi Surbaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: Unesa University Press, 2006.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Satgas GLS, 2015.

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.

Dirjen Dikdasmen. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud, 2016.

Djajasudarma Fatimah. *Metode Lingustik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.

F. John Barel. *Problem Based Learning an Inquiry Approach*, A Sage Publication Company, Thousand Oaks California, 2007.

Fadal Abul Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur Al-Afriqi Al-Misri. *Lisan Al-Arab*, Beirut: Daru Sadir, Jilid. 1.

Fathurrohman P. & S. Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Rafika Aditama, 2007.

_____. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2011.

Fida Abil Isma'il Bin Katsir Addamasyaqiy. *Tafsir Al-Qur'an Adhim Tafsir Ibnu Katsir*, Singapura: Kutanahazu Pinag, tt.h.

Fisher Alec. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Gagne and Briggs. *Principles Of Instruction Design*, New York: Holt Rinehart and Winston, Second Edition, 2008.

Guntur Hendri Taringan. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bandung, 1979.

_____, *Metodologi Pengajaran Membaca*, Jakarta: Erlangga, 1991.

H. Brown Douglas, *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*, London: Prentice-Hall International (UK) Limited, 1994.

Hajar Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.

Hamalik Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Hamid Muhammad. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah,* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Kebudyaan, 2016.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.

Hanafiah Nanang dan Cucu Suhada. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, Cet.3, 2012.

Harjasujana, dkk. *Membaca Dalam Teori dan Praktik*, Bandung: Mutiara, 2004.

Hasan A. *Tafsir Al-Furqan*, Surabaya: Al-Ihwan, 1986.

Hasbi M. As-Shiddiqi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Hayat B. dan Yusuf S. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

Heinich, et al, *Instructional Media and Technology For Learning*, New Jersey: Prentice Hall, 1999.

Henry Guntur Tarigan. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1984.

Herlina Olovia Hanggi. *Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.

Hernowo, ed. *Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca,* Bandung: Mizan Learning Center, 2003.

Husain Muhamad al-Thabathaba'i. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an, terj. A.Malik Madani dan Hamim Ilyas*, Bandung: Mizan, 1994.

Husain Muhammad Ibn Mas'ud. *Tafsir Al-Baghawi (Ma'alim At-Tanzil)*, Riyadh: Dar Thaibah, T.tt, Jilid. 8.

Ibn Ahmad Abi Bakr Al-Qurthubi. *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnati Wa Ayi Al-Furqan al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnati Wa Ayi Al-Furqan*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006, Juz. 21.

Ibn Ahmad Abi Bakr Al-Qurthubi. *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnati Wa Ayi Al-Furqan al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnati Wa Ayi Al-Furqan*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006, Juz. 21.

Ibn Ahmad Abi Bakr Al-Qurthubi. *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnati Wa Ayi Al-Furqan*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006.

Ibn Mahmud Umar Az-Zamakhsyari. *Al-Kassyaf an Haqaiqi Ghawamid At-Tanzil Wa Uyun Al-Aqwil*, Riyadh: Maktabah Al-Abikan, 1998, Juz. 4.

Ibn Mandzur. *Lisan Al-Arab*, Beirut: Maktabah Tawfiqiyah, tt, Juz. V.

Ibn Muhammad Marwan Fairuz Zabadi. *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmi, 1992.

Ibn Muhammad Umar Nawawi Al-Jawi. *Marah Labid Likasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid, Beirut: Dar Al-kutub Al-Iimiyah, 1997,* Juz. II.

Inten Nur. *Teknik Literasi Yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini, Buku Pedoman Teknik Literasi Menyenangkan*, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2016.

Irine Herwulan Pernama. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*, Potianak: Yudha English Gallery, 2019.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

J. Barbara Duch, et, al. *The Power of Problem Based Learning,* Virginia: Stylus Publishing, 2001.

J. Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Jalaludin Imam As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru, 1986, Juz. 1.

Jamieson H. *Visual Communivation More Than Meets The Eye*, United Kindom: Intellect Books, 2007.

Jennifer and Kate Pahl. *The Routledge Handbook of Literacy Studies*, New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2015.

Jones J., dan L. Donald Walter. *Human Resource Management in Education. Manajemen Sumber daya Manusia dalam Pendidikan,* Yogyakarta: Q-Media, 2008.

Kaelan. *Pendidikan Pancasila,* Yogyakarta: Paradigma, 2000.

Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),* Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Cet.10.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, et.al. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Kejuruan,* Jakarta: Kementerian Pendididkan dan Kebudayaan, 2016.

Kern Ricahrd. *Literacy & Language Teaching*, Oxford: Oxford University, 2000.

Kist W. *New Literacies in Action: Teaching and Learning in Multiple Media*, New York: Teachers College, Colombia University, 2005.

Krathwohl, dkk. *Taxonomy of Educational Objectives, Hanbook II, Affective Domain*, New York: David McKay,1964.

Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Latif Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Light R. *Making The Most of College: Studens SpeckTheir Mind,* Cambridge: Harvard University Press, 2001.

Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak,* Rawamangun: KENCANA, 2017.

Loke Siow Heng dkk. *Pedagogi Meretas Kurikulum*, Pahang Malaysia: PTS Professional Publishing, 2005.

Longley Dennis & Michel Shain. *Dictionary of Technology,* New York: Macmillan Press, 2005.

M. Kadar Yusuf. *Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Amzah, 2009.

M. Musthafa. *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel*, Yogyakarta: LkiS, 2013.

Madyawati Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak,* Rawamangun: KENCANA, 2017.

Madzkur Ibrahim. *al-Mu'jam al-Fadzil Al-Qur'an al-Karim,* Kairo: Majma' al-Lughat al-Arabiyah, 1988.

Makki Muhammad An-Nashiri. *At-Taisir fi Ahaditsi at-Tafsir*, Beirut: Dar Al-Gharbal-Islami, 1985

Marhiyanto Bambang. *Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Gitamedia Press, 2008.

Mas'ud Abdurahman, *Menggagas Pendidikan Non-Dikotomik,* Yogyakarta: Gema Media, 2002.

Mas'ud Abdurrahman. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan,* Semarang: Aneka Ilmu, 2004.

Miles Mattew B dan Amichael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru.Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.

Muhajir As'ari. *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011.

Muhammad Abduh. *Tafsir Juz' Amma, terj. Muhammad Baqir*, Bandung: Mizan, 1999.

Muhammad Amin As-Syinqithi. *Adwhaul Bayan Fi Tafsiri Idhahil Al-Qur'an,* Beirut: Dar Ilmi Al-Fawaid, T.th, Juz. 3.

Muhammad Athaiyyah al-Ibrasyi. *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Talim*, Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Isa al-Bab al-Halabi, T.th.

Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz Al-Qur'an al-Karim,* Beirut: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364 H, hal. 539-540.

Muhammad Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur,* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

Mukhtar Ahmad Umar. *Al-Mu'jam Al-Mausui'i li al-Fadzil Al-Qur'an al-Karim wa Qiraatihi,* Riyadh: Kindom Of Saudi Arabia, 2002.

Musfiqon dan Nurdyansyah. *Pendekatan Pembelajran Saintifik*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.

Musthafa Ahmad Al-Maragi. *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Maktabah Musthafa Al- Bani, 1946, Juz. 30.

Musthafa Bachrudin. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik,* Bandung: CREST, 2014.

Mustofa Ahmad Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar*, Semarang: CV. Toha Putra, 1997, Juz. 1.

Mustofa Jejen, Ed. *Pembelajaran Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, Rawamangun: Prenada Kencana, 2012.

N.S. Sutarno. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Sagung Seto, 2006.

Nasrullah Rullie, dkk. *Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Nazir M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Nugiantoro Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1988.

Nunan David. *Designing Task for the Communicative Classroom*, Cambridge: Cambrigde University Press, 1998.

Nurgiyanto. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE, 2000.

Nyoman Ni Padmadewi dan Luh Putu Artini. *Literasi Di Sekolah: Dari Teori ke Praktik,* Badung: NILACAKRA, 2018.

P.C. Burns Betty D.D. dan Elinor P.R. *Teaching Reading in Today's Elementery School*, New York: Boston Toronto, 1996.

Pelayanan Profesional Kurikulum 2004. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*, Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, 2003.

Prasetyo Eko, dkk. *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa*, Surabaya: Revka Petra Media, 2014.

Prasetyo Eko, dkk. *Gerakan Literasi Bangsa*, Surabaya: Revka Petra Media, 2004.

Putra Haedar Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Rawamangun, KENCANA, 2012.

Qardhawi Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Qasim Abil. *Al-Kassyafan Al-Haqoiqi Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqowil*, Bairut: Dar Al-Ma'rifat, Juz. 1.

Quraish M. Shihab. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surat-Surat Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

_____. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007.

_____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Sejarah dan Ulumul Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Quthb Sayyid. *Tafsir Fi Zhalail Quran: Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

R. Kern. *Literacy and Language Teaching*, Oxford: Oxford University Press, 2000.

Rahadi Ansto. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud, 2003.

Rahman Abd Saleh *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Rakhmat Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Ramdhoni Ali. *Al-Qur'an dan Literasi*, Jakarta: Linus, 2013.

Rifai Agus. *Perpustakaan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Rohani Ahmad. *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Roqib Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intregratif Di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

S. Paul Anderson. *Language Skills in Elementary Education*, New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 1972.

Salim Peter dan Yenni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 2002, Edisi. Ke-3.

Sanapiah Faisal. *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1981.

Sardar Zianudin. *Tantangan Tantangan Masyarakat di abad 2Masyarakat di abad 21*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

Sarnoto dan Ahmad Zain. *Dinamika Pendidikan Islam,* Jakarta: PTIQ Press, 2019

Sawyer Williams. *Using Infotion Technology* dialihbahasakan oleh Syafril, Jakarta: ANDI, 2009.

Schmoker Mike. *Menjadi Guru Yang Efektif: Bagaimana Mencapai Pengembangan Baru Melalui Membaca dan Menulis, Terj. Devri Barnadi Putera*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012.

Sedyawati, dkk. *Sejarah pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Negara-Negara Barat (A. Gonggong, Ed.)*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Shihab Najeela dan Komunitas Guru Belajar. *Literasi Menggerakkan Negeri*, Jakarta: Literati Books, 2019.

Soekarno. *Pancasila dan Pedamian Dunia,* Jakarta: CV. Haji Masaagung, 1989.

Soeprijanto. *Pendidikan Masyarakat Dari Masa Ke Masa,* Jakarta: UNJ Press, 2011.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method),* Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugono Dendy. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

Sukartono Magdalena. *Buku Sebagai Sarana Perkembangan Sumber Daya Manusi*a, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Sulistyo Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991.

Suwandi Sarwiji. *Pendidikan Literasi*, Bandung: ROSDA, 2019.

Suwarno. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Suyono. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*, Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia, 2011.

Syakib Amir dan Arsalan. *Limadza Taakharu Al-Muslimun, Wa Limadza Taqaddama Ghiruhum*, Libanon: Dar Maktab Al-Hayat, T.th.

Syaltut Mahmud. *Min Taujihatil Islam*, Kairo: Dar Al-Qalam, 1966.

Tarigan Djago, dkk. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.

_____. *Pengembangan Ketrampilan Berbicara*, Jakarta: PTK, 1997.

Tharad Majid. *Al-Mu'jam Al-Mufasshal Fi Al-Mutadhaddat Fi al-Lughat Al'Arabiyah,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.

Tim Penyusun. *Buku Panduan Pelaksanaan Gerakan Penumbuhan Budi Perkerti*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Uchjana Onong Effendy. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosadakrya, 2004.

Ulya. *Metode Penelitian Tafsir*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.

UNESCO. *EFA Global Monitoring Report 2013-2014, Teaching and Learning Achieving*, UNESCO: Publishing, 2014.

Wahjosumidjo. *Kepimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.

Warson Ahmad Munawir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif 1997, Cet. Ke-14.

Warsono. *Pancasilaisme Dalam Dinamika Pendidikan*, Surabaya: Unesa University Press, 2012.

Wuwur Dori Hendrikus. *Retorika*, Yogyakarta: Kanisisus, 1991.

Y. Heryati, dkk. *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010.

Yas Muhammad Khudr Al-Duri. *Daqaiq Al-Faruq al-Lughawiyah Fi Al-Bayan Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005.

Yunika Yudi Putra dan Rajab Vebrian.*Literasi Matematika (Mathematical Literacy) Soal Matematika Menggunakan Konteks Bangka Belitung,* Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019.

Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Akasara, 1992.

Zulkifli Muhammad Al-Bakri. *Kuasa Iqra: Menguasai Dunia Menikmati Akhirat*, Kuala Lumpur: PTS Islamika SDN. BHD, 2012.

Zuriah Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Perkerti Dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Jurnal dan Artikel Serta Proseding Seminar

Afnida Mutia dan Suparno. "Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Presepsi dan Praktek Guru di Pra Sekolah Aceh", *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020.

Ahmatika Deti. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery", dalam *Jurnal Euclid*, Vol. 3, No.1, Tahun 2016.

Andina Elga, "Pentingnya Literasi Bagi Peningkatan Kualitas Pemuda, Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis", dalam *Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI*, Vol. IX, No. 21, Tahun 2017.

Andriyati Asih Mardliyah,. "Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis di Era Revolusi Industri 4.0.", *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, LP4MP Universitas Islam Majapahit, Tahun 2018

Arifuddin Alfian. "Revitalisasi Taman Kota Pasuruan Sebagai Wahana Pendidikan Literasi Warga Masyarakat", *Tarbawai: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 01, 2016.

Augustia Damayantie Rahma. "Literasi dari Era Ke Era", dalam *Jurnal Sasindo*, Vol. 3, No. 1, Tahun, 2015.

Basinun. "Konsepsi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Maktabah*, Vol. 3, No.1, Juni 2018.

Cahyani I. "Peningkatan Kemampuan Munulis Makalah Melalui Medel Pembelajaran berbasis Penelitian Pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia" dalam *Journal Sosiohumanika*, Vol. 3 No, 2019.

Efendy Muhadjir. "Gerakan Literasi Untuk Tumbuhkan Budaya Literasi, dalam Sapaan Redaki", dalam *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi VI, Oktober 2016.

Fadilah Ika Ratna Sari. "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Perkemndikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Perkerti, *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2018.

Fajriyah Lathifatul. "Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini", *Proceedings of The ICECRS*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2018.

Fatahillah. "Pembekalan Literasi Nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan bagi Calon Guru Secara Andragogi Sebagai Bagian Gerakan Penumbuhan Budi Perkerti di Sekolah Dasar*", Prosiding Konfrensi Nasional Kewarganegraan III,* 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

H. R. Ristanto, dkk. "*S*cientific Literacy of Students Learned Through Guided Inquiry", *International Journal of Research and Review*, Vol. 4, No. 4, 2017.

Hendriani Ani, dkk. "Pedagogik Literasi Kritis: Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Pedagogia*, Vol. 16, No. 1, Tahun, 2018.

Ihsan, dkk. "Peningkatan Kompetensi Literasi dalam Keterampilan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar Sorong Papua Barat*",* dalam *Journal of Character Education Society*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2018.

Jazariyah. "Signifikasi Brain Based Learning Pendidikan Anak Usia Dini", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, Tahun. 2017.

Kharizmi Muhammad. "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*",* dalam *Jurnal Jupendas*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2015.

Kianto Nofri, dkk. "Menumbuh kembangkan Budi Perkerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*",* dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019.

Kurniawan Hendra. "Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah*"*, dalam *Jurnal Historia Vitae*, Vol. 32, No. 1, Tahun 2018, Vol. 32, No. 1.

Lilik Tahmidaten dan Wawan Krismanto. "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika dan Solusinya)", *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* Vol. 10, No. 1, Tahun 2020.

Made I Ngurah Suragangga. "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas", dalam *Jurnal Penjamin Mutu*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2017.

Maskur Abu, "Penguatan Literasi Di Pesantren, IQ (Ilmu Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* , Vol.2, No. 01, Tahun 2019.

Mulyono Herri dan Nurhasanah Halim. *"*Literasi Informasi dan Kritis Urgensi, Prespektif Islam, dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan", dalam *Jurnal Tarbiyah*, Tahun 2015, Vol. 22, No. 2.

Nugraha Dipa dan Dian Octavianah. "Diskursus Literasi Abad 21", dalam *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2020.

Nurasiah. "Urgensi *Neuroscience* Dalam Pendidikan (Sebagai Langkah Inovasi Pembalajaran", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2016.

Nurzakiyah Cucu. "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral", dalam *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 19, No. 2, Tahun 2018.

Oviolanda Putri Irianto dan Lifia Yola Febrianti. "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA", dalam *Proceedings Education and Language Internasional,* Vol. 1, No. 1, Tahun 2017.

Purnaweni. "Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa", dalam *Jurnal Administrrasi Publik*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2004.

Rahyu Triwati. "Penumbuhan Budi Perkerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*", The Progressive and Fun Education Seminar*, Vol. 3, No. 1, 2016.

Rezi Muhamad. "Ilmu Allah Berbanding Ilmu Manusia (Studi Deskriptif Ayat-Ayat Al-Qur'an", dalam *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid,* Vol. 21, No.2, Tahun 2018.

San Diena Fauziya, dkk. "LITERASI*",* dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daaerah,* Vol. 10. No. 1 Januari 2020.

Saryono Djoko. "Kemajemukan Peradaban, Budaya Literasi dan Perkembangan Susastra", *Seminar Nasional dan Sekolah Literasi STKIP PGRI*", Ponorogo Pada: 26 November 2016.

Setyowati Erna. "Pendidikan Budi Perkerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", dalam *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 39, No. 2, Tahun 2009.

Shofa Mila Faila dan M. Heri Setyawan Yuli. "*Literacy Culture Strengthening Programs to Stimulate Reading Interes for Children at Early Age", Early Childhood Research Journal*, Vol. 1, No. 1, *Tahun* 2018.

Shunhaji Akhmad. "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Quran", dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017.

Sudjarwati Shanti dan Eny Fariyatul Fahyuni. "Peran Literasi Moral Dalam Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini*", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2019.

Suwandi Sarwiji. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Mencerdaskan dan Tanggung Jawab Menghasilkan Generasi Literat", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 18, No. 2, Tahun 2018.

Suyono S., T, dkk. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan", dalam *Juornal UPI* Vol. 2, No. 1, Tahun 2017.

Triyono Budiharto Supratman. "Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial Budaya dan Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, Tahun 2018.

Wahidin Unang. "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 07, No. 02, Tahun 2018.

Warsihna Jaka. "Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)", dalam *Jurnal Kwangsan,* Vol. 4 No. 2, Desember 2016.

Wulandari Indah dan Sumarno. "Program Kejar Paket A Dalam Pemberantasan Buta Huruf Tahun 1974-1979", *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2013.

Yunita Rahmi dan Rilci Kurnia Illahi. "Identifikasi Model Literasi Informasi Dalam Al-Qur'an", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020.

Yuwono. "Optimlisasi Web Internet Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmia Prodi PBSJ Semester VIII*",* dalam *Jurnal Lingua* Vol. V, No. I, Tahun 2009.

Zamakhsyari Abdul Majid. "Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi)", *Al-Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019.

Karya Ilmiah Disertasi

E. Sedyawati. *"People of Gaṇesa* Masa Kaḍiri dan Siŋhasāri: Ulasan Sejarah Seni" *Disertasi*, Jakarta: UI pascasarjana, 1985.

Website

Abdul Rahman Ahdori dan Muiz, "Di Hadapan Ulama, kh. Nasaruddin Umar Jabarkan Makna Iqra dalam Al-Quran", Jakarta: NU Oniline, melalui, *https://www.nu.or.id/post/read/105701/di-hadapan-ulama-kh-nasarudin-umar-jabarkan-makna-iqra-dalam-Al-Qur'an*, Diakses pada: 25-Desember-2020.

Arief Achmad. Memahami Berpikir Kritis, 2007 (online). Tersedia: http://researchengines.com/1007arief3.html.(2April 2020), Diakses Pada: 6 Desember 2020.

Bamford. *The Visual Literacy White Paper* 2003, dikutip melalui, *https://www.adobe.com/content/dam/adobe/en/education/pdfs/visual-literacy, wp.pdfdisecs*, Diakases pada 04 Desember 2020.

Dhita Seftiawan, "Hasil Penelitian Kemendikbud Kemampuan Literasi Siswa Indonesia Membaik" melalui, *https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01310964/hasil-penelitian-kemendikbud-kemampuan-literasi-siswa-indonesia-membaik,* Di akses pada 10 maret 2021

h*ttps://dpk.bantenprov.go.id/Layanan/topic/163,* Diakses pada: 06 Desember 2020.

https://tafsirq.com/ Diakases pada:15-Januari-2021.

IIFLA/UNESCO*, School Libraries and Resource Centers Section. 2007. Manifesto Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO. Perpustakaan Sekolah dalam Pengajaran dan Pembelajaran untuk Semua*. Translanted by Mr Hernandono, Prof. Sulistyo Basuki and Lucya Dhamayanti *on behalf of the National Library of Indonesia*. Diakses pada 3 maret 2020

Peraturan Kemendikbud, *Hasil Indonesian National Assesment Programme (INAP) Tahun 2017*, melalui, *https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/,* Diakses pada tanggal 06-Desember-2020.

Priyo Sularso, "Soekarno Mencanangkan Indonesia Buta Huruf Bertujuan Rakyat Indonesia Gemar Membaca", melalui: *https://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel_kepustakaan&id=46,* Diakses pada: 06 Desember 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Suflawiyah
Tempat Tanggal Lahir	:	Serang 21 mei 1976
Alamat Rumah	:	Jl. Tb. Buang Rt 02/I no. 09 Link. Cikuasa, Kel. Gerem. Kec. Grogol Kota Cilegon 42438
Riwayat Pendidikan Formal	:	Madrasah Ibtidaiyah (MI) Garem III
	:	Madrasah Tsanawiyyah Al-Khairiyah (MTs) Garem
	:	Madrasah Aliyah Al-Khairiyah (MA) Garem
	:	S1 STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
Pekerjaan	:	Saat ini bertugas sebagai ASN di MTs N 3 Kota Cilegon, Banten.